



JULIA QUINN



It's in His Kiss

DALAM CIUMANNYA



Bridgertons

Dalam Ciumannya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Julia Quinn

Dalam Ciumannya



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

IT'S IN HIS KISS

by Julia Quinn

© 2005 by Julie Cotler Pottinger

Published by arrangement with Avon
an imprint of HarperCollins Publishers.
All rights reserved.

DALAM CIUMANNYA

oleh Julia Quinn

618182007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: S. Kinanti G.
Desain sampul: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2010

Cetakan kedua: Januari 2018

www.gpu.id

440 hlm; 18 cm

ISBN 9789792262827

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kepada Steve Axelrod, untuk seratus alasan yang berbeda.
(Tapi terutama untuk *caviar*-nya!)

Dan juga kepada Paul, walaupun dia sepertinya berpikir
aku tipe orang yang mau berbagi *caviar*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin berterima kasih pada Eloisa James dan Alessandro Vettori atas keahlian mereka dalam segala hal berbau Italia.

Prolog

1815, sepuluh tahun sebelum kisah kita benar-benar dimulai...

ADA empat prinsip yang mengatur hubungan Gareth St. Clair dengan ayahnya yang menjadi panutan-nya demi mempertahankan suasana hati yang baik serta kewarasannya secara umum.

Satu: Mereka tidak berbincang-bincang kecuali benar-benar perlu.

Dua: Semua perbincangan yang benar-benar diperlukan dilakukan sesingkat mungkin.

Tiga: Dalam situasi ketika mereka perlu mengucapkan lebih dari sekadar sapaan paling mendasar, lebih baik ada pihak ketiga yang hadir.

Dan akhirnya, empat: Demi mencapai tujuan prinsip satu, dua, dan tiga, Gareth harus menjaga tindak-tanduk-nya sedemikian rupa supaya mendapatkan sebanyak mungkin undangan menghabiskan liburan sekolah di rumah temannya.

Dengan kata lain, tidak di rumah.

Dalam penjelasan yang lebih tepat, jauh dari ayahnya.

Ketika dirinya bersedia memikirkan hal itu, yang sudah tidak sering dilakukannya mengingat kini ia sudah sangat mahir melaksanakan taktik menghindarnya, prinsip tersebut secara keseluruhan sangat berguna baginya, batin Gareth..

Prinsip itu juga berguna bagi ayahnya, karena Richard St. Clair menyukai putra keduanya sebesar putra keduanya menyukai dirinya. Karena itulah, renung Gareth sambil mengerutkan dahi, ia sangat terkejut ketika dipanggil pulang dari sekolah.

Dengan paksaan semacam itu.

Surat ayahnya nyaris tidak punya makna tersembunyi. Gareth harus segera pulang ke Clair Hall.

Ini sangat menyebalkan. Sekolahnya di Eton tinggal dua bulan lagi, hidupnya sedang sangat menyenangkan di sana, campuran memabukkan permainan dan pelajaran, dan tentu saja terkadang mencuri-curi pergi ke kedai setempat, selalu pada larut malam, dan selalu melibatkan anggur serta wanita.

Hidup Gareth persis seperti yang diharapkan pemuda berumur delapan belas. Dan ia berasumsi, asalkan berhasil menjauhi ayahnya, hidupnya pada usia sembilan belas juga akan menyenangkan seperti itu. Ia akan kuliah di Cambridge pada musim gugur, bersama semua teman terdekatnya, tempat ia sungguh-sungguh berniat menceburkan diri ke dalam studi serta kehidupan sosialnya dengan semangat yang sama besar.

Sembari mengamati sekeliling serambi Clair Hall, ia

mendesah panjang. Ia bermaksud membuat desahan itu terdengar tidak sabar, tapi malah terdengar lebih mirip kegugupan. Apa yang diinginkan sang baron—sebutannya untuk ayahnya—darinya? Sudah sejak dulu ayahnya menyatakan dirinya lepas tangan atas putra keduanya dan hanya membayar biaya pendidikan Gareth karena itulah yang diharapkan darinya.

Tapi semua orang tahu maksud sebenarnya: Para teman dan tetangga bakal menilai mereka dengan buruk jika Gareth tidak dikirim ke sekolah yang pantas.

Ketika Gareth dan ayahnya *akhirnya* bertemu, sang Baron biasanya menghabiskan momen itu dengan mengoceh betapa mengecewakannya bocah itu.

Itu malah membuat Gareth ingin semakin mengecewakan ayahnya. Lagi pula, tidak ada salahnya memenuhi harapan seseorang.

Gareth menentukkan kakinya, merasa seperti orang asing di rumahnya sendiri sembari menunggu kepala pelayan memberitahukan kedatangannya kepada ayahnya. Sembilan tahun terakhir ini ia jarang sekali menghabiskan waktu di sini hingga sulit baginya untuk merasa betah. Baginya, ini tidak lebih dari tumpukan batu milik ayahnya dan yang nantinya akan diserahkan kepada kakaknya, George. Tidak ada bagian rumah ini, juga tidak ada bagian harta St. Clair yang akan diserahkan kepada Gareth, dan ia tahu dirinya ditakdirkan mencari jalannya sendiri di dunia ini. Ia menduga dirinya akan bergabung dengan badan militer setelah lulus dari Cambridge; satu-satunya profesi lain yang bisa diterima adalah menjadi pendeta, dan Tuhan tahu ia tidak cocok untuk itu.

Sedikit sekali kenangan Gareth tentang ibunya, yang meninggal dalam kecelakaan ketika ia baru lima tahun, tapi ia bahkan bisa mengenang bagaimana wanita itu mengacak-acak rambut Gareth dan tertawa karena Gareth tidak pernah serius.

"Kau memang setan kecilku," dulu ibunya sering berkata, diikuti oleh bisikan, "Jangan lupa itu. Apa pun yang kaulakukan, jangan lupa itu."

Ia tidak melupakannya. Dan ia agak ragu Gereja Inggris ingin menerimanya sebagai anggota mereka.

"Tuan Gareth."

Gareth mendongak mendengar suara si kepala pelayan. Seperti biasa, Guilfoyle berbicara dengan nada datar, tidak pernah berupa pertanyaan.

"Ayah Anda hendak bertemu Anda sekarang," tutur Guilfoyle. "Beliau ada di ruang kerjanya."

Gareth mengangguk ke arah kepala pelayan yang sudah tua itu dan berjalan menyusuri selasar menuju ruang kerja ayahnya—ruangan yang paling tidak disukainya di rumah itu, selalu. Di sanalah ayahnya mencermahinya, tempat pria itu memberitahu Gareth ia takkan pernah menjadi orang yang berharga, tempat pria itu dengan dingin berkata seharusnya dia tidak pernah punya putra lagi, dan bagaimana Gareth hanya membebani keuangan keluarga serta menodai kehormatan mereka.

Tidak, batin Gareth sembari mengetuk pintu, tidak ada kenangan bahagia di sini.

"Masuk!"

Gareth membuka pintu ek berat itu dan melangkah masuk. Ayahnya duduk di balik meja, menulis sesuatu di selembar kertas. Pria itu terlihat sehat, pikirnya selin-

tas. Ayahnya selalu terlihat sehat. Lebih mudah jika ayahnya berubah menjadi tua renta, tapi tidak, sosok Lord St. Clair terlihat bugar, kuat, dan tampak seperti pria berusia dua dekade lebih muda dibanding usia sebenarnya yang sudah mencapai umur lima puluhan.

Pria itu terlihat seperti tipe pria yang seharusnya dihormati oleh pemuda seperti Gareth.

Itu membuat kepedihan akibat penolakan ayahnya semakin tajam.

Dengan sabar Gareth menunggu ayahnya mendongak. Ketika ayahnya tidak segera mendongak, ia berdeham.

Tidak ada respons.

Gareth terbatuk.

Tidak ada reaksi.

Gareth merasa giginya gemeretak. Ini rutinitas ayahnya—mengabaikannya cukup lama sebagai pertanda pria itu menganggap Gareth tidak pantas menerima perhatiannya.

Gareth mempertimbangkan untuk berkata, "Sir." Ia mempertimbangkan untuk berkata, "My lord." Ia bahkan mempertimbangkan mengucapkan kata, "Ayah," tapi akhirnya ia hanya bersandar ke ambang pintu lalu mulai bersiul.

Ayahnya langsung mendongak. "Hentikan," bentaknya.

Gareth menaikkan sebelah alis dan menghentikan siulannya.

"Dan berdirilah dengan tegak. Demi Tuhan," ucap sang baron ketus, "berapa kali aku sudah memberitahumu bahwa bersiul itu tidak sopan?"

Gareth menunggu sedetik, kemudian bertanya, "Apa aku harus menjawabnya, atautkah itu pertanyaan retorik?"

Kulit ayahnya memerah.

Gareth menelan ludah. Seharusnya ia tidak mengatakannya. Ia tahu suaranya yang sengaja dibuat terdengar riang akan membuat sang baron murka, tapi terkadang ia sulit sekali menutup mulut. Bertahun-tahun ia berusaha memenangkan hati ayahnya, tapi akhirnya ia menyerah dan pasrah.

Dan jika ia senang membuat pria tua itu merasa sengsara seperti yang dilakukan pria tua itu terhadapnya, yah, biar saja. Orang kan harus mencari kesenangan di mana dia bisa.

"Aku terkejut kau ada di sini," ujar ayahnya.

Gareth berkedip bingung. "Kau menyuruhku datang," sahutnya. Dan yang menyedihkan—ia tidak pernah membangkang ayahnya. Tidak sepenuhnya. Ia mengelak, menghindari, menambahkan sedikit pembangkangan dalam setiap pernyataan serta tindakannya, tapi ia tidak pernah terang-terangan membangkang.

Karena aku pengecut yang menyedihkan.

Dalam mimpi, ia balas melawan. Dalam mimpi, ia mengungkapkan pendapatnya tentang ayahnya secara blakblakan kepada pria itu, tapi kenyataannya, pembangkangannya terbatas pada bersiul dan ekspresi cemberut.

"Itu betul," jawab ayahnya, sedikit bersandar di kursi. "Meski demikian, aku tidak pernah mengeluarkan perintah dengan harapan kau akan mematuhi dengan tepat. Kau jarang sekali melakukannya."

Gareth hanya membisu.

Ayahnya berdiri dan menghampiri meja di dekatnya, tempat ia menyimpan wadah brendi. "Kurasa kau bertanya-tanya untuk apa kau dipanggil kemari," tuturnya.

Gareth mengangguk, tapi ayahnya tidak repot-repot menoleh ke arahnya, jadi ia menambahkan, "Ya, Sir."

Sang baron menyesap brendinya dengan penuh perasaan, membiarkan Gareth menunggu sementara dia terlihat jelas menikmati cairan kuning keemasan tersebut. Akhirnya dia berbalik dan berkata sembari menatap putranya dengan pandangan dingin dan menuduh, "Akhirnya aku menemukan cara supaya kau berguna bagi keluarga St. Clair."

Kepala Gareth tersentak kaget. "Benarkah itu? Sir?"

Ayahnya meneguk sekali lagi, kemudian meletakkan gelasya. "Betul." Dia berbalik menghadap putranya dan memandangnya lurus-lurus untuk pertama kali selama perbincangan ini. "Kau akan menikah."

"Sir?" ucap Gareth, nyaris tersedak oleh kata itu.

"Musim panas ini," Lord St. Clair memastikan.

Gareth mencengkeram punggung kursi supaya tidak limbung. Demi Tuhan, aku baru delapan belas tahun. Jauh terlalu muda untuk menikah. Dan bagaimana dengan Cambridge? Apa aku bahkan bisa bersekolah di sana sebagai pria yang sudah beristri? Dan di mana aku akan menempatkan istriku?

Dan, Tuhan yang baik, siapa yang seharusnya kuni-kahi?

"Ini perjodohan yang bagus," lanjut sang Baron. "Mas-kawinnya akan memulihkan keuangan kita."

"Keuangan kita, Sir?" bisik Gareth.

Sorot mata Lord St. Clair terpaku ke mata putranya.

"Kita sudah menjaminkan semua harta kita," tukasnya tajam. "Setahun lagi kita akan kehilangan semua yang tidak terikat."

"Tapi... bagaimana bisa?"

"Eton itu tidak murah," bentak sang baron.

Memang tidak, tapi tentunya biayanya tidak cukup besar sampai membuat keluargaku jatuh miskin, batin Gareth putus asa. Tidak mungkin ini semua salahnya.

"Walaupun kau mengecewakan," ujar ayahnya, "aku tidak menghindari tanggung jawabku atas dirimu. Kau dididik sebagai *gentleman*. Kau diberikan kuda, pakaian, dan tempat tinggal. Sekarang waktunya kau bertindak seperti pria sejati."

"Siapa?" bisik Gareth.

"Eh?"

"Siapa," ujarinya sedikit lebih keras. Siapa yang akan dinikahinya?

"Mary Winthrop," jawab ayahnya blakblakan.

Gareth merasakan darah seolah menguap dari tubuhnya. "Mary..."

"Putri Wrotham," tambah ayahnya.

Seakan Gareth tidak tahu itu. "Tapi Mary..."

"Akan menjadi istri yang baik," lanjut sang baron. "Penurut, dan kau bisa menaruhnya di desa jika kau ingin berkeliaran di kota bersama teman-temanmu yang bodoh."

"Tapi, Ayah, Mary—"

"Aku menerimanya atas namamu," tegas ayahnya.

"Itu sudah pasti. Perjanjiannya sudah ditandatangani."

Gareth berusaha keras menarik napas. Ini tidak mung-

kin terjadi. Seorang pria tidak mungkin dipaksa menikah. Tidak pada zaman sekarang.

"Wrotham ingin melaksanakan pernikahannya pada Juli," tambah sang baron. "Kubilang padanya kita tidak keberatan."

"Tapi...Mary..." Gareth terkesiap. "Aku tidak bisa menikahi Mary!"

Salah satu alis lebat ayahnya bergerak mendekati garis rambut. "Kau bisa, dan kau akan menikahinya."

"Tapi, Ayah, dia... dia..."

"Terbelakang?" sang baron mengakhiri kalimat Gareth. Pria itu terkekeh. "Takkan ada bedanya ketika dia berbaring di bawahmu di ranjang. Dan sebaliknya, kau juga tidak perlu melakukan apa pun padanya." Pria itu berjalan ke arah putranya sampai mereka berada terlalu dekat satu sama lain. "Kau hanya perlu muncul di gereja. Mengertikah kau?"

Gareth tidak berkata apa-apa. Ia juga tidak melakukan apa-apa. Ia membutuhkan hampir seluruh tekadnya hanya untuk bernapas.

Ia mengenal Mary Winthrop seumur hidupnya. Gadis itu setahun lebih tua daripadanya, dan *estate* keluarga mereka bertetangga selama lebih dari setahun. Mereka teman bermain ketika masih kecil, tapi segera terlihat bahwa Mary tidak normal. Gareth selalu membela gadis itu ketika ada di sana; ia melukai lebih dari satu pengganggu yang berpikir untuk mengejek Mary atau mengambil keuntungan dari sifat manis dan tidak pernah curiga gadis tersebut.

Tapi ia tidak bisa menikahi gadis itu. Mary seperti anak

kecil. Itu pasti dosa. Bahkan jika tidak, ia tidak pernah bisa melakukannya. Mana mungkin Mary mengerti apa yang seharusnya terjadi antara mereka sebagai suami-istri?

Aku takkan pernah bisa tidur dengan Mary. Takkan pernah.

Gareth hanya menatap ayahnya, kehabisan kata-kata. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia tidak bisa menyahut dengan sigap, tidak bisa membalas dengan lancang.

Tidak ada kata-kata. Sungguh tidak ada yang bisa diutarakan dalam momen semacam ini.

"Sepertinya kita sudah saling memahami," tutur sang Baron, tersenyum sementara putranya membisu.

"Tidak!" sembur Gareth, jawaban tunggal itu terlontar kuat dari tenggorokannya. "Tidak! Aku tidak bisa!"

Mata ayahnya menyipit. "Kau akan berdiri di sana bahkan jika aku harus mengikatmu."

"Tidak!" Meski merasa seolah tercekik, tapi entah bagaimana ia berhasil mengutarakan kata-kata itu. "Ayah, Mary itu...Yah, dia itu anak kecil. Dia takkan pernah bisa beranjak dewasa. Kau tahu itu. Aku tidak bisa menikah dengannya. Itu dosa."

Sang baron terkekeh, mematahkan ketegangan sembari berbalik dengan cepat lalu menjauh. "Apa kau berusaha meyakinkanku bahwa, dari semua orang di dunia ini, kau mendadak bertobat?"

"Tidak, tapi—"

"Tidak ada yang perlu dibahas," potong ayahnya. "Wrotham sudah sangat murah hati dengan maskawinnya. Tuhan tahu dia harus melakukannya demi menikahkan gadis idiot itu."

"Jangan berbicara seperti itu tentang Mary," bisik Gareth. Ia mungkin tidak ingin menikahi Mary Winthrop, tapi ia sudah mengenal gadis itu seumur hidupnya, dan Mary tidak pantas menerima ucapan semacam itu.

"Itu hal terbaik yang pernah kaulakukan," ujar Lord St. Clair. "Hal terbaik yang bakal pernah kaulakukan. Maskawin dari Wrothamluar biasa besar, dan aku akan memastikan uang saku yang cukup untuk membuatmu nyaman seumur hidup."

"Uang saku," ulang Gareth muram.

Ayahnya terkekeh singkat. "Kaupikir aku akan menyerahkan uang sebesar itu padamu?" tanyanya. "Kau?"

Gareth menelan ludah dengan susah payah. "Bagaimana dengan kuliah?" bisiknya.

"Kau masih bisa kuliah," sahut ayahnya. "Bahkan, kau harus berterima kasih pada mempelai barumu untuk itu. Tanpa maskawin, aku tidak punya dana untuk mengirimmu ke sana."

Gareth berdiri di sana, berusaha memaksa napasnya kembali sedikit teratur dan normal. Ayahnya tahu seberapa besar dirinya ingin pergi ke Cambridge. Itu satu hal yang mereka berdua setuju: seorang *gentleman* membutuhkan pendidikan ala *gentleman*. Tidak peduli bagaimana Gareth sangat mendambakan seluruh pengalaman itu, baik dalam hal sosial maupun akademik, sementara Lord St. Clair hanya melihatnya sebagai sesuatu yang harus dilakukan seorang pria demi mempertahankan harga diri mereka. Itu sudah diputuskan bertahun-tahun lalu—Gareth akan kuliah dan lulus dari sana.

Tapi sekarang tampaknya Lord St. Clair tahu dia tidak bisa membiayai pendidikan putra keduanya. Kapan

dia berencana memberitahuku? Ketika aku sedang mengemas tasku?

"Itu sudah pasti, Gareth," tukas ayahnya tajam. "Dan kaulah yang harus menghadirinya. George pewarisku, dan aku tidak mau dia menodai garis keturunanku. Lagi pula," tambahnya sambil mengerucutkan bibir, "aku juga tidak mau membebankan hal semacam ini kepadanya."

"Tapi kau tidak keberatan membebankannya padaku?" bisik Gareth. Sebesar inikah kebencian ayahnya terhadapnya? Sebegitu remekkah penilaian ayahnya terhadapnya? Ia mendongak ke wajah yang telah mendatangkan begitu banyak kepedihan padanya. Tidak pernah ada senyuman, tidak pernah ada kata-kata mendukung. Tidak pernah ada—

"Kenapa?" Gareth mendengar dirinya sendiri berkata, terdengar seperti binatang yang terluka, menyedihkan dan merintih. "Kenapa?" ucapnya lagi.

Sang baron tidak berkata apa-apa, hanya berdiri di sana, mencengkeram pinggiran meja sampai buku jarinya memutih. Dan Gareth tidak bisa melakukan apa-apa selain menatap, entah bagaimana terpaku oleh pemandangan tangan ayahnya itu. "Aku putramu," bisiknya, masih tidak mampu mengalihkan pandangannya dari tangan ke wajah ayahnya. "Putramu. Bagaimana kau bisa melakukan hal ini pada putramu sendiri?"

Kemudian ayahnya, sang ahli balasan tajam—yang selalu membalas dengan nada dingin alih-alih kemarahan membara—meledak. Tangannya tersentak dari meja, sementara suaranya menggaung keras di seluruh ruangan laksana setan.

"Demi Tuhan, mengapa kau belum menyadarinya

juga? Kau bukan putraku! Kau tidak pernah menjadi putraku! Kau cuma anak haram yang tidak jelas asal-usulnya, anak yang didapat ibumu dari pria lain ketika aku sedang pergi.”

Amarah tumpah laksana sesuatu yang panas dan mendesak, terlalu lama dikekang serta dipendam. Amarah itu menerpa Gareth laksana ombak, berputar di sekelilingnya, meremas dan mencekiknya hingga ia nyaris tidak bisa bernapas. ”Tidak,” ujarnya, menggeleng dengan putus asa. Itu bukan sesuatu yang belum pernah ia pertimbangkan, bukan sesuatu yang bahkan ia harapkan, tapi itu tidak mungkin benar. Ia memandang ayahnya. Hidung mereka sama, bukan? Dan—

”Aku sudah memberimu makan,” ujar sang baron, suaranya rendah dan kejam. ”Aku sudah memberimu pakaian dan mengakuimu sebagai putraku. Aku membiasaimu ketika orang lain pasti membuangmu ke jalanan, dan sudah waktunya kau membalas kebbaikanku.”

”Tidak,” ujar Gareth lagi. ”Itu tidak benar. Aku mirip denganmu. Aku—”

Sejenak Lord St. Clair terdiam. Kemudian dia berkata dengan pahit, ”Kebetulan yang tidak menyenangkan, percayalah.”

”Tapi—”

”Aku bisa saja mengusirmu begitu kau lahir,” potong Lord St. Clair, ”mengusir ibumu, melempar kalian ke jalanan. Tapi aku tidak melakukannya.” Dia melangkah mendekati Gareth dan mendekatkan wajahnya hingga nyaris menyentuh wajah putranya. ”Aku sudah mengakuimu, dan kau dianggap putra sahku.” Kemudian, dengan suara murka dan pelan: ”Kau berutang padaku.”

"Tidak," bantah Gareth, suaranya akhirnya menemukan keyakinan yang ia butuhkan untuk menjalani sisa hidupnya. "Tidak. Aku tidak mau melakukannya."

"Aku akan menghentikan uang sakumu," sang baron memperingatkan. "Kau takkan menerima satu *penny* lagi dariku. Kau bisa melupakan impianmu kuliah di Cambridge—"

"Tidak," ucap Gareth lagi, suaranya terdengar berbeda. Ia merasa dirinya berubah. Inilah akhirnya, ia tersadar. Akhir masa kecilnya, akhir kepolosannya, dan awal—

Hanya Tuhan yang tahu ini awal apa.

"Aku memutuskan hubunganku denganmu," desis ayah Gareth—bukan, bukan ayahnya. "Putus."

"Baiklah," jawab Gareth.

Ia pun pergi.

Satu

Sepuluh tahun telah berlalu, dan kita bertemu tokoh utama wanita kita yang, harus diakui, tidak pernah dikenal sebagai gadis pemalu dan lemah. Lokasinya di pertunjukan musik tahunan Smythe-Smith, kira-kira sepuluh menit sebelum Mr.Mozart mulai menggeliat di makamnya.

”**K**ENAPA kita melakukan ini pada diri kita sendiri?” tanya Hyacinth Bridgerton keras-keras.

”Karena kita orang baik dan murah hati,” balas kakak iparnya, duduk di—semoga Tuhan membantu mereka—baris terdepan.

”Orang bakal berpikir,” Hyacinth berkeras, mencermati kursi kosong di samping Penelope dengan kegembiraan yang sama yang mungkin diperlihatkannya pada landak laut, ”kita akan belajar dari pengalaman tahun lalu. Atau mungkin tahun sebelumnya. Atau mungkin bahkan—”

”Hyacinth?” panggil Penelope.

Hyacinth mengalihkan pandangannya ke Penelope, menaikkan sebelah alis dengan bertanya-tanya.

”Duduk.”

Hyacinth mendesah. Tapi ia pun duduk.

Pertunjukan musik keluarga Smythe-Smith. Untung-

nya itu hanya dilangsungkan setahun sekali, karena Hyacinth cukup yakin butuh dua belas bulan untuk memulihkan pendengarannya.

Ia mendesah lagi, kali ini lebih keras dibanding sebelumnya. "Aku tidak benar-benar yakin diriku baik ataupun murah hati."

"Aku sendiri juga tidak yakin," sahut Penelope, "tapi meski demikian aku memutuskan untuk memercayaimu."

"Rupanya kau lumayan besar hati," sahut Hyacinth.

"Kupikir juga begitu."

Hyacinth melirik ke sebelahnya. "Tentu saja, kau tidak punya pilihan dalam hal ini."

Penelope berputar di kursinya, matanya menyipit. "Maksudmu?"

"Colin tidak mau menemanimu, bukan?" komentar Hyacinth dengan tatapan jail. Colin kakak lelaki Hyacinth yang menikah dengan Penelope setahun lalu.

Penelope merapatkan bibirnya membentuk garis tegas.

"Aku senang sekali ketika dugaanku benar," tutur Hyacinth puas. "Untung saja, karena dugaanku memang sering sekali benar."

Penelope hanya menatap adik iparnya. "Kau tahu kan, kau itu menyebalkan."

"Tentu saja." Hyacinth mencondongkan badan ke arah Penelope sambil tersenyum jail. "Tapi kau tetap mencintaiku, bukan? Akui saja."

"Aku takkan mengakui apa pun sampai malam ini berakhir."

"Setelah kita berdua tuli?"

"Setelah kita melihat apa kau bisa menjaga sikapmu."

Hyacinth tertawa. "Kau menikah dengan keluargaku. Kau harus mencintaiku. Itu kewajiban yang termasuk dalam kontrak."

"Aneh, aku tidak ingat soal itu di dalam sumpah pernikahanku."

"Aneh," balas Hyacinth, "aku mengingatnya dengan sangat yakin."

Penelope memandang Hyacinth dan tertawa. "Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya, Hyacinth," ujarnya, "tapi, walaupun sikapmu sangat menyebalkan, entah bagaimana kau selalu berhasil terlihat menawan."

"Itu talenta terbesarku," ucap Hyacinth rendah hati.

"Yah, kau mendapat poin tambahan karena datang bersamaku malam ini," tutur Penelope, menepuk-nepuk tangan adik iparnya.

"Tentu saja," balas Hyacinth. "Walaupun diriku sangat menyebalkan, sebenarnya aku ini perwujudan kebaikan hati dan keramahan." Dan aku harus begitu, batinnya, sembari mengamati acara yang akan berlangsung di panggung kecil alakadarnya itu. Satu tahun lagi, satu lagi pertunjukan musik Smythe-Smith. Satu lagi kesempatan untuk belajar betapa beragamnya cara seseorang menghancurkan notasi musik yang bagus. Setiap tahun Hyacinth bersumpah ia takkan datang, tapi setiap tahun selalu mendapati dirinya hadir di acara itu, tersenyum mendukung keempat gadis di panggung.

"Paling tidak tahun lalu aku duduk di belakang," komentar Hyacinth.

"Ya, itu benar," sahut Penelope, menoleh ke arah Hyacinth dengan tatapan curiga. "Bagaimana kau bisa

melakukannya? Aku, Felicity, dan Eloise duduk di depan.”

Hyacinth mengangkat bahu. ”Kunjungan ke ruang istirahat wanita pada waktu yang tepat. Bahkan—”

”Jangan berani-berani melakukannya malam ini,” Penelope memperingatkan. ”Jika kau meninggalkanku sendirian di sini...”

”Jangan khawatir,” kata Hyacinth sambil mendesah. ”Aku akan di sini sampai acara berakhir. Tapi,” tambahnya, mengacungkan jari dengan gaya yang pasti disebut ibunya sebagai sikap yang sangat tidak feminin, ”aku ingin pengabdianku ini kauingat baik-baik.”

”Kenapa aku merasa kau mencatat semua ini, lalu, ketika aku sama sekali tidak menduganya, kau akan meloncat ke hadapanku dan menuntut bantuanku?” tanya Penelope.

Hyacinth menatap Penelope dan berkedip. ”Kenapa aku perlu meloncat?”

”Ah, lihat,” kata Penelope, setelah menatap adik iparnya seolah gadis itu sudah gila, ”Lady Danbury datang.”

”Mrs. Bridgerton,” sapa Lady Danbury, atau lebih tepatnya bersuara dengan lantang. ”Miss Bridgerton.”

”Selamat malam, Lady Danbury,” ujar Penelope kepada *countess* tua itu. ”Kami menyiapkan tempat untukmu di barisan depan.”

Lady D memicingkan mata dan menusuk ringan mata kaki Penelope dengan tongkatnya. ”Kau selalu memikirkan kepentingan orang lain, bukan?”

”Tentu saja,” jawab Penelope rendah hati. ”Tidak pernah terpikir olehku untuk—”

”Hah,” sergah Lady Danbury.

Itu suku kata favorit sang Countess, renung Hyacinth. Itu dan *huh*.

"Minggir, Hyacinth," perintah Lady D. "Aku akan duduk di antara kalian."

Hyacinth dengan patuh bergeser satu kursi ke kiri. "Kami baru saja memikirkan alasan kami menghadiri acara ini," ujarnya begitu Lady Danbury duduk. "Aku sendiri tidak berhasil menemukannya."

"Aku tidak bisa berbicara atas namamu," ujar Lady D pada Hyacinth, "tapi dia"—sembari berbicara, ia menge-dikkan kepala ke arah Penelope—"ada di sini untuk alasan yang sama denganku."

"Untuk musiknya?" tanya Hyacinth, mungkin sedikit terlalu sopan.

Lady Danbury berbalik kembali ke Hyacinth, wajahnya berkerut menjadi apa yang mungkin merupakan senyum-an. "Aku selalu menyukaimu, Hyacinth Bridgerton."

"Aku juga selalu menyukaimu," balas Hyacinth.

"Kurasa itu karena kadang-kadang kau datang dan membaca untukku," sahut Lady Danbury.

"Setiap minggu," Hyacinth mengingatkan wanita itu.

"Kadang-kadang, setiap minggu... hah." Lady Danbury melambaikan tangan dengan tegas. "Itu sama saja jika kau tidak melakukannya setiap hari."

Hyacinth berpendapat lebih baik ia tidak berbicara. Lady D pasti menemukan cara untuk memutar balik ucap-annya menjadi janji untuk datang setiap siang.

"Dan kalau boleh kutambahkan," tutur Lady D sedikit kesal, "kau sangat jahat minggu lalu, berhenti ketika Priscilla yang malang tergantung di tebing."

"Apa yang kalian baca?" tanya Penelope.

"*Miss Butterworth dan sang Baron Gila,*" jawab Hyacinth. "Dan wanita itu tidak tergantung. Belum."

"Kau sudah membaca lanjutannya?" tuduh Lady D.

"Tidak," bantah Hyacinth sambil memutar mata. "Tapi itu tidak sulit ditebak. Miss Butterworth sudah pernah tergantung dari gedung dan pohon."

"Dan dia masih hidup?" tanya Penelope.

"Kubilang tergantung, bukan digantung," gumam Hyacinth. "Sayangnya."

"Biar bagaimanapun," potong Lady Danbury, "kau kejam sekali, membiarkan aku tergantung seperti itu."

"Si pengarang mengakhiri babnya seperti itu," tukas Hyacinth tidak mau kalah, "lagi pula, bukankah kesabaran itu sesuatu yang baik?"

"Sama sekali tidak," ucap Lady Danbury sepenuh hati, "dan jika kau berpikir seperti itu, kau bukanlah wanita yang sesuai dengan dugaanku."

Tidak ada yang mengerti mengapa Hyacinth mengunjungi Lady Danbury setiap Selasa dan membacakan buku untuk wanita tua itu, tapi ia menikmati siang harinya bersama sang countess. Lady Danbury cerewet dan sangat jujur, dan Hyacinth memujanya.

"Kalian berdua itu berbahaya," komentar Penelope.

"Tujuan hidupku," ucap Lady Danbury, "adalah menjadi ancaman bagi sebanyak mungkin orang, jadi aku akan menerimanya sebagai pujian, Mrs. Bridgerton."

"Kenapa kau hanya memanggilku Mrs. Bridgerton ketika sedang menyatakan pendapatmu dengan sok tahu," Penelope bertanya-tanya.

"Karena kedengarannya lebih bagus," ujar Lady D, menegaskan ucapan itu dengan entakan keras tongkatnya.

Hyacinth menyengir. Ketika sudah tua nanti, ia ingin menjadi persis seperti Lady Danbury. Sejujurnya, ia jauh lebih menyukai sang countess tua itu dibanding sebagian besar kenalannya yang sebaya dengannya. Setelah tiga tahun di pasar perjodohan, Hyacinth mulai sedikit letih bertemu orang yang sama hari demi hari. Apa yang tadinya menggairahkan—pesta dansa, beragam pesta, para pelamar—yah, ia harus mengakui semua itu masih menyenangkan. Ia jelas bukan salah satu gadis yang mengeluhkan segala kekayaan dan keuntungan yang terpaksa diterimanya.

Tapi itu tidak sama. Ia tidak lagi menahan napas setiap kali memasuki ruang dansa. Dan dansa sekarang sekadar dansa, bukan lagi putaran gerakan ajaib seperti beberapa tahun lalu.

Ia tersadar, kegairahannya sudah lenyap.

Sayangnya, setiap kali ia mengungkit hal ini dengan ibunya, jawabannya selalu: carilah suami untukmu. Violet Bridgerton berupaya keras menegaskan bagaimana hal itu akan mengubah segalanya.

Sungguh.

Ibu Hyacinth sudah sejak lama melupakan sandiwara terselubung ketika menyangkut status belum menikah putri keempat dan bungsunya. Kini upaya itu berubah menjadi perburuan pribadi, batin Hyacinth muram.

Lupakanlah Joan of Arc. Ibunya adalah Violet of Mayfair, dan baik wabah, epidemi, maupun kekasih gelap yang licik tidak bisa menghentikannya dalam perburuan demi memastikan kedelapan anaknya menikah dengan bahagia. Hanya dua yang tersisa, Gregory dan Hyacinth, tapi Gregory baru 24 tahun, dan dianggap

(agak tidak adil menurut Hyacinth) masih masuk akal jika ingin mempertahankan status lajangnya.

Tapi Hyacinth pada usia 22? Satu-satunya hal yang mencegah kehancuran total ibunya adalah fakta bahwa kakak perempuannya Eloise menunggu sampai usia 28 yang "terlalu matang" sebelum akhirnya menjadi pengan-tin. Jika dibandingkan dengan Eloise, Hyacinth bisa di-bilang masih jauh lebih segar.

Tidak ada yang bisa mengatakan Hyacinth tidak bakal laku, tapi bahkan ia sendiri harus mengakui diri-nya mulai mengarah ke kondisi tersebut. Ia pernah men-dapat sejumlah lamaran sejak debutnya tiga tahun lalu, tapi tidak sebanyak yang dibayangkan orang, mengingat penampilannya—bukan gadis tercantik di kota, tapi jelas lebih baik dibanding setidaknya setengah gadis di sana—dan hartanya—lagi-lagi, bukan maskawin terbesar di pasaran, tapi sudah pasti cukup besar untuk menarik perhatian para pemburu harta.

Dan tentu saja hubungannya bisa dibilang luar biasa. Kakak sulungnya, seperti halnya ayah mereka sebelum-nya, adalah Viscount Bridgerton, dan walaupun itu bu-kan gelar paling terpandang di negeri ini, keluarga me-reka amat sangat populer dan berpengaruh. Dan jika itu tidak cukup, kakak perempuannya Daphne adalah Duchess of Hastings, sementara kakak perempuannya Francesca adalah Countess of Kilmartin.

Jika seorang pria ingin mengaitkan dirinya dengan keluarga paling berpengaruh di Inggris, Hyacinth Bridgerton merupakan salah satu pilihan yang bagus.

Tapi jika orang menyisihkan waktu sedikit untuk me-renungkan pemilihan waktu lamaran yang diterimanya,

yang tidak ingin Hyacinth akui telah dilakukannya, itu memang mulai terlihat bermasalah.

Tiga lamaran pada musim pertamanya.

Dua lamaran pada musim kedua.

Satu lamaran tahun lalu.

Dan sampai sekarang belum ada lamaran untuk tahun ini.

Orang bisa saja berpendapat Hyacinth mulai kurang populer. Tentu saja, itu jika orang tersebut cukup bodoh untuk mengungkapkan pendapatnya, yang membuat Hyacinth harus berdiri di pihak satunya, tanpa memedulikan fakta dan akal sehat.

Ia mungkin akan memenangi perdebatan itu. Jarang sekali ada pria—atau wanita—yang lebih cerdas, lebih fasih, atau bisa memenangi perdebatan dengan Hyacinth Bridgerton.

Mungkin ini berhubungan dengan alasan menurunnya jumlah lamaran untukku secara drastis, pikirnya dalam momen perenungan yang langka.

Itu tidak penting, batinnya, mengamati para gadis Smythe-Smith mondar-mandir di panggung kecil yang didirikan di depan ruangan. Bukan berarti sebaiknya ia menerima salah satu dari keenam lamaran itu. Tiga di antaranya pemburu harta, yang dua pria bodoh, sementara yang satu amat sangat membosankan.

Lebih baik tetap tidak menikah daripada mengikatkan dirinya pada seseorang yang akan membuatnya mati bosan. Bahkan ibunya, makcomblang berpengalaman, tidak bisa membantah alasan itu.

Menyangkut tahun ini yang bebas dari lamaran—yah, jika para *gentleman* Inggris tidak bisa menghargai wanita

cerdas dan punya pendapat sendiri, itu masalah mereka, bukan masalahnya.

Lady Danbury mengentakkan tongkat ke lantai, nyaris menyerempet kaki kanan Hyacinth. "Ah, apa kalian melihat cucuku?" ucapnya.

"Cucu yang mana?" tanya Hyacinth.

"Cucu yang mana," ulang Lady D tidak sabar. "Cucu yang mana? Ya satu-satunya cucu yang kusukai."

Hyacinth bahkan tidak repot-repot menyembunyikan keterkejutannya. "Mr. St. Clair mau datang malam ini?"

"Aku tahu, aku tahu," Lady D terkekeh. "Aku sendiri nyaris tidak bisa memercayainya. Aku terus menunggu seberkas cahaya surga menembus langit-langit.

Hidung Penelope berkerut. "Kurasa itu mungkin menghina, tapi aku tidak yakin."

"Tidak kok," sahut Hyacinth, bahkan tanpa memandang Penelope. "Kenapa dia mau datang?"

Lady Danbury tersenyum perlahan. Selicik ular. "Mengapa kau sangat tertarik?"

"Aku selalu tertarik dengan gosip," jawab Hyacinth lumayan blakblakan. "Tentang siapa pun. Seharusnya kau sudah tahu itu."

"Baiklah," jawab Lady D, setengah menggerutu karena rencananya digagalkan. "Dia datang karena aku merasanya."

Hyacinth dan Penelope memandang Lady Danbury dengan alis terangkat yang identik.

"Baiklah," Lady Danbury mengalah, "kalau bukan dengan pemerasan, berarti dengan mengungkit rasa bersalah yang sangat besar."

"Tentu saja," gumam Penelope, tepat ketika Hyacinth berkata, "*Itu* lebih masuk akal."

Lady D mendesah. "Aku mungkin memberitahunya kondisiku sedang tidak sehat."

Hyacinth terlihat tidak percaya. "*Mungkin?*"

"Ya," aku Lady D.

"Kau pasti melakukannya dengan sangat baik sampai dia mau datang malam ini," tutur Hyacinth kagum. Orang harus menghargai sikap dramatis Lady Danbury, terutama jika hal itu, secara mengagumkan, bisa memanipulasi orang-orang di sekitarnya. Itu bakat yang juga sedang dipupuk oleh Hyacinth.

"Kurasa aku belum pernah melihatnya menghadiri pertunjukan musik," komentar Penelope.

"Huh," gerutu Lady D. "Aku yakin itu bukan karena dia kekurangan wanita jalang."

Jika orang lain yang mengucapkannya, itu akan menjadi pernyataan mencengangkan. Tapi ini Lady Danbury, dan Hyacinth (dan bahkan seluruh anggota masyarakat kelas atas) sudah terbiasa mendengar komentar agak mengejutkan darinya.

Lagi pula, mereka harus ingat siapa pria yang sedang dibicarakan.

Cucu Lady Danbury itu tidak lain dan tidak bukan adalah Gareth St. Clair yang terkenal. Walaupun mungkin bukan seluruhnya salah pria tersebut hingga mendapat reputasi seburuk itu, renung Hyacinth. Ada banyak orang lain yang bertingkah laku jauh di luar norma kesopanan seperti ini, dan lebih dari segelintir di antaranya amat sangat tampan, tapi Gareth St. Clair-lah

satu-satunya orang yang berhasil menggabungkan keduanya dengan begitu sukses.

Namun reputasinya amat sangat buruk.

Pria itu pasti sudah dalam usia yang pantas menikah, tapi dia tidak pernah mengunjungi gadis muda yang sopan di rumahnya, bahkan barang sekali. Hyacinth cukup yakin soal itu; jika pria tersebut bahkan pernah menyiratkan dirinya sedang mendekati seseorang, pabrik gosip pasti langsung bekerja lembur. Selain itu, ia pasti akan mendengarnya dari Lady Danbury, yang bahkan lebih mencintai gosip dibandingkan dirinya sendiri.

Kemudian, tentu saja masalah ayahnya, Lord St. Clair. Ketidakacuhan mereka sudah tersebar luas, walaupun tidak ada yang tahu alasannya. Secara pribadi Hyacinth berpendapat hal itu menggambarkan kebaikan Gareth St. Clair karena dia tidak mengumbar kejelekan keluarganya di muka umum—terutama karena ia pernah bertemu dengan ayah pria itu. Menurutny, Lord St. Clair itu pria menyebalkan, sehingga ia yakin apa pun alasannya, St. Clair yang lebih muda itu pasti tidak ber-salah.

Namun masalah ini malah menambah nuansa misterius terhadap pria yang sudah terlihat karismatik, dan, menurut Hyacinth, membuat pria tersebut menjadi tantangan bagi wanita masyarakat kelas atas. Tidak seorang pun sepertinya cukup yakin tentang penilaian mereka terhadapnya. Di satu sisi, para ibu menyingkirkan putri mereka jauh-jauh; sudah pasti berhubungan dengan Gareth St. Clair takkan memperbaiki reputasi seorang gadis. Di sisi lain, kakak lelaki pria itu secara tragis mati muda, hampir setahun lalu, dan sekarang pria itulah

yang menjadi pewaris gelar *baron*. Hal tersebut malah membuatnya menjadi sosok yang semakin romantis—dan layak. Bulan lalu Hyacinth melihat seorang gadis jatuh pingsan—atau paling tidak pura-pura pingsan—ketika Gareth St. Clair bersedia menghadiri Pesta Dansa Bevelstoke.

Itu menjijikkan.

Hyacinth *berusaha* memberitahu gadis tolol itu bahwa pria tersebut hanya datang akibat dipaksa neneknya, dan tentu saja karena ayahnya sedang di luar kota. Lagi pula, semua orang tahu pria itu hanya bergaul dengan penyanyi opera serta aktris, dan sudah pasti tidak bergaul dengan salah satu gadis yang mungkin ditemuinya di Pesta Dansa Bevelstoke. Tapi gadis itu tidak bisa disadarkan dari suasana hatinya yang terlalu emosional, dan akhirnya tersungkur ke kursi berlengan di dekatnya. Namun anehnya gadis itu terjatuh dengan anggun.

Hyacinth-lah orang pertama yang menemukan botol kecil berisi campuran amonia dan parfum lalu mendekatkannya ke bawah hidung gadis itu. Astaga, beberapa tingkah laku tidak bisa ditoleransi sedikit pun.

Tapi manakala berdiri di sana, menyadarkan gadis tolol itu dengan aroma memuakkan, ia melihat pria tersebut menatapnya dengan pandangan khasnya yang agak mengejek. Hyacinth tidak dapat mengenyahkan firasat pria itu menganggap hal ini konyol.

Sama seperti Hyacinth menganggap anak kecil dan anjing besar itu konyol.

Tidak perlu dikatakan lagi, ia tidak merasa tersanjung oleh perhatian pria itu, walau hanya sekilas.

"Huh."

Hyacinth menoleh ke arah Lady Danbury, yang masih mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan mencari cucunya. "Kurasa dia belum ada di sini," ujarnya. Kemudian ia menambahkan dengan lirih, "belum ada yang pingsan."

"Eh? Apa kaubilang?"

"Aku bilang kurasa dia belum ada di sini."

Lady D menyipitkan mata. "Aku dengar bagian yang itu."

"Cuma itu yang saya katakan," Hyacinth berbohong.

"Pembohong."

Hyacinth memandang Penelope melewati wanita tua itu. "Kau tahu, tidak, dia memperlakukanku dengan sedikit tidak sopan?"

Penelope mengangkat bahu. "Seseorang harus melakukannya."

Wajah Lady Danbury menampilkan cengiran lebar, lalu menoleh ke arah Penelope dan berkata, "Nah, aku harus bertanya—" Ia memandang panggung, menjulurkan lehernya sembari memicingkan mata ke arah kuartet itu. "Apa tahun ini pemain *cello*-nya gadis yang sama?"

Penelope mengangguk sedih.

Hyacinth memandang mereka. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Jika sampai tidak tahu, itu berarti kau tidak menaruh perhatian, dan itu memalukan sekali," sahut Lady Danbury angkuh.

Mulut Hyacinth menganga. "Yah," ucapnya, karena alternatifnya adalah tidak berkata apa-apa, dan ia tidak pernah suka melakukan *itu*. Tidak ada yang lebih menge-

salkan selain dibiarkan tidak memahami suatu gurauan. Mungkin kecuali dimarahi atas sesuatu yang bahkan tidak dipahami olehnya. Ia kembali memandang panggung, mengamati si pemain *cello* dengan lebih cermat. Karena tidak melihat sesuatu yang aneh, ia kembali menoleh untuk menatap para pendampingnya dan membuka mulut untuk berbicara, namun keduanya sudah tenggelam dalam pembicaraan yang tidak melibatkan dirinya.

Ia benci ketika hal itu terjadi.

"Huuuh." Hyacinth bersandar dan melakukannya lagi. "Huuuh."

"Kau terdengar persis seperti nenekku," terdengar suaranya geli dari balik bahu Hyacinth.

Hyacinth mendongak. Di sanalah dia, Gareth St. Clair, muncul dalam momen yang paling tidak menyenangkan bagi Hyacinth. Dan, tentu saja, satu-satunya kursi kosong ada di sebelahnya.

"Benar, kan?" tanya Lady Danbury, mendongak ke arah cucu lelakinya sembari mengentakkan tongkat ke lantai. "Dia dengan cepat menggantikanmu sebagai orang kesayanganku."

"Tolong katakan padaku, Miss Bridgerton," tanya Mr. St. Clair, salah satu sudut bibirnya melelekuk membentuk senyuman mengejek samar, "apa nenekku mengubahmu menjadi persis seperti?"

Hyacinth tidak punya balasan yang pantas, dan itu sangat menyebalkan.

"Geser ke sana lagi, Hyacinth," perintah Lady D. "Aku perlu duduk di samping Gareth."

Hyacinth menoleh untuk mengatakan sesuatu, tapi

Lady Danbury memotongnya dengan, "Seseorang perlu memastikan dia tidak berbuat yang aneh-aneh."

Hyacinth mendesah keras lalu bergeser ke kursi sampingnya.

"Nah, anakku," ujar Lady D, menepuk-nepuk kursi kosong itu dengan kegembiraan yang terlihat jelas. "Duduk dan nikmatilah."

Gareth memandang wanita itu cukup lama sebelum akhirnya berkata, "Kau berutang budi padaku untuk yang satu ini, Nenek."

"Ha!" jawab Lady Danbury. "Tanpaku, kau takkan ada."

"Fakta yang sulit dibantah," gumam Hyacinth.

Mr. St. Clair menoleh ke arah Hyacinth, mungkin karena hal itu membantu pria tersebut mengalihkan perhatian dari neneknya. Hyacinth tersenyum polos pada pria itu, puas dengan dirinya sendiri karena tidak menunjukkan reaksi apa pun.

Pria itu selalu mengingatkannya akan seekor singa, ganas dan mengancam, penuh dengan energi yang membuncah. Rambutnya juga keemasan, berada di dalam kondisi menarik antara cokelat muda dan pirang gelap, serta ditata dengan perlente, menentang aturan umum karena membiarkannya cukup panjang hingga bisa diikat menjadi ekor kuda pendek di tengkuk. Pria itu jangkung, walau tidak terlalu tinggi, dengan keanggunan serta kekuatan bak atlet serta wajah yang sedikit tidak sempurna untuk dianggap tampan, alih-alih cantik.

Dan mata pria itu biru. Amat biru. Biru yang meresahkan.

Biru yang meresahkan? Hyacinth menggeleng sedikit.

Itu pasti pikiran paling tolol yang pernah terlintas di benaknya. Matanya sendiri juga biru, dan tidak ada yang meresahkan dari *hal itu*.

"Dan apa yang membawamu kemari, Miss Bridgerton?" tanya Gareth. "Aku tidak tahu kau sangat menyukai musik."

"Jika memang mencintai musik, dia pasti sudah kabur ke Prancis," komentar Lady D dari belakang Gareth.

"Dia paling benci tidak disertakan dalam pembicaraan, bukan?" gumam Gareth, tanpa menoleh. "Aduh!"

"Tongkat?" tanya Hyacinth manis.

"Dia itu ancaman bagi masyarakat," gerutu Gareth.

Hyacinth mengamati dengan sangat tertarik manakala pria itu mengulurkan tangan ke belakang, lalu, bahkan tanpa menoleh, menggenggam tongkat itu dan menyentakannya dari cengkeraman neneknya. "Ini," ujar pria itu, menyerahkan tongkat tersebut pada Hyacinth, "kau bersedia menjaganya, bukan? Dia takkan membutuhkannya selama duduk."

Mulut Hyacinth menganga. Bahkan ia sendiri tidak pernah berani mengutak-atik tongkat Lady Danbury.

"Sepertinya akhirnya aku berhasil membuatmu terkesan," tutur Gareth, bersandar dengan ekspresi sangat puas diri.

"Ya," jawab Hyacinth sebelum bisa menahan diri. "Maksudku, tidak. Maksudku, jangan bodoh. Aku sudah pasti tidak terkesan olehmu."

"Menyenangkan sekali," gumam Gareth.

"Maksudku," ucap Hyacinth, sambil mengertakkan gigi, "aku bahkan belum memikirkannya matang-matang untuk memutuskan."

Gareth menepuk dadanya dengan satu tangan. "Terluka," tukasnya dengan bercanda. "Dan tepat di jantungku."

Hyacinth mengertakkan gigi. Satu-satunya hal yang lebih buruk dibanding ditertawakan adalah tidak yakin dirinya sedang ditertawakan atau tidak. Ia bisa menebak pikiran semua orang lain di London dengan mudah. Tapi ia sama sekali tidak bisa mengetahui jalan pikiran Gareth St. Clair. Ia melirik ke belakang pria itu untuk melihat apa Penelope menyimak pembicaraan mereka—walaupun ia tidak yakin mengapa hal itu penting baginya—tapi Pen sibuk menghibur Lady Danbury yang masih kesal karena kehilangan tongkatnya.

Hyacinth bergerak-gerak di kursinya, merasa terperangkap dan tidak nyaman. Lord Somershall—tidak pernah menjadi pria paling ramping dalam suatu ruangan—duduk di kirinya, melebar ke kursi Hyacinth. Itu memaksanya beringsut sedikit ke kanan, yang sudah pasti membuat dirinya malah semakin dekat dengan Gareth St. Clair, yang sungguh-sungguh memancarkan hawa panas.

Demi Tuhan, apa pria itu menyelimuti dirinya dengan botol air panas sebelum pergi keluar rumah malam ini?

Hyacinth mengambil buku programnya dengan amat hati-hati lalu menggunakannya untuk mengipasi dirinya.

"Ada masalah, Miss Bridgerton?" tanya Gareth, menelengkan kepala sembari mengamati Hyacinth dengan rasa penasaran bercampur geli.

"Tentu saja tidak," jawab Hyacinth. "Hanya saja, di sini agak hangat, bukan begitu menurutmu?"

Gareth St. Clair mengamatinya sedetik lebih lama daripada yang Hyacinth inginkan, kemudian menoleh ke Lady Danbury. "Apa kau kepanasan, Nenek?" tanya-nya sopan.

"Sama sekali tidak," terdengar jawaban tegas wanita tua itu.

Pria itu kembali memandang Hyacinth sambil mengangkat bahu sedikit. "Pasti hanya dirimu," gumamnya.

"Pastinya begitu," geram Hyacinth, menghadap ke depan dengan penuh tekad. Mungkin masih ada waktu untuk kabur ke ruang istirahat wanita. Nanti Penelope pasti ingin mengomelinya habis-habisan, tapi bisakah itu dianggap sebagai penelantaran, ketika ada dua orang yang duduk di antara mereka? Lagi pula, ia bisa menggunakan Lord Somershall sebagai alasannya. Bahkan sekarang pun pria itu beringsut di kursinya, menyenggol-nya dalam cara yang Hyacinth yakin bukan sekadar kebetulan.

Hyacinth beringsut sedikit ke kanan. Hanya dua senti-meter—bahkan tidak sampai sebesar itu. Hal terakhir yang diinginkannya adalah menempel ke Gareth St. Clair. Yah, paling tidak hal kedua terakhir. Tubuh gemuk Lord Somershall sudah pasti lebih parah.

"Ada masalah, Miss Bridgerton?" tanya Mr. St. Clair.

Hyacinth menggeleng, bersiap berdiri dengan menekankan telapak tangannya ke kursi di samping pangkuannya. Ia tidak bisa—

Plok.

Plok plok plok.

Hyacinth nyaris mengerang. Salah satu Lady Smythe-

Smith muncul, menandakan konser akan segera dimulai. Ia kehilangan kesempatannya. Mustahil ia bisa pergi dengan sopan sekarang.

Tapi paling tidak ia bisa menghibur diri dengan fakta dirinya bukanlah satu-satunya orang yang sengsara. Tepat ketika para Miss Smythe-Smith masing-masing mengangkat busur untuk memainkan alat musik mereka, ia mendengar Mr. St. Clair mengerang dengan amat lirih, diikuti oleh ucapan sepenuh hati, "Semoga Tuhan membantu kita semua."

Dua

Tiga puluh menit kemudian, di suatu tempat yang tidak terlalu jauh dari sana, seekor anjing kecil melolong penuh penderitaan. Sayangnya, tidak ada yang bisa mendengarnya akibat keributan ini....

HANYA ada satu orang di dunia yang bisa membuat Gareth St. Clair duduk sopan untuk mendengar musik yang sangat buruk, dan kebetulan orang itu adalah Nenek Danbury.

"Takkan lagi," bisiknya di telinga wanita tua itu, manakala sesuatu yang mungkin karya Mozart menusuk telinganya. Setelah sesuatu yang mungkin karya Haydn, mereka melanjutkan dengan sesuatu yang mungkin karya Handel.

"Kau tidak duduk sopan," balas Lady Danbury, juga dengan berbisik.

"Kita bisa saja duduk di belakang," gerutu Gareth.

"Dan melewatkan semua kesenangannya?"

Ia sama sekali tidak mengerti bagaimana ada orang yang bisa menyebut pertunjukan musik Smythe-Smith itu menyenangkan, namun neneknya memiliki sesuatu

yang hanya bisa disebut sebagai kecintaan mendalam terhadap acara tahunan ini.

Seperti biasa, empat gadis Smythe-Smith duduk di panggung kecil, dua memainkan biola, satu memainkan *cello*, dan yang satu lagi memainkan piano. Suara yang mereka hasilkan secara mengagumkan terdengar begitu sumbang.

Nyaris mengagumkan.

"Untung saja aku mencintaimu," tutur Gareth sambil menoleh ke arah neneknya.

"Ha," terdengar jawaban Lady Danbury, tidak kalah garang meski berupa bisikan. "Untung saja aku mencintaimu."

Kemudian—syukurlah—semua itu sudah selesai. Keempat gadis itu mengangguk serta memberi hormat, tiga di antaranya terlihat cukup puas dengan diri mereka, sementara satu orang—yang memainkan *cello*—terlihat seolah ingin meloncat ke luar jendela.

Gareth menoleh ketika mendengar neneknya mende-sah. Wanita tua itu menggeleng dan tumben-tumbennya terlihat bersimpati.

Para gadis Smythe-Smith sangat terkenal di London dan, entah bagaimana caranya, pertunjukan berikutnya selalu lebih parah dibanding sebelumnya. Tepat ketika seseorang berpikir tidak ada cara lain lagi untuk meng-hina Mozart dengan lebih parah, sekumpulan sepupu Smythe-Smith baru muncul di hadapan mereka, dan membuktikan, ya, itu bisa dilakukan.

Tapi mereka itu gadis baik-baik, atau itulah yang mereka beritahukan padanya. Sementara neneknya, dalam salah satu kebaikan hatinya yang terang-terangan, berkeras

seseorang harus duduk di baris terdepan dan bertepuk tangan, karena, mengutip ucapan wanita tua itu, "Tiga di antaranya tidak bisa membedakan gajah dari suling, tapi selalu ada satu orang yang selalu diliputi kesengsaraan."

Dan tampaknya Nenek Danbury, yang tidak keberatan memberitahu seorang *duke* bahwa otaknya lebih kecil daripada otak nyamuk, menganggap sangat penting untuk bertepuk tangan bagi salah seorang gadis Smythe-Smith yang telinganya tidak terbuat dari kaleng di setiap generasi.

Mereka semua berdiri untuk bertepuk tangan, walaupun ia curiga neneknya hanya melakukan hal itu supaya punya alasan untuk mengambil kembali tongkatnya, yang diserahkan oleh Hyacinth Bridgerton tanpa protes sedikit pun.

"Pengkhianat," gumam Gareth pelan.

"Itu kan jari kakimu," balas Hyacinth.

Gareth tersenyum samar, meski tidak berniat seperti itu. Ia belum pernah bertemu orang seperti Hyacinth Bridgerton. Wanita itu agak menyenangkan, sedikit menyebalkan, tapi orang tidak bisa tidak mengagumi kecerdasannya.

Hyacinth Bridgerton, renung Gareth, punya reputasi menarik dan unik di antara kaum sosialita London. Wanita itu anak bungsu dari kakak-beradik Bridgerton, yang terkenal dengan nama mereka yang diurutkan berdasarkan abjad, A-H. Dan, paling tidak secara teori dan bagi mereka yang peduli akan hal semacam itu, wanita itu dianggap sosok yang lumayan bagus dijadikan istri. Wanita itu tidak pernah terlibat skandal, bahkan walau secara tidak langsung, sementara keluarga serta koneksi-

nya tidak dapat diremehkan. Wanita itu lumayan cantik, manis meski tidak eksotik, dengan rambut cokelat tebal dan mata biru yang nyaris tidak menyembunyikan kecerdasannya. Dan mungkin yang paling penting, batin Gareth sedikit sinis, tersiar kabar bahwa kakak lelaki tertua wanita itu, Lord Bridgerton, meningkatkan jumlah maskawinnya tahun lalu, setelah Hyacinth menyelesaikan musim ketiganya di London tanpa menerima lamaran pernikahan yang pantas.

Namun ketika bertanya-tanya tentang wanita itu—tentu saja bukan karena ia tertarik; justru sebaliknya, ia ingin mempelajari lebih jauh tentang gadis muda yang tampaknya menikmati menghabiskan banyak waktu bersama neneknya—semua temannya bergidik.

"Hyacinth Bridgerton?" ulang salah seorang di antaranya. "Bukan untuk dijadikan istri, kan? Kau pasti sudah gila."

Yang satu lagi menyebut wanita itu menakutkan.

Tak seorang pun yang tampaknya benar-benar membenci Hyacinth—ada daya tarik tersendiri yang membuat wanita itu disukai semua orang—tapi konsensusnya adalah bahwa wanita itu lebih baik dalam dosis kecil. "Pria tidak suka wanita yang lebih cerdas dibanding mereka sendiri," komentar salah satu teman Gareth yang lebih pintar, "dan Hyacinth Bridgerton bukanlah tipe wanita yang mau berpura-pura bodoh."

Lebih dari sekali Gareth berpikir bahwa wanita itu merupakan versi muda neneknya. Dan, walaupun tidak ada orang di dunia ini yang lebih dicintainya dibanding Nenek Danbury, ia berpendapat dunia ini hanya membutuhkan satu orang seperti neneknya.

"Tidakkah kau lega kau datang kemari?" tanya wanita tua yang barusan Gareth pikirkan, suaranya terdengar cukup jelas di antara tepukan tangan.

Tidak ada yang pernah bertepuk tangan sekeras hadirin di acara Smythe-Smith. Mereka selalu sangat lega acara ini sudah selesai.

"Takkan pernah lagi," ujar Gareth tegas.

"Tentu saja tidak," tutur neneknya, dengan sedikit sentuhan kepongahan yang menunjukkan wanita itu terang-terangan berbohong.

Gareth menoleh dan menatap mata neneknya lekat-lekat. "Kau harus mencari orang lain untuk menemani-mu tahun depan."

"Aku takkan memintamu datang lagi," sahut Nenek Danbury.

"Kau bohong."

"Itu hal yang sangat buruk untuk dikatakan pada nenekmu tersayang." Lady Danbury mencondongkan badan ke depan sedikit. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Gareth melirik ke arah tongkat yang digenggam neneknya. "Kau belum melambaikan benda itu sekali pun sejak kau menipu Miss Bridgerton untuk mengembalikannya," jawabnya.

"Omong kosong," bantah Lady Danbury. "Miss Bridgerton terlalu cerdas untuk ditipu, bukan begitu, Hyacinth?"

Hyacinth beringsut ke depan supaya bisa melihat sang countess di balik Mr. St. Clair. "Apa?"

"Jawab saja ya," perintah Nenek Danbury. "Itu akan membuatnya kesal."

"Ya, tentu saja kalau begitu," jawab Hyacinth tersenyum.

"Dan," lanjut neneknya, seolah seluruh percakapan konyol itu tidak terjadi, "asal kau tahu saja, aku sangat berhati-hati jika menyangkut tongkatku."

Gareth menatap wanita tua itu. "Ajaib sekali aku masih mempunyai kakiku."

"Ajaib sekali kau masih punya telinga, anakku sayang," balas Lady Danbury dengan nada pongah sekaligus meremehkan.

"Aku akan menyitanya lagi," Gareth memperingatkan.

"Tidak, kau takkan bisa," balas Lady Danbury sambil terkekeh. "Aku akan pergi bersama Penelope untuk mencari segelas limun. Kau temani Hyacinth saja."

Gareth mengamati neneknya pergi, kemudian kembali memandang Hyacinth yang mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dengan mata sedikit dipicingkan.

"Siapa yang kaucari?" tanyanya.

"Bukan siapa-siapa. Hanya mencermati situasinya."

Ia menatap wanita itu dengan penasaran. "Apa kau selalu terdengar seperti detektif?"

"Hanya ketika itu sesuai dengan kebutuhanku," sahut Hyacinth sambil mengangkat bahu. "Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi."

"Dan apa ada sesuatu yang 'sedang terjadi'?" tanya Gareth.

"Tidak." Mata wanita itu menyipit kembali manakala dia mengamati dua orang berdebat seru di ujung ruangan. "Tapi kau tidak pernah menduganya."

Gareth melawan dorongan untuk menggeleng.

Hyacinth Bridgerton memang wanita *paling aneh*. Ia melirik ke panggung. "Apa kita sudah aman?"

Akhirnya Hyacinth kembali menatapnya, mata birunya membalas tatapan Gareth secara langsung, sesuatu yang tidak biasa terjadi. "Maksudmu apa ini sudah selesai?"

"Ya."

Alis Hyacinth berkerut, dan pada saat itu Gareth menyadari ada sejumlah bintik samar di hidung gadis tersebut. "Kurasa ya," jawabnya. "Setahuku mereka tidak pernah mengadakan rehat."

"Syukurlah," sahut Gareth sepenuh hati. "Mengapa mereka melakukannya?"

"Maksudmu keluarga Smythe-Smith itu?"

"Ya."

Untuk sejenak wanita itu terdiam, kemudian hanya menggeleng dan berkata, "Entahlah. Orang bisa saja berpikir..."

Apa pun yang hendak dikatakan Hyacinth, dia mengurungkannya. "Lupakan saja," tuturnya.

"Beritahu aku," pinta Gareth, sedikit terkejut dirinya bisa sangat penasaran.

"Itu bukan apa-apa," sahut Hyacinth. "Hanya saja, orang mungkin berpikir sudah ada seseorang yang memberitahukan hal itu pada mereka. Tapi sebenarnya..." Ia melirik ke sekeliling ruangan. "Penontonnya semakin sedikit beberapa tahun terakhir ini. Yang masih tersisa hanya mereka yang berbaik hati."

"Dan apa kau menganggap dirimu termasuk dalam kelompok itu, Miss Bridgerton?"

Hyacinth mendongak memandangi Gareth, ke mata teramat biru itu. "Tidak terpikir olehku untuk meng-

gambarkan diriku seperti itu, tapi ya, kurasa itu benar. Nenekmu juga, walaupun dia akan membantahnya sampai titik darah penghabisan.”

Gareth tertawa melihat neneknya menusukkan tongkatnya ke kaki Duke of Ashbourne. ”Ya, pasti begitu, bukan?”

Sejak kematian kakaknya, George, neneknya dari pihak ibu itu menjadi satu-satunya orang di dunia ini yang sungguh-sungguh ia cintai. Setelah diusir ayahnya, ia pergi ke Danbury House di Surrey dan menceritakan apa yang terjadi pada neneknya. Tentu saja tanpa mengikutsertakan bagian bahwa dirinya anak haram.

Gareth selalu curiga Lady Danbury akan berdiri dan bersorak jika tahu ia bukanlah St. Clair sejati. Wanita tua itu tidak pernah menyukai menantu lelakinya, bahkan secara rutin menyebutnya sebagai ”si idiot sombong itu”. Tapi kebenaran akan mengungkapkan ibunya—putri bungsu Lady Danbury—sebagai seseorang yang berselingkuh, dan ia tidak ingin mencoreng kehormatan ibunya.

Dan anehnya, ayahnya—lucu bagaimana ia masih memanggil Lord St. Clair seperti itu, bahkan bertahun-tahun setelahnya—tidak pernah mengumumkannya. Awalnya ini tidak mengejutkan Gareth. Lord St. Clair itu pria tinggi hati, dan sudah pasti takkan senang mengungkapkan dirinya sebagai suami yang dikhianati istrinya. Lagi pula, mungkin dia masih berharap akhirnya dia bisa menguasai dan mengatur Gareth sesuai keinginannya. Mungkin bahkan menyuruh Gareth menikahi Mary Winthrop dan memulihkan harta keluarga St. Clair.

Namun George terkena semacam sakit paru-paru pada usia 27.

Tanpa seorang putra.

Yang menjadikan Gareth sebagai pewaris St. Clair. Dan, singkatnya, membuatnya terperangkap. Selama sebelas bulan terakhir, tampaknya ia tidak melakukan apa-apa selain menunggu. Cepat atau lambat, ayahnya akan mengumumkan kepada semua orang yang mau mendengar bahwa Gareth bukanlah anak kandungnya. Tentunya sang baron—yang paling suka mengisi waktu luangnya (setelah berburu dan membesarkan anjing pemburu) dengan melacak pohon keluarga St. Clair hingga ke era Plantagenet—takkan bersedia membiarkan gelarnya diwarisi oleh anak haram dengan darah yang tidak diketahui asal-usulnya.

Gareth cukup yakin satu-satunya cara sang baron bisa mencoret dirinya sebagai pewaris adalah dengan menyeret dirinya beserta segerombolan saksi ke hadapan Komite Kebangsawanan di The House of Lords. Itu bakal menjadi masalah yang berlarut-larut dan menjijikkan, bahkan mungkin takkan berhasil. Sang baron sudah menikah dengan ibu Gareth ketika wanita itu melahirkannya, dan, di mata hukum, itu berarti Gareth anak yang sah, tanpa memedulikan garis darahnya.

Tapi itu akan menyebabkan skandal besar dan mungkin menghancurkan reputasi Gareth di mata masyarakat. Ada banyak aristokrat yang mendapatkan darah serta nama mereka dari dua pria berbeda, tapi masyarakat kelas atas tidak suka membahasnya. Paling tidak, tidak secara terang-terangan.

Tapi sejauh ini ayahnya tidak berkata apa-apa.

Gareth sering bertanya-tanya apa sang baron sengaja menutup mulut demi menyiksanya.

Ia melirik ke seberang ruangan, ke arah neneknya. Wanita tua itu menerima segelas limun dari Penelope Bridgerton, yang entah bagaimana dipaksa oleh Lady D untuk melayaninya. Lady Agatha Danbury biasanya digambarkan sebagai orang yang lekas marah, dan itu dikatakan oleh orang yang agak menyukainya. Wanita itu bagaikan singa betina di tengah masyarakat kelas atas, tidak takut berkata-kata dan bersedia menertawakan sosok paling agung sekalipun. Dia terkadang bahkan menertawakan dirinya sendiri. Meski lidahnya tajam, wanita itu terkenal sangat setia pada orang-orang yang dicintainya, dan Gareth tahu dirinya berada di puncak daftar tersebut.

Ketika ia pergi ke rumah neneknya dan memberitahu ayahnya telah mengusirnya dari rumah, wanita itu sangat murka, tapi neneknya tidak pernah berusaha menggunakan kekuasaannya sebagai seorang *countess* untuk memaksa Lord St. Clair menerima putranya kembali.

"Ha!" ujar neneknya waktu itu. "Aku lebih suka jika aku sendiri yang mengurusmu."

Dan itulah yang dilakukannya. Lady Danbury membiayai sekolah Gareth di Cambridge, dan begitu lulus (bukan sebagai lulusan terbaik, namun hasilnya lumayan bagus), neneknya mengatakan ibu Gareth mewariskan sedikit uang untuknya. Gareth tidak tahu ibunya punya uang pribadi, tapi neneknya hanya mencibir dan berkata, "Kau benar-benar berpikir aku membiarkan si idiot itu menguasai semua uang ibumu? Asal kau tahu saja, aku-lah yang menulis perjanjian pernikahannya."

Gareth tidak meragukannya sedikit pun.

Warisan itu memberinya sedikit pemasukan, hingga bisa membiayai *suite* apartemen yang sangat kecil, dan mampu menyokong hidupnya sendiri. Hidupnya memang tidak mewah, namun itu cukup untuk membuatnya merasa dirinya bukanlah orang yang sama sekali tidak berguna. Ia terkejut menyadari bagaimana hal itu lebih berarti baginya dibanding yang diduga selama ini.

Sifat bertanggung jawab ini mungkin termasuk hal baik, karena, ketika mewarisi gelar St. Clair, ia juga akan mewarisi segunung utang. Sang baron jelas berbohong ketika memberitahu Gareth mereka akan kehilangan segalanya yang tidak terikat jika ia tidak menikah dengan Mary Winthrop, namun kekayaan St. Clair bisa dibilang pas-pasan semata. Selain itu, Lord St. Clair tampaknya tidak mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik dibanding saat dia mencoba memaksa Gareth menikah. Alih-alih, pria itu malah terlihat terus menggali lubang utang yang sangat dalam bagi *estate*-nya.

Itulah salah satu hal yang membuat Gareth bertanya-tanya apa mungkin sang baron tidak berniat mengumumkan hal ini. Tentunya pembalasan terbaik adalah dengan mewariskan *estate* beserta segunung utang pada putra palsu.

Dan Gareth tahu—ia tahu dengan segenap jiwanya—sang baron tidak mengharapkan kebahagiaannya. Ia tidak ingin menghadiri kebanyakan acara masyarakat kelas atas, tapi dalam hal hubungan sosial, London bukanlah kota yang sangat besar, sehingga ia tidak selalu berhasil menghindari ayahnya. Sementara itu, Lord St. Clair ti-

dak pernah berupaya menyembunyikan sikap bermusuhan-annya.

Sementara itu Gareth—yah, ia tidak lebih baik dalam merahasiakan perasaannya. Kelihatannya ia selalu kembali pada kebiasaan lamanya, sengaja melakukan sesuatu yang provokatif demi membuat sang baron marah. Terakhir kali mereka berada di tempat yang sama, Gareth tertawa terlalu keras, kemudian berdansa terlalu intim dengan seorang janda yang terkenal suka bergonta-ganti pasangan.

Wajah Lord St. Clair merah padam, kemudian mende-siskan sesuatu tentang Gareth yang tidak lebih baik dibanding yang seharusnya. Gareth tidak benar-benar yakin apa maksud ayahnya. Lagi pula, waktu itu sang baron sedang mabuk. Tapi itu membuatnya meyakini satu hal—

Pada akhirnya kecemasannya akan terjadi. Ketika Gareth sama sekali tidak menduganya, atau mungkin, karena dirinya sudah curiga, persis ketika ia mengharapkannya. Begitu ia berupaya mengubah hidupnya, melangkah maju, bergerak naik...

Pada saat itulah sang baron akan melancarkan serangannya. Gareth yakin akan hal itu.

Dan dunianya akan hancur berkeping-keping.

"Mr. St. Clair?"

Gareth berkedip dan menoleh ke arah Hyacinth Bridgerton. Ia malu menyadari dirinya telah mengabaikan wanita itu karena lebih mementingkan pikirannya sendiri. "Maafkan aku sebesar-besarnya," gumamnya, menyunggingkan senyuman perlahan dan ramah yang tampaknya bekerja dengan sangat baik ketika ia perlu

menyenangkan hati kaum wanita. "Aku baru memikirkan sesuatu."

Melihat ekspresi ragu wanita itu, ia menambahkan, "Terkadang aku juga suka berpikir lho."

Hyacinth tersenyum, walau jelas tidak menginginkannya. Gareth menganggap hal itu sebagai kesuksesan. Hari ketika ia tidak bisa membuat wanita tersenyum adalah hari ketika ia sebaiknya memasrahkan hidupnya dan pindah ke kepulauan Outer Hebrides.

"Dalam situasi normal," ujarnya, karena tampaknya situasi ini membutuhkan perbincangan basa-basi, "aku akan bertanya apa kau menikmati pertunjukan musiknya, tapi rasanya itu kejam."

Hyacinth beringsut sedikit di kursinya, dan itu menarik, karena kebanyakan gadis muda dididik sedini mungkin untuk tidak bergerak sedikit pun. Gareth mendapati dirinya semakin menyukai wanita itu, juga keresahan Hyacinth, karena jemarinya juga suka mengetuk-ngetuk permukaan meja tanpa sadar.

Ia mengamati wajah Hyacinth, menunggu balasannya, namun wanita itu hanya terlihat sedikit tidak nyaman. Akhirnya wanita itu mencondongkan badan ke depan dan berbisik, "Mr. St. Clair?"

Gareth mencondongkan tubuh juga, mengangkat sebelah alisnya seolah bersekongkol. "Miss Bridgerton?"

"Apa kau keberatan jika kita berkeliling ruangan?"

Gareth menunggu cukup lama sampai melihat wanita itu menunjuk ke balik bahunya dengan anggukan yang nyaris tidak kentara. Lord Somershall bergerak-gerak sedikit di kursinya, tubuhnya yang subur merapat ke sebelah Hyacinth.

"Tentu saja," jawab Gareth sopan, lalu berdiri dan menawarkan lengannya kepada wanita itu. "Lagi pula, aku perlu menyelamatkan Lord Somershall," ujarnya begitu mereka telah menjauh beberapa langkah.

Tatapan wanita itu dengan cepat terarah ke wajah Gareth. "Apa?"

"Jika aku penjudi," jelas Gareth, "menurutku probabilitasnya empat banding satu dengan kau sebagai pemenangnya."

Selama kira-kira setengah detik Hyacinth terlihat bingung, tapi kemudian wajah wanita itu berubah dan menyunggingkan senyum puas. "Maksudmu kau bukan penjudi?" tanyanya.

Gareth tertawa. "Aku tidak punya uang untuk menjadi penjudi," tuturnya jujur.

"Biasanya itu tidak menghentikan kebanyakan pria," tukas Hyacinth jail.

"Atau kebanyakan wanita," balas Gareth, sambil menelengkan kepalanya.

"*Touché*," gumam Hyacinth, melirik ke sekeliling ruangan. "Kita memang berdarah penjudi, bukan?"

"Dan bagaimana denganmu, Miss Bridgerton? kau suka bertaruh?"

"Tentu saja," sahut Hyacinth, mengejutkan Gareth dengan keterusterangannya. "Tapi hanya ketika aku tahu aku akan menang."

Gareth terkekeh. "Anehnya, aku memercayaimu," ucapnya, membimbing wanita itu menuju meja minuman.

"Oh, sebaiknya begitu," timpal Hyacinth riang. "Tanya saja siapa pun yang mengenalku."

"Terluka lagi," tutur Gareth, menyunggingkan senyumnya yang paling memesonakan. "Kupikir aku *sudah* mengenalmu."

Hyacinth membuka mulut, kemudian tampak tercenang karena tidak bisa membalasnya. Gareth merasa iba dan memberikan segelas limun pada wanita itu. "Minumlah," gumamnya. "Kau terlihat haus."

Ia terkekeh manakala Hyacinth memelototinya dari atas bibir gelas, yang tentu saja malah membuat wanita itu menggandakan upayanya untuk menghanguskan Gareth dengan pelototannya.

Ada sesuatu yang sangat menyenangkan tentang Hyacinth Bridgerton, putus Gareth. Wanita itu pintar—sangat pintar—namun memiliki aura seolah dia terbiasa menjadi orang paling cerdas dalam satu ruangan. Itu bukan hal yang tidak menarik. Hyacinth Bridgerton lumayan menawan dengan caranya sendiri, dan Gareth membayangkan wanita itu harus belajar mengungkapkan pikirannya agar bisa didengar di dalam keluarganya—mengingat dia anak bungsu dari delapan bersaudara.

Tapi itu berarti ia lumayan senang melihat wanita itu kehabisan kata-kata. Menyenangkan rasanya bisa membuat wanita itu kebingunan. Gareth tidak tahu mengapa ia tidak lebih sering mencobanya.

Ia mengamati manakala wanita itu meletakkan gelas. "Katakan padaku, Mr. St. Clair," pinta Hyacinth, "apa yang dikatakan nenekmu dalam rangka membujukmu menghadiri acara ini?"

"Kau tidak percaya aku datang atas kemauanku sendiri?"

Hyacinth mengangkat sebelah alisnya. Gareth terke-

san. Ia tidak pernah tahu ada wanita yang bisa melakukannya.

"Baiklah," ujar Gareth, "ada banyak lambaian tangan, kemudian sesuatu mengenai kunjungannya ke dokter, lalu kurasa dia mendesah."

"Hanya sekali?"

Kini giliran Gareth yang mengangkat sebelah alis. "Pendirianku lebih kokoh daripada itu, Miss Bridgerton. Dibutuhkan setengah jam penuh untuk mematahkan pertahanananku."

Hyacinth mengangguk. "Kau *memang* hebat."

Gareth membungkuk sedikit ke arah wanita itu dan tersenyum. "Dalam banyak hal," gumamnya.

Hyacinth merona, yang membuat Gareth sangat puas, tapi kemudian wanita itu berkata, "Aku sudah diperingatkan tentang pria sepertimu."

"Kuharap juga begitu."

Hyacinth tertawa. "Kurasa kau tidak seberbahaya yang kauharapkan."

Gareth menelengkan kepalanya. "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

Wanita itu tidak langsung menjawab, hanya menggigit bibir bawah sembari merenungkan kata-katanya. "Sikapmu terhadap nenekmu terlalu baik," akhirnya Hyacinth berkata.

"Beberapa orang bilang dia terlalu baik padaku."

"Oh, banyak orang yang bilang begitu," bantah Hyacinth sambil mengangkat bahu.

Gareth tersedak limunnya. "Kau sama sekali tidak punya sifat malu-malu, ya?"

Hyacinth melirik ke seberang ruangan, ke arah Penelope

dan Lady Danbury, sebelum kembali memandang Gareth. "Aku terus berusaha, tapi tampaknya tidak berhasil. Kurasa itulah alasan aku masih belum menikah."

Gareth tersenyum. "Ah, masa."

"Oh, itu betul," sahut Hyacinth, walaupun sudah jelas pria itu menggodanya. "Entah mereka sadar atau tidak, pria perlu dijemak ke dalam pernikahan. Dan sepertinya aku sama sekali tidak punya kemampuan dalam hal itu."

Gareth menyengir. "Maksudnya kau tidak lihai dan licik?"

"Aku punya kedua sifat itu," aku Hyacinth, "hanya saja terlalu terang-terangan."

"Betul," gumam Gareth, dan Hyacinth tidak bisa memutuskan persetujuan pria itu mengusiknya atau tidak.

"Tapi tolong beritahu aku," lanjut Gareth, "karena aku sangat penasaran. Mengapa kau pikir pria harus dijemak ke dalam pernikahan?"

"Apa *kau* bersedia berjalan ke altar secara sukarela?"

"Tidak, tapi—"

"Nah, betul, kan? Kesimpulanku baru saja dipastikan." Dan entah bagaimana hal itu membuat Hyacinth merasa jauh lebih baik.

"Ini memalukan sekali, Miss Bridgerton," tukas Gareth. "Kau tidak adil karena tidak membiarkanku menyelesaikan pernyataanku."

Hyacinth menelengkan kepala. "Memangnya ada sesuatu yang menarik yang hendak kau katakan?"

Gareth tersenyum, dan Hyacinth merasakannya hingga ke jari kaki. "Aku selalu menarik," gumam pria itu.

"*Sekarang* kau hanya mencoba menakutiku." Hyacinth

tidak tahu dari mana asal keberanian gila ini. Ia bukan pemalu, dan sudah pasti tidak sekalem seperti yang seharusnya, tapi juga bukan orang sembrono. Gareth St. Clair bukanlah tipe pria yang bisa dianggap remeh. Aku bermain api, Hyacinth tahu itu, tapi entah bagaimana ia tidak bisa menahan diri. Rasanya seolah setiap pernyataan yang diucapkan bibir pria itu berupa tantangan, dan ia harus mengerahkan seluruh kemampuannya hanya untuk menyamainya.

Jika ini kompetisi, ia ingin menang.

Dan jika ada kekurangannya yang ternyata terbukti fatal, pastilah yang satu ini.

"Miss Bridgerton," ucap pria itu, "bahkan setan pun tidak bisa menakutimu."

Hyacinth memaksa tatapannya bersirobok dengan tatapan pria itu. "Itu bukan pujian, bukan?"

Gareth St. Clair mendekatkan tangan Hyacinth ke bibirnya, mendaratkan ciuman amat ringan di buku jari wanita itu. "Kau harus mencari tahu jawabannya sendiri," gumamnya.

Bagi semua orang yang mengamati mereka, Gareth St. Clair bersikap amat santun, namun Hyacinth melihat kilatan menantang di mata pria itu, merasakan napasnya terkesiap manakala getaran lembut menjalar kulitnya. Bibirnya merekah, tapi ia kehabisan kata-kata, tidak menemukan sepatah pun. Tidak ada apa-apa selain udara, bahkan hal itu pun tampaknya kurang banyak.

Kemudian pria itu menegakkan tubuh seolah tidak terjadi apa-apa dan berkata, "Tolong beritahukan keputusanmu padaku."

Hyacinth hanya menatap bengong ke arah pria itu.

"Tentang pujian tadi," tambah Gareth. "Aku yakin kau ingin memberitahu bagaimana perasaanku terhadapmu."

Mulut Hyacinth menganga.

Gareth tersenyum lebar. "Bahkan sampai membisu. Aku benar-benar harus mendapat pujian."

"Kau—"

"Tidak. Jangan," larang Gareth, mengangkat satu tangan dan menunjuk Hyacinth, pria itu ingin menekankan jarinya ke bibir Hyacinth lalu mendiampkannya. "Jangan rusak hal ini. Ini momen yang terlalu langka."

Aku bisa saja mengatakan sesuatu. Seharusnya aku mengatakan sesuatu. Tapi Hyacinth hanya bisa berdiri di sana seperti orang tolol, atau, jika tidak seperti itu, mungkin seperti seseorang yang sama sekali tidak seperti dirinya.

"Sampai lain waktu, Miss Bridgerton," gumam Gareth.

Kemudian pria itu pun pergi.

Tiga

Tiga hari kemudian, dan tokoh utama kita mendapat pelajaran bahwa seseorang tidak pernah bisa benar-benar melepaskan diri dari masa lalunya.

”**A**DA wanita yang ingin menemui Anda, Sir.”

Gareth mendongak dari meja mahoni raksasa yang nyaris memenuhi setengah ruang kerjanya yang sempit. ”Kaubilang wanita?”

Pelayan pribadi barunya mengangguk ”Beliau berkata beliau istri kakak Anda.”

”Caroline?” Perhatian Gareth langsung terfokus. ”Suruh dia masuk. Segera.”

Ia pun berdiri, menunggu kedatangan wanita itu di ruang kerjanya. Sudah berbulan-bulan ia tidak bertemu Caroline. Sejujurnya, ia malah hanya sekali bertemu dengannya setelah pemakaman George. Dan Tuhan tahu itu bukanlah acara yang menyenangkan. Selama di sana, Gareth menghabiskan waktu berusaha menghindari ayahnya, menambah tekanan di atas kedukaan yang sangat dalam.

Lord St. Clair menyuruh George memutus hubungan

persaudaraannya dengan Gareth, tapi George tidak pernah melakukannya. Dalam semua hal lain, George mematuhi ayahnya, kecuali untuk yang satu ini. Dan Gareth semakin mencintai kakaknya atas tindakannya itu. Sang baron tidak ingin Gareth menghadiri upacara pemakaman George, tapi ketika Gareth memaksa masuk ke dalam gereja, pria itu tidak bersedia membuat keributan dengan mengusir putranya.

"Gareth?"

Ia berbalik dari meja, tidak sadar dirinya sedang memandang ke luar. "Caroline," sapanya hangat, menyebarkan ruangan untuk menyambut kakak iparnya. "Bagaimana kabarmu?"

Wanita itu mengangkat bahu sedikit dengan pasrah. Pernikahan mereka berdasarkan cinta, dan Gareth tidak pernah melihat sesuatu yang begitu menyayat hati seperti pandangan Caroline pada upacara pemakaman suaminya.

"Aku tahu," tutur Gareth lirih. Ia juga merindukan George. Mereka pasangan yang ganjil—George, tenang dan serius, dan Gareth, dengan tingkahnya yang selalu liar. Mereka bukan cuma bersaudara, tapi juga bersahabat, dan ia suka membayangkan mereka melengkapi satu sama lain. Akhir-akhir ini ia berpikir apa sebaiknya ia mencoba menjalani hidup yang sedikit lebih kalem, dan menggunakan kenangan akan kakaknya sebagai acuan tindak-tanduknya.

"Aku sedang merapikan barang peninggalan George," jelas Caroline. "Aku menemukan sesuatu. Kurasa ini milikmu."

Gareth mengamati dengan penasaran manakala wanita

itu memasukkan tangan ke tas kecilnya lalu mengeluarkan buku kecil. "Aku tidak mengenalinya," ujarnya.

"Tidak," balas Caroline, menyerahkan buku itu kepada Gareth. "Kau takkan mengenalinya. Ini milik ibu ayahmu."

Ibu ayahmu. Gareth tidak sempat menahan kernyitannya. Kakak iparnya tidak tahu ia bukan keturunan St. Clair yang sebenarnya. Ia tidak pernah benar-benar yakin George juga mengetahui kenyataan itu. Jika ya, kakaknya tidak pernah mengatakan apa-apa.

Buku itu kecil, dijilid dengan sampul kulit cokelat. Ada tali kecil yang menjulur dari belakang ke depan, tempat tali itu bisa dikaitkan ke kancing. Gareth membuka kaitannya dengan cermat lalu membuka buku itu, sangat berhati-hati menangani kertas yang sudah rapuh itu. "Ini buku harian," ujarnya terkejut. Kemudian ia harus tersenyum. Ini ditulis dalam bahasa Italia. "Apa arti tulisan ini?"

"Aku tidak tahu," jawab Caroline. "Aku bahkan tidak tahu buku itu ada sampai menemukannya di meja George awal minggu ini. Dia tidak pernah menyebutkan soal buku ini."

Gareth menunduk ke arah buku harian itu, mengamati tulisan tangan elegan membentuk kata-kata yang tidak dapat dipahaminya. Ibu ayahnya adalah putri bangsawan Italia. Ia selalu geli mengetahui ayahnya berdarah setengah Italia; sang baron amat sangat bangga akan keturunan St. Clair-nya dan suka menyombongkan bahwa keluarga mereka sudah ada di Inggris sejak Invasi Normandia. Gareth bahkan tidak ingat ayahnya pernah menyebutkan soal darah Italia-nya.

"Ada catatan dari George," lanjut Caroline, "menyuruhku menyerahkan buku ini padamu."

Gareth menunduk kembali memandang buku itu, dengan berat hati. Satu lagi pertanda George tidak pernah tahu mereka bukanlah saudara kandung. Ia tidak punya hubungan darah dengan Isabella Marinzoli St. Clair, dan tidak berhak menerima buku harian wanita itu.

"Kau harus mencari seseorang untuk menerjemahkannya," tutur Caroline sambil tersenyum simpul penuh harap. "Aku penasaran dengan isinya. George selalu berbicara dengan hangat mengenai nenek kalian."

Gareth mengangguk. Ia juga mengenang neneknya dengan penuh sayang, walaupun mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama. Hubungan Lord St. Clair dengan ibunya tidak terlalu baik, jadi Isabella tidak terlalu sering berkunjung. Tapi wanita itu selalu menyayangi *due ragazzi*-nya, panggilan sayangnya untuk kedua cucunya. Gareth ingat dirinya lumayan berduka mendengar neneknya meninggal ketika ia baru berusia tujuh tahun. Jika kasih sayang bisa dianggap sama pentingnya dengan darah, menurutnya buku harian itu lebih baik berada di tangannya dibanding di tangan orang lain.

"Biar aku mencobanya terlebih dulu," ucap Gareth. "Seharusnya tidak terlalu sulit mencari seseorang yang bisa menerjemahkan bahasa Italia."

"Aku takkan memercayakannya pada sembarang orang," imbuah Caroline. "Lagi pula, itu buku harian nenekmu. Pikiran pribadinya."

Gareth mengangguk. Caroline benar. Ia berutang budi pada Isabella untuk mencari seseorang yang mam-

pu menerjemahkan memoar ini sekaligus bisa menjaga rahasia. Dan ia tahu pasti di mana ia harus mulai mencarinya.

"Aku akan membawanya ke Nenek Danbury," mendedak Gareth berkata, tangannya yang memegang buku harian itu naik-turun, seolah menguji beratnya. "Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan."

Dan itu sudah pasti, batinnya. Nenek Danbury suka berkata dia tahu segalanya, dan yang mengesalkan, wanita itu sering kali betul.

"Tolong kabari aku tentang hasilnya," tutur Caroline sembari beranjak menuju pintu.

"Tentu saja," gumam Gareth, walaupun wanita itu sudah pergi. Ia menunduk ke arah buku itu. *10 Settembre 1793...*

Gareth menggeleng dan tersenyum. Sudah bisa ditebak, satu-satunya warisan dari peti harta keluarga St. Clair berupa buku harian yang bahkan tidak bisa dibacanya.

Ah, ironis sekali.

Sementara itu, di ruang duduk yang tidak terlalu jauh dari sana...

"Eeh?" pekik Lady Danbury. "Bicaramu kurang keras!"

Hyacinth menutup buku yang barusan dibacanya, jari telunjuk terselip di antaranya untuk menandai halaman terakhir tadi. Lady Danbury suka pura-pura tuli ketika sedang menginginkannya, dan sepertinya wanita itu ingin pura-pura tuli setiap kali Hyacinth tiba di bagian

menggairahkan dalam novel sensasional yang sangat dinikmati sang countess.

"Kubilang," ucap Hyacinth, menatap wajah Lady Danbury lekat-lekat, "tokoh utama wanita kita terengah-engah, bukan, biar kuperiksa lagi, dia *terengah-engah* dan *napasnya pendek-pendek*." Ia mendongak. "Terengah-engah *dan* napasnya pendek-pendek?"

"Huss," bantah Lady Danbury, melambaikan tangannya dengan tidak acuh.

Hyacinth melirik sampul buku. "Aku ingin tahu, bahasa Inggris itu bahasa ibu si pengarang atau bukan ya?"

"Teruskan membaca," perintah Lady D.

"Baiklah, sampai mana ya tadi, *Miss Bumblehead berlari laksana angin manakala melihat Lord Savagewood menghampirinya*."

Lady Danbury menyipitkan mata. "Namanya bukan Bumblehead."

"Harusnya begitu," gerutu Hyacinth.

"Yah, itu benar," Lady D menyetujui, "tapi bukan kita yang menulis ceritanya, bukan?"

Hyacinth berdeham dan sekali lagi menemukan kalimat terakhir yang dibacanya. "*Pria itu semakin dekat*," bacanya, "*dan Miss Bumbleshoot—*"

"Hyacinth!"

"Butterworth," gerutu Hyacinth. "Apa pun namanya, dia lari menuju tebing. Bab ini selesai."

"Tebing? Masih di situ? Bukannya dia lari menuju tebing pada akhir bab sebelumnya?"

"Mungkin jaraknya jauh."

Lady Danbury menyipitkan mata. "Aku tidak percaya padamu."

Hyacinth mengangkat bahu. "Memang benar, aku mau berbohong padamu demi menghindari membaca beberapa paragraf selanjutnya mengenai kehidupan Priscilla Butterworth yang secara mengejutkan penuh bahaya, tapi kenyataannya, aku tidak berbohong." Ketika Lady D tidak berkata apa-apa, Hyacinth mengulurkan buku itu dan bertanya, "Kau mau memastikannya sendiri?"

"Tidak, tidak," tolak Lady Danbury, seolah menerimanya dengan besar hati. "Aku percaya padamu, bahkan jika karena aku tidak punya pilihan."

Hyacinth menatap wanita itu penuh arti. "Sekarang kau juga buta ya, selain tuli?"

"Tidak." Lady D mendesah, mengangkat sebelah tangan lalu menempelkannya ke dahi dengan telapak ke arah luar. "Hanya melatih aksi dramatisku."

Hyacinth tergelak keras.

"Aku tidak bercanda," tukas Lady Danbury, suaranya kembali terdengar tajam dan tinggi seperti biasanya. "Dan aku berpikir untuk melakukan perubahan dalam hidupku. Aku bisa berakting di panggung dengan lebih baik dibanding kebanyakan orang tolol yang menyebut diri mereka aktris itu."

"Sayangnya, tidak banyak permintaan terhadap peran *countess* yang sudah berumur," sahut Hyacinth.

"Jika orang lain yang berkata seperti itu padaku," ucap Lady D, mengentakkan tongkatnya ke lantai walaupun duduk di kursi yang sangat nyaman, "aku akan menganggapnya sebagai hinaan."

"Tapi tidak jika dariku?" tanya Hyacinth, mencoba terdengar kecewa.

Lady Danbury terkekeh. "Tahukah kau kenapa aku sangat menyukaimu, Hyacinth Bridgerton?"

Hyacinth mencondongkan tubuh ke depan. "Aku sudah tidak sabar mendengarnya."

Bibir Lady D merekah membentuk senyuman. "Karena, sayangku, kau persis sepertiku."

"Tahukah kau, Lady Danbury," tutur Hyacinth, "jika kau mengatakan hal semacam itu kepada orang lain, mereka mungkin akan menganggapnya sebagai hinaan."

Tubuh kurus Lady D bergetar menahan tawa. "Tapi kau tidak?"

Hyacinth menggeleng. "Tidak."

"Bagus." Lady Danbury melontarkan senyuman keibuan kepada Hyacinth—bukan senyuman yang biasa disunggingkannya—kemudian melirik ke arah jam di atas perapian. "Sepertinya kita punya waktu untuk satu bab lagi."

"Kita sudah sepakat, satu bab setiap Selasa," protes Hyacinth, sedikit ingin bersikap menyebalkan.

Bibir Lady D mengatup kesal. "Baiklah kalau begitu," tukasnya, mengamati Hyacinth dengan licik, "kita akan membicarakan hal lain saja."

Astaga.

"Katakan padaku, Hyacinth," ucap Lady Danbury sambil mencondongkan badan ke depan, "bagaimana prospekmu akhir-akhir ini?"

"Kau terdengar seperti ibuku," ujar Hyacinth manis.

"Pujian yang sangat berharga," balas Lady D. "Aku menyukai ibumu, padahal aku hampir tidak pernah menyukai siapa pun."

"Aku pasti akan memberitahunya."

"Bah. Dia sudah tahu itu, dan kau menghindari pertanyaanku."

"Prospekku," jawab Hyacinth, "sesuai istilah halus yang kaugunakan, sama seperti sebelumnya."

"Di situlah masalahnya. Gadisku sayang, kau butuh suami."

"Kau yakin ibuku tidak bersembunyi di balik tirai, memberitahumu apa yang harus kaukatakan?"

"Apa kubilang!" kata Lady Danbury sambil tersenyum lebar. "Aku pasti *hebat* di panggung."

Hyacinth hanya menatap wanita itu. "Kau sudah agak gila, kau sadar kan?"

"Bah. Aku hanya cukup tua sehingga bisa mengucapkan pendapatku semaunya. Kau akan menikmatinya ketika sudah seumurku, aku janji."

"Aku menikmatinya sekarang," sahut Hyacinth.

"Betul," Lady Danbury mengakui. "Dan mungkin itulah alasan kau belum juga menikah."

"Jika ada pria cerdas yang masih lajang di London," tutur Hyacinth sambil mendesah letih, "percayalah, aku pasti akan mengincarnya." Ia menelengkan kepala dengan sinis. "Tentunya kau tidak ingin melihatku menikah dengan orang tolol."

"Tentu saja tidak, tapi—"

"Dan *berhentilah* mengungkit soal cucumu seolah aku tidak bisa menebak rencanamu."

Lady D terkesiap, seolah sangat tersinggung. "Aku tidak bilang *apa-apa*."

"Tapi kau hendak mengatakannya."

"Yah, dia kan baik sekali," gerutu Lady Danbury, bah-

kan tidak berusaha membantahnya, "dan lebih dari sekadar tampan."

Hyacinth menggigit bibir bawahnya, mencoba tidak mengingat betapa aneh perasaannya dalam acara pertunjukan musik Smythe-Smith, ketika Mr. St. Clair ada di sampingnya. Itulah masalahnya dengan pria tersebut, ia tersadar. Ia tidak merasa seperti dirinya sendiri ketika berada di dekat pria itu. Itulah hal yang paling mengusiknya.

"Tampaknya kau tidak membantahnya," ucap Lady D.

"Tentang penampilan cucumu yang menarik? Tentu saja tidak," balas Hyacinth, karena tidak ada gunanya memperdebatkan hal itu. Bagi sebagian orang, penampilan menarik itu memang fakta, bukan opini.

"Dan," lanjut Lady Danbury dengan pongah, "aku dengan senang hati menyatakan dia mewarisi kecerdasannya dari pihakku, yang, dengan menyesal kutambahkan, sayangnya tidak diwarisi oleh semua keturunanku."

Hyacinth mendongak ke langit-langit dalam upaya menahan diri untuk tidak mengomentarnya. Putra sulung Lady Danbury terkenal karena kepalanya terjepit di antara jeruji gerbang depan Windsor Castle.

"Oh, katakan saja," gerutu Lady D. "Paling tidak dua anakku bodoh, dan hanya Tuhan yang tahu tentang anak-anak *mereka*. Ketika mereka datang ke kota, aku selalu kabur ke arah yang berlawanan."

"Aku takkan pernah—"

"Ya, kau memikirkannya, dan itu memang sudah seharusnya. Itu imbalan yang pantas bagiku karena menikahi

Lord Danbury padahal aku tahu dia itu kepalanya benar-benar kosong. Tapi Gareth merupakan *pengecualian*, dan kau bodoh jika tidak—”

”Cucumu sama sekali tidak tertarik padaku, atau bahkan pada gadis mana pun yang sudah cukup umur,” potong Hyacinth.

”Yah, memang *itulah* masalahnya,” Lady Danbury menyetujui, ”dan aku sama sekali tidak tahu mengapa bocah itu menjauhi orang sepertimu.”

”Orang *sepertiku*?” ulang Hyacinth.

”Muda, wanita, dan seseorang yang benar-benar harus dinikahinya jika dia berani merayunya.”

Hyacinth merasa pipinya memanas. Biasanya pembicaraan seperti inilah yang disukainya—jauh lebih menyenangkan bersikap tidak sopan dibanding sebaliknya, tentunya selama masih di dalam batas rasional—tapi kali ini ia hanya bisa berkata, ”Menurutku seharusnya kau tidak membahas hal semacam ini denganku.”

”Bah,” tukas Lady D, menggerakkan tangannya dengan sikap tidak acuh. ”Sejak kapan kau jadi begitu sopan?”

Hyacinth membuka mulut, tapi untungnya Lady Danbury tidak terlihat menginginkan balasan. ”Memang benar, Gareth itu pria berandal,” lanjut sang countess tanpa jeda sedikit pun, ”tapi itu bukan sesuatu yang tidak bisa ditangani jika kau mau memutar otakmu.”

”Aku takkan—”

”Turunkan sedikit saja gaunmu ketika bertemu dengannya lagi,” sela Lady D, melambaikan tangan dengan tidak sabar di depan wajahnya. ”Pria selalu hilang akal begitu melihat dada montok. Kau bakal membuatnya—”

"Lady Danbury!" Hyacinth menyilangkan lengannya. Ia punya harga diri, dan tidak bersedia mengejar *playboy* yang jelas-jelas tidak tertarik menikah. Ia tidak ingin dirinya dipermalukan di depan umum seperti itu.

Lagi pula, dibutuhkan imajinasi yang sangat besar untuk menggambarkan dadanya sebagai dada montok. Hyacinth tahu tubuhnya tidak seperti tubuh anak lelaki, syukurlah, tapi ia juga tidak memiliki atribut yang membuat pria mana pun melirik dua kali ke wilayah persis di bawah leher.

"Oh, baiklah," tukas Lady Danbury, terdengar luar biasa kesal, yang mana bagi wanita itu memang luar biasa. "Aku takkan berkata apa-apa lagi."

"Selamanya?"

"Sampai," tukas Lady D tegas.

"Sampai kapan?" tanya Hyacinth curiga.

"Aku tidak tahu," balas Lady Danbury, dengan nada serupa.

Yang membuat Hyacinth menduga itu berarti lima menit lagi.

Sang countess terdiam sejenak, namun bibirnya dikerucutkan, menandakan otaknya memikirkan sesuatu yang mungkin sangat licik. "Tahukah kau apa yang kupikirkan?" tanyanya.

"Biasanya," sahut Hyacinth.

Lady D mengerutkan dahi. "Kau itu benar-benar terlalu cerewet."

Hyacinth hanya tersenyum dan menyantap sepotong biskuit lagi.

"Menurutku," ujar Lady Danbury, tampaknya sudah melupakan kekesalannya, "sebaiknya kita menulis buku."

Hyacinth patut dipuji karena tidak tersedak biskuit itu. "Apa?"

"Aku butuh tantangan," tutur Lady D. "Untuk terus mengasah pikiranku. Dan tentunya kita bisa melakukan yang lebih baik dibanding *Miss Butterworth* dan sang *Baron Bawel*."

"*Baron Gila*," ucap Hyacinth otomatis.

"Tepat sekali," sahut Lady D. "Tentunya kita bisa membuat yang lebih bagus."

"Aku yakin itu, tapi pertanyaannya sekarang—buat apa kita mau melakukannya?"

"Karena kita bisa."

Hyacinth mempertimbangkan prospek kerja sama kreatif bersama Lady Danbury, menghabiskan berjam-jam—

"Tidak," ucapnya lumayan tegas, "kita tidak bisa."

"Tentu saja kita bisa," bantah Lady D, mengentakkan tongkat baru kedua kalinya selama pembicaraan ini—tentunya ini rekor penguasaan diri yang baru. "Aku akan memikirkan idenya, dan kau bisa memikirkan cara menuangkannya dalam kalimat."

"Itu tidak terdengar seperti pembagian kerja yang sama besar," komentar Hyacinth.

"Dan mengapa harus sama besar?"

Hyacinth membuka mulut untuk menjawab, kemudian memutuskan itu tidak berguna.

Lady Danbury mengerutkan dahi sejenak, lalu akhirnya menambahkan, "Yah, pikirkanlah dulu usulku ini. Kita akan menjadi tim hebat."

"Aku takut membayangkan apa yang hendak kaupaksakan kali ini pada *Miss Bridgerton* yang malang," terdengar suara rendah dari ambang pintu.

"Gareth!" ujar Lady Danbury dengan kegembiraan yang terlihat jelas. "Menyenangkan sekali *akhirnya* kau datang mengunjungiku."

Hyacinth menoleh. Gareth St. Clair baru saja melangkah memasuki ruangan, terlihat amat tampan dalam balutan setelah siang yang elegan. Seberkas cahaya matahari menembus jendela, menyinari rambutnya laksana emas mengilat.

Kehadiran pria itu sangat mengejutkan. Sudah hampir setahun Hyacinth berkunjung kemari, dan ini baru kedua kalinya mereka bertemu. Ia mulai menduga pria itu sengaja menghindarinya.

Dan ini memunculkan pertanyaan—mengapa pria itu ada di sini sekarang? Percakapan mereka di pertunjukan musik Smythe-Smith adalah perbincangan pertama mereka yang bukan sekadar basa-basi standar, tapi sekarang mendadak pria itu ada di sini, di ruang duduk neneknya, di tengah-tengah pertemuan mingguan mereka.

"Akhirnya?" Mr. St. Clair membeo dengan geli. "Tentunya kau belum melupakan kunjunganku Jumat kemarin." Ia menoleh kepada Hyacinth, wajahnya menampilkan ekspresi kekhawatiran yang lumayan meyakinkan. "Apa menurutmu dia mulai hilang ingatan, Miss Bridgerton? Mengingat umurnya, berapa ya sekarang, sembilan puluh—"

Tongkat Lady D langsung menghantam jari kaki Gareth. "Masih sangat jauh, Sayang," geramnya, "dan jika kau menghargai anggota tubuhmu, kau takkan menghinaku dengan cara seperti itu lagi."

"Injil menurut Agatha Danbury," gumam Hyacinth.

Mr. St. Clair melontarkan cengiran singkat ke arahnya,

mengejutkan Hyacinth. Pertama, karena ia pikir pria tersebut takkan mendengar ucapannya, dan kedua karena hal itu membuat Mr. St. Clair terlihat begitu kekanakan dan polos, padahal ia tahu pasti itu sama sekali tidak benar.

Walaupun...

Hyacinth melawan desakan untuk menggeleng. Selalu ada *walaupun*. Tanpa memperhitungkan ucapan "akhirnya" dari Lady D, Gareth St. Clair merupakan pengunjung tetap di Danbury House. Itu membuat Hyacinth bertanya-tanya apa pria tersebut sungguh-sungguh pria berandalan seperti yang dicap oleh masyarakat kelas atas. Tidak ada setan yang akan begitu menyayangi neneknya. Ia sendiri sudah mengatakannya di pertunjukan musik Smythe-Smith, namun pria itu dengan cerdas mengubah topik pembicaraan mereka.

Pria itu bak teka-teki. Dan Hyacinth benci teka-teki.

Yah, tidak juga sih. Sebenarnya ia sangat suka teka-teki.

Tentu saja, asalkan ia bisa memecahkannya.

Si teka-teki itu kini melenggang menyeberangi ruangan, lalu membungkuk untuk mencium pipi neneknya. Hyacinth mendapati dirinya menatap tengkuk pria itu, mengamati helai-helai rambut menawan yang menyapu pinggiran jas hijau gelapnya.

Ia tahu pria itu tidak punya banyak uang untuk penjahit dan semacamnya, juga tahu pria itu tidak pernah meminta apa pun dari neneknya. Tapi, astaga, jas itu sangat pas di badannya.

"Miss Bridgerton," sapa Mr. St. Clair, duduk di sofa lalu meletakkan salah satu mata kaki di lutut satunya dengan agak malas. "Sekarang pasti Selasa."

"Pastinya," Hyacinth menyetujui.

"Bagaimana kabar Priscilla Butterworth?"

Hyacinth mengangkat alis, terkejut pria itu mengetahui buku yang sedang mereka baca. "Dia berlari menuju tebing," jawabnya. "Kalau kau harus tahu, aku mengkhawatirkan keselamatannya. Atau lebih tepatnya, aku ingin mengkhawatirkannya," tambahnya, "jika tidak ada sebelas bab lagi yang masih harus dibaca."

"Sayang," komentar Gareth St. Clair. "Buku itu bakal jauh lebih menarik jika pengarangnya membunuh Miss Butterworth."

"Kalau begitu kau sudah membacanya?" tanya Hyacinth sopan.

Untuk sesaat tampaknya pria itu takkan melakukan apa pun selain melontarkan tatapan *Kau Pasti Bergurau* ke arah Hyacinth, namun kemudian dia menegaskan ekspresinya dengan, "Nenekku suka menceritakan kembali kisah itu ketika aku datang menemuinya setiap Rabu. Yang selalu kulakukan," tambahnya, melirik dengan mata setengah dipejamkan ke arah Lady Danbury. "Juga pada Jumat serta Minggu, meski tidak selalu."

"Minggu kemarin tidak," tukas Lady D.

"Aku pergi ke gereja," sahut Gareth tidak acuh.

Hyacinth tersedak biskuitnya.

Gareth menoleh kepada Hyacinth. "Tidakkah kau melihat kilat menyambat menaranya?"

Hyacinth memulihkan diri dengan sesesap teh, kemudian tersenyum manis. "Aku terlalu menyimak khotbahnya."

"Kotbah minggu lalu itu omong kosong," Lady D mengumumkan. "Kurasa pendeta itu mulai uzur."

Gareth membuka mulut, tapi sebelum bisa mengucapkan sepatah kata pun, tongkat neneknya mengayun dalam lengkungan horisontal yang luar biasa stabil. "Jangan berkomentar dengan kalimat berawalan, 'Berasal darimu...'," Lady D memperingatkan.

"Aku takkan pernah memikirkannya," protes Gareth.

"Tentu saja kau memikirkannya," tegas Lady Danbury. "Kau takkan menjadi cucuku jika tidak memikirkannya." Ia menoleh ke Hyacinth. "Tidakkah kau setuju?"

Namun Hyacinth hanya melipat tangan di pangkuan dan berkata, "Tidak ada jawaban yang tepat bagi pertanyaan itu."

"Gadis pintar," ujar Lady D senang.

"Aku belajar dari ahlinya."

Wajah Lady Danbury berseri-seri. "Jika mengabaikan kelancangannya," lanjutnya penuh tekad, menunjuk Gareth seolah pria itu spesimen binatang, "dia benar-benar cucu yang luar biasa. Takkan bisa mengharapakan yang lebih baik lagi."

Gareth mengamati dengan geli manakala Hyacinth mengumumkan sesuatu yang bermaksud mengungkapkan sebarang persetujuan tanpa benar-benar menyetujuinya.

"Tentu saja," tambah Nenek Danbury sambil melambatkan tangannya dengan pongah, "dia tidak punya saingan berat. Cucuku yang lain hanya punya tiga otak jika digabungkan semuanya."

Itu bukan pujian yang paling bagus, mengingat wanita itu punya dua belas cucu yang masih hidup.

"Kudengar beberapa binatang memakan anak mereka," gumam Gareth, ucapannya tidak ditujukan kepada siapa pun.

"Karena sekarang *Selasa*," ucap neneknya, mengabaikan komentar Gareth sama sekali, "apa yang membawamu kemari?"

Gareth mencengkeram buku di sakunya. Ia sangat penasaran oleh eksistensi benda itu sejak Caroline menyerahkannya hingga benar-benar melupakan pertemuan mingguan neneknya dengan Hyacinth Bridgerton. Jika berpikir dengan jernih, ia pasti akan menunggu sampai hari lebih sore, setelah wanita itu pulang.

Tapi sekarang ia sudah ada di sini, dan harus memberi alasan atas kehadirannya. Jika tidak—semoga Tuhan membantunya—neneknya akan berasumsi ia datang karena Miss Bridgerton, dan bakal butuh berbulan-bulan untuk menghapus gagasan itu dari benak neneknya.

"Ada apa, Nak?" tanya Lady D dengan gayanya yang khas. "Bicaralah yang keras."

Gareth menoleh ke Hyacinth, sedikit senang ketika wanita itu agak resah di bawah tatapan penuh artinya. "Mengapa kau mengunjungi nenekku?" tanyanya.

Hyacinth mengangkat bahu. "Karena aku menyukainya."

Kemudian wanita itu mencondongkan tubuh ke depan dan bertanya, "Mengapa *kau* mengunjunginya?"

"Karena dia—" Gareth berhenti berbicara, mengurungkan niatnya. Ia tidak berkunjung hanya karena wanita itu neneknya. Lady Danbury punya banyak arti baginya—cobaan, suka mengomel, dan sumber segala masalah terlintas di benaknya—tapi tidak pernah berupa kewajiban. "Aku juga menyukainya," ucapnya perlahan, tatapannya tidak pernah teralih dari mata Hyacinth.

Wanita itu tidak berkedip. "Bagus."

Kemudian mereka hanya memandang satu sama lain, seakan terjebak dalam semacam kontes ganjil.

"Bukannya aku hendak mengeluhkan topik pembicaraan ini," ucap Lady Danbury lantang, "tapi, ya ampun, apa sih yang kalian bicarakan?"

Hyacinth bersandar dan memandang Lady Danbury seolah tidak terjadi apa-apa. "Aku sama sekali tidak tahu," sahutnya santai, lalu menyesap tehnya. Setelah meletakkan cangkir di cawannya lagi, ia menambahkan, "Dia menanyaiku."

Gareth mengamati wanita itu dengan penasaran. Neneknya bukanlah orang paling mudah untuk dijadikan teman, dan jika Hyacinth Bridgerton dengan senang hati mengorbankan Selasa siangya demi menemani Lady Danbury, itu sudah jelas nilai plus bagi wanita tersebut. Itu sebelum mempertimbangkan kenyataan walaupun nyaris tidak menyukai siapa pun, neneknya terus memuji Miss Bridgerton dalam setiap kesempatan. Tentu saja itu sebagian karena neneknya berniat menjodohkan mereka. Lady Danbury memang tidak pernah terkenal atas kearifan atau kehalusannya.

Biar bagaimanapun, jika ada satu hal yang Gareth pelajari selama bertahun-tahun ini, itu adalah neneknya bisa menilai karakter orang dengan tepat. Lagi pula, buku harian itu ditulis dalam bahasa Italia. Bahkan jika ini mengandung semacam rahasia besar, Miss Bridgerton takkan bisa mengetahuinya.

Karena keputusannya sudah bulat, ia pun meraih ke dalam saku dan mengeluarkan buku itu.

Empat

Titik ketika hidup Hyacinth akhirnya berubah menjadi nyaris menggairahkan seperti halnya hidup Priscilla Butterworth. Tentu saja tanpa tebing....

HYACINTH mencermati dengan penuh keingintahuan ketika Mr. St. Clair tampak ragu-ragu. Pria itu melirik ke arah Hyacinth mata birunya sedikit dipicingkan sebelum kembali memandang neneknya. Hyacinth berusaha tidak terlihat terlalu tertarik. Pria itu jelas mencoba memutuskan apa dia akan mengungkit urusannya di hadapan Hyacinth atau tidak, dan ia curiga campuran apa pun darinya akan menyebabkan pria itu mengurungkan niatnya.

Tapi kelihatannya dirinya lolos dari penilaian pria itu, karena setelah terdiam sejenak, Gareth mengeluarkan tangan ke dalam saku dan mengeluarkan apa yang tampak seperti buku kecil bersampul kulit.

"Apa ini?" tanya Lady Danbury sembari menerimanya.

"Buku harian Nenek St. Clair," jawab Gareth.

"Caroline memberikannya siang ini. Dia menemukannya di antara barang peninggalan George."

"Ini dalam bahasa Italia," ucap Lady D.

"Ya, aku tahu itu."

"Maksudku, mengapa kau membawanya kemari?" tanya Lady D sedikit tidak sabar.

Mr. St. Clair menyunggingkan senyum simpul yang malas ke arah neneknya. "Kau selalu mengatakan padaku kau tahu segalanya, atau jika bukan segalanya, tentang semua orang."

"Kau mengatakannya padaku tadi siang," imbuh Hyacinth mengingatkan.

Mr. St. Clair menoleh ke arah Hyacinth dengan tatapan yang samar-samar merendahkan, "Terima kasih," persis pada saat yang sama dengan pelototan Lady Danbury.

Hyacinth beringsut di kursinya. Bukan akibat pelototan Lady D—ia sudah lumayan kebal pada hal itu. Tapi ia benci merasa Mr. St. Clair berpikir Hyacinth pantas diperlakukan seperti itu.

"Tadinya aku berharap kau mengenal penerjemah bereputasi baik," ucap Gareth pada neneknya.

"Untuk bahasa Italia?"

"Tampaknya itulah bahasa yang dibutuhkan."

"Hah." Lady D mengetukkan tongkatnya ke karpet, seperti orang biasa mengetukkan jemarinya di meja. "Bahasa Italia, ya? Tidak nyaris sebanyak penerjemah bahasa Prancis, tapi tentu saja orang cerdas di mana pun pasti—"

"Aku bisa membaca bahasa Italia," sela Hyacinth.

Dua pasang mata biru identik melayangkan pandangan ke arahnya.

"Kau bercanda," kata Mr. St. Clair, terucap hanya setengah detik sebelum neneknya bersuara dengan lantang, "Kau bisa?"

"Kau tidak tahu segalanya tentangku," tutur Hyacinth pedas. Tentu saja kepada Lady Danbury, karena Mr. St. Clair mustahil bisa mengklaim hal semacam itu.

"Eh, ya, tentu saja," sergah Lady D, "tapi bahasa Italia?"

"Aku punya *governess* orang Italia ketika masih kecil," papar Hyacinth sambil mengangkat bahu. "Dia senang mengajarku. Aku tidak fasih," ia mengakui, "namun jika hanya satu atau dua halaman, aku bisa memahami garis besarnya."

"Ini lebih dari sekadar satu atau dua halaman," ucap Mr. St. Clair, menelengkan kepalanya ke arah buku harian yang masih berada dipegang neneknya.

"Itu jelas," balas Hyacinth jengkel. "Tapi aku takkan membacanya lebih dari satu atau dua halaman setiap kalinya. Dan dia tidak menuliskannya dengan gaya Romawi kuno, bukan?"

"Itu namanya bahasa Latin," tutur Mr. St. Clair malas.

Hyacinth mengertakkan gigi. "Aku tahu itu," geramnya.

"Demi Tuhan, berikan buku itu padanya, Nak," potong Lady Danbury.

Mr. St. Clair menahan diri untuk tidak mengingatkan bahwa Lady D masih memegangnya, dan menurut Hyacinth itu menunjukkan pengendalian diri yang luar biasa. Alih-alih, pria itu bangkit, mengambil buku tipis tersebut dari tangan neneknya, dan berbalik menuju

Hyacinth. Pada saat itu pria tersebut ragu-ragu—hanya sejenak, dan Hyacinth pasti tidak menyadarinya jika ia melihat ke arah lain selain wajah pria itu.

Mr. St. Clair kemudian menyerahkan buku itu kepadanya, mengulurkannya diiringi gumaman pelan, "Miss Bridgerton."

Hyacinth menerimanya, gemetar akibat perasaan aneh bahwa ia baru saja melakukan sesuatu yang jauh lebih mendebarkan daripada sekadar menerima buku.

"Kau kedinginan, Miss Bridgerton?" gumam Mr. St. Clair.

Hyacinth menggeleng, menggunakan buku itu sebagai alasan untuk tidak memandang pria tersebut. "Halaman-nya agak rapuh," tuturnya, dengan hati-hati membalik satu halaman.

"Apa artinya?" tanya Mr. St. Clair.

Hyacinth mengertakkan gigi. Melakukan sesuatu di bawah tekanan tidak pernah menyenangkan, dan melakukannya di bawah pengawasan cermat Gareth St. Clair itu nyaris mustahil.

"Beri dia sedikit ruang!" seru Lady D lantang.

Mr. St. Clair bergerak, tapi tidak cukup jauh hingga Hyacinth merasa lebih nyaman.

"Jadi?" tuntutan pria itu.

Kepala Hyacinth bergerak maju-mundur sedikit manakala ia menerjemahkannya. "Dia menulis tentang pernikahannya yang akan segera dilangsungkan," ujarnya. "Kurasa dia akan menikah dengan kakekmu dalam"—ia menggigit bibirnya sembari mengamati halaman itu, mencari kata-kata yang tepat—"tiga minggu. Aku menyimpulkan upacaranya dilangsungkan di Italia."

Mr. St. Clair mengganggu sekali sebelum mendesak Hyacinth dengan, "Lalu?"

"Lalu..." Hyacinth mengerutkan hidungnya, seperti yang selalu dilakukannya ketika sedang berpikir keras. Itu bukan ekspresi yang sangat menarik, namun alternatifnya malah sama sekali tidak memutar otak, sesuatu yang tidak menarik baginya.

"Apa yang dikatakannya?" dorong Lady Danbury.

"*Orrendo orrendo...*," gumam Hyacinth. "Oh, ya." Ia mendongak. "Dia tidak terlalu bahagia dengan hal ini."

"*Siapa* yang bakal bahagia?" timpal Lady D. "Pria itu kasar, maaf bagi mereka yang mewarisi darahnya."

Mr. St. Clair mengabaikan neneknya. "Apa lagi?"

"Sudah kubilang aku tidak fasih," akhirnya Hyacinth kehilangan kesabaran. "Aku perlu waktu untuk memahaminya."

"Bawalah pulang," kata Lady Danbury. "Lagi pula, kau akan bertemu dengannya besok malam."

"Benarkah?" tanya Hyacinth, persis pada saat yang sama ketika Mr. St. Clair berkata, "Betulkah itu?"

"Kau akan mendampingiku ke pembacaan puisi Pleinsworth," Lady D memberitahu cucunya. "Atau apa kau sudah melupakannya?"

Hyacinth bersandar di kursi, menikmati pemandangan mulut Gareth St. Clair membuka dan menutup dengan kecemasan yang terlihat jelas. Pria itu tampak agak mirip ikan, putusny. Ikan berwajah dewa Yunani, tapi tetap saja ikan.

"Aku benar-benar..." ujar Gareth. "Maksudku, aku tidak bisa—"

"Kau bisa, dan kau akan ada di sana," putus Lady D.
"Kau sudah berjanji."

Gareth mengamati neneknya dengan ekspresi tegas.
"Aku tidak bisa membayangkan—"

"Yah, kalau kau tidak berjanji, seharusnya kau melakukannya, dan jika kau mencintaiku..."

Hyacinth terbatuk untuk menutupi tawanya, kemudian berusaha tidak menyengir ketika Mr. St. Clair melontarkan tatapan tajam ke arahnya.

"Ketika aku mati nanti, tentunya nisanku akan bertuliskan, 'Dia mencintai neneknya ketika tidak ada orang lain yang mencintai wanita itu,'" ujar Gareth.

"Dan apa salahnya dengan itu?" tanya Lady Danbury.

"Aku akan datang ke sana," Gareth mendesah.

"Bawalah wol untuk menyumbat kupingmu," Hyacinth menasihati.

Gareth terlihat terperanjat. "Mustahil acara itu lebih parah dibanding pertunjukan musik semalam."

Hyacinth tidak berhasil menahan salah satu ujung bibirnya untuk tidak melekek naik. "Nama gadis Lady Pleinsworth adalah Smythe-Smith."

Dari seberang ruangan, Lady Danbury terkekeh geli.

"Sebaiknya aku pulang," ucap Hyacinth, berdiri. "Aku akan mencoba menerjemahkan tulisan pertama ini sebelum bertemu denganmu besok malam, Mr. St. Clair."

"Terima kasih banyak, Miss Bridgerton."

Hyacinth mengangguk dan menyeberangi ruangan, mencoba mengabaikan sensasi memabukkan ganjil yang mengembang di dadanya. Astaga, ini kan cuma buku.

Dan Gareth St. Clair cuma seorang pria.

Ia sebal merasakan dorongan aneh untuk membuat pria itu terkesan. Ia ingin melakukan sesuatu yang akan membuktikan kecerdasan serta kecerdikannya, sesuatu yang akan memaksa pria itu memandangnya selain dengan tatapan yang samar-samar geli.

"Izinkan aku mengantarmu ke pintu," ucap Mr. St. Clair, dan menjejeri Hyacinth.

Hyacinth menoleh, kemudian merasa napasnya terhenti karena terkejut. Ia tidak sadar pria itu berdiri begitu dekat dengannya. "Aku...ah..."

Itu karena matanya, sadar Hyacinth. Begitu biru dan jernih hingga seolah ia bisa membaca pikiran pria itu, alih-alih, ia malah menduga pria itu bisa membaca pikirannya.

"Ya?" gumam Gareth, meletakkan tangan Hyacinth di sikunya.

Hyacinth menggeleng. "Bukan apa-apa."

"Astaga, Miss Bridgerton," tutur pria itu, membimbingnya ke selasar. "Kurasa aku belum pernah melihatmu kehilangan kata-kata. Kecuali pada malam itu," tambahnya sambil sedikit menelengkan kepala.

Hyacinth memandang pria itu dan menyipitkan matanya.

"Di pertunjukan musik," imbuh pria itu, mengingatkan Hyacinth. "Itu menyenangkan." Gareth tersenyum dengan sangat menyebarkan. "Bukankah itu menyenangkan?"

Hyacinth merapatkan bibirnya. "Kau hampir tidak mengenalku, Mr. St. Clair," ujarinya.

"Aku sudah mendengar reputasimu terlebih dulu."

"Seperti halnya aku sudah mendengar reputasimu."

"*Touché*, Miss Bridgerton," sahut Gareth, tapi

Hyacinth tidak merasa dirinya memenangi perdebatan ini.

Hyacinth melihat pelayan wanitanya menunggu di pintu, jadi ia menarik tangannya dari siku Mr. St. Clair dan menyeberangi serambi. "Sampai besok, Mr. St. Clair," ujarnya.

Dan manakala pintu menutup di belakangnya, ia berani bersumpah ia mendengar pria itu membalasnya dengan, "*Arrivederci*."

Hyacinth tiba di rumah.

Ibunya sudah menunggu.

Ini gawat.

"Charlotte Stokehurst akan menikah," Violet Bridgerton mengumumkan.

"Hari ini?" tanya Hyacinth sambil mencopot sarung tangannya.

Ibunya menatapnya penuh arti. "Dia telah bertunangan. Ibunya memberitahuku pagi ini."

Hyacinth memandang sekeliling. "Kau menungguku di selasar?"

"Dengan Earl of Renton," tambah Violet. "Renton."

"Kita punya teh, tidak?" tanya Hyacinth. "Tadi aku pulang dengan berjalan kaki pulangnya, dan aku haus."

"Renton!" seru Violet, terlihat nyaris siap mengangkat tangan dengan putus asa. "Kau dengar aku, tidak?"

"Renton," ujar Hyacinth dengan patuh. "Pergelangan kakinya gemuk."

"Dia—" Ucapan Violet terputus. "Mengapa kau melihat pergelangan kakinya?"

"Aku kan tidak mungkin tidak melihatnya," balas Hyacinth. Ia menyerahkan tas tangannya—yang berisi buku harian berbahasa Italia itu—kepada si pelayan wanita. "Tolong bawakan ini ke kamarku ya?"

Violet menunggu sampai pelayan wanita itu bergegas pergi. "Aku akan minum teh di ruang duduk, dan pergelangan kaki Renton tidak bermasalah."

Hyacinth mengangkat bahu. "Jika kau suka tipe yang agak bulat."

"Hyacinth!"

Hyacinth mendesah letih, mengikuti ibunya ke ruang duduk. "Ibu, kau punya enam anak yang sudah menikah, dan semuanya cukup bahagia dengan pilihan mereka. Mengapa kau harus mendorongku ke dalam ikatan yang tidak layak?"

Violet duduk dan menyiapkan secangkir teh untuk Hyacinth. "Tidak kok," bantahnya, "tapi Hyacinth, tidak bisakah kau bahkan melihatnya terlebih dulu?"

"Ibu, aku—"

"Atau, demi diriku, pura-pura melihatnya?"

Hyacinth tidak bisa menahan senyumnya.

Violet mengulurkan cangkir itu, tapi menariknya kembali untuk menambahkan sesendok gula. Hyacinth-lah satu-satunya anggota keluarga yang meminum teh dengan gula, dan menyukai teh yang sangat manis.

"Terima kasih," ucap Hyacinth setelah mencicipi tehnya. Teh itu tidak sepanas yang diharapkannya, namun ia tetap meminumnya.

"Hyacinth," ucap ibunya, dengan nada suara yang selalu membuat Hyacinth sedikit merasa bersalah, walau-

pun ia sudah kenal baik sifat ibunya, "kau tahu aku hanya ingin melihatmu bahagia."

"Aku tahu," kata Hyacinth. Itulah masalahnya. Ibunya memang hanya ingin ia bahagia. Jika Violet mendorongnya ke arah pernikahan demi kegemilangan citra sosial atau tujuan finansial, ia pasti bisa mengabaikan wanita itu dengan jauh lebih mudah. Tidak, ibunya mencintainya dan benar-benar ingin dirinya bahagia, bukan sekadar menikah. Oleh karena itu Hyacinth berusaha sebaik mungkin mempertahankan selera humornya dalam menghadapi segala keluhan ibunya.

"Aku takkan pernah berharap melihatmu menikah dengan seseorang yang tidak kausukai," lanjut Violet.

"Aku tahu."

"Dan jika kau tidak pernah bertemu dengan orang yang tepat, aku tidak keberatan melihatmu tidak menikah."

Hyacinth memicingkan mata ke arah ibunya dengan sorot tidak percaya.

"Baiklah," ralat Violet, "bukannya *tidak keberatan*, tapi kau tahu aku takkan pernah mendesakmu untuk menikah dengan seseorang yang tidak cocok."

"Aku tahu," jawab Hyacinth lagi.

"Tapi, Sayang, kau takkan pernah menemukan siapa pun jika kau tidak mencarinya."

"Aku mencarinya kok!" protes Hyacinth. "Aku pergi keluar hampir setiap malam minggu ini. Aku bahkan pergi ke pertunjukan music Smythe-Smith semalam. Dan," tuturnya penuh makna, "bisa kutambahkan bahwa *kau* tidak menghadirinya."

Violet terbatuk. "Sayang sekali, aku sedikit batuk."

Hyacinth tidak berkata apa-apa, tapi tidak ada yang bisa keliru menebak arti sorot matanya.

"Kudengar kau duduk di samping Gareth St. Clair," ujar Violet, setelah terdiam sejenak.

"Kau punya mata-mata *di mana-mana*, ya?" gerutu Hyacinth.

"Hampir di mana-mana," jawab Violet. "Itu membuat hidup jauh lebih mudah."

"Ya, untukmu."

"Kau menyukai pria itu?" desak Violet.

Menyukainya? Sepertinya pertanyaan itu amat ganjil. Apa aku menyukai Gareth St. Clair? Apa aku suka selalu merasa seolah pria itu diam-diam menertawakanku, bahkan setelah aku bersedia menerjemahkan buku harian neneknya? Apa aku suka mengetahui aku tidak pernah bisa menebak apa yang dipikirkan pria itu, atau bahwa pria itu membuatku resah serta tidak seperti diriku sendiri?

"Jadi?" tanya ibunya.

"Lumayan," elak Hyacinth.

Violet tidak berkata apa-apa, namun matanya memperlihatkan kilatan yang membuat Hyacinth ketakutan hingga ke dasar hatinya.

"*Jangan*," Hyacinth memperingatkan.

"Dia akan menjadi pasangan yang sangat bagus, Hyacinth."

Hyacinth menatap ibunya seolah wanita itu mendadak punya dua kepala. "Ibu sudah gila, ya? Ibu tahu pasti seperti apa reputasinya, begitu juga aku."

Violet langsung mengenyahkan hal itu. "Reputasinya tidak penting begitu kalian menikah."

"Itu penting jika dia terus bergaul dengan penyanyi opera dan semacamnya."

"Dia takkan melakukannya," kata Violet, melambaikan tangannya dengan tidak acuh.

"Bagaimana kau bisa yakin?"

Violet terdiam sesaat. "Entahlah," jawabnya. "Kurasa itu cuma firasatku."

"Ibu," ucap Hyacinth cemas, "kau tahu aku sangat mencintaimu—"

"Kenapa ya sekarang aku tidak mengharapkan sesuatu yang baik ketika mendengar kalimat dengan awalan seperti itu?" Violet bertanya-tanya.

"Tapi," potong Hyacinth, "kau harus memaafkanku jika aku menolak menikah dengan seseorang berdasarkan firasat yang hanya mungkin kaurasakan."

Violet menyesap tehnya dengan sikap acuh tak acuh yang lumayan mengagumkan. "Itu hal terbaik kedua dibanding perasaan yang mungkin kaurasakan. Dan kalau aku boleh mengatakannya, firasatku dalam hal ini cenderung tepat." Melihat ekspresi ragu Hyacinth, ia menambahkan, "Aku belum pernah keliru."

Yah, itu benar, Hyacinth harus mengakuinya. Tentu saja hanya di dalam hati. Jika ia benar-benar mengakuinya dalam bentuk ucapan, ibunya bakal menganggap hal itu sebagai izin untuk mengejar Mr. St. Clair sampai pria itu kabur ke hutan sambil menjerit ketakutan.

"Ibu," ujar Hyacinth, berhenti sedikit lebih lama dibanding normal demi mencuri sedikit waktu untuk menyusun argumennya, "Aku takkan mengejar Mr. St. Clair. Dia sama sekali bukan pria yang tepat untukku."

"Aku tidak yakin kau tahu tipe pria yang tepat untuk-

mu bahkan jika dia tiba di depan pintu kita sambil menunggang gajah.”

”Menurutku gajah akan menjadi pertanda yang cukup bagus supaya aku mencari ke tempat lain.”

”*Hyacinth.*”

”Lagi pula,” tambah *Hyacinth*, memikirkan cara Mr. St. Clair yang selalu menandangnya dengan sikap sedikit meremehkan itu, ”kurasa dia tidak terlalu menyukai-ku.”

”Omong kosong,” bantah *Violet*, dengan kemurkaan seekor induk ayam. ”Semua orang menyukaiku.”

Hyacinth memikirkan pernyataan itu sebentar. ”Tidak,” ucapnya, ”Kurasa tidak semua orang menyukai-ku.”

”*Hyacinth*, aku ibumu dan aku tahu—”

”Ibu, kaulah orang *terakhir* yang akan diberitahu orang-orang jika mereka tidak menyukaiku.”

”Biar bagaimanapun—”

”Ibu,” potong *Hyacinth*, meletakkan cangkir tehnya dengan tegas di cawan, ”itu sama sekali bukan masalah. Aku tidak keberatan diriku tidak dipuji oleh seluruh alam semesta. Jika memang ingin semua orang menyukai-ku, berarti aku harus selalu berbaik hati, menawan, ramah, dan membosankan. Dan itu tidak menyenangkan, bukan?”

”Kau terdengar seperti Lady Danbury,” komentar *Violet*.

”Aku suka Lady Danbury.”

”Aku juga menyukainya, tapi itu tidak berarti aku menginginkannya sebagai putriku.”

”Ibu—”

"Kau tidak mau mengejar Mr. St. Clair karena dia membuatmu takut," ucap Violet.

Hyacinth terkesiap dengan keras. "Itu tidak benar."

"Tentu saja itu benar," balas Violet, terlihat amat puas dengan dirinya sendiri. "Aku tidak tahu mengapa hal itu tidak terpikir olehku sejak dulu. Dan dia bukanlah satu-satunya orang yang seperti itu."

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Mengapa kau belum menikah?" tanya Violet.

Hyacinth mengerjapkan mata akibat pertanyaan mendadak itu. "Apa?"

"Mengapa kau belum menikah?" ulang Violet. "Apa kau bahkan menginginkannya?"

"Tentu saja." Dan itu benar. Hyacinth menginginkannya lebih daripada yang bersedia diakuinya, mungkin lebih daripada yang pernah disadarinya sampai detik ini. Ia memandang ibunya dan melihat sosok kepala keluarga, wanita yang mencintai keluarganya dengan begitu dalam hingga membuat air mata Hyacinth menitik. Dan pada detik itulah Hyacinth menyadari ia ingin merasakan cinta sedalam itu. Ia menginginkan anak-anak. Ia menginginkan keluarga.

Tapi itu tidak berarti ia bersedia menikah dengan pria pertama yang datang. Hyacinth orang yang pragmatis; ia akan dengan senang hati menikah dengan seseorang yang tidak dicintainya, asalkan pria itu cocok baginya hampir dalam segala hal lain. Tapi, astaga, terlalu mulukkah mengharapkan pria yang lumayan cerdas?

"Ibu," tuturnya. Ia melembutkan nada suaranya karena tahu Violet bermaksud baik, "Aku memang ingin

menikah. Aku bersumpah itu benar. Dan jelas aku sudah mencari-cari.”

Violet mengangkat alisnya. ”Jelas?”

”Aku pernah mendapat enam lamaran,” papar Hyacinth, mungkin sedikit membela diri. ”Bukan salahku tidak ada seorang pun yang cocok.”

”Betul.”

Hyacinth merasakan mulutnya menganga karena terkejut mendengar nada suara ibunya. ”Apa maksudmu?”

”*Tentu saja* tidak ada seorang pelamar pun yang cocok. Setengahnya mengincar hartamu, sementara setengah yang lain—yah, kau akan membuat mereka menangis dalam sebulan.”

”Kelembutan yang tiada taranya bagi anak bungsumu,” gumam Hyacinth. ”Itu sungguh membuat hatiku tergerak.”

Violet mendengus keras. ”Oh, *sudahlah*, Hyacinth, kau tahu pasti apa maksudku, dan kau tahu aku benar. Tak seorang pun di antara mereka pantas bersanding denganmu. Kau butuh seseorang yang setara.”

”Persis itulah yang berusaha kuberitahukan padamu.”

”Tapi pertanyaanku sekarang—mengapa hanya pria yang salah yang melamarmu?”

Hyacinth membuka mulut, tapi tidak bisa menjawabnya.

”Kaubilang kau ingin menemukan pria yang pantas untukmu,” papar Violet, ”dan menurutku, kaupikir kau menginginkannya. Tapi sejujurnya, Hyacinth, setiap kali bertemu seseorang yang mampu menghadapimu, kau mengusirnya jauh-jauh.”

"Aku tidak begitu kok," bantah Hyacinth, tapi suaranya tidak meyakinkan.

"Yah, yang pasti kau tidak mendorong mereka," tukas Violet. Ia mencondongkan tubuh ke depan, tatapannya dipenuhi dengan kekhawatiran serta tuduhan yang sama besar. "Kau tahu aku amat mencintaimu, Hyacinth, tapi kau suka menguasai percakapan."

"Siapa yang tidak menyukainya?" gumam Hyacinth.

"Pria mana pun yang setara denganmu takkan membiarkan kau menguasainya sesuai keinginanmu."

"Tapi bukan itu yang kuinginkan," protes Hyacinth.

Violet mendesah. Tapi itu suara nostalgia, penuh kehangatan dan cinta. "Kuharap aku bisa menjelaskan padamu apa yang kurasakan ketika kau lahir," tuturnya.

"Ibu?" tanya Hyacinth pelan. Topik pembicaraannya mendadak berubah, dan entah bagaimana ia tahu apa pun yang hendak dikatakan ibunya akan jauh lebih berarti dibanding apa pun yang pernah ia dengar dalam hidupnya.

"Itu terjadi begitu cepat setelah ayahmu meninggal. Dan aku sangat sedih. Aku bahkan tidak bisa memberitahumu betapa sedihnya diriku. Ada kedukaan yang menggerogoti seseorang, membebani seseorang. Dan dia tidak bisa—" Violet berhenti, bibirnya bergerak-gerak, kedua ujungnya menegang seperti yang terjadi ketika seseorang menelan... dan berusaha menahan tangis. "Yah, dia tidak bisa melakukan apa pun. Tidak ada cara untuk menjelaskannya selain harus merasakannya sendiri."

Hyacinth mengangguk, walaupun tahu ia takkan pernah bisa sungguh-sungguh memahaminya.

"Sebulan terakhir itu aku tidak tahu apa yang seharusnya kurasakan," lanjut Violet, suaranya semakin lirih. "Aku tidak tahu apa yang harus kurasakan terhadapmu. Aku sudah punya tujuh anak; orang pasti berpikir aku sudah mahir. Tapi mendadak segalanya terasa baru. Kau takkan punya ayah, dan aku sangat ketakutan. Aku harus menjadi segalanya bagimu. Kurasa aku akan menjadi segalanya bagi kakak-kakakmu juga, tapi entah bagaimana itu berbeda. Denganmu..."

Hyacinth hanya mengamati ibunya, tidak sanggup mengalihkan perhatiannya dari wajah wanita itu.

"Aku takut," tutur Violet lagi, "ngeri aku akan gagal mendidikmu dalam suatu hal."

"Kau tidak gagal," bisik Hyacinth.

Violet tersenyum sendu. "Aku tahu. Lihat saja betapa hebat dirimu saat ini."

Hyacinth merasa bibirnya gemetar, tidak yakin dirinya ingin tertawa atau menangis.

"Tapi bukan itu yang ingin kuberitahukan padamu," imbuh Violet, sorot matanya kini samar-samar menyiratkan tekad. "Aku ingin mengatakan bahwa ketika kau lahir, ketika mereka meletakkanmu di pelukanku—rasanya aneh, karena, entah kenapa, aku sangat yakin kau akan terlihat persis seperti ayahmu. Aku benar-benar yakin aku akan menunduk dan melihat wajah ayahmu, dan itu akan menjadi semacam pertanda dari surga."

Napas Hyacinth terkesiap manakala ia mengamati Violet, dan bertanya-tanya mengapa ibunya tidak pernah menceritakan hal ini padanya. Dan mengapa ia tidak pernah menanyakannya.

"Tapi kau tidak mirip dengannya," lanjut Violet.

"Kau terlihat agak mirip aku. Lalu—oh, astaga, aku mengingatnya seolah semua ini baru terjadi kemarin—kau memandang mataku, dan berkedip. Dua kali."

"Dua kali?" ulang Hyacinth, bertanya-tanya mengapa hal ini penting.

"Dua kali." Violet memandang putrinya, bibirnya melekur membentuk senyum simpul dengan geli. "Aku hanya mengingatnya karena hal tersebut terlihat begitu *disengaja*. Itu sangat aneh. Kau menatapku seolah berkata, 'Aku tahu pasti apa yang kulakukan.'"

Semburan singkat udara terlepas dari bibir Hyacinth, dan ia tersadar itu tawa. Tawa kecil, tawa yang mengejutkan seseorang.

"Kemudian kau menangis *keras-keras*," kenang Violet sembari menggeleng. "Astaga, kupikir kau bakal merontokkan cat di dinding. Dan aku tersenyum. Itulah pertama kalinya aku tersenyum sejak ayahmu meninggal."

Violet menarik napas, kemudian meraih tehnya. Hyacinth mengamati manakala ibunya berusaha menenangkan diri kembali, sangat ingin memintanya melanjutkan cerita itu, tapi, entah bagaimana, tahu momen ini membutuhkan keheningan.

Hyacinth menunggu semenit penuh, lalu akhirnya ibunya berkata, dengan pelan, "Dan sejak saat itu aku sangat menyayangimu. Aku mencintai semua anakku, tapi kau..." Violet mendongak, menatap mata Hyacinth. "Kau menyelamatkanku."

Sesuatu meremas dada Hyacinth. Ia tidak bisa bergerak, tidak mampu bernapas. Ia hanya bisa mengamati wajah ibunya, menyimak ucapannya, dan amat sangat bersyukur dirinya bisa menjadi putri wanita itu.

"Dalam beberapa hal aku sedikit terlalu melindungi-mu," tutur Violet, bibirnya membentuk senyum yang sangat samar, "tapi pada saat bersamaan terlalu permisif. Kau sangat riang, sangat yakin siapa dirimu dan di mana posisimu dalam dunia di sekitarmu. Kau laksana kekuatan alam, dan aku tidak ingin mengekangmu."

"Terima kasih," bisik Hyacinth, namun kata itu begitu lirih hingga ia sendiri tidak yakin ia benar-benar mengucapkannya.

"Tapi terkadang aku bertanya-tanya apa hal ini membuatmu tidak menyadari orang-orang di sekitarmu."

Hyacinth mendadak merasa sangat tidak enak.

"Bukan, bukan," ucap Violet cepat-cepat begitu melihat ekspresi muram di wajah putrinya. "Kau baik hati, peduli, dan menurutku jauh lebih perhatian dibanding dugaan orang-orang. Tapi—ya ampun, aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya." Ia menarik napas, hidungnya berkerut sementara ia mencari kata-kata yang tepat. "Kau terlalu terbiasa merasa sangat nyaman dengan dirimu sendiri serta ucapanmu."

"Apa salahnya?" tanya Hyacinth. Tidak secara defensif, hanya dengan pelan.

"Tidak ada yang salah. Kuharap lebih banyak orang memiliki talenta semacam itu." Violet menautkan kedua tangannya, ibu jari kirinya menggosok-gosok telapak tangan kanannya. Tidak terhitung berapa kali Hyacinth pernah melihat ibunya melakukan hal itu, selalu ketika wanita tersebut sedang tenggelam dalam pikirannya.

"Tapi menurutku situasinya begini," lanjut Violet, "ketika kau *tidak* merasa seperti itu—ketika sesuatu membuatmu resah—yah, tampaknya kau tidak tahu cara

menghadapinya. Kau pun lari. Atau kau memutuskan itu tidak layak.” Ia memandang putrinya, tatapannya lugas dan mungkin sedikit pasrah. ”Dan itulah alasan aku takut kau takkan pernah menemukan pria yang tepat,” akhirnya ia berkata, ”atau lebih tepatnya, kau akan menemukannya, tapi takkan mengetahuinya. Kau takkan membiarkan dirimu mengetahuinya.”

Hyacinth menatap ibunya, merasa begitu tertegun, begitu dangkal, dan sangat tidak yakin akan dirinya sendiri. Bagaimana ini bisa terjadi? Tadi ia datang kemari mengharapkan pembicaraan standar tentang suami, pernikahan, serta tidak adanya kedua hal itu dalam hidupnya, namun ia malah mendapati dirinya ditelanjangi habis-habisan sampai tidak lagi yakin siapa dirinya yang sebenarnya.

”Aku akan memikirkannya,” ucapnya pada Violet.

”Hanya itu yang bisa kuminta.”

Dan hanya itu yang bisa dijanjikan olehnya.

Lima

Malam berikutnya, di ruang tunggu Lady Pleinsworth yang terhormat. Untuk suatu alasan aneh, ada ranting yang menempel di piano. Sementara ada gadis kecil dengan tanduk di kepalanya.

"ORANG-ORANG bakal berpikir kau sedang mendekatiku," ucap Hyacinth, ketika Mr. St. Clair langsung berjalan ke sampingnya tanpa pura-pura mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan terlebih dulu.

"Omong kosong," bantah Gareth, lalu duduk di kursi ko-song di samping Hyacinth. "Semua orang tahu aku ti-dak pernah mendekati wanita terhormat. Lagi pula, menurutku ini hanya akan meningkatkan reputasimu."

"Padahal kupikir kerendahan hati itu sifat yang terlalu dibesar-besarkan."

Gareth menyunggingkan senyum hambar ke arah Hyacinth. "Walaupun aku tidak ingin memberimu amunisi, tapi kenyataannya menyedihkan—kebanyakan pria itu seperti domba. Ke mana yang satu pergi, sisanya pasti menyusul. Dan bukankah kau bilang kau ingin menikah?"

"Tidak dengan seseorang yang mengikutimu seolah kau domba pemimpin," balas Hyacinth.

Gareth menyengir mendengarnya, senyum jail yang membuat Hyacinth menduga pria itu sudah biasa merayu puluhan wanita. Kemudian pria itu melihat ke sekeliling, seolah hendak melakukan sesuatu yang mencurigakan, lalu mencondongkan tubuh mendekat.

Hyacinth tidak dapat menahan diri. Ia ikut-ikutan mencondongkan tubuh mendekati pria itu. "Ya?" gumamnya.

"Aku sangat nyaris mengembik sekarang."

Hyacinth berupaya menelan tawanya, namun itu salah langkah, karena tawanya malah terlontar dalam semburan yang sama sekali tidak elegan.

"Untung saja kau tidak sedang minum susu," komentar Gareth, bersandar kembali di kursinya. Pria itu masih menampakkan sosok yang santun dengan sempurna, dasar brengsek.

Hyacinth mencoba melotot pada pria itu, tapi cukup yakin ia tidak bisa menghapus rasa geli di matanya.

"Kalau tidak, susunya bakal muncrat keluar dari hidungmu," lanjut Gareth sambil mengangkat bahu.

"Tidak pernahkah ada orang yang memberitahumu bahwa itu bukanlah hal yang biasa kau katakan untuk membuat wanita terkesan?" tanya Hyacinth begitu ia berhasil bersuara kembali.

"Aku tidak berusaha membuatmu terkesan," balas Gareth, kemudian memandang ke depan ruangan. "Astaga," ujarinya, mengerjapkan mata dengan kaget. "Apa itu?"

Hyacinth mengikuti arah pandangan pria itu. Beberapa

anak Pleinsworth, salah satunya tampak mengenakan kostum penggiring ternak wanita, mondar-mandir di sana.

"Nah ini baru kebetulan yang menarik," gumam Gareth.

"Mungkin inilah waktunya bagimu untuk mulai mengembik," Hyacinth menyetujui.

"Kupikir seharusnya ini acara membaca puisi."

Hyacinth meringis dan menggeleng. "Sayangnya, ada perubahan program yang tidak terduga."

"Dari puisi berima menjadi Little Bo Peep?" tanya Gareth ragu. "Sepertinya itu tidak ada hubungannya."

Hyacinth melontarkan tatapan muram pada pria itu. "Kurasa puisi berimanya tetap ada."

Mulut Gareth menganga. "Dari Peep?"

Hyacinth mengangguk, mengangkat buku program yang sedari tadi tergeletak di pangkuannya. "Ini karya orisinal," paparnya, seolah itu menjelaskan segalanya. "Oleh Harriet Pleinsworth. *Si Penggembala Domba, Kuda Bertanduk Satu, dan Henry VIII.*"

"Semuanya? Sekaligus?"

"Aku tidak bergurau," tukas Hyacinth sembari menggeleng.

"Tentu saja tidak. Bahkan kau pun tidak mungkin merencanakan hal semacam ini."

Hyacinth memutuskan untuk menerimanya sebagai pujian.

"Kenapa aku tidak menerima buku ini?" tanya Gareth sambil meraih buku program dari tangan Hyacinth.

"Kurasa mereka memutuskan untuk tidak memberikannya kepada para pria," jelas Hyacinth, melirik ke sekeliling ruangan. "Sebenarnya mereka harus menga-

gumi penilaian Lady Pleinsworth. Kau pasti kabur jika tahu apa yang akan kauhadapi.”

Gareth beringsut di kursi. ”Mereka sudah mengunci pintunya atau belum?”

”Belum, tapi nenekmu sudah datang.”

Hyacinth tidak yakin, tapi pria itu melontarkan sesuatu yang terdengar sangat mirip erangan.

”Tampaknya dia tidak kemari,” lanjut Hyacinth, mencermati Lady Danbury yang duduk di samping lorong, beberapa baris di belakang mereka.

”Tentu saja tidak,” gerutu Gareth, dan Hyacinth tahu pria itu memikirkan hal yang sama dengannya.

Makcomblang.

Yah, Lady Danbury memang tidak pernah bersikap agak halus dalam hal ini.

Hyacinth mulai kembali mengalihkan perhatiannya ke depan, kemudian berhenti ketika melihat ibunya. Walaupun ia sudah menyediakan kursi kosong di kanan untuk ibunya, Violet pura-pura (dengan tidak meyakinkan, menurut Hyacinth) tidak melihatnya, lalu duduk persis di samping Lady Danbury.

”Ya ampun,” ucap Hyacinth lirih. Ibunya juga tidak pernah dikenal atas kehalusannya, tapi ia pikir setelah pembicaraan mereka kemarin siang, Violet takkan bersikap *begitu* blakblakan.

Seharusnya ibunya masih mengingat pembicaraan itu setidaknya selama beberapa hari.

Padahal Hyacinth menghabiskan dua hari terakhir merenungkan pembicaraan dengan ibunya itu. Ia mencoba memikirkan semua orang yang pernah ditemuinya

selama ia memasuki Pasar Pernikahan. Sebagian besar waktunya di sana menyenangkan. Ia mengatakan apa yang ia inginkan, membuat orang tertawa, dan lumayan menikmati kekaguman orang atas kecerdasannya.

Namun ada beberapa orang yang membuatnya merasa agak tidak nyaman. Tidak banyak memang, tapi ada. Ada pria dari musim pertamanya yang membuatnya sungguh tidak bisa berkata-kata. Pria itu cerdas dan tampan, dan ketika memandangnya, Hyacinth pikir kakinya bakal melemas. Kemudian, baru setahun lalu kakaknya Gregory memperkenalkannya pada salah satu teman sekolahnya yang, harus diakui oleh Hyacinth, sinis, sarkastis, dan sangat sepadan dengannya. Ia berkata dalam hati bahwa ia tidak menyukai pria itu. Kemudian ia memberitahu ibunya bahwa menurutnya pria itu terlihat seperti tipe pria yang suka bertindak kejam pada binatang. Tapi sebenarnya—

Yah, ia tidak tahu apa yang sebenarnya. Ia tidak tahu segalanya, walaupun sudah berusaha keras memberi kesan seperti itu.

Tapi ia menghindari pria semacam itu. Ia bilang ia tidak menyukai mereka, tapi mungkin bukan begitu sebenarnya. Mungkin ia hanya tidak menyukai dirinya sendiri ketika sedang bersama mereka.

Ia mendongak. Mr. St. Clair sedang bersandar, ekspresi wajahnya sedikit bosan, sedikit geli—jenis ekspresi cerdas serta pongah yang berupaya ditiru oleh para pria di seluruh London. Mr. St. Clair melakukannya dengan lebih baik dibanding kebanyakan orang, putus Hyacinth.

”Kau terlihat agak serius menghadapi acara puisi berima sapi,” komentar pria itu.

Hyacinth menengok ke panggung dengan terkejut. "Apa nanti juga ada sapi di sana?"

Gareth menyerahkan kembali selebaran kecil itu pada Hyacinth dan mendesah. "Aku mempersiapkan diriku menghadapi yang terburuk."

Hyacinth tersenyum. Pria itu memang lucu. Dan cerdas. Dan amat sangat tampan, walaupun hal itu tidak pernah diragukan sedikit pun.

Ia pun tersadar, pria itu perwujudan semua aspek yang dicarinya dari suami, seperti yang selalu dikatakannya dalam hati.

Astaga.

"Kau baik-baik saja?" tanya Mr. St. Clair, mendadak menegakkan duduknya.

"Ya," jawab Hyacinth parau. "Kenapa?"

"Kau terlihat..." Gareth berdeham. "Eh, kau terlihat...ah... Maafkan aku. Aku tidak bisa mengatakannya pada wanita."

"Meskipun kau tidak berusaha membuat wanita itu terkesan?" kutip Hyacinth. Namun suaranya terdengar agak tegang.

Gareth menatapnya sejenak, kemudian berkata, "Baiklah. Kau terlihat seperti orang sakit."

"Aku tidak pernah sakit," ujar Hyacinth, dengan teguh memandang ke depan. Gareth St. Clair tidak memenuhi segala yang ia inginkan dari calon suaminya. Itu tidak mungkin. "Aku juga tidak pingsan," tambahnya. "Selamanya."

"Sekarang kau terlihat marah," gumam pria itu.

"Tidak kok," bantah Hyacinth, dan lumayan senang mendengar suaranya yang ceria.

Pria itu punya reputasi buruk, ia mengingatkan dirinya. Apa ia benar-benar berharap untuk mengikatkan dirinya dengan pria yang pernah berhubungan dengan begitu banyak wanita? Dan, tidak seperti kebanyakan wanita lajang, Hyacinth tahu pasti apa yang tercakup dalam "hubungan" itu, tentu saja bukan secara langsung. Ia berhasil memeras detail paling dasar dari kakak-kakak perempuannya yang sudah menikah. Dan walaupun Daphne, Eloise, dan Francesca meyakinkannya hal itu sangat menyenangkan dengan tipe suami yang tepat, masuk akal jika tipe suami yang tepat adalah suami yang setia pada istrinya. Alih-alih, Mr. St. Clair punya hubungan dengan sejumlah besar wanita.

Tentunya tingkah laku semacam itu tidak mungkin bagus.

Bahkan jika "sejumlah besar" itu sedikit dibesar-besarkan, dan jumlah sebenarnya jauh lebih sedikit, bagaimana aku bisa bersaing dengan mereka? Ia tahu wanita simpanan terkini pria itu yaitu Maria Bartolomeo, penyanyi soprano dari Italia yang terkenal atas kecantikan serta suaranya. Bahkan ibunya sendiri tidak bisa mengklaim Hyacinth hampir *secantik* wanita itu.

Betapa mengerikan hal itu pastinya, bersiap menghadapi malam pengantin tapi tahu dirinya pasti menderita karena akan dibandingkan dengan wanita itu.

"Kurasa acaranya sudah dimulai." Ia mendengar Mr. St. Clair mendesah.

Para pelayan lelaki mondar-mandir di ruangan, mematikan lilin untuk meredupkan cahaya. Hyacinth menoleh, melihat profil wajah Mr. St. Clair. Sebuah tempat lilin dibiarkan menyala di atas bahu pria itu, dan di ba-

wah cahaya yang berkelap-kelip, rambut pria itu terlihat seolah dihiasi helai-helai keemasan. Mr. St. Clair mengucir rambutnya, batin Hyacinth selintas, satu-satunya pria yang melakukannya.

Ia menyukainya. Ia tidak tahu kenapa, tapi ia menyukainya.

"Seberapa burukkah situasinya jika aku lari ke pintu?" ia mendengar pria itu berbisik.

"Sekarang?" balas Hyacinth juga berbisik, berusaha mengabaikan gelitik yang dirasakannya ketika pria itu mencondongkan badan mendekat. "Buruk sekali."

Pria itu kembali bersandar sambil mendesah sedih, kemudian memusatkan perhatian ke panggung, menampilkan kesan pria yang sopan dan hanya sedikit bosan.

Tapi baru semenit berlalu ketika Hyacinth mendengarnya. Suara itu lirih, dan hanya ditujukan padanya:

"Mbeeeek.

"Mbeeeeeeeeeek."

Sembilan puluh menit yang amat membosankan kemudian, dan, sayangnya, tebakan tokoh utama pria kita tentang sapi itu tepat sekali.

"Apa kau minum *port*, Miss Bridgerton?" tanya Gareth, mempertahankan tatapannya ke panggung sembari berdiri dan bertepuk tangan untuk anak-anak Pleinsworth.

"Tentu saja tidak, tapi aku selalu ingin mencicipinya, kenapa?"

"Karena kita berdua layak meminumnya."

Gareth mendengar wanita itu menahan tawanya, ke-

mudian berkata, "Yah, kuda bertanduk satunya lumayan manis."

Ia mendengus. Kuda bertanduk satu itu tidak mungkin berusia lebih dari sepuluh tahun. Sebenarnya itu tidak masalah, jika Henry VIII tidak berkeras menungganginya di luar rencana. "Aku terkejut mereka tidak harus memanggil dokter," gumamnya.

Hyacinth mengernyit. "Anak perempuan itu seperti-nya memang sedikit pincang."

"Aku nyaris tidak bisa menahan diri untuk tidak meringkik kesakitan untuknya. Demi Tuhan, siapa—Oh! Lady Pleinsworth," ucap Gareth, menyunggingkan senyuman di wajahnya dengan kecepatan yang menurutnya mengagumkan. "Senang sekali bertemu dengan Anda."

"Mr. St. Clair," sapa Lady Pleinsworth secara berlebihan. "Saya sangat senang Anda bisa datang."

"Saya takkan melewatkannya."

"Dan Miss Bridgerton," ucap Lady Pleinsworth, jelas memancing sedikit gosip. "Apa saya harus berterima kasih pada Anda atas kehadiran Mr. St. Clair?"

"Sayangnya ini hasil perbuatan neneknya," sahut Hyacinth. "Dia mengancam Mr. St. Clair dengan tongkatnya."

Lady Pleinsworth tampaknya tidak tahu cara merespons jawaban itu, jadi dia menoleh kembali kepada Gareth, berdeham beberapa kali sebelum bertanya, "Anda sudah bertemu putri-putri saya?"

Gareth berhasil menahan kernyitannya. Persis inilah yang berusaha dihindarinya. "Eh, tidak, saya rasa saya belum bertemu dengan mereka."

"Si penggembala wanita," Lady Pleinsworth memberitahunya.

Gareth mengangguk. "Dan kuda bertanduk satu itu?" tanyanya sambil tersenyum.

"Ya," jawab Lady Pleinsworth, mengerjapkan mata dengan bingung, serta mungkin dengan cemas, "tapi dia masih terlalu muda."

"Saya yakin Mr. St. Clair akan senang bertemu dengan Harriet," sela Hyacinth sebelum menoleh ke arah Gareth dengan penjelasan, "si penggembala wanita."

"Tentu saja," sahut Gareth. "Ya, dengan senang hati."

Hyacinth menoleh kembali ke Lady Pleinsworth sambil menyunggingkan senyuman yang jauh terlalu polos. "Mr. St. Clair itu ahli dalam segala hal yang menyangkut domba."

"Di manakah tongkat*ku* ketika aku membutuhkannya?" gumam Gareth.

"Apa?" tanya Lady Pleinsworth sembari mencondongkan tubuh ke depan.

"Saya merasa terhormat bisa bertemu dengan putri Anda," tutur Gareth, karena sepertinya itulah satu-satunya pernyataan yang bisa diterima pada saat ini.

"Bagus sekali!" seru Lady Pleinsworth sambil bertepuk tangan. "Saya tahu dia pasti sangat gembira bisa bertemu dengan Anda." Kemudian, setelah mengatakan sesuatu tentang bagaimana dia perlu mengurus tamu-tamu yang lain, wanita itu pun pergi.

"Jangan terlihat sesedih itu," komentar Hyacinth, begitu mereka tinggal berdua lagi. "Kau termasuk pria yang didambakan."

Gareth menatap wanita itu dengan cermat. "Apa

orang harus mengatakan hal semacam itu dengan sangat blakblakan?"

Hyacinth mengangkat bahu. "Tidak jika dia ingin membuat seseorang terkesan."

"*Touché*, Miss Bridgerton."

Hyacinth mendesah bahagia. "Tiga kata kesukaanku."

Gareth tidak meragukannya.

"Katakan padaku, Miss Bridgerton," ujarnya, "apa kau sudah mulai membaca buku harian nenekku?"

Hyacinth mengangguk. "Aku terkejut kau tidak menanyakannya sedari tadi."

"Perhatianku teralihkan oleh si penggembala wanita," sahut Gareth, "walaupun tolong jangan katakan hal itu kepada ibunya. Dia pasti salah paham."

"Ibu-ibu selalu begitu," Hyacinth menyetujui, lalu melirik ke sekeliling ruangan.

"Apa yang kau cari?" tanya Gareth.

"Hmmm? Oh, bukan apa-apa. Hanya melihat-lihat."

"Untuk apa?" desak Gareth.

Hyacinth menoleh ke arah Gareth, matanya melebar, tidak berkedip, dan luar biasa biru. "Bukan untuk apa-apa. Tidakkah kau ingin tahu semua yang terjadi?"

"Hanya jika menyangkut diriku."

"Benarkah?" Hyacinth terdiam sejenak. "Aku ingin tahu segalanya."

"Kesimpulanku juga begitu. Dan, omong-omong, apa yang sudah kau pelajari dari buku harian itu?"

"Oh, ya," jawab wanita itu, wajahnya berseri tepat di hadapan Gareth. Tampaknya itu metafora yang aneh, tapi itu benar. Hyacinth Bridgerton sungguh berseri-seri ketika mendapat kesempatan untuk berbicara dengan

berwibawa. Dan yang paling aneh, Gareth pikir itu lumayan menawan.

"Sayangnya aku baru membaca dua belas halaman," jelas Hyacinth. "Buku memintaku membantu mengurus korespondensinya siang ini, jadi aku tidak punya waktu seperti yang kuharapkan untuk membacanya. Omong-omong, aku tidak memberitahunya soal ini. Aku tidak yakin kau ingin merahasiakan hal ini atau tidak."

Gareth memikirkan ayahnya, yang mungkin menginginkan buku harian itu, meski hanya karena ia memilikinya. "Ini rahasia," putusnya. "Paling tidak sampai aku memutuskan sebaliknya."

Hyacinth mengangguk. "Mungkin lebih baik tidak mengatakan apa pun sampai kau tahu apa yang ditulis nenekmu."

"Apa yang sudah kauketahui?"

"Yah..."

Gareth mengamati Hyacinth manakala wanita itu meringis. "Ada apa?" tanyanya.

Kedua sudut bibir wanita itu terentang lalu turun dalam ekspresi yang ditampilkan seseorang ketika mereka tidak ingin menyampaikan kabar buruk. "Sayangnya tidak ada cara yang benar-benar sopan untuk mengatakannya," tutur Hyacinth.

"Jika menyangkut keluargaku, jarang ada kesempatan semacam itu."

Hyacinth mengamatinya dengan penasaran, dan berkata, "Dia tidak terlalu ingin menikah dengan kakekmu."

"Ya, kau sudah mengatakannya siang ini."

"Tidak, maksudku dia *sungguh-sungguh* tidak ingin menikahinya."

"Wanita cerdas," gumam Gareth. "Para pria di keluargaku memang idiot berkepala batu."

Hyacinth tersenyum samar. "Termasuk dirimu?"

Seharusnya ia sudah mengantisipasi hal ini. "Kau tidak bisa menahan diri, ya?" gumam Gareth.

"Bisakah *kau* menahan diri?"

"Kurasa tidak," aku Gareth. "Apa lagi yang ditulis nenekku?"

"Tidak banyak," Hyacinth memberitahu. "Dia baru tujuh belas tahun pada awal buku harian itu. Orangnya memaksakan perjodohan itu, dan dia menulis, sampai tiga halaman, bagaimana dirinya sangat tertekan."

"Tertekan?"

Hyacinth mengernyit. "Yah, harus kukatakan dia lebih dari sekadar tertekan, tapi—"

"Intinya dia 'tertekan', itu saja."

"Ya," Hyacinth menyetujui, "itu yang terbaik."

"Bagaimana mereka bertemu?" tanya Gareth. "Apa nenekku mengatakannya?"

Hyacinth menggeleng. "Tidak. Sepertinya dia memulai jurnal ini setelah perkenalan mereka. Dia sempat menyebut-nyebut pesta di rumah pamannya, jadi mungkin di situlah mereka bertemu."

Gareth mengangguk tanpa sadar. "Kakekku melakukan perjalanan keliling dunia," ujarinya. "Mereka bertemu dan menikah di Italia, tapi itu saja yang diceritakan padaku."

"Yah, kurasa kakekmu tidak merusak reputasi nenekmu, jika itu yang ingin kauketahui," papar Hyacinth. "Menurutku dia akan menuliskan hal semacam *itu* di buku hariannya."

Gareth tidak bisa menahan diri untuk sedikit menggoda wanita itu secara verbal. "Apa *kau* akan melakukannya?"

"Apa?"

"Apa kau akan menulis di buku harianmu jika seseorang merusak reputasimu?"

Wanita itu merona, membuat Gareth senang. "Aku tidak menulis buku harian," jawab Hyacinth.

Oh, Gareth suka sekali pembicaraan ini. "Tapi jika kau punya buku harian..."

"Tapi aku *tidak* punya," tegas Hyacinth.

"Pengecut," ucap Gareth lirih.

"Apa kau akan menulis semua rahasiamu di buku harian?" serang Hyacinth.

"Tentu saja tidak," sahut Gareth. "Jika seseorang menemukannya, itu tidak adil bagi orang-orang yang kusebut di dalamnya."

"Orang-orang?" tantang Hyacinth.

Gareth menyunggingkan cengiran kilat. "Wanita."

Hyacinth merona lagi, tapi kali ini lebih samar, membuat Gareth ragu wanita itu bahkan sadar dirinya merona. Rona tersebut membuat pipi Hyacinth menjadi sedikit berwarna merah muda, menonjolkan bintik-bintik cokelat samar di hidungnya. Pada titik ini, kebanyakan wanita akan mengungkapkan kemarahan mereka, atau paling tidak pura-pura marah, tapi tidak demikian dengan Hyacinth Bridgerton. Gareth mengamati manakala wanita itu merapatkan bibirnya sedikit—mungkin untuk menyembunyikan ekspresi malunya, atau mungkin untuk menahan semburan balasannya, ia tidak yakin mana yang benar.

Dan ia menyadari dirinya menyukai situasi ini. Itu

sulit dipercaya, mengingat ia berdiri di samping piano berselimut ranting, dan tahu dirinya harus menghabiskan sisa malam ini dengan menghindari seorang penggembala wanita serta ibunya yang ambisius. Meski demikian, ia menyukai situasi ini.

"Apa kau benar-benar seburuk yang mereka katakan?" tanya Hyacinth.

Gareth tersentak kaget. Ia tidak menduganya. "Tidak," akunya, "tapi jangan bilang siapa-siapa."

"Kupikir juga begitu," tutur Hyacinth sambil mere-nung.

Sesuatu tentang nada bicara wanita itu menakutkan Gareth. Ia tidak ingin Hyacinth Bridgerton berpikir begitu keras tentang dirinya, karena ia punya firasat yang amat aneh bahwa jika wanita itu melakukannya, dia mungkin akan mengetahui sosok Gareth yang sebenarnya.

Dan ia tidak yakin apa yang akan ditemukan wanita itu.

"Nenekmu berjalan kemari," ujar Hyacinth.

"Kau benar," komentar Gareth, lega atas pengalih perhatian ini. "Bagaimana kalau kita mencoba kabur?"

"Sudah terlambat untuk itu," sahut Hyacinth, bibirnya sedikit melekok. "Dia bersama ibuku."

"Gareth!" terdengar suara melengking neneknya.

"Nenek," sapa Gareth, dengan sopan mencium tangan neneknya begitu Lady Danbury tiba di sisinya. "Selalu menyenangkan bertemu denganmu."

"Tentu saja begitu," balas Lady Danbury sinis.

Gareth menoleh dan menghadap Hyacinth dalam versi yang lebih tua dan sedikit lebih pucat. "Lady Bridgerton."

"Mr. St. Clair," sapa Lady Bridgerton hangat. "Sudah lama sekali."

"Saya tidak sering menghadiri acara deklamasi semacam ini," papar Gareth.

"Ya," sahut Lady Bridgerton blakblakan, "nenekmu memberitahuku dia terpaksa memaksamu untuk menghadiri acara ini."

Gareth menoleh ke neneknya sambil mengangkat alisnya. "Kau akan merusak reputasiku."

"Kau sendiri yang sudah melakukannya, anakku sayang," tukas Lady D.

"Kurasa maksudnya," sela Hyacinth, "dia takkan dianggap sebagai pria tampan dan berbahaya jika mereka tahu bagaimana dia sangat mencintaimu."

Keheningan yang agak canggung menyelimuti kelompok itu manakala Hyacinth menyadari mereka semua memahami komentar pria tersebut. Gareth mendapati dirinya merasa iba pada wanita itu, sehingga mengisi kekosongan dengan berkata, "Sayangnya saya punya acara lain malam ini, jadi terpaksa undur diri sekarang."

Lady Bridgerton tersenyum. "Tapi kami akan bertemu denganmu Selasa malam, bukan?"

"Selasa?" tanya Gareth, menyadari senyuman Lady Bridgerton sama sekali tidak sepolos yang terlihat.

"Putraku dan istrinya mengadakan pesta dansa besar-besaran. Aku yakin kau menerima undangannya."

Gareth juga yakin telah menerimanya, tapi ia sering menyisihkan undangan tanpa membacanya.

"Aku berjanji, takkan ada kuda bertanduk satu," lanjut Lady Bridgerton.

Terjebak oleh seorang ahli strategi. "Jika demikian, mana mungkin saya menolaknya," tutur Gareth sopan.

"Bagus sekali. Aku yakin Hyacinth pasti senang bertemu denganmu."

"Aku nyaris tidak bisa menahan diri karena sangat bahagia," gumam Hyacinth.

"Hyacinth!" tegur Lady Bridgerton. Ia menoleh kepada Gareth. "Dia tidak bermaksud seperti itu."

Gareth menoleh kepada Hyacinth. "Hatiku hancur mendengarnya."

"Karena aku sangat bahagia, atau karena aku tidak bahagia?" tanya Hyacinth.

"Mana pun yang kaupilih." Gareth menoleh ke arah kedua wanita lainnya. "Selamat malam semuanya," gumamnya.

"Jangan lupakan si penggembala wanita itu," kata Hyacinth, senyumannya manis dan hanya sedikit jail. "Kau sudah *berjanji* pada ibunya."

Sialan. Ia lupa soal itu. Gareth melirik ke seberang ruangan. Little Bo Peep sudah mengarahkan tongkat penggembala itu ke arahnya. Ia mendapat firasat buruk jika ia berdiri cukup dekat, gadis itu mungkin akan mengaitkan tongkat itu di tubuhnya lalu menariknya.

"Bukankah kalian berteman?" tanyanya pada Hyacinth.

"Oh, tidak," jawab wanita itu. "Aku nyaris tidak mengenalnya."

"Tidakkah kau ingin *bertemu* dengannya?" geram Gareth.

Hyacinth mengetukkkkan jarinya ke rahang. "Aku...

Tidak.” Ia tersenyum hambar. ”Tapi aku akan mengamati-mu dari jauh.”

”Pengkhianat,” gumam Gareth, berjalan melewati Hyacinth ketika melangkah menuju si penggembala wanita.

Dan selama sisa malam itu, ia tidak bisa benar-benar melupakan aroma parfum Hyacinth Bridgerton.

Atau mungkin suara lembut kekehannya.

Atau mungkin bukan keduanya. Mungkin hanya sosok wanita itu.

Enam

Selasa berikutnya, di ruang dansa di Bridgerton House. Lilin menyala, musik memenuhi udara, dan malam seolah dirancang bagi romansa.

TAPI kenyataannya tidak demikian bagi Hyacinth. Ia baru tahu teman bisa sama menyebalkannya seperti keluarga.

Terkadang malah lebih.

"Tahukah kau menurutku siapa yang sebaiknya kaunikahi? Menurutku sebaiknya kau menikah dengan Gareth St. Clair."

Hyacinth menatap Felicity Albansdale, sahabat paling akrabnya, dengan ekspresi antara tidak percaya dan cemas. Ia sangat yakin ia belum siap mengatakan sebaiknya ia menikah dengan Gareth St. Clair, tapi, di sisi lain, ia mulai bertanya-tanya apa mungkin lebih baik ia mulai mempertimbangkannya.

Biar bagaimanapun juga, apa pikirannya setransparan itu?

"Kau gila," ujar Hyacinth. Ia tidak bersedia memberi-

tahu siapa pun bahwa dirinya mungkin mulai merasakan sesuatu terhadap pria itu. Ia tidak suka melakukan apa pun jika tidak bisa melakukannya dengan baik, dan ia punya firasat buruk ia tidak tahu cara mengejar pria dengan anggun ataupun terhormat.

"Sama sekali tidak," tukas Felicity, mengamati pria yang sedang mereka bicarakan dari seberang ruang dansa. "Dia pasti sempurna untukmu."

Mengingat Hyacinth menghabiskan beberapa hari terakhir hanya memikirkan Gareth, nenek pria itu, dan buku harian neneknya yang lain, ia tidak punya pilihan selain berkata, "Omong kosong. Aku nyaris tidak mengenalnya."

"Tidak ada yang mengenalnya," sahut Felicity. "Dia itu misterius."

"Yah, aku takkan bilang *begitu*," gumam Hyacinth. *Misterius* itu terdengar jauh terlalu romantis, dan—

"Tentu saja dia misterius," kata Felicity, memotong renungan Hyacinth. "Apa yang kita tahu tentangnya? Tidak ada sama sekali. Maka dari itu—"

"Maka dari itu tidak ada apa-apa," sambung Hyacinth. "Dan aku sudah pasti takkan menikah dengannya."

"Yah, kau harus menikah dengan seseorang," ujar Felicity.

"Inilah yang terjadi ketika orang-orang menikah," komentar Hyacinth sebal. "Mereka hanya ingin melihat semua orang lain menikah."

Felicity, yang menikah dengan Geoffrey Albansdale enam bulan lalu, hanya mengangkat bahu. "Itu cita-cita terhormat."

Hyacinth kembali melirik Gareth, berdansa dengan Jane Hotchkiss yang sangat jelita, sangat pirang, dan sangat mungil. Pria itu terlihat seolah meresapi setiap patah kata yang diucapkan gadis tersebut.

"Aku *tidak* mengincar Gareth St. Clair," kata Hyacinth, menoleh ke arah Felicity dengan tekad yang telah dikokohkan kembali.

"Menurutku wanita ini terlalu banyak memprotes," sahut Felicity ringan.

Hyacinth mengertakkan giginya. "Wanita ini memprotes *dua kali*."

"Jika kau memikirkannya sebentar—"

"Dan aku takkan melakukannya," potong Hyacinth.

"—kau pasti melihat dia itu pasangan yang sempurna."

"Bagaimana bisa?" tanya Hyacinth, walaupun tahu itu hanya akan menyemangati Felicity.

Felicity menoleh ke arah sahabatnya dan menatapnya lurus-lurus. "Dialah satu-satunya orang menurutku takkan—atau tepatnya, tidak bisa—kauinjak-injak."

Hyacinth menatap sahabatnya lama-lama, entah kenapa merasa tersinggung. "Aku tidak yakin apa aku harus merasa tersanjung oleh ucapanmu."

"Hyacinth!" seru Felicity. "Kau tahu aku tidak bermaksud menghinamu. Astaga, ada apa sih denganmu?"

"Aku tidak apa-apa kok," gumam Hyacinth. Tapi antara pembicaraan ini dan pembicaraan minggu lalu dengan ibunya, ia mulai bertanya-tanya bagaimana sebenarnya pandangan orang lain terhadapnya.

Karena ia tidak terlalu yakin itu sama dengan pandangannya terhadap diri sendiri.

"Aku tidak bilang aku ingin kau berubah," ucap Felicity, meraih tangan Hyacinth dengan ramah. "Astaga, aku sama sekali tidak bermaksud begitu. Hanya saja kau membutuhkan seseorang yang bisa mengikutimu. Kau harus mengakui, kebanyakan orang tidak bisa melakukannya."

"Maafkan aku," tutur Hyacinth, menggeleng pelan. "Reaksiku berlebihan. Aku hanya... beberapa hari terakhir ini aku tidak merasa seperti diriku sendiri."

Dan itu benar. Ia menyembunyikannya dengan baik, atau paling tidak ia pikir begitu, tapi di dalam, dirinya sedang bergolak. Ini semua gara-gara pembicaraannya dengan ibunya. Bukan, ini gara-gara pembicaraannya dengan Mr. St. Clair.

Tidak, ini gara-gara segalanya. Semuanya sekaligus. Ini membuatnya merasa seolah ia tidak lagi yakin siapa dirinya yang sebenarnya, dan ia nyaris tidak mampu menerima kenyataan itu.

"Mungkin kau sedikit flu," komentar Felicity, kembali memandang ke tengah ruang dansa. "Kelihatannya semua orang mengalaminya minggu ini."

Hyacinth tidak membantah sahabatnya. Menyenangkan sekali jika ini sekadar flu ringan.

"Aku tahu kau cukup akrab dengannya," lanjut Felicity. "Kudengar kalian duduk berdua di pertunjukan musik Smythe-Smith dan pembacaan puisi Pleinsworth."

"Drama," ralat Hyacinth otomatis. "Mereka mengubahnya pada saat-saat terakhir."

"Malah lebih parah. Kupikir kau bakal berhasil menghindari paling tidak dari salah satunya."

"Acaranya tidak terlalu buruk kok."

"Karena kau duduk di samping Mr. St. Clair," ujar Felicity sambil tersenyum licik.

"Kau menyebalkan," komentar Hyacinth, menolak memandang sahabatnya. Jika ia melakukannya, Felicity pasti melihat kebenaran di matanya. Hyacinth memang pembohong yang lihai, tapi tidak sehebat itu, dan tidak dengan Felicity.

Dan yang terburuk—ia bisa mendengar dirinya dalam ucapan Felicity. Berapa kali ia pernah menggoda Felicity dengan cara yang persis sama sebelum wanita itu menikah? Selusin? Lebih?

"Sebaiknya kau berdansa dengannya," usul Felicity.

Hyacinth terus mengarahkan pandangannya ke lantai ruang dansa. "Aku tidak bisa melakukan apa pun jika dia tidak memintaku."

"Tentu saja dia akan memintamu. Kau hanya perlu berdiri di seberang ruangan, tempat dia lebih bisa melihatmu."

"Aku takkan *mengejanya*."

Senyum Felicity mengembang sangat lebar. "Kau memang menyukainya! Oh, ini menyenangkan sekali! Aku belum pernah melihat—"

"Aku tidak menyukainya," potong Hyacinth. Kemudian, karena menyadari hal itu terdengar begitu kekanakan, dan Felicity takkan pernah memercayainya, ia menambahkan, "Aku hanya berpikir mungkin sebaiknya aku mencari tahu apa aku *mungkin* menyukainya."

"Yah, itu lebih banyak dibanding apa pun yang pernah kaukatakan tentang pria lain," Felicity mengingatkan. "Dan kau tidak perlu mengejanya. Dia tidak mungkin

berani mengabaikanmu. Kau kan adik perempuan tuan rumahnya, dan, lagi pula, bukankah neneknya akan memaksanya jika dia tidak mengajakmu berdansa?"

"Terima kasih sudah membuatku merasa begitu berharga."

Felicity terkekeh. "Aku tidak pernah melihatmu seperti ini, dan harus kuakui, aku amat sangat menikmatinya."

"Aku senang salah satu dari kita menikmatinya," gerutu Hyacinth, namun kata-katanya tenggelam saat Felicity terkesiap dengan keras.

"Ada apa?" tanya Hyacinth.

Felicity menelengkan kepalanya ke kiri sedikit, menunjuk ke seberang ruangan. "Ayahnya," tuturnya lirih.

Hyacinth menoleh dengan cepat, bahkan tidak berusaha menyembunyikan ketertarikannya. Demi Tuhan, Lord St. Clair ada di sini. Semua penduduk London tahu ayah dan anak itu tidak pernah berkomunikasi, tapi masih mengirimkan undangan pesta kepada keduanya. Para pria St. Clair tampaknya memiliki bakat luar biasa untuk tidak muncul ketika yang satunya mungkin hadir, jadi nyonya rumah biasanya terhindar dari rasa malu akibat kehadiran keduanya di acara yang sama.

Tapi jelas ada sesuatu yang salah malam ini.

Apa Gareth tahu ayahnya ada di sana? Hyacinth langsung memandang kembali ke lantai dansa. Pria itu tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan oleh Miss Hotchkiss. Tidak, dia tidak tahu. Hyacinth pernah menyaksikan pria itu bersama ayahnya. Peristiwa itu terjadi di seberang ruangan, tapi ia tidak mungkin keliru melihat ekspresi tertekan di wajah pria itu.

Atau bagaimana keduanya berderap menuju jalan keluar yang berbeda.

Hyacinth mengamati manakala Lord St. Clair mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Tatapannya terpaku pada putranya, dan ekspresi wajahnya menge-ras.

"Apa yang akan kaulakukan?" bisik Felicity.

Lakukan? Bibir Hyacinth membuka ketika ia melirik dari Gareth ke ayah pria itu. Tanpa menyadari perhatian Hyacinth, Lord St. Clair berbalik badan dan berjalan keluar, mungkin ke arah ruang kartu.

Tapi tidak ada jaminan pria itu takkan kembali.

"Kau akan melakukan sesuatu, bukan?" desak Felicity.
"Harus."

Hyacinth cukup yakin *itu* tidak benar. Ia tidak pernah melakukan apa-apa sebelumnya. Tapi sekarang situasinya berbeda. Gareth...yah, ia bisa menganggap pria itu temannya, dalam cara yang ganjil dan meresahkan. Dan ia memang perlu berbicara dengan Gareth. Ia menghabiskan sepanjang pagi dan sebagian besar siangnya di kamar, menerjemahkan buku harian nenek pria itu. Tentu Mr. St. Clair ingin tahu apa yang telah berhasil diketahuhi Hyacinth.

Dan jika, sebagai akibatnya, ia berhasil mencegah suatu perselisihan... yah, ia selalu senang menjadi pahlawan, bahkan jika tak seorang pun kecuali Felicity yang akan mengetahuinya.

"Aku akan mengajaknya berdansa," Hyacinth mengumumkan.

"Benarkah?" tanya Felicity, matanya terbelalak. Hyacinth memang terkenal sebagai Gadis yang Tiada

Duanya, tapi bahkan dia pun tidak pernah berani mengajak pria berdansa.

"Aku takkan melakukannya secara terang-terangan," bantah Hyacinth. "Takkan ada orang yang tahu kecuali Mr. St. Clair. Dan kau."

"Dan siapa pun yang kebetulan berdiri di samping Mr. St. Clair. Dan siapa pun yang *mereka* beritahu, dan siapa pun—"

"Tahukah kau apa yang menyenangkan tentang persahabatan yang sudah terjalin lama seperti kita ini?" sela Hyacinth.

Felicity menggeleng.

"Kau takkan tersinggung selamanya ketika aku berbalik badan dan berjalan menjauh."

Kemudian Hyacinth melakukan persis seperti apa yang diucapkannya.

Namun sebagian besar nilai dramatis kepergiannya itu menguap ketika ia mendengar Felicity terkekeh dan berkata, "Semoga berhasil!"

Tiga puluh detik kemudian. Lagi pula, tidak butuh waktu terlalu lama untuk menyeberangi ruang dansa.

Gareth selalu menyukai Jane Hotchkiss. Saudara perempuan wanita itu menikah dengan sepupu Gareth, dan sebagai akibatnya mereka terkadang bertemu di rumah Nenek Danbury. Yang lebih penting, ia tahu ia bisa mengajak wanita itu berdansa tanpa membuat si wanita bertanya-tanya apa dirinya menjadi sasaran pernikahan.

Tapi di sisi lain—wanita itu sangat mengenalnya.

Atau paling tidak cukup mengenalnya untuk tahu Gareth bersikap tidak seperti biasanya.

"Apa yang kau cari?" tanya Jane, manakala tarian *quadrille* mereka hampir selesai.

"Bukan apa-apa," jawab Gareth.

"Baiklah," kata Jane, alis pirang pucatnya berkerut disertai ekspresi agak kesal. "Kalau begitu, siapa yang kau cari? Dan jangan bilang bukan siapa-siapa, karena selama dansa barusan kau terus menjulurkan lehermu."

Gareth menoleh hingga tatapannya terarah tepat ke wajah wanita itu. "Jane," ujarnya, "imajinasimu benar-benar tidak terbatas."

"Sekarang aku tahu kau berbohong."

Tentu saja wanita itu benar. Gareth mencari-cari Hyacinth Bridgerton sejak melewati pintu dua puluh menit sebelumnya. Ia pikir ia sudah melihatnya sebelum bertemu dengan Jane, tapi ternyata itu hanya salah satu dari sekian banyak kakak perempuan Hyacinth. Semua anggota keluarga Bridgerton terlihat sangat mirip. Dari seberang ruangan, mereka bisa dibilang tidak dapat dibedakan.

Ketika orkes melantunkan nada-nada terakhir dansa mereka, Gareth meraih lengan Jane dan membimbing wanita itu ke samping ruangan. "Aku takkan pernah berbohong padamu, Jane," ujarnya, menyunggingkan senyum samar yang cerah.

"Tentu saja kau berbohong," balas Jane. "Lagi pula, itu terlihat sangat jelas. Matamu mengungkapkan segalanya. Matamu hanya terlihat serius ketika kau berbohong."

"Itu mustahil—"

"Itu benar," tukas Jane. "Percayalah padaku. Oh, selamat malam, Miss Bridgerton."

Gareth menoleh dengan cepat dan melihat Hyacinth berdiri di hadapan mereka laksana dewi dalam balutan sutra biru. Wanita itu tampak amat jelita malam ini. Dia menata rambutnya dengan cara yang berbeda. Ia tidak yakin apa yang berbeda; ia jarang mencermati detail remeh semacam itu dengan cermat. Tapi pokoknya tata rambut wanita itu berbeda. Penataan itu pasti membingkai wajah Hyacinth dengan berbeda, karena ada sesuatu tentang wanita itu yang tidak terlihat seperti biasanya.

Mungkin matanya. Sorot mata wanita itu terlihat penuh tekad, bahkan bagi Hyacinth sekalipun.

"Miss Hotchkiss," sapa Hyacinth sambil mengganggu sopan. "Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi."

Jane tersenyum hangat. "Lady Bridgerton selalu mengadakan pesta yang amat menyenangkan. Tolong sampaikan salamku padanya."

"Baiklah. Kate ada di sana, di dekat sampanye," tutur Hyacinth, mengacu pada kakak iparnya yang kini bergelar Lady Bridgerton. "Jika kau ingin memberitahunya sendiri."

Alis Gareth terangkat. Apa pun yang direncanakan Hyacinth, wanita itu ingin berbicara dengannya sendirian.

"Oh begitu," gumam Jane. "Jika demikian, lebih baik aku berbicara dengannya. Kuharap kalian berdua menikmati malam ini."

"Gadis pintar," komentar Hyacinth, begitu mereka sendirian.

"Kau tidak terlalu halus barusan," kata Gareth.

"Tidak," jawab Hyacinth, "tapi aku memang jarang bersikap halus. Sayangnya keahlian itu tidak bisa dipelajari, hanya bisa dibawa sejak lahir."

Gareth tersenyum. "Sekarang kau sudah menguasai diriku untukmu sendiri, jadi apa yang ingin kaulakukan denganku?"

"Tidakkah kau ingin mendengar tentang buku harian nenekmu?"

"Tentu saja," jawab Gareth.

"Bagaimana jika kita berdansa?" usul Hyacinth.

"Kau memintaku?" Gareth lumayan menyukai hal ini. Hyacinth mengerutkan dahi ke arahnya.

"Ah, itu dia Miss Bridgerton yang asli," goda Gareth. "Memancar laksana bocah cemberut—"

"Maukah kau berdansa denganku?" geram Hyacinth, dan Gareth terkejut menyadari hal ini tidak mudah dilakukan oleh wanita itu. Hyacinth Bridgerton, yang nyaris tidak pernah memberi kesan tidak menyukai apa pun yang dilakukannya, takut mengajak Gareth berdansa.

Menyenangkan sekali.

"Dengan senang hati," jawabnya langsung. "Bolehkah aku membimbingmu ke lantai dansa, atau itu hak yang khusus diberikan kepada orang yang mengajak berdansa?"

"Silakan membimbingku," sahut Hyacinth dengan keangkuhan bak ratu.

Namun ketika mereka tiba di lantai dansa, wanita itu terlihat tidak lagi terlalu percaya diri. Walaupun dia menyembunyikannya dengan lumayan baik, matanya terus mengamati sekeliling ruangan.

"Siapa yang kau cari?" tanya Gareth, mendengus geli manakala menyadari ia mengulangi pertanyaan Jane kepadanya dengan persis sama.

"Bukan siapa-siapa," jawab Hyacinth cepat-cepat. Wanita itu mengalihkan tatapannya ke arah Gareth dengan secepat kilat hingga Gareth nyaris pusing. "Apa yang membuatmu begitu geli?"

"Bukan apa-apa," balas Gareth, "dan kau sudah pasti mencari seseorang, walaupun aku akan memuji kemampuanmu karena membuatnya tampak seolah tidak sedang mencari siapa pun."

"Karena aku memang tidak mencari siapa pun," tukas Hyacinth, membungkuk dengan elegan manakala orkes mulai melantunkan nada-nada awal *waltz*.

"Kau pembohong yang terampil, Hyacinth Bridgerton," gumam Gareth, memosisikan wanita itu dalam pelukannya, "tapi tidak sehebat dugaanmu."

Musik mulai mengalun di udara, nada lembut dan halus dengan ketukan tiga per empat. Gareth selalu suka berdansa, terutama dengan pasangan yang menarik, tapi jelas terlihat sejak langkah pertama—tidak, kita harus adil, mungkin sejak langkah keenam—ini takkan menjadi *waltz* biasa.

Ia mencermati dengan geli bagaimana Hyacinth Bridgerton ternyata pedansa yang kikuk.

Gareth tidak dapat menahan senyumnya.

Ia tidak tahu mengapa ia menganggap hal ini sangat menghibur. Mungkin karena wanita itu sangat mahir dalam semua hal lain yang dilakukannya; ia mendengar baru-baru ini wanita itu menantang seorang pemuda untuk berlomba menunggang kuda dengannya di Hyde Park dan

memenangnya. Dan ia cukup yakin jika Hyacinth bisa menemukan seseorang yang bersedia mengajarnya bermain anggar, tidak lama lagi wanita itu akan menusuk lawan-lawannya tepat di jantung mereka.

Tetapi jika menyangkut berdansa...

Seharusnya ia sudah tahu wanita itu berusaha memimpin.

"Katakan padaku, Miss Bridgerton," tutur Gareth, berharap pembicaraan singkat ini bisa mengalihkan perhatian wanita itu, karena sepertinya orang hampir selalu berdansa dengan lebih anggun ketika mereka tidak terlalu memikirkannya. "Sudah seberapa jauh kau membaca buku harian itu?"

"Aku baru berhasil membaca sepuluh halaman sejak terakhir kali kita berbincang-bincang," jelas Hyacinth. "Mungkin tidak terdengar banyak—"

"Itu kedengarannya lumayan banyak," sela Gareth, sedikit lebih menekan bagian bawah punggung wanita itu. Sedikit lagi, dan mungkin ia bisa memaksa... wanita itu... berputar...

Ke kiri.

Fiuh.

Ini bisa dibilang *waltz* paling melelahkan yang pernah dilakukannya.

"Yah, aku kan tidak fasih," tukas Hyacinth. "Seperti yang sudah kubilang padamu. Jadi aku butuh waktu lebih lama dibandingkan jika aku bisa tinggal duduk dan membacanya seperti buku."

"Kau tidak perlu membuat alasan," ujar Gareth, memaksa wanita itu bergerak ke kanan.

Hyacinth menginjak jari kaki Gareth. Biasanya

Gareth akan menganggap ini sebagai balasan, namun dalam situasi seperti ini, ia pikir ini kecelakaan semata.

"Maaf," gumam Hyacinth, pipinya merona. "Biasanya aku tidak sekikuk ini."

Gareth menggigit bibir. Ia tidak mungkin menertawakan Hyacinth. Itu akan menghancurkan hati wanita tersebut. Ia mulai menyadari Hyacinth Bridgerton tidak suka melakukan apa pun yang tidak bisa dilakukannya dengan baik. Dan ia curiga wanita itu tidak tahu dirinya pedansa yang sangat buruk jika beranggapan menginjak jari kaki barusan itu sebagai sesuatu yang keterlaluan.

Itu juga menjelaskan mengapa wanita itu merasa perlu terus mengingatkan Gareth bahwa dia tidak fasih berbahasa Italia. Dia mungkin tidak bisa menerima jika Gareth sampai berpikir dirinya bekerja dengan lambat tanpa alasan kuat.

"Aku harus mendata kata-kata yang tidak kuketahui," jelas Hyacinth. "Aku akan mengirimnya melalui pos kepada mantan *governess*-ku. Dia masih tinggal di Kent, dan aku yakin dia akan dengan senang hati menerjemahkannya untukku. Tapi, biar bagaimanapun—"

Hyacinth menggerutu pelan ketika Gareth mengayunnya ke kiri, agak melawan keinginannya.

"Meski demikian," lanjut Hyacinth keras kepala, "aku berhasil mengartikan sebagian besarnya. Menakjubkan sekali apa yang bisa kausimpulkan hanya dengan tiga per empat dari keseluruhannya."

"Aku yakin itu," komentar Gareth, kebanyakan karena sepertinya hal ini membutuhkan semacam persetujuan. Kemudian ia bertanya, "Mengapa kau tidak membeli kamus bahasa Italia? Aku akan mengganti biayanya."

"Aku sudah punya," jawab Hyacinth, "tapi kurasa buku itu tidak terlalu bagus. Setengah kata-katanya hilang."

"Setengah?"

"Yah, sebagian," ralat Hyacinth. "Tapi sesungguhnya bukan itu masalahnya."

Gareth berkedip, menunggu wanita itu melanjutkan-nya.

Wanita itu melanjutkan-nya. Tentu saja. "Kurasa bahasa ibu pengarangnya bukan bahasa Italia," jelas Hyacinth.

"Pengarang kamus itu?" tanya Gareth.

"Ya. Kamusnya tidak terlalu lengkap." Hyacinth berhenti sejenak, tampaknya tenggelam dalam pikiran ganjil apa pun yang melintas di benaknya. Kemudian wanita itu mengangkat bahunya sedikit—yang membuatnya melewati satu langkah dalam *waltz* ini, tanpa disadari-nya—dan melanjutkan-nya dengan, "Itu tidak penting. Kemajuannya lumayan, walaupun sedikit lambat. Aku sudah sampai pada kedatangan nenekmu di Inggris."

"Hanya dalam sepuluh halaman?"

"Totalnya dua puluh dua halaman," ralat Hyacinth, "tapi dia tidak menulis setiap hari. Bahkan dia sering melewati beberapa minggu sekaligus. Dia hanya menu-liskan satu paragraf tentang perjalanan lautnya—cukup banyak untuk mengekspresikan kegembiraannya bahwa kakekmu mengalami mabuk laut."

"Seseorang harus meraih kebahagiaan kapan pun dia bisa," gumam Gareth.

Hyacinth mengangguk. "Dia juga, eh, menolak menu-liskan tentang malam pengantinnya."

"Kurasa kita bisa menganggapnya sebagai anugerah

kecil,” tutur Gareth. Satu-satunya malam pengantin yang lebih tidak ingin didengarnya dibanding malam pengantin Nenek St. Clair pastilah malam pengantin Nenek Danbury.

Demi Tuhan, itu pasti membuatnya gila.

”Apa yang membuatmu terlihat begitu muram?” tanya Hyacinth.

Gareth hanya menggeleng. ”Ada beberapa hal tentang kakek-nenek seseorang yang seharusnya tidak perlu mereka ketahui.”

Hyacinth menyengir mendengarnya.

Napas Gareth terkesiap sesaat, kemudian ia mendapati dirinya balas menyengir. Ada sesuatu yang menular dalam senyuman Hyacinth, sesuatu yang memaksa para pendampingnya berhenti melakukan apa pun yang sedang mereka kerjakan, bahkan apa yang mereka pikirkan, lalu hanya balas tersenyum.

Ketika Hyacinth tersenyum—ketika wanita itu benar-benar tersenyum, bukan salah satu senyuman samar palsu yang dilakukannya ketika mencoba terlihat cerdik—hal tersebut mengubah wajahnya. Matanya berseri-seri, pipinya seolah bersinar, dan—

Dan wanita itu terlihat jelita.

Lucu sekali ia tidak pernah menyadarinya sampai sekarang. Lucu sekali tidak ada orang yang menyadarinya. Gareth sudah berkeliling London sejak wanita itu memulai debutnya beberapa tahun lalu, dan, walaupun tidak pernah mendengar orang mengomentari penampilan wanita itu dalam cara yang bukan berupa pujian, ia juga tidak pernah mendengar siapa pun menyebut Hyacinth cantik.

Ia bertanya-tanya apa mungkin semua orang terlalu sibuk berusaha mencerna ucapan Hyacinth untuk berhenti sejenak dan benar-benar memandang wajah wanita itu.

"Mr. St. Clair? Mr. St. Clair?"

Gareth menunduk. Hyacinth mendongak ke arahnya dengan ekspresi tidak sabar, dan ia bertanya-tanya sudah berapa kali wanita itu memanggilnya.

"Dalam situasi seperti ini, lebih baik kau menggunakan nama depanku," ujar Gareth.

Hyacinth mengangguk setuju. "Gagasan bagus. Tentu saja kau juga boleh menggunakan nama depanku."

"Hyacinth," ucap Gareth. "Namamu cocok denganmu."

"Itu bunga kesukaan ayahku," jelas Hyacinth. "*Grape hyacinth*. Mereka berbunga banyak sekali pada musim semi di dekat rumah kami di Kent. Tanaman pertama yang memunculkan warnanya setiap tahun."

"Dan warnanya persis sama dengan warna matamu," tutur Gareth.

"Kebetulan yang menyenangkan," Hyacinth mengakui.

"Ayahmu pasti senang sekali."

"Dia tidak pernah tahu," jawab Hyacinth, lalu memalingkan wajahnya. "Dia meninggal sebelum aku lahir."

"Maafkan aku," tutur Gareth lirih. Ia tidak terlalu mengenal keluarga Bridgerton, tapi, tidak seperti keluarga St. Clair, tampaknya mereka benar-benar menyukai satu sama lain. "Aku tahu beliau wafat beberapa waktu lalu, tapi aku tidak tahu kau tidak pernah mengenalnya."

"Seharusnya itu tidak penting," tutur Hyacinth lirih.

"Seharusnya aku tidak merindukan apa yang tidak pernah kumiliki, tapi terkadang... aku harus mengakui... aku merindukannya."

Gareth memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Menurutku... sulit jika kita tidak mengenal ayah kita sendiri."

Hyacinth mengangguk, menunduk, kemudian memandang ke balik bahu Gareth. Aneh, batin Gareth, tapi agak menarik mengetahui wanita itu tidak ingin memandangnya dalam momen seperti ini. Sejauh ini, semua percakapan mereka menyangkut gurauan licik dan gosip. Ini pertama kalinya mereka pernah mengatakan sesuatu yang berarti, sesuatu yang benar-benar mengungkapkan sosok di balik otak cerdas serta murah senyum itu.

Hyacinth mempertahankan pandangannya kepada sesuatu di belakang Gareth, bahkan setelah Gareth dengan mahir memutar wanita itu ke kiri. Ia tidak dapat menahan senyumnya. Wanita itu sekarang berdansa dengan jauh lebih baik begitu perhatiannya teralihkan.

Kemudian Hyacinth kembali memandangnya, sorot matanya terarah ke wajah Gareth dengan kekuatan dan tekad yang sangat kuat. Wanita itu siap mengubah topik pembicaraan. Itu jelas.

"Maukah kau mendengar sisa terjemahanku?" tanya Hyacinth.

"Tentu saja," jawab Gareth.

"Kurasa dansa ini hendak berakhir," ujar Hyacinth. "Tapi tampaknya ada sedikit ruangan di sana." Ia menunjuk ke seberang ruang dansa dengan kepalanya, tempat beberapa kursi disiapkan bagi mereka yang kakinya letih. "Aku yakin kita bisa berbicara empat mata sebentar tanpa diganggu siapa pun."

Waltz pun berakhir, sehingga Gareth melangkah mundur lalu membungkuk singkat. "Bagaimana jika kita pergi?" gumamnya, mengulurkan lengannya supaya wanita itu bisa mengaitkan tangannya di siku Gareth.

Hyacinth mengangguk, dan kali ini Gareth membiarkan wanita itu memimpin.

Tujuh

Sepuluh menit kemudian, dan lokasinya pindah ke selasar.

GARETH biasanya tidak menyukai pesta dansa besar karena acara seperti itu panas dan sesak. Walaupun sangat suka berdansa, ia mendapati dirinya menghabiskan sebagian besar waktunya berbasa-basi dengan orang yang tidak terlalu disukainya. Tapi, batinnya sembari berjalan ke selasar samping Bridgerton House, ia merasakan saat yang menyenangkan malam ini.

Setelah berdansa dengan Hyacinth, mereka beranjak ke sudut ruang dansa, tempat wanita itu memberitahukan hasil kerjanya dengan buku harian itu. Meski melontarkan berbagai alasan, Hyacinth mencapai kemajuan yang bagus, bahkan baru saja sampai pada saat kedatangan Isabella di Inggris. Itu bukan saat yang menggembirakan. Neneknya terpeleset ketika turun dari sampan kecil yang membawanya ke pantai, dan oleh karena itu hubungan pertamanya dengan tanah Inggris berupa bokongnya yang mencium lumpur basah pantai Dover.

Suami barunya tentu saja tidak membantunya sedikit pun.

Gareth menggeleng. Ajaib wanita itu tidak langsung berbalik badan dan lari kembali ke Italia pada saat itu juga. Tentu saja, menurut Hyacinth, tidak banyak hal yang menunggu neneknya di sana. Isabella sudah berulang kali memohon pada orangtuanya supaya tidak dinikahkan dengan orang Inggris, tapi mereka berkeras, dan kedengarannya mereka takkan menyambut dengan tangan terbuka jika neneknya kabur kembali ke rumah.

Tapi ia tidak bisa terlalu lama menghabiskan waktu berdua di sudut ruang dansa yang agak tersembunyi bersama wanita yang belum menikah tanpa menyebabkan diri mereka menjadi bahan pembicaraan. Oleh karenanya, begitu Hyacinth selesai bercerita, ia mengucapkan selamat tinggal pada gadis itu dan mengantarnya ke pria selanjutnya di kartu dansanya.

Karena tujuannya malam ini sudah tercapai (menyapa nyonya rumahnya, berdansa dengan Hyacinth, mengetahui kemajuan wanita itu dengan buku harian neneknya), ia memutuskan lebih baik ia pergi saja. Malam masih belum larut; tidak ada alasan ia tidak bisa pergi ke klubnya atau ke tempat berjudi.

Atau, pikirnya dengan sedikit lebih antusias, sudah beberapa lama ia tidak menemui simpanannya. Yah, bukan simpanan tepatnya. Gareth tidak punya cukup uang untuk menghidupi Maria dalam taraf yang sudah terbiasa dirasakan wanita itu, tapi untungnya salah satu mantan kekasih wanita itu telah memberinya rumah kecil yang apik di Bloomsbury, sehingga Gareth tidak perlu

melakukan hal yang sama. Karena ia tidak membayar tagihan Maria, wanita itu juga tidak merasa perlu setia kepadanya. Tapi itu nyaris tidak penting, karena ia sendiri juga tidak setia pada wanita itu.

Sudah lumayan lama ia tidak ke sana. Sepertinya satu-satunya wanita yang menghabiskan waktu bersamanya akhir-akhir ini adalah Hyacinth, dan Tuhan tahu ia tidak bisa merayu wanita itu.

Gareth menggumamkan ucapan selamat tinggal kepada beberapa kenalan di dekat pintu ruang dansa, kemudian menyelinap keluar ke selasar. Secara mengejutkan tempat itu kosong, mengingat jumlah orang yang menghadiri pesta ini. Ia mulai berjalan menuju bagian depan rumah, tapi kemudian berhenti. Jarak ke Bloomsbury lumayan jauh, terutama dengan kereta kuda sewaan yang terpaksa ia gunakan karena tadi ia menumpang kereta kuda neneknya kemari. Keluarga Bridgerton telah menyiapkan ruangan di belakang bagi para pria untuk memenuhi kebutuhan mereka. Gareth memutuskan untuk menggunakannya.

Ia berbalik dan menapak tilas langkahnya, kemudian melewati pintu ruang dansa dan menyusuri selasar lebih jauh. Dua pria tertawa melangkah keluar manakala ia sampai di pintu, dan Gareth mengangguk sebagai ganti salam sebelum memasukinya.

Ini salah satu ruangan yang terdiri atas dua kamar, dengan ruang tunggu kecil di depan ruang dalam yang menyediakan lebih banyak privasi. Pintu ke ruangan kedua tertutup, jadi Gareth bersiul pelan untuk dirinya sendiri sembari menunggu giliran.

Ia suka bersiul.

Gadisku berada di seberang samudra...

Ia selalu menyanyikan liriknya dalam hati sembari bersiul.

Gadisku berada di seberang laut....

Lagi pula, ia tidak bisa menyanyikan lirik dari setengah lagu yang disiulkannya.

Gadisku berada di seberang samudra...

"Seharusnya aku tahu kaulah orangnya."

Gareth membeku, mendapati dirinya bertatapan dengan ayahnya. Ia baru sadar pria itu adalah orang yang ditunggunya dengan sangat sabar untuk membuang hajat.

"Maka kembalikanlah gadisku padaku," Gareth menyanyi keras-keras, mengucapkan kata terakhirnya dengan sangat dramatis dan dibuat-buat.

Ia melihat rahang ayahnya menegang. Sang baron bahkan lebih membenci nyanyian dibanding siulan.

"Aku terkejut mereka mengizinkanmu masuk," tutur Lord St. Clair santai, menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

Gareth mengangkat bahu dengan tidak acuh. "Lucu sekali bagaimana darah seseorang terus mengalir di dalam tubuh, bahkan ketika darah itu tidak terlalu biru." Ia menyunggingkan senyuman menantang kepada pria yang lebih tua itu. "Semua orang berpikir aku anakmu. Bukankah itu hal yang paling—"

"Hentikan," desis sang baron. "Astaga, sudah cukup buruk aku harus melihatmu. Mendengarmu membuatku mual."

"Tapi anehnya aku sama sekali tidak terpengaruh."

Tapi di dalam hati Gareth bisa merasakan dirinya

mulai berubah. Jantungnya berdebar lebih cepat, dadanya dipenuhi perasaan aneh sembari gemetar. Ia merasa tidak terfokus, resah, dan membutuhkan seluruh kendali dirinya hanya untuk menahan kedua tangan di sisinya.

Orang pasti berpikir ia sudah terbiasa, tetapi, setiap kali hal ini selalu menohoknya secara mendadak. Ia selalu berkata pada dirinya sendiri bahwa saat ini ia akan bertemu ayahnya dan hal itu tidak lagi berarti baginya, tapi tidak...

Itu selalu berarti.

Lord St. Clair bahkan bukan ayah kandungnya. Itulah ganjalan yang sebenarnya. Pria itu memiliki kemampuan mengubah Gareth menjadi orang idiot yang kekanak-kanakan, dan dia bahkan bukan ayahnya. Gareth telah berulang kali memberitahu dirinya bahwa itu tidak penting. Mereka tidak punya hubungan darah, dan sang baron seharusnya tidak lebih berarti baginya dibanding orang asing di jalanan.

Tapi pria itu berarti baginya. Gareth tidak menginginkan restu pria itu; ia sudah lama melupakan harapan tersebut, lagi pula, buat apa ia menginginkan pujian dari pria yang bahkan tidak dihormatinya?

Ini hal yang berbeda. Sesuatu yang lebih sulit didefinisikan. Ia melihat sang baron dan mendadak merasa harus menegaskan dirinya, membuat kehadirannya diketahui.

Membuat kehadirannya dirasakan.

Ia harus *mengusik* pria itu. Karena, Tuhan tahu, pria itu mengusiknya.

Ia selalu merasa seperti ini kapan pun ia bertemu pria itu. Atau paling tidak ketika mereka dipaksa berbincang-

bincang. Dan Gareth tahu ia harus mengakhiri kontak ini sekarang juga, sebelum ia melakukan sesuatu yang mungkin disesalinya.

Karena ia selalu melakukannya. Setiap kali ia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia akan belajar lebih dewasa, tapi kemudian hal itu terjadi lagi. Ia bertemu ayahnya dan merasa kembali berusia lima belas tahun, dengan senyum pongah serta tingkah laku buruk.

Tapi kali ini ia akan mencobanya. Demi Tuhan, ia sedang ada di Bridgerton House, dan paling tidak ia harus mencoba menghindari percekcoakan.

"Permisi," ujarnya, berusaha melewati sang baron.

Namun Lord St. Clair melangkah ke samping, memaksa bahu mereka berbenturan. "Kau tahu, dia takkan menerimamu," komentar sang baron, terkekeh sambil mengucapkan kata-kata itu.

Gareth menyuruh dirinya bergeming bagaikan patung. "Apa maksudmu?"

"Gadis Bridgerton itu. Aku melihatmu mengejar-ngejanya."

Sesaat Gareth tidak bergerak. Ia bahkan tidak sadar ayahnya sempat ada di ruang dansa. Hal itu mengusiknya, walaupun sebenarnya itu sesuatu yang tidak perlu. Sialan, seharusnya ia bersorak-sorai karena akhirnya berhasil menikmati suatu acara tanpa terganggu oleh kehadiran Lord St. Clair.

Tapi, entah kenapa, ia malah merasa tertipu. Seolah sang baron bersembunyi darinya.

Memata-matainya.

"Tidak ada yang ingin kaulontarkan?" ejek sang baron.

Gareth hanya mengangkat sebelah alis sembari memandang pispot melalui pintu yang terbuka. "Tidak, kecuali kau ingin aku membidiknya dari sini," sahutnya malas.

Sang baron berbalik, melihat apa yang dimaksud Gareth, kemudian berkata dengan jijik, "Dan kau pasti mau melakukannya."

"Tahu tidak, kurasa aku akan melakukannya," ucap Gareth. Hingga detik itu, hal tersebut tidak pernah terlintas di benaknya—komentarnya lebih berupa gertakan dibanding ancaman—tapi ia bersedia melakukan sedikit tindakan kasar jika itu berarti melihat pembuluh darah ayahnya nyaris meledak akibat murka.

"Kau menjijikkan."

"Kau membesarkanku."

Pukulan telak. Kemarahan sang baron terlihat jelas sebelum dia membalasnya dengan, "Bukan karena aku menginginkannya. Dan aku sudah pasti tidak pernah bermimpi terpaksa mewariskan gelarku padamu."

Gareth menelan balasannya. Ia bersedia mengatakan berbagai hal yang bisa membuat ayahnya marah, tapi takkan pernah meremehkan kematian kakak lelakinya. Selamanya.

"George pasti berguling resah di kuburnya," ucap Lord St. Clair dengan suara rendah.

Kesabaran Gareth habis sudah. Sedetik yang lalu ia berdiri di tengah ruangan kecil itu, tangannya tergantung kaku di samping tubuh, namun detik berikutnya ia mendorong ayahnya ke dinding, satu tangan di bahu, yang lain di leher pria tua itu.

"George itu kakakku," desis Gareth.

Sang baron meludahi wajah Gareth. "George itu putraku."

Paru-paru Gareth mulai gemetar. Rasanya seolah ia tidak bisa mengisap oksigen yang cukup banyak. "George itu kakakku," ulangnya, mengerahkan setiap ons tekadnya agar suaranya tetap datar. "Mungkin tidak melaluimu, tapi melalui ibu kami. Dan aku mencintainya."

Dan entah bagaimana kehilangan itu terasa amat sangat pedih. Ia berduka atas kepergian George sejak kakaknya itu meninggal, tapi sekarang rasanya seakan ada lubang besar yang menganga di dalam dirinya, dan Gareth tidak tahu cara menutupnya.

Ia tinggal punya satu orang sekarang. Hanya neneknya. Hanya satu orang yang secara jujur ia katakan ia cintai.

Dan balas mencintainya.

Ia tidak menyadari hal ini sebelumnya. Mungkin ia tidak menginginkannya. Tapi sekarang, berdiri di sini bersama pria yang selalu disebutnya Ayah, bahkan setelah mengetahui kebenarannya, ia menyadari betapa sendirian dirinya.

Dan ia benci pada dirinya sendiri. Dengan tingkahnya, dengan sosoknya ketika berada di hadapan sang baron.

Mendadak Gareth melepaskan pria itu, melangkah mundur sembari mengamati sang baron tersengal-sengal menarik napas.

Napas Gareth sendiri tidak terlalu stabil.

Ia harus pergi. Ia perlu keluar, menjauh, berada di mana pun kecuali di sini.

"Kau tahu, kau takkan pernah memilikinya," terdengar suara mengejek ayahnya.

Gareth sudah mengambil satu langkah menuju pintu. Ia bahkan tidak sadar dirinya bergerak sampai kata-kata sang baron membuatnya terpaku.

"Miss Bridgerton," jelas ayahnya.

"Aku tidak menginginkan Miss Bridgerton," ucap Gareth hati-hati.

Ini membuat sang baron tertawa. "Tentu saja kau menginginkannya. Dia itu kebalikan darimu. Segala yang takkan pernah bisa kaumiliki."

Gareth memaksa dirinya untuk santai, atau paling tidak memberi kesan demikian. "Yah, satu hal yang pasti," ujarnya dengan senyuman kecil dan pongah yang ia tahu dibenci ayahnya, "dia perempuan."

Ayahnya mencibir mendengar usaha payah Gareth untuk bergurau. "Dia takkan pernah menikahimu."

"Aku tidak ingat pernah melamarnya."

"Bah. Kau mengikutinya ke mana pun sepanjang minggu. Semua orang mengomentarnya."

Gareth tahu perhatiannya yang di luar kebiasaan terhadap wanita muda yang sopan telah membuat beberapa lidah bergoyang, tapi ia juga tahu gosip yang beredar sama sekali tidak mendekati apa yang disiratkan ayahnya.

Namun ia merasakan kepuasan yang agak aneh mengetahui ayahnya terobsesi dengan diri dan tindakannya, seperti juga sebaliknya.

"Miss Bridgerton teman baik nenekku," sahut Gareth ringan, menikmati melihat bibir ayahnya sedikit menipis mendengar nama Lady Danbury disebut-sebut. Mereka

selalu membenci satu sama lain, dan ketika masih saling berbicara, Lady D tidak pernah mau mengalah. Neneknya istri seorang *earl*, sementara Lord St. Clair cuma *baron*, dan neneknya tidak pernah membiarkan Lord St. Clair melupakannya.

"Tentu saja dia teman sang countess," sahut sang baron yang segera pulih. "Aku yakin itulah alasan gadis tersebut menoleransi perhatianmu."

"Kau harus menanyakannya pada Miss Bridgerton," komentar Gareth ringan, berusaha membuat topik ini terdengar remeh. Sudah jelas ia takkan mengatakan Hyacinth sedang menerjemahkan buku harian Isabella. Lord St. Clair mungkin akan menuntut Gareth mengembalikannya, dan ia sama sekali tidak berniat melakukan hal semacam itu.

Bukan karena ia memiliki sesuatu yang mungkin diinginkan ayahnya. Gareth benar-benar ingin tahu rahasia yang tersembunyi di halaman rapuh dengan tulisan tangan yang indah itu. Atau mungkin tidak ada rahasia, hanya rutinitas harian monoton wanita bangsawan yang menikah dengan pria yang tidak dicintainya.

Biar bagaimanapun, ia ingin tahu apa yang ditulis neneknya.

Jadi ia pun menahan diri.

"Kau bisa mencobanya," ucap Lord St. Clair pelan, "tapi mereka takkan pernah menerimamu. Darah selalu terbukti pada akhirnya. Selalu."

"Apa maksudmu?" tanya Gareth, nadanya dijaga dengan hati-hati supaya tetap tenang. Sulit sekali menebak ayahnya sedang mengancam atau hanya membahas salah satu subjek favoritnya—garis darah dan kebangsawanan.

Lord St. Clair menyilangkan lengannya. "Keluarga Bridgerton," ucapnya. "Mereka takkan pernah mengizinkan wanita itu menikahimu, bahkan jika dia cukup bodoh untuk menganggap dirinya mencintaimu."

"Dia tidak—"

"Kau kampungan," sembur sang baron. "Kau bodoh—"

Balasan itu terlontar sebelum Gareth bisa menahannya: "Aku *tidak*—"

"Kau bertindak bodoh," potong sang baron, "dan kau sudah pasti tidak cukup baik bagi seorang gadis Bridgerton. Tidak lama lagi mereka akan melihat dirimu yang sesungguhnya."

Gareth berusaha keras menormalkan napasnya. Sang baron suka sekali memprovokasinya, sangat senang mengatakan hal-hal yang akan membuat Gareth memprotes seperti anak kecil.

"Dalam beberapa hal," lanjut Lord St. Clair, senyum puas perlahan mengembang di wajahnya, "itu pertanyaan menarik."

Gareth hanya menatap ayahnya, terlalu marah untuk menanyakan maksud pria itu dan membuatnya puas.

"Siapa ya ayahmu?" renung sang baron.

Gareth terkesiap. Ini pertama kalinya sang baron mengutarakan dan menanyakannya dengan begitu blakblakan. Dia menyebut Gareth anak haram, anak blaster-an, dan bocah menjijikkan. Dia juga menyebutkan banyak hal lain tentang ibu Gareth yang bukan berupa pujian. Tapi sang baron tidak pernah benar-benar melontarkan serta merenungkan pertanyaan soal ayah Gareth.

Dan itu membuat Gareth bertanya-tanya—apa ayahnya mengetahui kebenarannya?

"Kau pasti lebih tahu dibandingkan denganku," ucap Gareth lirih.

Momen itu mencekam, kesunyian memenuhi udara. Gareth tidak bernapas, siap menghentikan detak jantungnya jika bisa, tapi pada akhirnya yang dikatakan Lord St. Clair hanyalah, "Ibumu tidak mau mengatakannya."

Gareth mengamati ayahnya dengan waswas. Suara sang baron masih diliputi kepahitan, tapi ada hal lain di sana, semacam nada menusuk dan menguji. Ia menyadari sang baron sedang menebak-nebak perasaan Gareth, ingin tahu apa putranya telah mengetahui sesuatu menyangkut ayah kandungnya.

"Hal itu menggerogotimu," ucap Gareth, tidak bisa menahan senyumnya. "Ibuku lebih menginginkan orang lain dibanding dirimu, dan ini membuatmu tersiksa, bahkan sampai bertahun-tahun kemudian."

Sejenak ia pikir sang baron akan memukulnya, tapi pada menit terakhir Lord St. Clair melangkah mundur, lengannya kaku di samping badan. "Aku tidak mencintai ibumu," ujarnya.

"Aku tidak pernah berpikir kau mencintainya," balas Gareth. Ini tidak pernah tentang cinta. Ini tentang harga diri. Jika menyangkut sang baron, masalahnya selalu tentang harga diri.

"Aku ingin tahu," ucap Lord St. Clair pelan. "Aku ingin tahu siapa orangnya, dan aku akan memberimu kepuasan dengan mengakuinya. Aku tidak pernah memaafkan dosa ibumu. Tapi kau...kau..." Ia tertawa, dan suara itu langsung menohok jiwa Gareth.

"Kaulah dosa ibumu," tutur sang baron. Dia tertawa lagi, suaranya semakin lama semakin menyeramkan. "Kau takkan pernah tahu. Kau takkan pernah tahu darah siapa yang mengalir di tubuhmu. Dan kau takkan pernah tahu siapa yang tidak mencintaimu hingga bersedia mengakuimu sebagai anak."

Jantung Gareth berhenti berdetak.

Sang baron tersenyum. "Pikirkan itu lain kali kau mengajak Miss Bridgerton berdansa. Kau mungkin tidak lebih dari sekadar anak penyapu cerobong." Dia mengangkat bahu, gerakannya sengaja menghina. "Mungkin pelayan. Kami selalu punya pelayan muda dan gagah di Clair Hall."

Gareth nyaris menampar pria itu. Ia menginginkannya. Demi Tuhan, ia sudah gatal ingin melakukannya, dan dibutuhkan kendali diri yang jauh lebih besar dibanding yang ia pikir ia miliki untuk tidak melakukannya. Tapi, entah bagaimana, ia berhasil tetap bergeming.

"Kau bukan apa-apa selain anak blasteran," ucap Lord St. Clair sembari berjalan ke pintu. "Hanya itu yang bisa kauharapkan."

"Ya, tapi aku anak blasteranmu," tukas Gareth, tersenyum keji. "Lahir dalam ikatan pernikahan, bahkan jika bukan dari benihmu." Ia melangkah maju sampai hidung mereka nyaris bersentuhan. "Aku anakmu."

Sang baron mengumpat dan menjauh, mencengkeram kenop pintu dengan jemari gemetar.

"Tidakkah itu menyiksa batinmu?"

"Jangan mencoba bertingkah lebih baik dibanding dirimu yang sebenarnya," desis sang baron. "Terlalu menyakitkan bagiku melihat kau mencobanya."

Kemudian, sebelum Gareth sempat melontarkan kata-kata terakhir, sang baron pun berderap ke luar ruangan.

Selama beberapa detik Gareth tidak bergerak. Seolah sesuatu dalam dirinya mengenali kebutuhan akan keterpakuan absolut, seakan satu gerakan pun bisa membuatnya hancur berkeping-keping.

Kemudian—

Tangannya meninju udara dengan liar, jemarinya menekuk membentuk cakar yang ganas. Ia mengertakkan gigi kuat-kuat untuk menahan jeritannya, namun suaranya tetap terlontar, rendah dan parau.

Terluka.

Ia benci ini. Demi Tuhan, kenapa?

Kenapa kenapa kenapa?

Kenapa sang baron masih bisa memengaruhiku seperti ini? Dia bukan ayah. Dia tidak pernah menjadi ayahku, dan, keparat, seharusnya aku lega mengetahuinya.

Dan ia memang lega. Ketika otaknya sedang jernih, ketika bisa berpikir secara rasional, dirinya memang lega.

Tapi ketika mereka berhadapan langsung, dan sang baron membisikkan semua ketakutan rahasia Gareth, semua itu tidak penting.

Tidak ada apa pun selain rasa sakit. Tidak ada apa pun selain bocah kecil di dalam dirinya yang berusaha, berusaha, dan terus berusaha, selalu bertanya-tanya mengapa dirinya tidak pernah cukup baik bagi pria itu.

"Aku harus pergi," gumam Gareth, menghambur melewati pintu dan memasuki selasar. Ia harus pergi, menjauh, tidak berada di antara orang banyak.

Aku bukanlah pendamping yang cocok. Bukan karena semua alasan yang diucapkan ayahku, tetapi, biar bagaimanapun, aku mungkin akan—

"Mr. St. Clair!"

Gareth mendongak.

Hyacinth.

Wanita itu berdiri di selasar, sendirian. Cahaya lilin seolah menari-nari di rambutnya, memunculkan nuansa latar merah tua. Wanita itu tampak jelita, dan entah bagaimana terlihat... sempurna.

Hidup wanita itu penuh, Gareth tersadar. Wanita itu mungkin belum menikah, tapi dia punya keluarga.

Dia tahu siapa dirinya. Dia tahu dari mana dia berasal.

Dan Gareth tidak pernah merasa lebih iti pada manusia lain dibanding yang dirasakannya pada saat itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hyacinth.

Gareth tidak berkata apa-apa, tapi itu tidak pernah menghentikan Hyacinth. "Aku melihat ayahmu," tuturnya pelan. "Di ujung selasar. Dia terlihat marah, kemudian dia melihatku dan tertawa."

Kuku Gareth menusuk telapak tangannya.

"Kenapa dia tertawa?" tanya Hyacinth. "Aku hampir tidak mengenalnya, dan—"

Gareth tadinya menatap ke suatu titik di atas bahu Hyacinth, namun keheningan dari wanita itu membuat matanya kembali menatap wajah gadis tersebut.

"Mr. St. Clair?" tanya Hyacinth lembut. "Kau yakin tidak apa-apa?" Alisnya berkerut dengan khawatir, tipe yang tidak bisa pura-pura dilakukan seseorang. Kemudian

wanita itu menambahkan dengan lebih pelan, "Apa dia mengatakan sesuatu yang membuatmu tertekan?"

Ayahnya benar tentang satu hal. Hyacinth Bridgerton itu baik. Wanita itu mungkin memang sedikit sulit, tukang atur, dan sering amat sangat menyebalkan, tapi di dalamnya—dan itu yang penting—wanita itu baik.

Lalu Gareth mendengar suara ayahnya.

Kau takkan pernah memilikinya.

Kau tidak cukup baik untuknya.

Kau takkan pernah—

Anak blasteran. Anak blasteran. Anak blasteran.

Gareth memandang Hyacinth lekat-lekat, sorot matanya menyapu wanita itu dari wajah lalu ke bahu yang terbuka oleh garis leher gaunnya yang menggoda. Payudaranya tidak besar, namun terdorong ke atas, tentunya akibat korset yang dimaksudkan untuk menggoda dan mengundang. Ia juga bisa melihat belahan dada yang sangat samar, mengintip dari ujung sutra biru kelim itu.

"Gareth?" bisik Hyacinth.

Wanita itu belum pernah memanggilnya dengan nama depannya. Ia pernah mempersilakan Hyacinth untuk menggunakannya, tapi wanita itu belum pernah melakukannya. Ia cukup yakin akan hal itu.

Ia ingin menyentuh Hyacinth.

Tidak, ia ingin menguasai wanita itu.

Ia ingin menggunakan Hyacinth, membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia sama baik dan pantas seperti wanita itu, dan mungkin menunjukkan pada ayahnya bahwa ia *pun* punya asal, bahwa ia takkan menggerogoti setiap jiwa yang disentuhnya.

Tapi lebih dari itu, ia menginginkan Hyacinth, itu saja.

Mata wanita itu melebar manakala Gareth mendekatinya, memangkas setengah jarak di antara mereka.

Hyacinth tidak beranjak pergi. Bibir Hyacinth membuka hingga Gareth dapat mendengar embusan liris napas wanita itu, tapi Hyacinth tidak bergerak.

Wanita itu mungkin tidak berkata ya, tapi dia juga tidak berkata tidak.

Gareth mengulurkan tangan, melingkarkan lengannya di punggung wanita itu, dan dalam sekejap tubuh wanita itu menempel ke tubuhnya. Ia menginginkan Hyacinth. Demi Tuhan, betapa ia amat menginginkannya. Ia membutuhkannya, lebih dari tubuh wanita itu semata.

Dan ia membutuhkannya saat ini.

Bibir Gareth menemukan bibir Hyacinth, dan ia tidak melakukan apa pun yang seharusnya dilakukan seseorang pada kali pertama. Ia tidak lembut, dan ia tidak manis. Ia tidak melakukan dansa rayuan, dengan santai menggoda wanita itu sampai Hyacinth tidak dapat menolaknya.

Ia hanya mencium wanita itu. Dengan segala yang dimilikinya, dengan seluruh desakan yang menyebar di pembuluh darahnya.

Lidahny membuka bibir wanita itu, meluncur ke dalam, mencicipi rasa wanita itu, mencari kehangatannya. Ia merasakan tangan wanita itu di tenguknya, berpegangan kuat-kuat, dan merasakan jantung wanita itu berdebar kencang di dadanya.

Hyacinth menginginkannya. Wanita itu mungkin ti-

dak memahaminya, mungkin tidak tahu apa yang harus dilakukannya, tapi dia menginginkan Gareth.

Dan itu membuat Gareth merasa laksana raja.

Jantungnya berdebar lebih keras, dan tubuhnya mulai menegang. Entah bagaimana mereka merapat ke dinding, dan ia nyaris tidak bisa bernapas manakala tangannya merayap ke atas dan ke belakang, menyapu rusuk wanita itu sampai tiba di payudara lembut dan penuh tersebut. Ia meremasnya—dengan pelan, supaya wanita itu tidak takut, sekaligus cukup kuat sehingga tangannya dapat mengingat bentuk, rasa, serta beratnya.

Payudaranya sempurna, dan ia bisa merasakan reaksi wanita itu dari balik gaunnya.

Ia ingin mencicipi wanita itu, melucuti gaun dari tubuhnya, dan melakukan seratus hal liar padanya.

Ia merasakan pertentangan luruh dari tubuh wanita itu, mendengar desahan di bibir wanita itu. Hyacinth belum pernah dicium; Gareth cukup yakin soal itu. Tapi wanita itu bersemangat, dan bergairah. Ia bisa merasakannya dari cara tubuh wanita itu menempel ke tubuhnya, dari cara jemari wanita itu mencengkeram bahunya kuat-kuat.

"Balas ciumanku," gumam Gareth, menggigiti bibir wanita itu.

"*Sudah kok,*" terdengar balasan Hyacinth yang agak teredam.

Gareth memundurkan tubuhnya, hanya dua sentimeter. "Kau masih butuh pelajaran," ujarnya sambil tersenyum. "Tapi jangan khawatir, kita akan membuatmu mahir dalam hal ini."

Ia membungkuk untuk mencium wanita itu lagi—

demis Tuhan, ia menikmatinya—tapi wanita itu menggeliat demi melepaskan diri.

"Hyacinth," ucap Gareth parau, memegang tangan wanita itu. Ia menariknya, berniat merapatkan tubuh wanita itu kembali kepadanya, namun Hyacinth menyentak lepas tangannya.

Gareth mengangkat kedua alisnya, menunggu wanita itu mengatakan sesuatu.

Lagi pula, ini Hyacinth. Dia pasti akan mengatakan sesuatu.

Namun wanita itu malah terlihat terpana, muak pada dirinya sendiri.

Kemudian Hyacinth melakukan satu-satunya hal yang tidak pernah Gareth duga akan dilakukan wanita itu.

Hyacinth melarikan diri.

Delapan

Keesokan paginya. Tokoh wanita utama kita duduk di ranjang, bersandar ke bantal. Buku harian berbahasa Italia tergeletak di sampingnya, tapi ia tidak mengambilnya. Ia telah mengenang ciuman itu dalam benaknya sekitar 42 kali.

Bahkan, saat ini ia sedang mengenangnya.

HYACINTH pasti ingin berpendapat dirinya tipe wanita yang bisa berciuman dengan percaya diri, kemudian melanjutkan sisa malam itu seolah tidak ada yang terjadi. Ia pasti ingin berpendapat ketika waktunya tiba untuk memperlakukan seorang pria dengan sikap meremehkan yang pantas mereka terima, mentega takkan leleh di mulutnya, matanya akan menjadi serpihan es yang sempurna, lalu ia akan mengabaikan mereka dengan penuh gaya.

Dalam imajinasinya, ia melakukan semua itu, bahkan lebih banyak lagi.

Namun kenyataan tidaklah seindah itu.

Karena ketika Gareth mengucapkan namanya dan berusaha menarik Hyacinth kembali ke dekatnya untuk satu ciuman lagi, satu-satunya hal yang bisa ia pikirkan adalah berlari.

Dan itu tidak sesuai dengan karakterku, Hyacinth meyakinkan dirinya sendiri sepertinya untuk yang ke-43 kali sejak bibir pria itu menyentuh bibirnya.

Itu mustahil. Aku tidak bisa membiarkannya. Aku kan Hyacinth Bridgerton.

Hyacinth.

Bridgerton.

Tentunya itu berarti sesuatu. Satu ciuman tidak bisa mengubahnya menjadi gadis tidak berotak.

Lagi pula, itu bukan karena ciumannya. Ciuman itu tidak mengusiknya. Bahkan, ciuman itu lumayan menyenangkan. Dan, sejujurnya, seharusnya sudah sejak lama dialaminya.

Orang pasti menduga, dalam dunianya, di antara sesama, Hyacinth akan membanggakan statusnya yang belum tersentuh dan tercium. Lagi pula, satu saja tanda perbuatan tidak pantas sudah cukup untuk menghancurkan reputasi seorang wanita.

Tapi tidak ada orang yang sudah berusia 22 tahun, atau menjalani musim keempatnya di London, yang tidak sedikit cemas karena sejauh ini tidak ada yang berusaha menciumnya.

Dan tidak ada yang mencobanya. Astaga, Hyacinth tidak meminta *diperkosa*, tapi tidak seorang pun bahkan mencondongkan tubuh, atau menatap bibirnya dengan rakus seolah sedang memikirkannya.

Tidak ada sampai semalam. Tidak sampai Gareth St. Clair.

Insting pertamanya adalah meloncat kaget. Meski terkenal atas tindak-tanduknya yang berandalan, Gareth tidak menunjukkan minat menegaskan reputasinya seba-

gai *playboy* ke arah Hyacinth. Lagi pula, pria itu punya simpanan penyanyi opera di Bloomsbury. Buat apa pria itu membutuhkannya?

Tapi...

Ya ampun, ia masih tidak tahu bagaimana semua itu terjadi. Satu detik ia bertanya pada Gareth apa dia baik-baik saja—mengingat pria itu terlihat sangat aneh, dan jelas habis berseteru dengan ayahnya, meski Hyacinth sudah berupaya memisahkan mereka berdua—detik berikutnya pria itu menatapnya dengan penuh intensitas yang membuatnya gemetar. Pria itu terlihat kerasukan, terbakar gairah.

Gareth terlihat seolah dia ingin melahap Hyacinth.

Namun Hyacinth tidak mampu mengenyahkan perasaan pria itu tidak benar-benar berniat menciumnya. Mungkin wanita mana pun yang kebetulan menemukan Gareth di selasar akan mengalami nasib yang sama.

Terutama setelah pria itu sambil tertawa memberitahu Hyacinth butuh belajar lebih banyak.

Menurutnya pria itu tidak bermaksud jahat, tetapi, biar bagaimanapun, kata-katanya masih menusuk.

"Balas ciumanku," ucap Hyacinth pada diri sendiri, meniru nada meminta pria itu. "Balas ciumanku."

Ia mengenyakkan diri kembali ke bantal. "Aku *sudah* membalasnya." Ya ampun, bagaimana pendapat orang lain jika seorang pria bahkan tidak bisa menebak bahwa ia sudah berusaha membalas ciuman pria itu?

Bahkan jika ia tidak melakukannya dengan cukup baik—dan Hyacinth *belum siap* mengakuinya—tampaknya itu sesuatu yang seharusnya muncul secara alamiah, dan pastinya sesuatu yang seharusnya muncul secara

alamiah *baginya*. Yah, biar bagaimanapun, pria itu ingin ia bertindak bagaimana? Mengayunkan lidahnya laksana pedang? Ia memegang bahu pria itu. Ia tidak menggeliat di dalam pelukan pria itu. Apa lagi yang seharusnya ia lakukan untuk menunjukkan ia menikmati dirinya sendiri?

Ini tampak seperti problema yang sama sekali tidak adil baginya. Para pria ingin wanita mereka murni dan tidak tersentuh, kemudian mengejek wanita itu karena kurang berpengalaman.

Itu namanya... itu namanya...

Hyacinth menggigiti bibirnya, ngeri menyadari dirinya nyaris menangis.

Hanya saja ia berpikir ciuman pertamanya akan terasa ajaib. Dan ia *pikir* setelah itu pria yang melakukannya akan, jika tidak terkesan, paling tidak sedikit puas atas performanya.

Tapi Gareth St. Clair bersikap suka mengejek seperti biasanya, dan Hyacinth benci karena membiarkan hal itu membuatnya merasa rendah diri.

"Itu cuma ciuman," bisiknya, kata-katanya melayang di kamar kosong itu. "Cuma ciuman. Itu tidak berarti apa-apa."

Tapi ia tahu, bahkan ketika berusaha keras berbohong pada diri sendiri tentang hal tersebut, bahwa itu lebih dari sekadar ciuman.

Jauh lebih berarti daripada itu.

Paling tidak itulah yang dirasakan olehnya. Ia memejamkan mata dengan tersiksa. Astaga, sementara ia berbaring di ranjang berpikir dan terus berpikir, kemudian merenungkan dan merenungkannya lagi, pria itu mungkin tidur pulas. Pria itu telah mencium—

Yah, ia tidak ingin berspekulasi berapa banyak wanita yang pernah dicium pria itu, tapi jumlahnya pasti sudah cukup banyak hingga membuat Hyacinth terlihat seperti gadis paling tidak berpengalaman di London.

Bagaimana aku bisa menemui pria itu? Dan aku harus menemuinya. Astaga, aku sedang menerjemahkan buku harian neneknya. Jika aku berusaha menghindarinya, dia pasti bisa menebaknya.

Dan ia sama sekali tidak ingin membiarkan Gareth melihat bagaimana pria itu membuatnya sangat tertekan. Ada beberapa hal dalam hidup yang jauh lebih dibutuhkan kaum wanita dibanding harga diri, tapi menurut Hyacinth, asalkan harga diri masih menjadi pilihan, sebaiknya ia memegangnya kuat-kuat.

Sementara itu...

Ia mengambil buku harian nenek pria itu. Ia belum menerjemahkannya lagi sepanjang hari ini. Ia baru berhasil menerjemahkan 22 halaman; masih tersisa setidaknya seratus halaman lagi.

Ia menunduk ke arah buku itu, tergeletak dalam keadaan tertutup di pangkuannya. Ia rasa ia bisa saja mengembalikannya. Bahkan, mungkin *lebih baik* ia mengembalikannya. Jika Gareth terpaksa mencari penerjemah lain, itu balasan yang setimpal setelah tingkah lakunya semalam.

Tapi Hyacinth menikmati buku harian ini. Hidup tidak menyediakan banyak tantangan bagi wanita muda dari keluarga baik-baik. Sejujurnya, menyenangkan jika bisa menyatakan dirinya berhasil menerjemahkan satu buku dari bahasa Italia. Dan mungkin menyenangkan jika ia benar-benar bisa melakukannya.

Hyacinth mengelus pembatas buku kecil yang digunakannya sebagai penanda dan membuka buku itu. Isabella baru saja tiba di Inggris pada tengah-tengah musim, dan setelah hanya seminggu di pedesaan, suami barunya sudah menyeretnya ke London, tempat dia diharapkan—tanpa dibantu kemampuan berbahasa Inggris secara fasih—untuk bersosialisasi dan menjamu dengan pantas sesuai statusnya.

Yang membuat situasinya semakin parah, ibu Lord St. Clair tinggal di Clair House dan jelas-jelas tidak suka harus menyerahkan posisinya sebagai nyonya rumah.

Hyacinth mengerutkan dahi sembari terus membaca, terkadang berhenti untuk mencari tahu arti kata yang tidak dikenalnya. Sang dowager baroness turut campur dalam urusan pelayan, membatalkan perintah Isabella dan membuat mereka yang menerima sang baroness baru sebagai nyonya rumah merasa tidak nyaman.

Itu sudah pasti tidak membuat pernikahan ini terlihat sangat menarik. Hyacinth mengukir dalam hati untuk berusaha menikahi pria yang sudah tidak beribu.

"Semangattlah, Isabella," gumamnya, mengernyit manakala membaca perseteruan terbaru mereka—sesuatu tentang menambahkan remis ke dalam menu, meski mengetahui kerang-kerangan membuat Isabella gatal-gatal.

"Kau perlu menetapkan dengan jelas siapa yang berkuasa," ujar Hyacinth pada buku itu. "Kau—"

Ia mengerutkan dahi, membaca tulisan terakhir. Ini tidak masuk akal. Mengapa Isabella berbicara tentang *bambino*(putra)-nya?

Hyacinth membaca kalimat itu tiga kali sebelum

terlintas di benaknya untuk mendongak dan membaca tanggal di atas halaman. *24 Ottobre 1766.*

1766? Tunggu sebentar...

Ia membalik satu halaman sebelumnya.

1764.

Isabella melewati dua tahun. Kenapa dia melakukannya?

Hyacinth dengan cepat mencermati sekitar dua puluh halaman berikutnya. *1766... 1769... 1769... 1770... 1774....*

"Kau bukan penulis buku harian yang berdedikasi," gumam Hyacinth. Tidak heran Isabella bisa mencakup beberapa dekade dalam satu jilid tipis; dia sering membiarkan tahun-tahun berlalu di antara tulisannya.

Hyacinth kembali membalik ke halaman tentang *bambino*, melanjutkan upaya menerjemahkannya. Isabella kembali ke London, kali ini tanpa suaminya, tapi tampaknya itu sama sekali tidak membuatnya risau. Sepertinya dia telah memiliki sedikit kepercayaan diri, walaupun mungkin itu hanya akibat meninggalnya sang dowager, yang Hyacinth simpulkan terjadi setahun sebelumnya.

Aku menemukan tempat yang sempurna, Hyacinth menerjemahkan, menuliskan kata-kata itu di kertas. *Dia takkan pernah...* Ia mengerutkan dahi. Ia tidak mengerti sisa kalimat itu, jadi membuat beberapa garis pendek di kertas untuk menandakan frase yang belum diterjemahkan lalu lanjutkannya. *Dia pikir aku tidak cukup pintar*, bacanya. *Jadi dia takkan curiga...*

"Oh, ya ampun," ujar Hyacinth, duduk tegak. Ia membalik halaman buku harian itu, membacanya sece-

pat yang ia bisa, upayanya menulis terjemahannya sama sekali terlupakan.

"Isabella," ucapnya kagum. "Kau memang licik."

Kira-kira satu jam kemudian, sedetik sebelum Gareth mengetuk pintu Hyacinth.

Gareth menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian untuk melingkarkan jemarinya di pengetuk pintu dari perunggu berat yang tergantung di pintu depan Bruton Street Nomor Lima, rumah kecil dan elegan yang dibeli ibu Hyacinth setelah putra sulungnya menikah dan mengambil alih Bridgerton House.

Kemudian ia mencoba tidak membenci dirinya karena merasa memerlukan keberanian tersebut. Sebenarnya bukan keberanian yang dibutuhkannya. Demi Tuhan, aku tidak *takut*. Itu... yah, tidak, itu tidak tepat jika dibilang ngeri. Itu—

Ia mengerang. Dalam hidup, ada beberapa momen ketika seseorang bersedia melakukan apa pun demi menundanya. Dan jika itu berarti dirinya bukan pria jantan karena *sungguh-sungguh* tidak ingin berurusan dengan Hyacinth Bridgerton... yah, ia siap menyebut dirinya sebagai orang bodoh dan kekanak-kanakan.

Sejujurnya, ia tidak kenal siapa pun yang ingin berurusan dengan Hyacinth Bridgerton pada kesempatan seperti ini.

Ia memutar bola matanya, sangat kesal pada dirinya sendiri. Seharusnya ini tidak sulit. Seharusnya ia tidak tegang. Brengsek, ia pernah mencium wanita dan harus menemui wanita itu keesokan harinya.

Tapi...

Tapi ia belum pernah mencium wanita seperti Hyacinth, seseorang yang A) belum pernah dicium dan B) punya alasan kuat untuk mengharapakan sesuatu yang lebih dari ciuman itu.

Belum lagi fakta bahwa C) wanita itu Hyacinth.

Karena orang tidak bisa sungguh-sungguh mengabaikan hal sebesar itu. Jika ada satu hal yang dipelajarinya sepanjang minggu lalu, itu adalah Hyacinth tidak seperti wanita lain yang pernah dikenalnya.

Pada intinya, ia duduk di rumah sepanjang pagi, menunggu paket yang pasti datang, diantar oleh pelayan berseragam, berisi buku harian neneknya. Sekarang Hyacinth tidak mungkin mau menerjemahkannya, tidak setelah ia memperlakukan wanita itu dengan sangat hina semalam.

Aku tidak bermaksud menghina wanita itu, batinnya, hanya sedikit membela diri. Sejujurnya, ia tidak bermaksud melakukan apa pun. Ia sudah pasti tidak berniat mencium wanita itu. Pikiran itu bahkan tidak terlintas di benaknya. Ia bahkan malah berpikir hal itu takkan pernah terlintas di benaknya jika dirinya tidak begitu terguncang, dan mendadak wanita itu entah bagaimana ada di sana, berdiri tepat di selasar, nyaris seperti dimunculkan oleh sihir.

Tepat setelah ayahnya mengejeknya menyangkut wanita itu.

Sialan, apa lagi yang bisa ia lakukan?

Dan ciuman itu tidak berarti apa-apa. Ciuman itu menyenangkan—jelas lebih menyenangkan dibanding bayangannya, tapi itu tidak berarti apa-apa.

Namun kaum wanita cenderung menganggap buruk hal semacam ini, dan ekspresi Hyacinth ketika menghentikan ciuman mereka tidak terlihat mengundang.

Sebaliknya, wanita itu malah terlihat ngeri.

Itu membuat Gareth merasa bodoh. Ia belum pernah membuat wanita jijik dengan ciumannya.

Dan malam ini semua itu semakin menjadi-jadi ketika ia mendengar seseorang menanyakan tentang dirinya pada wanita itu, namun Hyacinth mengelak dengan tawa, lalu berkata dia tidak mungkin menolak berdansa dengan Gareth; hubungannya dengan nenek Gareth terlalu dekat untuk melakukannya.

Itu benar, dan Gareth mengerti Hyacinth berusaha menyelamatkan harga dirinya, bahkan jika wanita itu tidak tahu ia bisa mendengarnya. Biar bagaimanapun, itu terlalu mirip dengan ucapan ayahnya sehingga ia tidak bisa melupakannya begitu saja.

Ia mendesah. Ia tidak bisa menundanya lebih lama lagi. Ia mengangkat tangan, berniat meraih pemukul pintu itu—

Dan nyaris kehilangan keseimbangan ketika pintu mengayun terbuka dengan cepat.

"Ya ampun," komentar Hyacinth, memandang Gareth dengan sorot mata tidak sabar, "kapan kau mau mengetuk?"

"Kau sudah melihatku?"

"Tentu saja. Kamarku tepat di atas pintu masuk. Aku bisa melihat semua orang."

Mengapa ini tidak mengejutkanku, Gareth bertanya-tanya dalam hati?

"Dan aku mengirimkan surat pendek kepadamu,"

tambah Hyacinth. Ia bergeser ke samping, menyuruh Gareth masuk. "Tanpa mempertimbangkan tindakanmu akhir-akhir ini," lanjutnya, "sepertinya kau cukup santun untuk tidak menolak permintaan tertulis langsung dari seorang wanita."

"Eh... ya," jawab Gareth. Tampaknya hanya itu yang bisa dipikirkan olehnya saat menghadapi pusaran energi dan aktivitas yang berdiri di hadapannya.

Mengapa Hyacinth tidak marah padaku? Bukankah *seharusnya* wanita itu marah?

"Kita perlu bicara," kata Hyacinth.

"Tentu saja," gumam Gareth. "Aku harus meminta maaf—"

"Bukan soal itu," bantah Hyacinth, "walaupun..." Ia mendongak, ekspresinya antara merenung dan kesal. "Kau memang *harus* meminta maaf."

"Ya, tentu saja, aku—"

"Tapi bukan itu alasanmu memanggilmu," potong Hyacinth.

Jika dirinya sopan, Gareth pasti sudah menyilangkan tangannya. "Kau mau aku meminta maaf atau tidak?"

Hyacinth melirik ke ujung-ujung selasar, menempelkan satu jari ke bibir sambil mengucap, "Ssst," pelan.

"Apa mendadak aku masuk ke salah satu cerita *Miss Butterworth dan Sang Baron Gila*?" ucap Gareth bertanya-tanya.

Hyacinth mengerutkan dahi ke arahnya, tatapan yang mulai disadari Gareth merupakan ciri khas wanita itu. Itu memang kerutan dahi, tapi dengan setitik—bukan, jadikan itu tiga titik—ketidaksabaran. Itu ekspresi wanita

yang menghabiskan seluruh hidupnya menunggu orang menyusulnya.

"Ke sini," ujar Hyacinth, menunjuk ke arah ambang pintu yang terbuka.

"Jika itu yang kauinginkan, My Lady," gumam Gareth. Jangan sampai ia mengeluh soal tidak perlu meminta maaf.

Ia mengikuti wanita itu ke dalam ruangan yang ternyata adalah ruang duduk, didesain secara elegan dengan nuansa merah mawar dan krem. Ruangan ini sangat rapuh dan feminin, dan Gareth setengah bertanya-tanya apa penataan ini disengaja supaya kaum pria merasa terlalu besar dan kikuk.

Hyacinth melambaikan tangan kepada Gareth ke arah area duduk, jadi ia pun beranjak ke sana. Ia mengamati Hyacinth dengan penasaran manakala wanita itu dengan hati-hati mendorong pintu sampai hampir menutup. Gareth mencermati bukaan sebesar sepuluh sentimeter itu dengan geli. Lucu sekali bagaimana jarak sekecil itu bisa menentukan situasi yang pantas atau bencana.

"Aku tidak ingin kita didengar," jelas Hyacinth.

Gareth hanya mengangkat alisnya dengan bertanya-tanya, menunggu wanita itu duduk di sofa. Ketika sudah puas wanita itu takkan meloncat berdiri dan memeriksa keberadaan penguping di balik tirai, ia duduk di kursi berlengan Hepplewhite yang diletakkan secara diagonal dari sofa.

"Aku perlu memberitahumu tentang buku harian itu," tutur Hyacinth, matanya bersinar-sinar ceria.

Gareth mengerjapkan mata dengan kaget. "Kalau begitu kau takkan mengembalikannya?"

"Tentu saja tidak. Kaupikir aku—" Hyacinth berhenti, dan Gareth menyadari jemari wanita itu memilimilin bahan hijau lembut roknya. Entah kenapa, ini membuatnya senang. Ia agak lega wanita itu tidak marah padanya karena telah menciumnya—layaknya pria mana pun, ia bersedia melakukan apa saja demi menghindari wanita yang histeris dalam bentuk apa pun. Tapi pada saat yang sama, ia tidak ingin wanita itu benar-benar tidak terpengaruh.

Demi Tuhan, aku pencium yang lebih baik dibanding itu.

"*Seharusnya* aku mengembalikan buku harian ini," ujar Hyacinth, terdengar agak mirip dirinya sendiri lagi. "Sungguh, seharusnya aku memaksamu mencari orang lain untuk menerjemahkannya. Kau sangat layak menerimanya."

"Sudah pasti," ucap Gareth serius.

Hyacinth menatapnya tajam, berkata ia tidak menghargai persetujuan santai semacam itu. "*Tapi*," lanjutnya, dengan cara yang hanya dilakukan olehnya.

Gareth mencondongkan tubuh ke depan. Tampaknya itulah yang diharapkan darinya.

"Tapi," ulang Hyacinth lagi, "aku lumayan suka membaca buku harian nenekmu, dan aku tidak melihat alasan kuat untuk mengenyahkan tantangan yang menyenangkan bagiku hanya karena kau telah bertindak sembrono."

Gareth tetap membisu, mengingat upayanya barusan untuk menyetujui wanita itu tidak diterima dengan baik. Tapi tidak lama kemudian tampak jelas kali ini ia

diharapkan untuk berkomentar, jadi ia cepat-cepat melontarkan imbuhan dengan, "Tentu saja tidak."

Hyacinth mengangguk puas, kemudian menambahkan, "Lagi pula,"—dan ia mencondongkan tubuh ke depan, mata biru terangnya bersinar-sinar gembira—"*situasinya berubah menarik.*"

Sesuatu bergolak di perut Gareth. Apa Hyacinth mengetahui rahasia kelahirannya? Sama sekali tidak terlintas di benaknya Isabella mungkin mengetahui kebenarannya; lagi pula, hubungan neneknya dengan putranya sangat minim, dan wanita itu jarang berkunjung ke rumah.

Tapi, jika memang tahu, neneknya bisa saja menuliskannya.

"Apa maksudmu?" tanya Gareth waswas.

Hyacinth mengambil buku harian yang diletakkan di meja pendek di dekatnya. "Nenekmu punya rahasia," tuturnya, seluruh tubuhnya memancarkan kegembiraan. Ia membuka buku itu—ia telah menandainya dengan pembatas buku kecil yang elegan—lalu mengulurkannya, telunjuknya menunjukkan kalimat di tengah-tengah halaman sembari berkata, "*Diamanti. Diamanti.*" Ia mendo-ngak, tidak mampu menahan cengiran riangnya. "Tahukah kau apa arti kata itu?"

Gareth menggeleng. "Sayangnya tidak."

"Berlian, Gareth. Itu artinya berlian."

Gareth mendapati dirinya memandang halaman itu, walaupun dirinya mustahil bisa memahami tulisan di sana. "Apa?"

"Nenekmu punya perhiasan, Gareth. Dan dia tidak pernah memberitahu kakekmu soal itu."

Bibir Gareth membuka. "Apa maksudmu?"

"Neneknya pernah berkunjung tidak lama setelah ayahmu lahir. Dan beliau membawakan satu set perhiasan untuk nenekmu. Kurasa cincin. Dan gelang. Dan Isabella tidak pernah memberitahu siapa pun."

"Apa yang dilakukannya dengan perhiasan itu?"

"Dia menyembunyikannya." Hyacinth nyaris meloncat-loncat di sofa sekarang. "Dia menyembunyikannya di Clair House, di London. Dia menulis kakekmu tidak terlalu menyukai London, jadi probabilitas kakekmu menemukannya di sini lebih kecil."

Akhirnya sebagian antusiasme Hyacinth mulai meresap ke dalam dirinya. Tidak banyak—Gareth takkan mengizinkan dirinya terlalu antusias dengan apa yang mungkin sia-sia belaka. Namun semangat wanita itu menular, dan tanpa sadar Gareth mencondongkan badan ke depan, jantungnya mulai berdetak sedikit lebih cepat. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Maksudku," kata Hyacinth, seolah mengulangi sesuatu yang sudah diucapkannya lima kali, dalam semua variasi yang dimungkinkan, "perhiasan itu mungkin masih ada di sana. Oh!" Ia terpaku, mendadak menatap mata Gareth, membuat Gareth resah. "Kecuali kau sudah tahu tentang ini. Apa ayahmu sudah menemukannya?"

"Tidak," renung Gareth. "Kurasa belum. Sepertinya belum, walaupun aku tidak pernah diberitahu soal itu."

"Tuh, kan. Kita bisa—"

"Tapi aku jarang diberitahu soal apa pun," potong Gareth. "Ayahku tidak pernah menganggapku sebagai orang kepercayaannya."

Sesaat sorot mata wanita itu menampakkan simpati, tapi dengan cepat ditendang oleh semangatnya yang sangat berapi-api. "Kalau begitu semuanya masih ada di sana," katanya riang. "Atau paling tidak ada kesempatan yang sangat besar semua perhiasan itu masih di sana. Kita harus mengambilnya."

"Apa—*Kita*?" Oh, tidak.

Tapi Hyacinth terlalu tenggelam dalam kegembiraannya sendiri sehingga tidak mendengar protes itu. "Coba pikir, Gareth," ujarnya, sekarang jelas sangat nyaman menggunakan nama depan Gareth, "ini bisa menjadi solusi bagi semua masalah finansialmu."

Gareth tersentak. "Apa yang membuatmu berpikir aku punya masalah finansial?"

"Oh, ampun deh," cemooh Hyacinth. "Semua orang tahu kau punya masalah finansial. Atau jika tidak, kau akan mempunyainya. Utang ayahmu tersebar dari sini sampai Nottinghamshire dan kembali lagi." Ia berhenti sejenak, mungkin untuk menarik napas, kemudian bertanya, "Clair Hall ada di Nottinghamshire, bukan?"

"Ya, tentu saja, tapi—"

"Baiklah. Yah. Kau tahu, kau akan mewarisi utang-utang itu."

"Aku tahu itu."

"Kalau begitu cara apa yang lebih baik untuk memastikan kekayaanmu selain menemukan perhiasan nenekmu sebelum Lord St. Clair menemukannya? Karena kita sama-sama tahu beliau hanya akan menjualnya lalu menghambur-hamburkan uang hasil penjualan itu."

"Sepertinya kau tahu banyak tentang ayahku," tutur Gareth dengan suara pelan.

"Omong kosong," bantah Hyacinth tegas. "Aku tidak tahu apa-apa tentang dia kecuali bahwa dia membencimu."

Gareth tersenyum samar, membuatnya terkejut. Biasanya ia tidak pernah membahas topik ini dengan selera humor yang besar. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, tidak seorang pun pernah mengungkitnya dengan sangat blak-blakan seperti ini.

"Aku tidak bisa berbicara atas namamu," lanjut Hyacinth sambil mengangkat bahu, "tapi jika aku membenci seseorang, percayalah, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memastikan orang itu tidak mendapatkan perhiasan yang sangat berharga."

"Betapa murah hatinya dirimu," gumam Gareth.

Hyacinth mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak pernah bilang diriku contoh orang yang baik dan murah hati."

"Tidak," sahut Gareth, merasakan bibirnya berkedut. "Tidak, kau sudah pasti tidak seperti itu."

Hyacinth bertepuk tangan, kemudian menempelkan kedua telapak tangannya ke pangkuan. Wanita itu memandangnya dengan penuh harap. "Yah, kalau begitu," ujarnya, begitu jelas terlihat Gareth tidak punya komentar lebih lanjut, "kapan kita pergi?"

"Pergi?" Gareth membeo.

"Untuk mencari berlian itu," ujar Hyacinth. "Memangnya kau tidak mendengar apa pun yang kukatakan barusan?"

Gareth mendadak mendapat bayangan menakutkan bagaimana rasanya berada di dalam pikiran Hyacinth. Wanita itu berpakaian serbahitam, itu pasti, dan—demi

Tuhan—hampir yakin mengenakan pakaian pria juga. Hyacinth mungkin juga berkeras memanjat turun dari jendela kamarnya dengan seprai yang disambung-sambung.

"*Kita* takkan pergi ke mana-mana," ucap Gareth tegas.

"Tentu saja kita akan pergi," tukas Hyacinth. "Kau harus mendapatkan perhiasan itu. Kau tidak bisa membiarkan ayahmu mendapatkannya."

"*Aku* yang akan pergi."

"Kau takkan meninggalkan*ku*." Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Walaupun Gareth tidak mengharapkan hal yang sebaliknya dari wanita itu.

"*Jika* aku berencana mendobrak masuk ke Clair House," tutur Gareth, "dan itu cuma *jika* aku harus melakukannya pada tengah malam."

"Ya, tentu saja."

Demi Tuhan, apa Hyacinth pernah *berhenti* berbicara? Gareth berhenti sejenak, memastikan wanita itu sudah selesai berbicara. Akhirnya, menunjukkan kesabaran yang dibuat-buat, ia mengakhiri ucapannya dengan, "Aku takkan menyeretmu keliling kota pada tengah malam. Lupakanlah sejenak tentang bahayanya—dan bahayanya memang banyak, percayalah padaku. Jika kita tertangkap, itu berarti aku harus menikahimu, dan aku hanya bisa berasumsi hasratmu terhadap situasi itu sama besarnya dengan hasratku."

Itu pidato yang terlalu dibesar-besarkan, dengan nada agak sombong serta kaku, tapi itu menghasilkan dampak yang diinginkan Gareth, yaitu memaksa Hyacinth menutup mulut cukup lama untuk memahami struktur kalimatnya yang rumit.

Tapi kemudian Hyacinth membuka mulut kembali dan berkata, "Yah, kau tidak perlu menyeretku."

Gareth pikir kepalanya hendak meledak. "Demi Tuhan, Hyacinth, apa kau menyimak kata-kataku barusan?"

"Tentu saja. Aku punya empat kakak laki-laki. Aku bisa mengenali pria angkuh dan tukang ceramah ketika melihatnya."

"Oh, demi—"

"Kau tidak berpikir dengan jernih, Mr. St. Clair." Hyacinth mencondongkan tubuh ke depan, mengangkat satu alisnya dengan sikap percaya diri yang nyaris membuat Gareth resah. "Kau membutuhkanku."

"Seperti aku membutuhkan bisul bernanah," gerutu Gareth.

"Aku akan pura-pura tidak mendengarnya," tutur Hyacinth. Sambil mendesis. "Karena jika mendengarnya, aku takkan bersedia membantumu. Dan jika aku tidak membantumu—"

"Ini ada *maksudnya*, tidak?"

Hyacinth mengamati Gareth dengan dingin. "Kau sama sekali tidak selogis dugaanku semula."

"Anehnya, kau selogis dugaanku."

"Aku akan pura-pura *tidak* mendengarnya juga," sahut Hyacinth, mengacungkan telunjuknya ke arah Gareth dengan cara yang sama sekali tidak sopan. "Sepertinya kau lupa bahwa di antara kita berdua, hanya aku yang bisa membaca bahasa Italia. Dan aku tidak mengerti bagaimana kau akan menemukan perhiasan itu tanpa bantuanku."

Bibir Gareth merekah, dan ketika ia berbicara, suara-

nya rendah, datar, serta nyaris menyeramkan. "Kau akan menyembunyikan informasi itu dariku?"

"Tentu saja tidak," tukas Hyacinth. Ia tidak bisa menyuruh dirinya untuk berbohong pada pria itu, bahkan jika Gareth pantas mendapatkannya. "Aku punya *harga diri*. Aku hanya menjelaskan kau akan membutuhkanku *di sana*, di rumah itu. Pengetahuanku akan bahasa Italia tidaklah sempurna. Ada sejumlah kata yang bisa diartikan dengan beberapa makna, dan aku mungkin perlu melihat ruangan yang sebenarnya sebelum bisa mengetahui dengan pasti apa yang dikatakan nenekmu."

Mata Gareth menyipit.

"Itu benar, aku bersumpah!" Hyacinth buru-buru menyambar buku itu, membalik satu halaman, kemudian satu halaman lagi, lalu kembali ke halaman awalnya. "Yang ini, lihat, tidak? *Armadio*. Itu bisa berarti rak. Atau lemari pakaian. Atau—" Ia berhenti lalu menelan ludah. Ia benci mengakui dirinya meragukan kata-katanya sendiri, bahkan jika kekurangan itu merupakan satu-satunya hal yang akan membuka tempat baginya di sisi Gareth ketika pria itu pergi mencari perhiasan tersebut. "Asal kau tahu saja," ujarnya, tidak sanggup menghapus nada geram dalam suaranya, "aku tidak benar-benar yakin apa artinya. Arti tepatnya, maksudku," tambahnya, karena sebenarnya ia *sudah* bisa menebaknya dengan cukup baik. Dan ia tidak pernah mengakui kekurangan yang tidak dimilikinya.

Astaga, ia sudah menghadapi kesulitan yang cukup besar hanya dengan kekurangan yang memang dimilikinya.

"Mengapa kau tidak mengeceknya di kamus bahasa Italia-mu?"

"Tidak ada di sana," Hyacinth berbohong. Sebenarnya itu *bukan* kebohongan besar. Kamusnya memaparkan sejumlah arti, dan itu alasan yang memadai bagi Hyacinth untuk menyatakan dia tidak memahaminya dengan pasti tanpa berbohong.

Ia menunggu Gareth berbicara—mungkin tidak selama yang seharusnya ia lakukan, tapi rasanya seperti seabad lamanya. Dan ia *tidak bisa* menahan mulutnya. "Jika kau mau, aku bisa menyurati mantan *governess*-ku dan menanyakan definisi yang lebih akurat, tapi beliau agak jarang berkorespondensi—"

"Maksudnya?"

"Maksudnya aku sudah tiga tahun tidak menyurati-nya," aku Hyacinth, "walaupun aku cukup yakin dia bersedia membantuku. Hanya saja aku tidak tahu seberapa sibuk dirinya atau kapan dia bisa punya waktu untuk membalasnya—terakhir kudengar dia melahirkan anak kembar—"

"Mengapa ini tidak mengejutkanku?"

"Itu benar, dan hanya Tuhan yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk membalas suratku. Anak kembar itu butuh upaya yang luar biasa besar, atau begitulah yang mereka katakan padaku, dan..." Suaranya mengecil manakala melihat pria itu tidak menyimak. Ia melirik wajah Gareth dan memutuskan untuk mengakhirinya, sebagian besar karena ia sudah memikirkan kata-kata tersebut, dan tidak ada gunanya *tidak* mengutarakannya. "Yah, menurutku dia tidak punya biaya untuk mempekerjakan perawat bayi," ucap Hyacinth, tapi suaranya telah melemah pada akhir kalimat itu.

Gareth membisu dalam jangka waktu yang terasa amat sangat lama sebelum akhirnya berkata, "Jika kata-katamu benar, dan perhiasannya masih tersembunyi—itu masih belum pasti, mengingat nenekku menyembunyikannya"—matanya memandang ke atas sebentar manakala ia berhitung—"lebih dari enam puluh tahun lalu, benda itu pasti akan tetap di tempatnya sampai kita bisa mendapatkan terjemahan yang akurat dari *governess*-mu."

"Kau bisa menunggu?" tanya Hyacinth, merasa seluruh kepalanya bergerak maju dan turun karena tercenang. "Kau benar-benar bisa *menunggu*?"

"Kenapa tidak?"

"Karena perhiasan itu ada *di sana*. Karena—" Hyacinth memutuskan omongannya, tidak mampu melakukan apa pun selain menatap Gareth seolah pria itu sudah gila. Ia tahu pikiran orang tidak bekerja dengan cara yang sama. Dan sudah lama ia belajar bahwa nyaris tidak ada pikiran orang yang bekerja seperti pikirannya. Tapi ia tidak bisa membayangkan siapa pun bisa menunggu ketika menghadapi hal semacam *ini*.

Ya ampun, jika terserah padanya, mereka akan memanjat dinding Clair House malam ini juga.

"Coba pikir baik-baik," pinta Hyacinth sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Jika ayahmu menemukan perhiasan itu antara sekarang dan kapan pun kau punya waktu untuk mencarinya, kau takkan pernah bisa memaafkan dirimu sendiri."

Gareth tidak berkata apa-apa, tapi Hyacinth bisa melihat akhirnya benak pria itu meresapi ucapannya.

”Belum lagi kenyataan *aku* takkan pernah memaafkanmu jika itu sampai terjadi,” lanjutnya.

Ia melirik sekilas ke arah Gareth. Pria itu terlihat tidak peduli dengan argumen barusan.

Hyacinth menunggu sambil berdiam diri sementara Gareth memikirkan apa yang hendak dilakukannya. Kesunyian itu sangat mencekam. Selagi berceloteh tentang buku harian tersebut, ia bisa melupakan kenyataan pria itu menciumnya, bagaimana dirinya menikmatinya, dan bagaimana tampaknya pria itu tidak menikmatinya. Ia pikir pertemuan mereka selanjutnya bakal berlangsung kikuk dan tidak nyaman, tapi dengan adanya sasaran serta misi, Hyacinth merasa kembali ke dirinya yang biasa. Bahkan jika akhirnya pria itu tidak mengajaknya dalam pencarian berlian tersebut, menurutnya ia masih berutang budi pada Isabella.

Tapi, biar bagaimanapun, ia pasti mati jika pria itu sampai meninggalkannya. Entah itu atau membunuh Gareth.

Hyacinth mencengkeramkan kedua tangannya satu sama lain, menyembunyikannya di lipatan rok. Itu tindakan gugup, dan fakta dirinya melakukan hal itu membuatnya semakin resah. Ia benci kegugupannya, benci karena pria itu membuatnya gugup, benci karena ia harus duduk di sini dan tidak mengatakan sepatah kata pun sementara pria itu mempertimbangkan pilihannya. Tapi, bertentangan dengan dugaan kebanyakan orang, terkadang ia tahu kapan harus menutup mulut. Saat ini jelas tidak ada lagi yang bisa dikatakannya yang bisa mengubah keputusan pria itu. Kecuali mungkin...

Tidak, bahkan ia tidak segila itu untuk mengancam pergi sendirian.

"Apa yang hendak kaukatakan?" tanya Gareth.

"Apa?"

Gareth mencondongkan badan ke depan, sorot mata birunya tajam dan lugas. "Apa yang hendak kaukatakan?"

"Apa yang membuatmu berpikir aku hendak mengatakan sesuatu?"

"Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Hyacinth menelengkan kepalanya. "Kau mengenalku sebaik itu?"

"Walaupun kedengarannya menakutkan, tampaknya itu benar."

Hyacinth mengamati Gareth duduk lagi di kursinya. Pria itu mengingatkannya akan kakak-kakak lelakinya ketika dia beringsut di kursi yang terlalu kecil; mereka selalu mengeluh ruang duduk ibunya didekor bagi wanita mungil. Tapi di sanalah kesamaan itu berakhir. Tak seorang pun kakak lelakinya berani mengikat rambut mereka dalam kucir perlente semacam itu, dan tak seorang pun dari mereka pernah memandangnya dengan mata biru penuh intensitas yang membuatnya melupakan namanya sendiri.

Pria itu tampaknya mencermati wajah Hyacinth, mencari sesuatu. Atau mungkin pria itu hanya berusaha menekannya, menunggu Hyacinth berubah pikiran di bawah tekanan itu.

Hyacinth menggigit bibir bawahnya—ia tidak cukup kuat untuk mempertahankan gambaran ketenangan sempurna ini. Tapi ia berhasil mempertahankan punggung-

nya tetap lurus, dagunya agak diangkat, dan mungkin yang lebih penting, menutup mulutnya sementara pria itu mempertimbangkan pilihannya.

Satu menit penuh berlalu. Baiklah, mungkin tidak lebih dari sepuluh detik, tapi rasanya seperti satu menit. Kemudian akhirnya, karena tidak bisa menahannya lebih lama lagi, ia berkata (tapi dengan sangat lirih), "Kau membutuhkanku."

Tatapan Gareth turun ke karpet sejenak sebelum kembali ke wajah Hyacinth. "Jika aku mengajakmu—"

"Oh, terima kasih!" seru Hyacinth, nyaris gagal menekan dorongan untuk meloncat berdiri.

"Kubilang *jika* aku mengajakmu," tukas Gareth, suaranya terdengar tegas, tidak seperti biasanya.

Hyacinth langsung membungkam mulutnya, memandang pria itu dengan ekspresi patuh yang pantas.

"Jika aku mengajakmu," ulang Gareth, sorot matanya menatap Hyacinth lekat-lekat, "aku berharap kau akan mengikuti perintahku."

"Tentu saja."

"Kita akan bertindak sesuai penilaianku."

Hyacinth ragu-ragu.

"*Hyacinth.*"

"Tentu saja," sahut Hyacinth cepat-cepat, karena mendapat firasat jika ia tidak mengiyakan, pria itu akan membatalkan ajakannya saat ini juga. "Tapi jika aku punya ide bagus..."

"Hyacinth."

"Mengingat kenyataan aku memahami bahasa Italia dan kau tidak," tambah Hyacinth cepat-cepat.

Tatapan yang dilontarkan pria itu terlihat letih sekaligus tegas.

"Kau tidak perlu melakukan apa yang kuminta," akhirnya Hyacinth berucap, "hanya mendengarnya."

"Baiklah," jawab Gareth sambil mendesah. "Kita akan pergi Senin malam."

Mata Hyacinth membelalak dengan kaget. Setelah segala keberatan yang diutarakan Gareth, ia tidak menduga pria itu memutuskan untuk pergi secepat itu. Tapi ia takkan mengeluhkannya. "Senin malam," ia menyetujui.

Ia sudah tidak sabar menunggunya.

Sembilan

Senin malam. Tokoh utama pria kita, yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya bertindak sesuka hati serta liar, merasa agak aneh mendapati dirinya sebagai anggota duo yang lebih rasional.

ADA sejumlah alasan aku harus mempertanyakan akal sehatku, putus Gareth saat menyelinap ke belakang rumah Hyacinth.

Satu: Sekarang sudah lewat tengah malam.

Dua: Mereka akan berduaan saja.

Tiga: Mereka akan pergi ke rumah sang baron untuk:

Empat: Melakukan kejahatan.

Jika disertakan dalam lomba gagasan buruk, ini pasti memenangkan juara pertama.

Tapi tidak, entah bagaimana wanita itu berhasil membujuknya, maka ia pun ada di sini, berlawanan dengan akal sehat, siap membantu gadis muda baik-baik keluar dari rumahnya, memasuki malam, dan mungkin memasuki bahaya.

Dan jika sampai ada orang yang mendengar soal ini,

keluarga Bridgerton pasti akan meletakkannya di depan pastor sebelum ia sempat menarik napas, dan mereka akan terbelenggu dengan satu sama lain seumur hidup.

Gareth menggigil. Bayangan Hyacinth Bridgerton sebagai pendampingnya seumur hidup... Ia berhenti sejenak, mengerjap kaget. Yah, sebenarnya itu tidak mengerikan, tapi pada saat bersamaan itu membuat seorang pria amat sangat resah.

Ia tahu Hyacinth berpikir dia berhasil membujuknya melakukan hal ini, dan mungkin wanita itu menyumbang sekian persen dalam keputusannya, tapi sebenarnya, pria dalam posisi finansial seperti Gareth tidak mampu mengabaikannya ketika menghadapi kesempatan seperti ini. Ia sedikit kaget oleh penilaian blakblakan Hyacinth atas situasi finansialnya. Lupakan sejenak bahwa hal semacam itu tidak dianggap pembicaraan yang sopan (lagi pula, ia tidak mengharapkan wanita tersebut mengikuti gagasan kesopanan yang normal). Tapi ia tidak tahu kondisi keluarganya sudah menjadi pengetahuan umum.

Itu meresahkan, sungguh.

Tapi yang bahkan lebih menakutkan, dan yang sebenarnya mendorong Gareth mencari perhiasan itu saat ini, bukannya menunggu sampai Hyacinth bisa mendapatkan terjemahan buku harian yang lebih baik, adalah gagasan menggiurkan bahwa ia mungkin bisa benar-benar menyambar berlian itu tepat dari bawah hidung ayahnya.

Ia sulit melewatkan kesempatan seperti itu.

Gareth melipir di belakang rumah Hyacinth, ke arah pintu masuk pelayan yang terletak di belakang, di sebe-

rang gang. Mereka sudah setuju untuk bertemu di sana tepat pada jam setengah satu, dan ia tidak ragu sedikit pun wanita itu sudah siap dan menunggunya dengan mengenakan pakaian serbahitam, sesuai instruksinya.

Dan betul saja, wanita itu sudah ada di sana, membiarkan pintu terbuka dua sentimeter, dan mengintip dari celahnya.

"Kau tepat waktu," komentar Hyacinth sembari menyelinap keluar.

Gareth menatap Hyacinth dengan takjub. Wanita itu mematuhi perintahnya secara harfiah dan mengenakan pakaian serbahitam tanpa warna lain sedikit pun. Tapi, tidak ada rok yang melambai di sekitar kakinya. Alih-alih, wanita itu mengenakan celana selutut dan rompi.

Ia *tahu* wanita itu akan melakukannya. Ia sudah tahu, tapi meski demikian, ia tidak bisa menahan keterkejutannya.

"Sepertinya ini lebih masuk akal dibanding gaun," tutur Hyacinth, dengan tepat menerka kebisuan Gareth. "Lagi pula, aku tidak punya apa pun yang berwarna hitam polos. Belum pernah berkabung, syukurlah."

Gareth hanya menatapnya. Ia mulai menyadari ada alasan kaum wanita tidak memakai celana selutut. Ia tidak tahu dari mana Hyacinth mendapatkan kostumnya—mungkin itu milik salah satu kakak lelakinya ketika masih muda. Pakaian itu membalut tubuhnya dengan sangat menggoda, mencetak lekuk tubuhnya dengan cara yang benar-benar tidak ingin Gareth lihat.

Ia tidak ingin tahu Hyacinth Bridgerton memiliki tubuh yang menggiurkan. Ia tidak ingin tahu tungkai wanita itu lumayan panjang dibanding tubuhnya yang tidak

terlalu tinggi atau bahwa pinggul wanita itu membulat dengan lembut serta bergoyang dengan amat memesona ketika tidak tersembunyi di balik lipatan halus rok.

Sudah cukup buruk ia pernah mencium wanita itu. Ia tidak ingin melakukannya lagi.

"Aku tidak percaya aku melakukannya," gerutu Gareth sambil menggeleng. Demi Tuhan, ia terdengar begitu serius, seperti semua teman berakal sehat yang diseretnya ke dalam kenakalan semasa muda.

Ia mulai berpikir mereka benar-benar tahu apa yang mereka katakan.

Hyacinth memandangnya dengan sorot menuduh. "Kau tidak bisa mundur sekarang."

"Aku bahkan takkan membayangkannya," ucap Gareth sambil mendesah. Wanita itu mungkin akan mengejanya sambil membawa gada jika ia sampai melakukannya. "Ayo kita berangkat sebelum ada orang yang menangkap basah kita di sini."

Hyacinth mengangguk, kemudian mengikuti Gareth yang berjalan menuju Barlow Place. Clair House terletak tidak sampai seperempat kilometer dari sini, jadi Gareth telah merancang rute berjalan kaki bagi mereka, sebisa mungkin melewati jalan yang sepi, sehingga kemungkinan mereka terlihat oleh anggota masyarakat kelas atas yang pulang dengan kereta kuda dari pesta lebih kecil.

"Bagaimana kau tahu ayahmu takkan pulang malam ini?" bisik Hyacinth manakala mereka mendekati sudut jalan.

"Apa?" Gareth mengintip ke balik sudut, memastikan situasinya aman.

"Bagaimana kau tahu ayahmu takkan ada di rumah?"

tanya Hyacinth lagi. "Aku kaget kau bisa tahu hal semacam itu. Aku tidak bisa membayangkan ayahmu memberitahukan jadwalnya kepadamu."

Gareth mengertakkan gigi, terkejut oleh gelembung kekesalan yang muncul di dadanya akibat pertanyaan wanita itu. "Aku tidak tahu," gumamnya. "Pokoknya aku tahu." Sebenarnya itu sangat menyebalkan, bagaimana dirinya selalu mengetahui gerak-gerik ayahnya, tapi paling tidak ia puas mengetahui sang baron merasakan hal yang sama.

"Oh," kata Hyacinth. Dan hanya itu yang diucapkannya. Itu menyenangkan. Di luar kebiasaan, tapi menyenangkan.

Gareth menyuruh Hyacinth mengikutinya ketika mereka berjalan ke Hay Hill, kemudian akhirnya tiba di Dover Street yang mengarah ke gang di belakang Clair House.

"Kapan terakhir kalinya kau ada di sini?" bisik Hyacinth sementara mereka merayap ke dinding belakang.

"Di dalam?" tanya Gareth ketus. "Sepuluh tahun. Tapi jika kita beruntung, kaitan di jendela itu"—ia menunjuk bukaan di lantai dasar, hanya sedikit di luar jangkauan mereka—"masih rusak."

Hyacinth mengangguk kagum. "Tadinya aku bertanya-tanya bagaimana kita akan masuk."

Mereka berdua berdiam diri sejenak, mendongak ke arah jendela itu.

"Lebih tinggi dibanding yang kauingat?" tanya Hyacinth. Tapi kemudian, tentu saja, ia tidak menunggu jawaban sebelum menambahkan, "Untung saja kau mengajakku. Kau bisa mengangkatku."

Gareth memandang Hyacinth, lalu ke jendela, dan kembali ke Hyacinth. Sepertinya tidak pantas menyuruh wanita itu masuk terlebih dulu. Tapi ia tidak memper-timbangkan hal ini ketika dalam rencananya.

"Aku *tidak mau* membantumu naik," ujar Hyacinth tidak sabar. "Jadi, kecuali kau menyembunyikan peti kayu di suatu tempat, atau mungkin tangga pendek—"

"Pergi sana," Gareth bisa dibilang menggeram lalu menautkan kedua tangannya sehingga Hyacinth bisa menggunakannya sebagai pijakan. Ia sudah pernah melakukannya, sering malah. Tapi kondisinya jauh berbeda ketika Hyacinth Bridgerton yang menggesek tubuhnya alih-alih salah satu teman sekolahnya.

"Bisakah kau mencapainya?" tanya Gareth sambil mengangkat wanita itu.

"He-eh," terdengar jawaban Hyacinth.

Gareth mendongak. Dan melihat tepat ke bokong wanita itu. Ia memutuskan untuk menikmati pemandangan itu selama Hyacinth tidak menyadarinya.

"Aku hanya perlu menyelipkan jari-jariku ke bawah pinggirannya," bisik Hyacinth.

"Silakan saja," ujar Gareth, tersenyum untuk pertama kalinya sepanjang malam ini.

Hyacinth langsung memutar badannya. "Mengapa mendadak kau terdengar begitu santai?" tanyanya curiga.

"Hanya menghargai kegunaanmu."

"Aku—" Hyacinth merapatkan bibirnya. "Tahukah kau, kurasa aku tidak memercayaimu."

"Itu sudah pasti. Jangan pernah memercayaiiku," Gareth menyetujui.

Ia mengamati manakala wanita itu menggoyang-goyang jendela, kemudian mendorongnya ke atas hingga terbuka.

"Berhasil!" ujar Hyacinth, suaranya terdengar penuh kemenangan meski tetap berbisik.

Gareth mengangguk kagum. Wanita itu lumayan menyebalkan, tapi sepertinya kehebatannya pantas diakui. "Aku akan mendorongmu ke atas," ujarnya. "Seharusnya kau bisa—"

Tapi wanita itu sudah masuk. Gareth tidak bisa menahan diri untuk tidak mengaguminya. Hyacinth Bridgerton jelas berbakat sebagai atlet.

Entah itu atau pencuri.

Wajah Hyacinth muncul di jendela yang terbuka. "Kurasa tidak ada yang mendengar," bisiknya. "Bisakah kau naik sendiri?"

Gareth mengangguk. "Asalkan jendelanya sudah terbuka, tidak masalah." Ia pernah melakukannya, beberapa kali, ketika masih sekolah, saat sedang libur. Dinding luarnya terbuat dari batu, ada ada beberapa bagian kasar dengan ceruk yang cukup besar untuk menyelipkan kakinya. Tambahkan itu dengan satu tonjolan yang bisa dipegangnya...

Ia sudah masuk dalam waktu kurang dari dua puluh detik.

"Aku terkesan," ucap Hyacinth, lalu mengintip kembali ke luar jendela.

"Kau terkesan oleh hal-hal aneh," komentar Gareth sambil menepuk-nepuk baju untuk membersihkannya.

"Siapa pun bisa membawakan bunga," sahut Hyacinth sambil mengangkat bahu.

"Maksudmu yang perlu dilakukan pria untuk memenangkan hatimu adalah dengan memanjat gedung?"

Hyacinth kembali melihat ke luar jendela. "Yah, dia harus melakukan sedikit lebih daripada ini. Paling tidak dua tingkat."

Gareth menggeleng, tapi tidak dapat menahan senyumnya. "Kaubilang buku harian itu menyebut ruangan yang didekor dengan nuansa hijau?"

Hyacinth mengganggu. "Aku tidak benar-benar yakin dengan artinya. Itu bisa saja ruang duduk. Atau mungkin ruang kerja. Tapi dia menyebutkan jendela kecil dan bulat."

"Ruang kerja sang baroness," Gareth memutuskan. "Itu ada di lantai dua, tepat di sebelah kamar tidur."

"Tentu saja!" Hyacinth berbisik, tapi kegembiraannya masih terdengar jelas. "Itu sangat masuk akal. Terutama jika dia ingin merahasiakannya dari suaminya. Dia bilang suaminya tidak pernah mengunjungi kamarnya."

"Kita akan menaiki tangga utama," tutur Gareth pelan. "Kemungkinan kita ketahuan lebih kecil jika lewat sana. Tangga belakang terlalu dekat dengan kamar-kamar pelayan."

Hyacinth mengangguk setuju, dan mereka bersamasama menyelip di rumah itu. Tempat ini sunyi, persis seperti dugaan Gareth. Sang baron tinggal sendirian, dan ketika beliau pergi, para pelayan beristirahat lebih dini.

Kecuali satu. Gareth berhenti mendadak, butuh waktu sebentar untuk mengevaluasinya. Kepala pelayan pasti masih terjaga; dia tidak pernah tidur ketika Lord St. Clair dianggap akan pulang dan mungkin membutuhkan bantuan.

"Lewat sini," ucap Gareth tanpa suara kepada Hyacinth, kembali ke jalan tadi untuk mengambil rute berbeda. Mereka tetap menaiki tangga utama, tapi mengambil jalan memutar untuk sampai ke sana.

Hyacinth mengikuti jejak Gareth, dan semenit kemudian mereka mengendap-endap menaiki tangga. Gareth menarik wanita itu ke samping; anak tangga bagian tengah itu selalu berderit, dan ia agak ragu ayahnya punya dana untuk memperbaikinya.

Begini sampai di selasar lantai dua, Gareth mengajak Hyacinth ke ruang kerja sang baroness. Itu berupa kamar kecil yang lucu, berbentuk persegi dengan satu jendela dan tiga pintu, satu ke selasar, satu ke kamar tidur sang baroness, dan yang terakhir ke ruang berpakaian kecil yang lebih sering digunakan sebagai gudang karena ada area berpakaian yang jauh lebih nyaman tepat di sebelah kamar tidur.

Gareth menyuruh Hyacinth masuk, kemudian mengikutinya, menutup pintu dengan hati-hati, tangannya mencengkeram kenop pintu manakala benda itu berputar.

Slot kunci menutup tanpa berbunyi. Ia mengembuskan napas.

"Beri tahu aku apa tepatnya yang ditulis nenekku," bisik Gareth, menyibakkan tirai supaya sinar rembulan bisa sedikit masuk.

"Dia bilang perhiasan itu ada di *armadio*," jawab Hyacinth, juga berbisik. "Itu artinya mungkin rak. Atau lemari berlaci. Atau—" Matanya terarah ke rak pernak-pernik yang tinggi namun sempit. Bentuknya segi tiga, terselip di salah satu sudut belakang. Kayunya gelap dan

mengilat, ditopang oleh tiga kaki kurus, sehingga ada sekitar setengah meter ruang terbuka di bawahnya. "Ini dia," bisik Hyacinth bersemangat. "Pasti ini."

Wanita itu sudah berada di seberang ruangan sebelum Gareth bahkan sempat bergerak, dan saat ia berhasil menyusunnya, Hyacinth sudah membuka salah satu laci dan mencari-cari di dalamnya.

"Kosong," ujar Hyacinth sambil mengerutkan dahi. Ia membungkuk dan menarik laci terbawah. Juga kosong. Ia mendongak ke arah Gareth dan berkata, "Apa menurutmu seseorang membereskan barang-barangnya setelah beliau meninggal?"

"Aku tidak tahu," jawab Gareth. Ia menyentak pelan pintu rak dan membukanya. Juga kosong.

Hyacinth berdiri, berkacak pinggang sembari mengamati rak tersebut. "Aku tidak bisa membayangkan apa lagi..." Ucapannya terputus ketika ia menyusuri ukiran dekoratif di dekat pinggiran atas.

"Mungkin mejanya," usul Gareth, menghampiri meja itu dalam dua langkah.

Tapi Hyacinth menggeleng. "Kurasa tidak," tuturnya. "Beliau takkan menyebut meja sebagai *armadio*. Istilahnya pasti *scrivania*."

"Tapi ini punya laci," gerutu Gareth, lalu membukanya untuk memeriksa isinya.

"Ada sesuatu tentang rak ini," gumam Hyacinth. "Ini terlihat agak bergaya Mediterranean, bukan begitu menurutmu?"

Gareth mendongak. "Kau betul," ucapnya pelan, kemudian berdiri.

"Jika nenekmu membawanya dari Italia," ucap

Hyacinth, kepalanya sedikit ditelengkan sementara matanya mengamati rak itu dengan cermat, "atau jika neneknya membawanya dalam kunjungannya..."

"Masuk akal jika dia tahu ada kompartemen rahasia di situ," Gareth mengakhiri kalimat Hyacinth.

"Dan," lanjut Hyacinth, matanya berseri-seri, "suaminya *takkan* mengetahuinya."

Gareth cepat-cepat merapikan meja dan kembali ke rak pernak-pernik. "Mundur," perintahnya, mencengkeram bagian bawah rak sehingga ia bisa menariknya dari dinding. Tapi rak itu berat, jauh lebih berat daripada yang terlihat, sehingga ia hanya sanggup menggesernya beberapa sentimeter, cukup untuk menyelipkan tangannya di bagian belakang.

"Kau merasakan sesuatu?" bisik Hyacinth.

Gareth menggeleng. Ia tidak bisa menjulurkan tangannya terlalu jauh ke dalam, jadi ia berlutut dan berusaha meraba-raba panel belakang dari bawah.

"Ada sesuatu di situ?" tanya Hyacinth.

Gareth menggeleng lagi. "Tidak ada apa-apa. Aku hanya perlu—" Ia terpaku ketika jemarinya merasakan tonjolan kayu kecil berbentuk persegi.

"Ada apa?" tanya Hyacinth, berusaha mengintip ke belakang rak.

"Aku tidak yakin," tutur Gareth, mengulurkan lengannya satu sentimeter lebih jauh. "Ada semacam kenop, mungkin pengungkit."

"Bisakah kau menggerakkannya?"

"Aku berusaha," Gareth nyaris tersengal. Kenop itu hampir di luar jangkauannya, sehingga ia harus memosisikan tubuhnya sedemikian rupa hanya untuk meme-

gangnya. Bagian depan bawah rak menekan otot lengan atasnya sampai terasa sakit, sementara kepalanya ditelengkan dengan canggung ke samping, pipinya menempel erat ke pintu rak.

Secara keseluruhan, ini bukan posisi yang paling anggun.

"Bagaimana jika aku yang melakukannya?" Hyacinth memosisikan dirinya di samping rak lalu menyelipkan lengannya ke belakang. Jemarinya menemukan kenop itu dengan mudah.

Gareth langsung melepas kenop itu dan menarik tangannya dari bawah rak.

"Jangan khawatir," ujar Hyacinth agak bersimpati, "lenganmu takkan muat di sini. Tempatnya sempit."

"Aku tidak peduli siapa di antara kita yang bisa meraih kenop itu," sahut Gareth.

"Kau tidak peduli? Oh." Hyacinth mengangkat bahu. "Yah, aku peduli."

"Aku tahu," jawab Gareth.

"Walaupun tentunya itu tidak terlalu penting, tapi—"

"Kau merasakan sesuatu?" potong Gareth.

Hyacinth menggeleng. "Sepertinya kenop ini tidak bergerak. Aku mencoba menggerakkannya ke atas dan ke bawah, juga ke kanan-kiri."

"Coba tekan."

"Itu juga tidak bisa. Kecuali aku—" Napas Hyacinth terkesiap.

"Apa?" desak Gareth.

Hyacinth mendongak ke arah Gareth, sorot matanya bersinar-sinar, bahkan di bawah cahaya bulan yang te-

maram. "Kenopnya berputar. Dan aku mendengar sesuatu berbunyi klik."

"Apa ada laci? Bisakah kau menariknya?"

Hyacinth menggeleng, bibirnya mengerut, menampilkan ekspresi penuh konsentrasi manakala ia menyusurkan tangannya di sepanjang panel belakang rak. Ia tidak bisa menemukan retakan ataupun lubang. Perlahan-lahan ia meluncur ke bawah, berlutut sampai tangannya menca-pai pinggir bawah rak. Kemudian ia menunduk. Selem-bar kecil kertas tergeletak di lantai.

"Apa ini ada di sini dari tadi?" tanyanya. Tapi kata-kata itu sekadar refleks; ia tahu tadi benda itu tidak ada di sana.

Gareth berlutut di samping Hyacinth. "Apa itu?"

"Ini," Hyacinth memberitahu, membuka lembaran kecil kertas dengan tangan gemetar. "Kurasa ini terjatuh dari suatu tempat ketika aku memutar kenopnya." Sam-bil masih berlutut, ia beringsut sekitar setengah meter sehingga kertas itu diterangi seberkas sempit cahaya rem-bulan yang masuk dari jendela. Gareth berjongkok di sampingnya, tubuhnya hangat, keras, dan amat sangat dekat ketika Hyacinth membuka lembaran rapuh itu.

"Apa artinya?" tanya Gareth, napasnya membelai le-her Hyacinth saat pria itu mencondongkan badan men-dekat.

"A-aku tidak yakin." Hyacinth berkedip, memaksa ma-tanya memusatkan perhatian pada kata-kata itu. Tu-lisannya jelas tulisan Isabella, tapi kertasnya dilipat lalu dilipat kembali sampai beberapa kali, membuatnya sulit dibaca. "Ini bahasa Italia. Kurasa ini mungkin petunjuk lain lagi."

Gareth menggeleng. "Aku tidak heran jika Isabella mengubahnya menjadi permainan perburuan harta."

"Apa beliau dulu sangat jail?"

"Tidak, tapi amat sangat suka permainan." Gareth berbalik kembali ke rak. "Aku tidak yakin dia punya perabot seperti ini, dengan kompartemen rahasia."

Hyacinth mengamati saat pria itu menyusurkan tangannya di bagian bawah rak. "Ini dia," ujar Gareth kagum.

"Di mana?" tanya Hyacinth, beranjak ke samping pria itu.

Gareth meraih tangan Hyacinth dan membimbingnya ke suatu titik di belakang rak. Sepotong kayu sepertinya bergeser sedikit, cukup untuk dilewati selebar kertas dan terjatuh ke lantai.

"Kau merasakannya?" gumam Gareth.

Hyacinth mengangguk, tidak yakin apa dirinya mengacu pada kayu atau panas tangan pria itu di atas tangannya. Kulit Gareth hangat dan agak kasar, seolah pria itu suka pergi tanpa memakai sarung tangan. Tapi, yang terutama tangan pria itu besar sampai menutupi tangan Hyacinth sepenuhnya.

Hyacinth merasa diselimuti, ditelan seutuhnya.

Padahal, demi Tuhan, ini cuma tangan pria itu.

"Sebaiknya kita mengembalikan ini pada tempatnya," ujar Hyacinth cepat-cepat, ingin melakukan sesuatu yang memaksa pikirannya terpusat ke hal lain. Ia menarik tangannya dari tangan pria itu, mengulurkan tangan, dan memutar kayu itu kembali ke posisinya semula. Sepertinya orang tidak mungkin menyadari perubahan di bagian bawah rak ini, apalagi mengingat kompartemen

rahasia ini tidak diketahui selama lebih dari enam puluh tahun, tapi biar bagaimanapun, sepertinya lebih baik meninggalkan lokasi ini dalam keadaan seperti semula.

Gareth mengangguk setuju, kemudian menyuruh Hyacinth minggir ketika ia mendorong rak itu kembali menempel ke dinding. "Apa kau menemukan sesuatu yang berguna dalam catatan itu?" tanyanya.

"Catatan? Oh, catatan," ucap Hyacinth, merasa seperti orang paling tolol. "Belum. Aku nyaris tidak bisa membacanya hanya dengan bantuan cahaya bulan. Apa menurutmu aman jika kita menyalakan—"

Ia berhenti berbicara. Ia harus berhenti. Tangan Gareth menutup mulut Hyacinth erat-erat.

Hyacinth mendongak ke wajah pria itu dengan mata terbelalak. Gareth menekankan satu jari ke bibir dan menggerakkan kepalanya ke arah pintu.

Kemudian Hyacinth mendengarnya. Gerakan di selasar. "Ayahmu?" ucapnya tanpa suara, begitu Gareth menurunkan tangannya. Tapi pria itu tidak memandang ke arahnya.

Gareth berdiri lalu, dengan langkah hati-hati serta tanpa suara, bergerak ke pintu. Ia menempelkan sebelah telinga ke kayu itu, kemudian, nyaris tidak sampai sedetik kemudian, langsung melangkah mundur, mengedikkan kepalanya ke kiri.

Hyacinth segera beranjak ke sisi Gareth, dan sebelum menyadari apa yang terjadi, pria itu menariknya melewati pintu memasuki apa yang tampaknya lemari besar yang penuh dengan pakaian. Suasananya gelap gulita, dan nyaris tidak ada ruang untuk bergerak. Punggung Hyacinth menempel ke benda yang terasa seperti gaun

berhias brokat, sementara tubuh Gareth menempel ke tubuhnya.

Ia tidak yakin ia ingat caranya bernapas.

Bibir pria itu menemukan telinga Hyacinth, dan ia lebih merasakan dibanding mendengar ucapan, "Jangan bilang apa-apa."

Pintu yang menyambungkan ruang kerja dengan selasar terbuka, dan langkah-langkah berat berderap di lantai.

Hyacinth menahan napas. Apa itu ayah Gareth?

"Aneh," ia mendengar suara lelaki berkata. Sepertinya berasal dari dekat jendela, dan—

Oh, tidak. Mereka membiarkan tirainya terbuka.

Hyacinth menyambar tangan Gareth dan mencengkeramnya kuat-kuat, seolah tindakannya bisa menyampaikan pengetahuan itu kepada pria tersebut.

Siapa pun yang berada di ruangan itu melangkah masuk, kemudian berhenti. Ngeri akan prospek tertangkap basah, Hyacinth mengulurkan tangan dengan hati-hati ke belakang, berusaha mengukur sedalam apa lemari itu. Tangannya tidak menyentuh dinding lain, jadi ia menyelip ke antara dua gaun dan memosisikan dirinya di balik gaun tersebut, menarik pelan tangan Gareth supaya pria itu bisa melakukan hal yang sama. Kaki Gareth pasti masih terlihat, mengintip dari bawah keliman gaun, tetapi paling tidak sekarang, jika seseorang membuka pintu lemari, wajahnya takkan berada tepat di depan mata.

Hyacinth mendengar pintu membuka dan menutup, tapi kemudian langkah kaki itu bergerak menyeberangi karpet lagi. Pria di dalam kamar itu pasti baru saja mengintip ke dalam kamar tidur sang baroness, yang

tadi Gareth katakan terhubung dengan ruang kerja kecil.

Hyacinth menelan ludah. Jika orang itu bersedia memeriksa kamar tidur, giliran berikutnya pasti lemari. Ia menyelip semakin ke belakang, beringsut sampai bahunya menempel dinding. Gareth ada persis di sampingnya, kemudian menariknya merapat, menggeser Hyacinth ke sudut sebelum menutupi tubuh Hyacinth dengan tubuhnya sendiri.

Pria itu melindunginya. Menutupinya sehingga jika pintu lemari terbuka, yang terlihat hanya tubuh pria itu.

Hyacinth mendengar langkah kaki mendekat. Kenop pintunya longgar dan goyah, serta berderak manakala dipegang.

Ia berpegangan pada Gareth, mencengkeram jahitan samping mantel pria itu. Pria itu dekat, luar biasa dekat, punggungnya menempel erat ke tubuh Hyacinth hingga ia bisa merasakan seluruh tubuh pria itu, dari lutut sampai bahu.

Dan semua di antaranya.

Ia memaksa dirinya untuk bernapas tenang dan pelan. Ada sesuatu tentang posisi ini, bercampur dengan sesuatu tentang situasi ini—kombinasi ketakutan dan kesadaran, serta kedekatan panas tubuh pria itu. Ia merasa aneh, ganjil, nyaris seolah dirinya entah bagaimana terasa ringan, siap mengangkat jari kakinya dan melayang.

Ia merasakan desakan sangat aneh untuk menekan lebih kuat, menggerakkan pinggulnya ke depan dan menempelkannya ke pria itu. Ia sedang di dalam lema-

ri—lemari orang asing pada tengah malam—tetapi, bahkan ketika tubuhnya terpaku akibat ngeri, ia tidak bisa menahan diri untuk merasakan sesuatu yang lain... sesuatu yang lebih kuat dibanding ketakutan. Itu gairah, hasrat, sesuatu yang memabukkan serta baru yang membuat jantungnya berdebar, darahnya berdesir, dan...

Dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang belum siap untuk ia analisis atau namai.

Hyacinth menggigit bibirnya.

Kenop pintu berputar.

Bibir Hyacinth merekah.

Pintu itu membuka.

Kemudian, secara luar biasa, pintu itu menutup lagi. Hyacinth merasakan dirinya melemas ke dinding belakang, merasa tubuh Gareth melemas ke tubuhnya. Ia tidak yakin bagaimana mereka bisa tidak ketahuan; mungkin Gareth lebih terlindung oleh pakaian dibanding yang diduga. Atau mungkin cahayanya terlalu temaram, atau tidak terpikir oleh pria itu untuk melihat ke bawah dan mencari kaki yang mengintip dari balik gaun. Atau mungkin penglihatan pria itu buruk, atau mungkin...

Atau mungkin mereka hanya beruntung.

Mereka menunggu sambil membisu sampai pria itu sudah pasti telah meninggalkan ruang kerja sang baroness, kemudian menunggu lima menit lagi untuk memastikannya. Tapi akhirnya Gareth bergerak menjauhi Hyacinth, menerabas ke antara pakaian menuju pintu lemari. Ia menunggu di belakang sampai mendengar bisikan, "Ayo pergi," dari pria itu.

Ia mengikuti pria itu sambil membisu, menyelinap di dalam rumah sampai tiba di jendela dengan kaitan yang

rusak. Gareth meloncat turun terlebih dulu, kemudian mengulurkan tangan supaya Hyacinth bisa menempelkan badannya ke dinding dan menutup jendela sebelum meloncat ke bawah.

"Ikuti aku," perintah Gareth, meraih tangan Hyacinth dan menariknya di belakang sementara pria itu berlari melewati jalanan Mayfair. Hyacinth tersandung-sandung di belakang pria itu, namun, dalam setiap langkahnya, ketakutan yang mencengkeramnya sewaktu di lemari digantikan oleh gairah.

Kegembiraan.

Saat mereka tiba di Hay Hill, Hyacinth merasa seolah dirinya nyaris meledak oleh tawa, dan akhirnya ia tidak tahan lagi dan berkata, "Berhenti! Aku tidak bisa bernapas."

Gareth berhenti, tapi menoleh dengan sorot mata tegas. "Aku harus mengantarmu pulang," ujarnya.

"Aku tahu, aku tahu, aku—"

Mata pria itu terbelalak. "Kau tertawa, ya?"

"Tidak! Ya. Maksudku"—Hyacinth tersenyum pasrah—"mungkin saja."

"Kau wanita gila."

Hyacinth mengangguk, masih menyengir seperti orang tolol. "Kurasa begitu."

Gareth berbalik menghadapnya, tangan berkacak pinggang. "Kau sudah gila ya? Kita tadi bisa saja tertangkap basah. Itu tadi kepala pelayan ayahku, dan percayalah, dia tidak pernah punya selera humor. Jika dia menemukan kita, ayahku pasti akan menjerumuskan kita ke penjara, sementara kakakmu pasti akan langsung menyeret kita ke gereja."

"Aku tahu," jawab Hyacinth, berusaha terlihat serius.

Ia gagal.

Sama sekali.

Akhirnya ia menyerah dan berkata, "Tapi bukankah itu menyenangkan?"

Sejenak Hyacinth berpikir Gareth takkan merespons. Sejenak sepertinya pria itu hanya mampu menatapnya dengan nanar dan bengong. Tapi kemudian ia mendengar suara pria itu, rendah dan tercengang. "Menyenangkan?"

Hyacinth mengangguk. "Paling tidak sedikit." Ia merapatkan bibir, berupaya keras menurunkan kedua ujungnya yang melekok naik. Apa pun supaya tawanya tidak meledak.

"Kau gila," ujar Gareth, terlihat tegas, tercengang, dan—semoga Tuhan membantunya—manis, semuanya pada saat bersamaan. "Kau benar-benar sudah gila," kata pria itu. "Semua orang sudah memberitahuku, tapi aku tidak terlalu memercayai—"

"Seseorang memberitahumu aku ini gila?" potong Hyacinth.

"Eksentrik."

"Oh." Hyacinth mengerutkan bibirnya. "Yah, kurasa itu benar."

"Beban yang jauh terlalu berat untuk ditanggung pria waras mana pun."

"Itukah yang mereka katakan?" tanya Hyacinth, mulai tidak merasa tersanjung.

"Semua itu dan lebih banyak lagi," Gareth mengonfirmasi.

Hyacinth memikirkannya sebentar, kemudian cuma mengangkat bahu. "Yah, tak seorang pun dari mereka yang punya akal sehat."

"Demi Tuhan," gumam Gareth. "Kau terdengar persis seperti nenekku."

"Kau sudah pernah mengatakannya," sahut Hyacinth. Kemudian ia tidak dapat menahan diri. Ia harus menanyakannya. "Tapi katakan padaku," ujarnya, mencondongkan badan mendekat sedikit saja. "Jujurlah. Tidakkah kau merasakan setitik kegembiraan? Begitu ketakutan bakal tertangkap basah sudah pudar dan kau tahu kita takkan ketahuan? Bukankah itu sedikit hebat?" tanyanya dengan suara mendesah.

Gareth menunduk memandang Hyacinth, dan mungkin itu karena cahaya rembulan, atau mungkin hanya imajinasinya, tapi Hyacinth pikir ia melihat sesuatu berkelebat di mata pria itu. Sesuatu yang lembut, sesuatu yang sedikit ramah.

"Sedikit," jawab Gareth. "Tapi hanya sedikit."

Hyacinth tersenyum. "Aku tahu kau bukan orang kaku."

Gareth menunduk ke arah Hyacinth, menampilkan kegeraman yang terlihat jelas. Tak seorang pun pernah menuduhnya sebagai orang kaku. "Kaku?" ucapnya jijik.

"Konservatif."

"Aku tahu apa maksudmu."

"Kalau begitu kenapa kau menanyakannya?"

"Karena kau, Miss Bridgerton..."

Dan itu terus berlangsung selama sisa perjalanan pulang.

Sepuluh

Keesokan paginya. Suasana hati Hyacinth masih sangat baik. Sayangnya, ibunya berulang kali mengomentari soal ini pada saat sarapan hingga Hyacinth akhirnya terpaksa kabur dan mengurung diri di kamar.

Lagi pula, Violet Bridgerton wanita yang luar biasa cerdas, dan jika ada orang yang bisa menebak Hyacinth sedang jatuh cinta, dialah orangnya.

Mungkin bahkan sebelum Hyacinth menyadarinya.

HYACINTH bersenandung pelan saat duduk di meja kecil di kamarnya, mengetukkan jemarinya ke buku catatan. Ia telah menerjemahkan dan menerjemahkan ulang catatan yang mereka temukan semalam di ruang kerja hijau kecil itu. Meski belum puas dengan hasilnya, hal itu pun tidak bisa meredam semangatnya.

Tentu saja ia sedikit kecewa karena mereka tidak menemukan berlian itu semalam, tapi catatan di rak pernak-pernik sepertinya mengindikasikan perhiasan tersebut masih bisa menjadi milik mereka. Paling tidak, tak seorang pun pernah mencapai kesuksesan dengan petunjuk yang ditinggalkan Isabella.

Hyacinth tidak pernah lebih bahagia dibanding ketika ia punya tugas, tujuan, atau semacam misi. Ia sangat

menyukai tantangan memecahkan teka-teki, menganalisis petunjuk. Dan Isabella Marinzoli St. Clair telah mengubah apa yang bakal merupakan musim membosankan dan biasa-biasa saja menjadi musim semi paling meng-gairahkan dalam hidup Hyacinth.

Ia menunduk ke arah catatan itu, melekkukan bibirnya sembari memaksa pikirannya kembali ke tugas di hadapannya. Terjemahannya baru selesai sekitar tujuh puluh persen, menurut estimasi optimis Hyacinth, tapi menurutnya ia sudah berhasil menerjemahkan isi catatan itu cukup banyak untuk mencoba mencarinya lagi. Petunjuk berikutnya—atau berlian yang sebenarnya, jika mereka beruntung—hampir pasti ada di perpustakaan.

"Di dalam buku, kurasa," gumannya, menatap nanar ke luar jendela. Ia membayangkan perpustakaan Bridgerton, terselip di rumah kakak lelakinya di Grosvenor Square. Ruangan itu sendiri tidak terlalu besar, tapi rak demi rak berjejer di dinding yang menjulang dari lantai hingga langit-langit.

Dan buku memenuhi semua rak itu. Hingga setiap sentimetrya.

"Mungkin keluarga St. Clairs tidak terlalu suka membaca," ucapnya pada diri sendiri, sekali lagi mengalihkan perhatiannya pada catatan Isabella. Tentunya ada sesuatu dalam kalimat misterius itu yang mengindikasikan buku yang dipilih Isabella sebagai tempat persembunyiannya. Hyacinth yakin itu buku yang menyangkut ilmu pengetahuan. Isabella menggarisbawahi sebagian catatannya, membuat Hyacinth berpikir mungkin wanita itu mengacu pada judul buku, karena sepertinya, jika dilihat dari konteksnya, hal yang digarisbawahi wanita itu tidak

masuk akal. Dan bagian yang digarisbawahi menyebut tentang air dan "hal yang bergerak," yang sedikit terdengar seperti fisika, walaupun Hyacinth tidak pernah mempelajarinya. Tapi ia punya empat kakak lelaki yang bersekolah di universitas, dan sudah mendengar cukup banyak tentang studi mereka sehingga sedikit mengetahuinya, minimal tentang arti mata pelajaran itu, jika bukan tentang mata pelajaran itu sendiri.

Tapi, ia masih belum benar-benar yakin dengan terjemahannya, ataupun maksudnya. Mungkin jika ia pergi ke tempat Gareth dengan hasil terjemahannya sejauh ini, pria itu bisa melihat sesuatu yang tidak dilihatnya. Lagi pula, Gareth lebih familier dengan rumah itu serta isinya dibanding dirinya. Mungkin pria itu tahu buku yang aneh atau menarik, sesuatu yang unik atau tidak biasa.

Gareth.

Ia tersenyum sendiri, menyinggungkan cengiran konyol, dan ia lebih memilih mati sebelum mengizinkan orang lain melihatnya.

Sesuatu terjadi semalam. Sesuatu yang spesial.

Sesuatu yang penting.

Gareth menyukainya. Sungguh-sungguh menyukainya. Mereka tertawa dan berceloteh sepanjang perjalanan pulang. Dan ketika sudah sampai di pintu masuk pelayan rumah Nomor Lima, pria itu menatapnya dengan sorot misterius dan agak intens itu. Gareth juga tersenyum, salah satu ujung bibirnya melekok seolah dia punya rahasia.

Hyacinth menggigil. Ia benar-benar lupa caranya berbicara. Ia juga bertanya-tanya apa pria itu akan men-

ciumnya lagi, yang tentu saja tidak dilakukannya, tapi mungkin...

Mungkin tidak lama lagi.

Ia tidak ragu dirinya masih membuat pria itu sedikit gila. Tapi sepertinya ia memang membuat orang sedikit gila, jadi ia memutuskan untuk tidak terlalu menganggap penting hal itu.

Tapi Gareth menyukainya. Dia juga menghargai kecerdasan Hyacinth. Dan jika pria itu terkadang enggan menunjukkannya sesering yang diinginkan Hyacinth... yah, ia punya empat kakak lelaki. Sudah lama ia belajar bahwa dibutuhkan keajaiban besar untuk membuat mereka bersedia mengakui wanita mungkin lebih cerdas dibanding pria dalam apa pun selain kain, sabun berparfum, dan teh.

Ia menoleh untuk melihat jam yang terletak di rak di atas perapian kecilnya. Sekarang sudah lewat tengah hari. Gareth berjanji akan mengunjunginya siang ini untuk mencari tahu hasil terjemahan Hyacinth menyangkut catatan itu. Mungkin itu tidak berarti sebelum jam dua, tapi secara teknis sekarang sudah siang, dan—

Telinganya mendengar sesuatu. Apa ada orang di pintu? Kamarnya berada di bagian depan rumah, jadi biasanya ia bisa mendengar ketika ada orang masuk atau keluar. Hyacinth bangkit dan menghampiri jendela, mengintip dari balik tirai untuk mencari tahu apa ia bisa melihat seseorang di undakan depan.

Tidak ada apa-apa.

Ia berjalan ke pintu dan membukanya sedikit untuk menyimak.

Tidak ada apa-apa.

Ia melangkah ke selasar, jantungnya berdebar penuh antisipasi. Sungguh, tidak ada alasan untuk gugup, tapi ia tidak bisa berhenti memikirkan Gareth, berlian, dan—

"Eh, Hyacinth, apa yang kaulakukan?"

Jantung Hyacinth nyaris copot.

"Maaf," ujar kakaknya, Gregory, sama sekali tidak terdengar menyesal. Kakaknya berdiri di belakang Hyacinth, atau tepatnya *tadi* berdiri di belakangnya, sebelum Hyacinth berputar dengan kaget. Pria itu terlihat agak tidak rapi, rambut cokelat kemerahannya sedikit berantakan dan dibiarkan agak panjang.

"*Jangan* lakukan itu," ujar Hyacinth, menekankan tangan ke dada, seolah itu bisa menenangkan debar jantungnya.

Gregory hanya menyilangkan lengannya dan menyerahkan satu bahu ke dinding. "Itulah yang kaulakukan dengan sangat baik," ucapnya sambil menyengir.

"Itu bukan sesuatu yang bakal *kubanggakan*," balas Hyacinth.

Gregory mengabaikan hinaan itu, alih-alih menepis kotoran imajiner dari lengan jas berkudanya. "Kenapa kau mengendap-endap?"

"Aku tidak mengendap-endap."

"Tentu saja kau melakukannya. Itulah yang kaulakukan dengan sangat baik."

Hyacinth mengerutkan dahi ke arah kakaknya, walaupun seharusnya ia sudah tahu untuk tidak melakukannya. Gregory dua setengah tahun lebih dua dibandingkan dengannya, dan pria itu hidup untuk mengganggunya. Gregory selalu melakukannya. Usia mereka berdua sedikit jauh daripada kakak-kakak mereka. Gregory hampir empat

tahun lebih muda dibanding Francesca, dan sepuluh tahun di bawah Colin, anak lelaki termuda kedua. Sebagai akibatnya, dia dan Hyacinth selalu berdua, agak seperti duo.

Tipe duo yang selalu bertengkar mulut, mengejek, dan menaruh-kodok-di-ranjang, tapi biar begitu tetaplah duo. Walaupun sudah tidak lagi melakukan kejailan terburuk mereka, tak seorang pun yang tampaknya sanggup menahan diri untuk tidak mengusili pihak satunya.

"Kupikir aku mendengar seseorang masuk," kata Hyacinth.

Gregory tersenyum hambar. "Itu aku."

"Aku menyadarinya *sekarang*." Hyacinth memegang kenop pintu dan menariknya. "Permisi."

"*Kau* sengit sekali hari ini."

"Aku tidak sengit."

"Tentu saja kau sengit. Itu—"

"*Bukan* apa yang kulakukan dengan sangat baik," geram Hyacinth.

Gregory menyengir. "Kau benar-benar sedang sengit."

"Aku—" Hyacinth mengertakkan gigi. Ia takkan membiarkan dirinya bertingkah seperti anak umur tiga tahun. "Aku akan kembali ke kamarku sekarang. Ada buku yang hendak kubaca."

Sebelum sempat melarikan diri, ia mendengar kakaknya berkata, "Aku melihatmu bersama Gareth St. Clair malam itu."

Hyacinth terpaku. Kakaknya tidak mungkin tahu... Tak seorang pun melihat mereka. Ia yakin itu.

"Di Bridgerton House," lanjut Gregory. "Di sudut ruang dansa."

Hyacinth mengembuskan napas panjang dan pelan sebelum berbalik badan lagi.

Gregory memandangnya dengan senyuman santai dan spontan, tapi Hyacinth bisa menebak ada sesuatu yang lain dalam ekspresi kakaknya, tatapan penuh arti di mata pria itu.

Walaupun kebanyakan tingkahnya menyebalkan, kakaknya tidak bodoh. Dan sepertinya dia berpikir perannya dalam hidup adalah menjaga adik perempuannya. Mungkin karena dia anak termuda kedua, dan Hyacinth-lah satu-satunya yang bisa membuat Gregory berperan sebagai seseorang yang lebih tua. Yang lain sudah pasti takkan menerimanya.

"Aku berteman dengan neneknya," ujar Hyacinth, karena sepertinya itu jawaban yang netral dan memboreskan "Kau tahu itu."

Gregory mengangkat bahu. Itu salah satu kebiasaan mereka yang sama, dan terkadang Hyacinth merasa dirinya sedang memandang cermin, walaupun kedengarannya gila, karena pria itu tiga puluh sentimeter lebih tinggi dibanding dirinya.

"Kalian tampak terlibat dalam percakapan serius tentang sesuatu," komentar Gregory.

"Itu bukan sesuatu yang bakal menarik buatmu."

Salah satu alis Gregory terangkat dengan menyebalkan. "Aku mungkin mengejutkanmu."

"Kau jarang melakukannya."

"Apa kau mengincarnya?"

"Itu bukan urusanmu," balas Hyacinth pedas.

Gregory terlihat puas. "Berarti kau memang mengincarnya."

Hyacinth mengangkat dagu, memandang mata kakaknya lurus-lurus. "Aku tidak tahu," ujarnya, karena meski selalu bertengkar mulut, kakaknya mungkin lebih mengenalnya dibanding semua orang lain di dunia ini. Dan dia pasti tahu jika Hyacinth berbohong.

Entah itu, atau Gregory bakal menyiksanya sampai kebenaran terucap.

Alis Gregory menghilang di balik poninya, yang harus diakui, terlalu panjang dan terus-menerus menjuntai ke depan matanya. "Benarkah?" tanyanya. "Wah, itu berita besar."

"Khusus untukmu," Hyacinth memperingatkan, "dan ini bukan berita besar. Aku belum memutuskan."

"Tapi..."

"Aku serius, Gregory," tukas Hyacinth. "Jangan buat aku menyesal karena telah menceritakannya padamu."

"Kau tidak percaya sedikit pun padaku."

Kakaknya terdengar jauh terlalu santai hingga membuatnya resah. Sambil berkacak pinggang, Hyacinth berkata, "Aku cuma memberitahukannya padamu karena, walaupun sangat jarang, kau bukan orang tolol, dan meski tidak masuk akal, aku mencintaimu."

Wajah Gregory berubah serius, dan Hyacinth diingatkan bahwa di balik upaya konyol (menurutnya) kakaknya untuk tampak seperti pemboros yang ceria, sebenarnya pria itu cukup cerdas dan berhati emas.

Hati emas yang *licik*.

"Dan jangan lupa," Hyacinth merasa perlu menambahkan, "kubilang *mungkin*."

Alis Gregory berkerut. "Benarkah?"

"Jika aku belum mengatakannya, maka itulah maksudku."

Gregory melambaikan tangan untuk menunjukkan kebesaran hatinya. "Jika ada yang bisa kulakukan."

"Tidak ada," ujar Hyacinth tegas, bayangan mengerikan akan campur tangan Gregory melintas di benaknya. "Sama sekali tidak ada. *Kumohon*."

"Itu tentu menyia-nyiakan bakatku."

"Gregory!"

"Yah," ucap Gregory dengan desahan yang dibuat-buat, "setidaknya kau mendapat persetujuanku."

"Kenapa?" tanya Hyacinth curiga.

"Itu akan menjadi perjodohan yang sangat cocok," lanjut Gregory. "Jika bukan karena alasan lain, pikirkanlah anak-anaknya."

Hyacinth tahu ia akan menyesalinya, tapi meski begitu ia harus menanyakannya. "Anak-anak apa?"

Gregory menyengir. "Anak-anak manis tapi cadel yang bisa kalian miliki. Gallleth dan Hyathiiinth. Hyathinth dan Galeth. Dan anak-anak Thinclail yang agung."

Hyacinth menatap kakaknya seolah pria itu idiot.

Dan ia cukup yakin kakaknya memang idiot.

Hyacinth menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana Ibu bisa melahirkan tujuh anak normal dan satu orang aneh."

"Lewat thini ke kamal anak-anak." Gregory tergelak manakala Hyacinth beranjak ke dalam kamarnya. "Belsama Thalah dan Thamel Thinclail yang menggemathkan. Oh, ya, dan jangan lupakan thi Thuthannah kethil!"

Hyacinth menutup pintu di hadapan Gregory, tapi

kayu itu tidak cukup tebal untuk meredam ucapan terakhirnya.

"Kau sasaran yang sangat empuk, Hy." Kemudian: "Jangan lupa untuk turun dan minum teh."

*Satu jam kemudian. Gareth hendak belajar apa artinya menjadi anggota keluarga besar.
Dalam thuka dan duka.*

"Miss Bridgerton sedang minum teh," kepala pelayan memberitahu, begitu dia mengizinkan Gareth memasuki selasar depan Nomor Lima.

Gareth mengikuti kepala pelayan itu menyusuri selasar menuju ruang duduk bernuansa merah mawar-dan-krem tempat ia bertemu Hyacinth minggu lalu.

Astaga, apa itu baru seminggu lalu? Rasanya seperti kehidupan yang lalu.

Ah, sudahlah. Mengendap-endap, melanggar aturan, dan nyaris merusak reputasi gadis muda yang pantas, cenderung membuat pria menua sebelum waktunya.

Kepala pelayan melangkah masuk ke ruangan itu, mengucapkan nama Gareth, lalu beranjak ke samping supaya Gareth bisa masuk.

"Mr. St. Clair!"

Gareth menoleh dengan kaget dan memandang ibu Hyacinth yang duduk di sofa bergaris-garis dan meletakkan cangkir di cawannya. Ia tidak tahu kenapa ia terkejut melihat Violet Bridgerton; masuk akal wanita itu ada di rumah pada siang hari seperti ini. Tapi, apa pun alasannya, ia hanya membayangkan Hyacinth dalam perjalanan kemari.

"Lady Bridgerton," sapanya, berbalik badan menghadap wanita itu lalu membungkuk sopan. "Senang sekali bertemu dengan Anda."

"Kau sudah bertemu putraku?" tanya Lady Bridgerton.

Putra? Gareth bahkan tidak sadar ada orang lain di ruangan ini.

"Kakakku Gregory," terdengar suara Hyacinth. Wanita itu duduk di depan ibunya, di sofa yang senada. Wanita itu menelengkan kepala ke arah jendela, tempat Gregory Bridgerton berdiri sembari menilainya dengan senyum samar yang menakutkan.

Cengiran kakak lelaki, Gareth tersadar. Mungkin dirinya bakal terlihat persis seperti itu jika punya adik perempuan untuk disiksa dan dilindungi.

"Kami sudah pernah bertemu," sahut Gregory.

Gareth mengangguk. Mereka terkadang berpapasan di kota, bahkan pernah bersekolah di Eton pada saat yang sama. Tapi Gareth beberapa tahun lebih tua, jadi mereka tidak kenal satu sama lain dengan baik. "Bridgerton," gumam Gareth, mengangguk ke arah pria yang lebih muda itu.

Gregory menyeberangi ruangan dan mengenyakkan diri ke samping adik perempuannya. "Senang bertemu denganmu," ujarnya, mengarahkan kata-katanya pada Gareth. "Hyacinth bilang kau teman spesialnya."

"Gregory!" seru Hyacinth. Ia langsung berbalik menghadap Gareth. "Aku tidak bilang hal semacam itu."

"Hatiku hancur," tutur Gareth.

Hyacinth memandangnya dengan ekspresi agak sebal, kemudian berbalik ke kakaknya dengan desisan, "Hentikan."

"Kau mau minum teh, Mr. St. Clair?" tanya Lady Bridgerton, mengabaikan pertengkaran anak-anaknya seolah hal itu tidak terjadi persis di hadapannya. "Ini campuran khusus yang sangat kusukai."

"Dengan senang hati." Gareth duduk di kursi yang sama dengan yang dipilihnya terakhir kali, lebih karena tempat itulah yang paling jauh memisahkan dirinya dari Gregory, walaupun sejujurnya, ia tidak tahu Bridgerton mana yang lebih mungkin menumpahkan teh mendidih ke pangkuannya secara tidak sengaja.

Tapi posisinya aneh. Ia berada di ujung meja tengah yang rendah, sementara semua anggota keluarga Bridgerton duduk di sofa, sehingga rasanya seolah ia duduk di kepala meja.

"Susu?" tanya Lady Bridgerton.

"Terima kasih," jawab Gareth. "Tolong tanpa gula."

"Hyacinth suka pakai tiga butir gula," komentar Gregory dan meraih sepotong *shortbread*.

"Buat apa dia peduli?" geram Hyacinth.

"Yah," balas Gregory, menggigit lalu mengunyah roti itu, "dia kan teman spesialmu."

"Dia bukan—" Hyacinth menoleh kepada Gareth. "Abaikan saja dia."

Ada sesuatu yang agak menyebalkan diremehkan oleh pria yang lebih muda, tapi pada saat yang sama Gregory tampaknya melakukan pekerjaan yang baik dalam membuat Hyacinth sebal, sesuatu yang disukai Gareth.

Jadi ia memutuskan untuk tidak ikut campur dan alih-alih kembali memandang Lady Bridgerton, yang kebetulan merupakan orang terdekat dengannya. "Dan bagaimana kabar Anda siang ini?" tanyanya.

Lady Bridgerton menyunggingkan senyum sangat samar ketika menyodorkan cangkir teh Gareth. "Pria cerdas," gumamnya.

"Sebenarnya ini demi keselamatan saya sendiri," sahut Gareth bijak.

"Jangan bilang begitu. Mereka takkan menyakitimu."

"Tidak, tapi aku pasti akan terluka dalam baku tembaknya."

Gareth mendengar suara tarikan napas pelan. Ketika memandang ke arah Hyacinth, wanita itu melotot kepadanya. Kakak wanita itu menyengir.

"Maaf," ucapnya, sebagian besar karena ia pikir sebaiknya ia mengatakannya. Ia sama sekali tidak serius dengan ucapannya barusan.

"Kau tidak berasal dari keluarga besar, bukan, Mr. St. Clair?" tanya Lady Bridgerton.

"Tidak," jawab Gareth lancar, menyesap tehnya, yang ternyata teh berkualitas sangat lezat. "Hanya saya dan kakak saya." Ia berhenti, mengerjapkan mata melawan gelombang kesedihan yang menerpanya setiap kali ia mengenang George, kemudian mengakhirinya dengan: "Dia meninggal akhir tahun lalu."

"Oh," kata Lady Bridgerton, tangannya menutupi mulut. "Aku sangat menyesal. Aku sama sekali melupakannya. Tolong maafkan aku. Dan terimalah simpati terdalamku."

Ucapan maafnya begitu alami, sementara ucapan turut berdukanya begitu tulus, hingga Gareth nyaris merasakan kebutuhan untuk menghibur wanita itu. Ia memandang Lady Bridgerton, langsung ke mata wanita itu, dan tersadar wanita itu memahaminya.

Kebanyakan orang tidak memahaminya. Semua temannya menepuk punggungnya dengan kikuk dan berkata mereka turut menyesal, tapi mereka tidak mengerti. Mungkin Nenek Danbury memahaminya—dia juga berduka atas kematian George. Tapi itu agak berbeda, mungkin karena ia dan neneknya sangat dekat. Lady Bridgerton nyaris orang asing, namun wanita itu peduli.

Itu membuatnya tersentuh, dan membingungkan. Gareth tidak bisa mengingat kapan terakhir kali seorang mengatakan sesuatu kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Tentu saja kecuali Hyacinth. Wanita itu selalu bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Tapi pada saat bersamaan, wanita itu tidak pernah membuka diri sepenuhnya, tidak pernah menempatkan dirinya di posisi yang rentan.

Ia melirik ke arah Hyacinth. Wanita itu duduk tegak, tangannya dilipat rapi di pangkuan, mengamatinya dengan ekspresi penasaran.

Ia tidak dapat menyalahkan wanita itu. Ia juga persis sama.

"Terima kasih," ucap Gareth, kembali memandang Lady Bridgerton. "George kakak yang luar biasa, dan dunia menjadi lebih suram akibat kematiannya."

Lady Bridgerton terdiam sejenak, kemudian, seolah bisa membaca pikiran Gareth, tersenyum dan berkata, "Tapi kau tidak ingin merenungkan hal ini sekarang. Kita akan membicarakan hal lain."

Gareth menatap Hyacinth. Wanita itu bergeming, tapi ia bisa melihat dada wanita itu naik-turun dalam napas panjang dan tidak sabaran. Hyacinth sudah mener-

jemahkannya, ia yakin itu, dan wanita itu pasti ingin memberitahukan apa yang ditemukannya.

Gareth menahan senyumnya dengan hati-hati. Ia cukup yakin Hyacinth bakal pura-pura mati jika itu, entah bagaimana, bisa membuat mereka berduaan.

"Lady Danbury sangat memujimu," tutur Lady Bridgerton.

Gareth menoleh kembali kepada ibu Hyacinth. "Saya beruntung menjadi cucunya."

"Aku selalu menyukai nenekmu," ucap Lady Bridgerton, menyesap tehnya. "Aku tahu dia menakut-nakuti setengah warga London—"

"Oh, lebih dari itu," imbuh Gareth ramah.

Lady Bridgerton terkekeh. "Itulah yang diharapkan-nya."

"Betul."

"Namun aku selalu menganggapnya lumayan menawan," ujar Lady Bridgerton. "Menyegarkan. Dan tentu saja, dia mampu menilai karakter orang dengan sangat tepat dan jeli."

"Saya akan menyampaikan pujian Anda."

"Beliau sangat memujimu," tutur Lady Bridgerton.

Wanita itu mengulangi ucapannya. Gareth tidak yakin itu disengaja atau tidak, tapi biar bagaimanapun, wanita itu tidak bisa lebih blakblakan lagi dibanding jika dia mengajak Gareth menepi dan menawarkannya uang untuk melamar putrinya.

Tentu saja Lady Bridgerton tidak tahu ayah Gareth yang sebenarnya bukanlah Lord St. Clair, atau bahwa kenyataannya ia tidak tahu siapa ayahnya. Walaupun ibu Hyacinth cantik dan murah hati, Gareth agak ragu Lady

Bridgerton bakal berusaha begitu keras menjodohkan mereka jika wanita itu tahu kemungkinan dirinya mengandung darah pelayan.

"Nenek saya juga sangat memuji Anda," ucap Gareth pada Lady Bridgerton. "Dan itu pujian yang luar biasa, mengingat beliau jarang sekali memuji seseorang."

"Kecuali Hyacinth," imbuh Gregory Bridgerton.

Gareth menoleh. Ia nyaris lupa pemuda itu ada di sana. "Tentu saja," jawabnya segera. "Nenek saya sangat menyukai adik Anda."

Gregory menoleh kepada Hyacinth. "Kau masih membaca untuknya setiap Rabu?"

"Selasa," ralat Hyacinth.

"Oh. Tholi."

Gareth berkedip. Apa kakak Hyacinth cadel?

"Mr. St. Clair," sapa Hyacinth, setelah melakukan sesuatu yang Gareth cukup yakin berupa gerakan menyikut rusuk kakak lelakinya.

"Ya?" jawabnya pelan, lebih demi kesantunan. Hyacinth terdiam sebentar, dan Gareth punya firasat wanita itu mengucapkan namanya tanpa terlebih dulu memikirkan hal yang hendak ditanyakan kepadanya.

"Kudengar kau mahir bermain pedang," akhirnya Hyacinth berkata.

Gareth mencermati wanita itu dengan penasaran. Ke manakah arah pembicaraan ini? "Ya, aku suka bermain anggar," jawabnya.

"Aku selalu ingin belajar."

"Ya ampun," gerutu Gregory.

"Aku bakal lumayan mahir melakukannya," protes Hyacinth.

"Aku yakin itu," balas kakak lelakinya, "karena itulah kau seharusnya tidak pernah diizinkan berada dalam radius kurang dari sepuluh meter dari pedang." Gregory menoleh kepada Gareth. "Dia agak jail."

"Ya, aku sudah menyadarinya," gumam Gareth, dan memutuskan mungkin ada sesuatu yang lebih menarik dari kakak lelaki Hyacinth dibanding anggapannya sebelumnya.

Gregory mengangkat bahu, meraih sepotong *shortbread*. "Mungkin itulah alasannya kami tampaknya tidak bisa menikahnya."

"Gregory!" Ini berasal dari Hyacinth, tapi itu hanya karena Lady Bridgerton barusan minta diri dan mengikuti salah satu pelayan ke selasar.

"Itu pujian!" protes Gregory. "Bukankah seumur hidup kau menunggu aku menyetujui bahwa kau lebih pintar dibanding orang-orang malang dan tolol yang berusaha mendekatimu?"

"Mungkin kau sulit memercayainya," balas Hyacinth tajam, "tapi aku tidak pergi tidur setiap malam memikirkan diriku sendiri—Oh, aku sungguh berharap kakak lelakiku akan memberiku sesuatu yang mirip pujian dalam pikiran gilanya."

Gareth tersedak tehnya.

Gregory menoleh kepada Gareth. "Kaulihat kan kenapa aku menyebutnya jail?"

"Aku tidak mau berkomentar," kata Gareth.

"Lihat siapa yang datang!" terdengar suara Lady Bridgerton. Dan tepat pada waktunya, batin Gareth. Sepuluh detik lagi Hyacinth pasti akan dengan riang gembira membunuh kakak lelakinya.

Gareth menoleh ke ambang pintu dan langsung berdiri. Di belakang Lady Bridgerton berdiri salah satu kakak perempuan Hyacinth, yang menikah dengan seorang *duke*. Atau paling tidak begitulah yang diduganya. Mereka semua terlihat amat sangat mirip, dan ia tidak bisa benar-benar yakin.

"Daphne!" seru Hyacinth. "Duduklah di sampingku."

"Tidak ada tempat di sampingmu," tutur Daphne, berkedip bingung.

"Sebentar lagi ada," sahut Hyacinth dengan nada riang namun tajam, "begitu Gregory bangkit."

Gregory menawarkan tempat duduknya kepada kakak perempuannya dengan sikap yang terlalu dibuat-buat.

"Anak-anak," ujar Lady Bridgerton sambil mendesah ketika kembali duduk di tempatnya. "Aku tidak pernah benar-benar yakin aku senang memiliki mereka."

Tapi tak seorang pun bisa keliru mengartikan nada humor dalam suara wanita itu selain sebagai cinta. Gareth mendapati dirinya agak terkesima. Kakak lelaki Hyacinth memang sedikit jail, atau paling tidak dia bersikap seperti itu ketika berada di dekat Hyacinth. Bahkan, dalam beberapa kesempatan ketika ia mendengar lebih dari dua Bridgerton berbincang-bincang, mereka tidak mau kalah dari yang lain dan jarang menahan dorongan untuk melontarkan ejekan halus.

Tapi mereka saling mencintai. Di balik keributan itu, hal tersebut sangat jelas.

"Senang bertemu dengan Anda, Your Grace," ucap Gareth kepada *duchess* muda itu, begitu wanita tersebut duduk di samping Hyacinth.

"Tolong panggil aku Daphne saja," sahut Daphne

sambil tersenyum cerah. "Tidak perlu terlalu resmi jika kau teman Hyacinth. Lagi pula," lanjutnya, mengambil cangkir dan menuang teh untuknya sendiri, "aku tidak bisa merasa seperti *duchess* di ruang duduk ibuku."

"Kalau begitu, apa yang Anda rasakan?"

"Hmmm." Daphne menyedap tehnya. "Hanya Daphne Bridgerton kurasa. Sulit mengenyahkan nama belakangmu dalam klan ini. Maksudku di dalam hati."

"Kuharap itu pujian," komentar Lady Bridgerton.

Daphne hanya tersenyum pada ibunya. "Sayangnya aku takkan pernah bisa lepas darimu." Ia menoleh kepada Gareth. "Tidak ada hal lain selain keluarga yang bisa membuatmu merasa seolah kau tidak pernah tumbuh besar."

Gareth mengenang pertemuan terakhirnya dengan sang Baron dan berkata, mungkin sedikit lebih emosional daripada yang sebaiknya ia ungkapkan, "Aku tahu pasti apa maksudmu."

"Ya," ucap sang *duchess*, "kurasa kau tahu."

Gareth tidak berkata apa-apa. Perseteruannya dengan sang baron sudah menjadi rahasia umum, bahkan jika tidak ada yang mengetahui alasannya.

"Bagaimana anak-anakmu, Daphne?" tanya Lady Bridgerton.

"Jail seperti biasa. David ingin anak anjing, kalau bisa yang akan tumbuh sampai seukuran kuda poni kecil, dan Caroline tidak sabar kepingin kembali ke tempat Benedict." Ia menyedap tehnya dan menoleh ke arah Gareth. "Putriku melewatkan tiga minggu bersama kakak lelakiku dan keluarganya bulan lalu. Dia mengajarnya menggambar."

"Beliau seniman berbakat, bukan?"

"Dua lukisannya dipajang di National Gallery," jelas Lady Bridgerton, berseri-seri dengan bangga.

"Tapi dia jarang sekali datang ke kota," ucap Hyacinth.

"Dia dan istrinya lebih menyukai ketenangan pedesaan," ujar ibu wanita itu. Tapi ada ketegangan sangat samar dalam suaranya. Ketegasan yang mengindikasikan bahwa dia tidak ingin membahas hal ini lebih lanjut.

Paling tidak bukan di hadapan Gareth.

Gareth berusaha mengingat apa ia pernah mendengar semacam skandal yang menyangkut Benedict Bridgerton. Menurutnyanya tidak, tapi dirinya minimal sepuluh tahun lebih muda dibanding pria itu. Dan jika ada sesuatu masalah dari masa lalu Benedict Bridgerton, mungkin itu terjadi sebelum Gareth pindah ke kota.

Ia melirik Hyacinth untuk melihat reaksi wanita itu atas kata-kata ibunya. Itu bukan teguran, tidak terlalu tepat jika disebut teguran, tapi jelas Lady Bridgerton ingin menghentikan Hyacinth supaya tidak berbicara lebih lanjut.

Tapi jika memang tersinggung, Hyacinth tidak menunjukkannya. Wanita itu mengalihkan perhatian ke jendela dan menatap keluar, alisnya sedikit berkerut ketika dia mengerjapkan mata.

"Hangatkah udara di luar?" tanya Hyacinth, menoleh kepada kakak perempuannya. "Sepertinya cuacanya cerah."

"Lumayan," jawab Daphne sambil menyesap tehnya. "Aku berjalan kaki dari Hastings House."

"Aku ingin sekali pergi berjalan-jalan," Hyacinth mengumumkan.

Gareth hanya butuh sedikit untuk mengenali petunjuknya. "Aku akan dengan senang hati menemanimu, Miss Bridgerton."

"Benarkah?" kata Hyacinth dengan senyum yang menyilaukan.

"Tadi pagi aku sempat berjalan-jalan," tutur Lady Bridgerton. "Bunga krokus sedang mekar di taman. Tidak jauh setelah Guard House."

Gareth hampir tersenyum. The Guard House berada di ujung Hyde Park. Bakal butuh setengah siang untuk sampai ke sana dan kembali lagi.

Ia bangkit dan mengulurkan lengannya pada Hyacinth. "Kalau begitu, bagaimana jika kita melihat-lihat bunga krokus?"

"Itu menyenangkan sekali." Hyacinth berdiri. "Aku hanya perlu memanggil pelayanku untuk menemani kita."

Gregory menjauhkan tubuhnya dari kusen jendela, tempatnya bersandar sedari tadi. "Mungkin aku juga akan ikut bersama kalian," ujarnya.

Hyacinth melotot ke arah kakaknya.

"Atau mungkin tidak usah," gumam Gregory.

"Lagi pula, aku memerlukanmu di sini," ujar Lady Bridgerton.

"Benarkah?" Gregory tersenyum polos. "Kenapa?"

"Karena aku memerlukanmu di sini," tegas Lady Bridgerton geram.

Gareth menoleh pada Gregory. "Adikmu akan aman denganku," ujarnya. "Aku bersumpah."

"Oh, aku tidak khawatir soal itu," tukas Gregory dengan senyum hambar. "Masalah yang sebenarnya—apa kau akan aman bersamanya?"

Setelahnya Gareth berpikir untung saja Hyacinth sudah keluar dari ruangan untuk mengambil mantel serta memanggil pelayannya. Wanita itu mungkin akan membunuh kakak lelakinya pada saat itu juga.

Sebelas

Seperempat jam kemudian. Hyacinth sama sekali tidak sadar hidupnya akan berubah.

"PELAYANMU bisa dipercaya?" tanya Gareth, begitu ia dan Hyacinth berdiri di trotoar di depan Nomor Lima.

"Oh, jangan khawatir soal Frances," ujar Hyacinth, mengepaskan posisi sarung tangannya. "Aku dan dia saling mengerti."

Gareth mengangkat alisnya dengan ekspresi geli sekaligus malas. "Mengapa kata-kata yang terlontar dari bibirmu itu membuat jiwaku ngeri?"

"Aku yakin aku tidak tahu alasannya," sahut Hyacinth santai, "tapi aku bisa meyakinkanmu bahwa dia takkan mendekat kurang dari tiga meter sementara kita berjalan-jalan. Kita hanya perlu mampir dan membelikannya sekaleng permen *peppermint*."

"*Peppermint*?"

"Dia mudah disuap," jelas Hyacinth, menengok ke

belakang ke arah Frances, yang sudah menjaga jarak dari pasangan itu dan kini terlihat lumayan bosan. "Semua pelayan wanita terbaik begitu."

"Aku tidak tahu itu," gumam Gareth.

"Aku sulit memercayainya," ujar Hyacinth. Pria itu mungkin telah menyogok pelayan wanita di seluruh London. Ia tidak bisa membayangkan pria itu bisa sampai seusianya sekarang, dengan reputasi seperti itu, dan tidak pernah berhubungan dengan wanita yang ingin merahasiakannya.

Gareth tersenyum misterius. "Seorang *gentleman* tidak pernah menceritakan apa-apa."

Hyacinth memutuskan untuk tidak melanjutkan topik itu lebih jauh. Tentu saja bukan karena ia tidak penasaran, tapi lebih karena ia pikir pria itu serius dengan ucapannya barusan, dan takkan membuka rahasia apa pun, tidak peduli betapa menggiurkannya rahasia tersebut.

Lagi pula, buat apa membuang energi jika kita takkan mendapatkan hasil apa-apa?

"Kupikir kita takkan pernah bisa kabur," ujar Hyacinth begitu mereka tiba di ujung jalan. "Ada banyak sekali yang ingin kukatakan padamu."

Gareth menoleh ke arah Hyacinth dengan ketertarikan yang tampak jelas. "Kau berhasil menerjemahkan catatan itu?"

Hyacinth melirik ke belakang. Ia tahu ia bilang Frances akan terus berada jauh di belakang, tapi tidak ada salahnya memastikan, terutama karena Gregory juga tidak asing dengan konsep sogokan.

"Ya," jawabnya, begitu ia puas pembicaraan mereka

takkan terdengar. "Yah, setidaknya sebagian besarnya. Pokoknya cukup untuk tahu kita perlu memusatkan pencarian di perpustakaan."

Gareth terkekeh.

"Apa yang lucu?"

"Isabella jauh lebih cerdas dibanding yang diperlihatkannya. Jika ingin memilih ruangan yang tidak pernah dimasuki suaminya, dia tidak bisa memilih ruangan yang lebih baik selain perpustakaan. Kecuali kamar tidur, kurasa, tapi"—pria itu menoleh dan menunduk ke arah Hyacinth dengan tatapan kebapakan yang menyebalkan—"itu bukan topik yang cocok bagi gadis seusia-mu."

"Dasar pria kolot," gerutu Hyacinth.

"Itu bukan tuduhan yang sering dilontarkan padaku," sahut Gareth sambil sedikit tersenyum geli, "tapi jelas kau mengeluarkan sisi terbaik dari diriku."

Pria itu begitu sabar sekaligus sarkastis hingga Hyacinth tidak bisa melakukan apa-apa selain cemberut.

"Kaubilang perpustakaan ya," renung Gareth, setelah mengambil waktu sejenak untuk menikmati penderitaan Hyacinth. "Itu masuk akal. Kakek dari pihak ayahku bukanlah orang intelek."

"Kuharap itu berarti dia tidak punya terlalu banyak buku," ujar Hyacinth sambil mengerutkan dahi. "Kurasa nenekmu meninggalkan petunjuk lain yang diselipkan di salah satu buku."

"Kau tidak beruntung," ucap Gareth sambil meringis. "Kakekku mungkin tidak suka buku, tapi dia sangat peduli pada penampilan, dan tidak ada *baron* terhormat

punya rumah tanpa perpustakaan, atau perpustakaan tanpa buku.”

Hyacinth mengerang. ”Bakal butuh waktu semalaman untuk memeriksa koleksi buku perpustakaan.”

Gareth menyunggingkan senyum bersimpati pada Hyacinth, dan sesuatu bergetar di perutnya. Ia membuka mulut untuk berbicara, tapi yang dilakukannya hanya menarik napas, dan ia tidak bisa mengenyahkan perasaan aneh bahwa dirinya terkejut.

Tapi ia tidak tahu apa penyebabnya.

”Mungkin, begitu kau melihatnya, sesuatu mendadak jadi masuk akal,” tutur Gareth. Ia mengangkat sebelah bahunya sebentar ketika mengarahkan mereka berbelok di sudut dan memasuki Park Lane. ”Hal semacam itu selalu terjadi padaku. Biasanya ketika aku sama sekali tidak menduganya.”

Hyacinth mengangguk setuju, masih sedikit gamang oleh sensasi aneh dan memabukkan yang baru saja menerpanya. ”Persis itulah yang kuharapkan akan terjadi,” jawabnya, memaksa dirinya memusatkan kembali perhatiannya ke masalah ini. ”Tapi sayangnya tulisan Isabella agak misterius. Atau... entahlah... mungkin dia tidak sengaja bersikap misterius, tapi itu karena aku tidak bisa menerjemahkan semua katanya. Tapi menurutku kita bisa berasumsi kita takkan menemukan berlian itu, melainkan petunjuk lainnya.”

”Mengapa begitu?”

Hyacinth mengangguk sambil berpikir ketika berbicara. ”Aku hampir yakin kita harus mencari di perpustakaan, khususnya di dalam buku. Dan aku tidak bisa

membayangkan bagaimana dia bisa menyimpan berlian di dalam buku.”

”Dia bisa saja melubangi bagian tengah buku itu. Menciptakan tempat persembunyian.”

Napas Hyacinth terkesiap. ”Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu,” ucapnya, matanya membelalak penuh gairah. ”Kita perlu melipatgandakan upaya kita. Kurasa—walaupun aku tidak yakin—itu salah satu buku dengan topik ilmiah.”

Gareth mengangguk. ”Itu akan mempersempit cakupan. Sudah agak lama sejak terakhir kali aku ada di perpustakaan di Clair House, tapi seingatku tidak banyak buku yang membahas soal ilmiah.”

Hyacinth mengerutkan bibir sedikit sembari berusaha mengingat dengan persis kata-kata di dalam petunjuk itu. ”Itu sesuatu yang berhubungan dengan air. Tapi menurutku itu bukan hal biologis.”

”Kerjamu bagus sekali,” ujar Gareth, ”dan jika aku belum mengatakannya, terima kasih.”

Hyacinth nyaris tersandung, karena pujian pria itu sangat tidak terduga. ”Kembali,” balasnya, begitu keterkejutan awalnya sudah pudar. ”Aku senang melakukannya. Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan begitu hal ini selesai. Buku harian ini sungguh-sungguh pengalih perhatian yang menyenangkan.”

”Kau perlu mengalihkan perhatian dari apa?” tanya Gareth.

Hyacinth memikirkannya sejenak. ”Aku tidak tahu,” akhirnya ia berkata. Ia mendongak ke arah pria itu, merasakan alisnya bertaut ketika sorot matanya menemukan mata pria itu. ”Bukankah itu menyedihkan?”

Gareth menggeleng, dan kali ini ketika ia tersenyum, itu bukan meremehkan, bahkan bukan pongah. Itu sekadar senyuman. "Kurasa itu lumayan normal," ujarnya.

Tapi Hyacinth tidak se yakin itu. Sebelum kegairahan atas buku harian dan pencarian perhiasan memasuki hidupnya, ia tidak menyadari bagaimana hari-harinya terasa monoton. Hal yang sama, orang yang sama, makanan yang sama, pemandangan yang sama.

Ia bahkan tidak sadar dirinya amat sangat menginginkan perubahan.

Mungkin itu kutukan lain yang berasal dari Isabella Marinzoli St. Clair. Mungkin Hyacinth bahkan tidak menginginkan perubahan sebelum mulai menerjemahkan buku harian itu. Mungkin ia tidak tahu dirinya menginginkan perubahan.

Tapi sekarang... Setelah ini...

Ia punya firasat takkan ada lagi yang sama setelah ini.

"Kapanakah kita akan kembali ke Clair House?" tanya Hyacinth, ingin mengubah topik pembicaraan.

Gareth mendesah. Atau mungkin itu erangan. "Kurasa kau takkan menerimanya dengan baik jika kubilang aku akan pergi sendirian."

"Sudah pasti," Hyacinth memastikan.

"Sudah kuduga." Gareth melirik ke arahnya. "Apa semua orang di keluargamu keras kepala sepertimu?"

"Tidak," jawab Hyacinth spontan, "walaupun mereka memang hampir menyamaiku. Terutama kakakku Eloise. Kau belum bertemu dengannya. Dan Gregory." Ia memutar bola matanya. "Dia kejam."

"Mengapa aku curiga apa pun yang dilakukannya

kepadamu, kau membalasnya dengan sama besar, lalu sepuluh kali lipat lebih buruk?”

Hyacinth menelengkan kepalanya, berusaha terlihat sangat cerdas dan anggun. ”Maksudmu kau tidak percaya aku bisa menerimanya tanpa protes?”

”Tidak sejenak pun.”

”Baiklah, itu benar,” jawab Hyacinth sambil mengangkat bahu. Lagi pula, ia takkan bisa mempertahankan sandiwara itu terlalu lama. ”Aku juga tidak bisa duduk tenang saat khotbah.”

Gareth menyengir. ”Aku juga tidak.”

”Bohong,” tuduh Hyacinth. ”Kau bahkan tidak mencobanya. Aku mendengar dari sumber yang sangat terpercaya bahwa kau tidak pernah pergi ke gereja.”

”Sumber yang terpercaya mengawasiku?” Gareth terseenyum samar. ”Menyenangkan sekali.”

”Nenekmu.”

”Ah,” sahut Gareth. ”Itu menjelaskan segalanya. Apa kau percaya jiwaku sudah tidak bisa lagi diselamatkan?”

”Tentu saja,” jawab Hyacinth, ”tapi itu bukan alasan untuk membuat semua orang lain menderita.”

Gareth memandang Hyacinth dengan mata yang berkilat-kilat jail. ”Memangnya berada di gereja tanpa kehadiranku yang menenangkan terasa seperti siksaan yang sangat berat?”

”Kau *tahu* apa maksudku,” tukas Hyacinth. ”Rasanya tidak adil aku harus pergi ke gereja sementara kau tidak.”

”Sejak kapan kita menjadi satu pasangan hingga harus sama rata dan sama rasa?” tanya Gareth.

Itu menghentikan Hyacinth. Paling tidak secara verbal.

Dan Gareth jelas tidak bisa menahan diri untuk tidak melanjutkan godaannya pada Hyacinth, karena kemudian ia berkata, "Keluargamu jelas tidak terlalu halus soal itu."

"Oh," ujar Hyacinth, nyaris tidak bisa menahan erangannya. "Itu."

"Itu?"

"*Mereka.*"

"Mereka tidak terlalu buruk," komentar Gareth.

"Tidak," Hyacinth menyetujui. "Tapi lama-lama kau akan terbiasa dengan mereka. Kurasa aku harus meminta maaf."

"Itu tidak perlu," gumam Gareth, tapi Hyacinth curiga itu hanya ucapan otomatis.

Hyacinth mendesah. Ia sudah agak terbiasa dengan upaya keluarganya untuk menikahkannya, walau sering keterlaluhan, tapi ia bisa memahami bagaimana hal ini mungkin agak meresahkan pria malang yang menjadi sasarannya. "Jika ini bisa membuatmu merasa lebih baik," ucapnya, melontarkan tatapan bersimpati kepada Gareth, "kau bukanlah pria pertama yang berusaha mereka jodohkan denganku."

"Pemilihan kalimatmu menarik."

"Walaupun setelah dipikir-pikir lagi," tutur Hyacinth, "sebenarnya kita malah beruntung jika mereka pikir kita akan berpasangan."

"Mengapa bisa begitu?"

Hyacinth berpikir keras. Ia masih tidak yakin ia ingin mengincar Gareth St. Clair, tapi ia *yakin* ia tidak ingin

Gareth *berpikir* ia telah memilih pria itu. Karena jika demikian, kemudian pria itu menolaknya... yah, tidak ada yang lebih brutal dibanding itu.

Atau menyedihkan.

"Yah," ujar Hyacinth, memikirkannya sembari jalan, "kita perlu menghabiskan banyak waktu berdua-an, paling tidak sampai kita selesai dengan buku harian itu. Jika keluargaku berpikir mungkin ada gereja di ujung perjalanan kita, mereka takkan terlalu keberatan dengan semua ini."

Gareth tampak mempertimbangkannya. Namun Hyacinth terkejut pria tersebut tidak angkat bicara, karena itu berarti ia yang harus berbicara.

"Sebenarnya," ucap Hyacinth, berusaha terdengar sangat santai dan tidak peduli, "mereka sudah tidak sabar ingin melepaskan."

"Menurutku kau tidak adil kepada keluargamu," tutur Gareth pelan.

Bibir Hyacinth membuka dengan terkejut. Ada nada tajam dalam suara pria itu, sesuatu yang serius dan tidak terduga. "Oh," katanya, mengerjap sembari berupaya mencari komentar yang cocok. "Yah..."

Gareth berbalik, dan ada cahaya aneh serta intens di matanya manakala ia berkata, "Kau cukup beruntung memiliki mereka."

Hyacinth mendadak merasa tidak nyaman. Gareth menatapnya dengan penuh perhatian—seolah dunia di sekeliling mereka lenyap, padahal mereka ada di Hyde Park, berbicara tentang keluarganya...

"Eh, ya," akhirnya ia berkata.

Ketika Gareth berbicara, nadanya tajam. "Mereka ha-

nya mencintaimu dan menginginkan yang terbaik untukmu.”

”Maksudmu kaulah yang terbaik untukku?” goda Hyacinth. Karena ia harus menggoda. Ia tidak tahu bagaimana lagi harus bereaksi terhadap suasana hati aneh pria itu. Segala hal lain akan mengungkapkan terlalu banyak.

Dan mungkin gurauannya malah memaksa pria itu mengungkapkan sesuatu.

”Bukan itu maksudku, dan kau tahu itu,” tukas Gareth pedas.

Hyacinth melangkah mundur. ”Maafkan aku,” ujarnya, kebingungan menghadapi reaksi pria itu.

Tapi Gareth belum selesai. Pria itu menatapnya lekat-lekat, matanya berkilat-kilat dengan sesuatu yang belum pernah dilihat Hyacinth di sana. ”Seharusnya kau bersyukur karena berasal dari keluarga besar yang penuh cinta.”

”Aku bersyukur kok. Aku—”

”Tahukah kau berapa banyak orang yang kumiliki di dunia ini?” potong Gareth. Pria itu beranjak maju, mendekati Hyacinth sampai berada teramat sangat dekat dengannya. ”Tahukah kau?” tuntutnya. ”Satu. Hanya satu,” ujar pria itu, tidak menunggu jawaban Hyacinth. ”Nenekku. Dan aku bersedia mengorbankan jiwaku demi dirinya.”

Hyacinth tidak pernah melihat gairah semacam ini dalam diri Gareth, bahkan tidak pernah bermimpi pria itu memilikinya. Gareth biasanya sangat tenang, sangat terkendali. Bahkan malam itu di Bridgerton House, ketika pria tersebut tertekan akibat perjumpaannya dengan

ayahnya, masih ada semacam sikap sembrono darinya. Kemudian ia menyadari sesuatu tentang diri pria itu, sesuatu yang membedakan pria itu dari semua orang... Gareth St. Clair tidak pernah bersikap serius.

Sampai sekarang.

Hyacinth tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah Gareth, bahkan ketika pria itu memalingkan wajah, sehingga ia hanya bisa memandang profil wajahnya. Pria itu menatap titik yang jauh di horison, ke pohon atau semak yang mungkin tidak dikenalnya.

"Tahukah kau apa artinya sendirian?" tanya Gareth lirih, masih tidak memandang Hyacinth. "Bukan untuk satu jam, bukan untuk satu malam, tapi tahu, benar-benar tahu, dalam beberapa tahun kau takkan memiliki siapa pun."

Hyacinth membuka mulut untuk menjawab tidak, tentu saja tidak, tapi kemudian menyadari tidak ada tanda tanya di akhir kalimat pria itu.

Ia menunggu, karena tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Kemudian, ia menyadari jika ia mengatakan sesuatu, jika ia mencoba menyiratkan bahwa ia memahaminya, momen itu akan lenyap, dan ia takkan pernah tahu apa yang dipikirkan pria tersebut.

Ketika ia berdiri di sana, memandang wajah Gareth manakala pria itu tenggelam dalam pikirannya, ia menyadari ia *sungguh-sungguh* ingin tahu apa yang dipikirkan pria itu.

"Mr. St. Clair?" akhirnya Hyacinth berbisik, setelah satu menit penuh berlalu. "Gareth?"

Hyacinth melihat bibir pria itu bergerak sebelum mendengar suaranya. Salah satu sudut bibir pria itu me-

lekuk naik membentuk senyum mengejek, dan Hyacinth mendapat firasat aneh pria itu menerima nasib buruknya, bahwa Gareth sudah siap memeluk dan memasrahkan dirinya, karena, jika dia berusaha menghancurkannya, dia hanya akan menghancurkan hatinya.

"Aku bersedia memberikan apa pun demi memiliki satu orang lagi yang mana aku bersedia mengorbankan jiwaku untuknya," ujar Gareth.

Kemudian Hyacinth menyadari beberapa hal memang datang dalam sekejap. Dan ada beberapa hal yang langsung diketahui seseorang tanpa sanggup menjelaskannya.

Karena pada detik itu ia tahu ia akan menikah dengan pria ini.

Tidak ada orang lain baginya.

Gareth St. Clair tahu apa yang penting. Pria itu lucu, sarkastis, bisa bersikap arogan sekaligus mengejek, tapi dia tahu apa yang penting.

Dan Hyacinth tidak pernah menyadari betapa penting hal itu baginya.

Bibirnya membuka manakala ia mengamati pria itu. Ia ingin mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu. Akhirnya ia sadar apa yang diinginkannya dalam hidup, dan merasa sebaiknya ia menceburkan diri secara menyeluruh, bekerja keras mencapai sasarnya, dan memastikan ia mendapatkannya.

Tapi dirinya membeku, tidak bisa berkata-kata ketika ia memandang profil wajah Gareth. Ada sesuatu dari cara pria itu menegangkan rahangnya. Pria itu terlihat murung, menderita. Dan Hyacinth merasakan dorongan yang luar biasa besar untuk mengulurkan tangan dan

menyentuh Gareth, membiarkan jemarinya membelai pipi pria itu, merapikan helai-helai pirang gelap dalam kuciran yang menyentuh kerah jaketnya.

Tapi ia tidak melakukannya. Ia tidak seberani itu.

Mendadak Gareth berbalik, pandangannya bersirobok dengan mata Hyacinth dalam tatapan penuh gairah dan tekad hingga napas Hyacinth terkesiap. Dan ia punya firasat aneh akhirnya ia melihat pria di balik topeng itu.

"Bagaimana jika kita kembali?" tanya Gareth, suaranya sudah kembali ringan serta normal.

Apa pun yang terjadi di antara mereka, itu sudah berlalu.

"Tentu saja," sahut Hyacinth. Sekarang bukanlah waktunya mendesak pria itu. "Kapan kau ingin kembali ke Clair..." Ucapannya terhenti. Gareth terpaku, sorot matanya terpusat dengan tajam ke balik bahu Hyacinth.

Hyacinth berbalik badan untuk melihat apa yang menarik perhatian pria itu.

Napasnya terkesiap. Ayah pria itu berjalan menyusuri jalan setapak, melangkah tepat ke arah mereka.

Ia segera melihat ke sekeliling. Mereka ada di bagian taman yang tidak terlalu disukai orang, dan oleh karena itu keadaannya tidak terlalu ramai. Ia bisa melihat sejumlah kecil anggota masyarakat kelas atas di seberang pandang, tapi tak seorang pun yang cukup dekat hingga bisa menguping pembicaraan mereka, asalkan Gareth dan ayahnya mampu tetap bersikap sopan.

Hyacinth kembali menatap satu pria St. Clair ke pria lainnya, dan menydari ia belum pernah melihat mereka bersama-sama.

Setengah dirinya ingin menarik Gareth ke samping dan menghindari situasi yang buruk, sementara setengah lainnya amat sangat penasaran. Jika mereka tetap di sini, dan ia bisa menyaksikan interaksi mereka, mungkin akhirnya Hyacinth bisa mengetahui penyebab perseteruan keduanya.

Tapi itu bukan keputusannya. Ini harus menjadi keputusan Gareth. "Kau mau pergi?" tanyanya pada pria itu, suaranya tetap pelan.

Bibir Gareth membuka perlahan ketika dagunya terangkat sepersekian sentimeter. "Tidak," jawabnya, suaranya terdengar setengah merenung. "Ini taman umum."

Hyacinth memandang dari Gareth ke ayah pria itu dan kembali lagi, yakin kepalanya bergerak ke kanan-kiri seperti bola tenis yang dipukul dengan payah. "Kau yakin?" tanyanya, tapi pria itu tidak mendengarnya. Menurut Gareth takkan mendengar meriam meledak tepat di dekat telinganya, karena pria itu sangat terfokus pada pria yang melenggang dengan sangat santai ke arah mereka.

"Ayah," sapa Gareth, pura-pura menyunggingkan senyum sopan pada pria itu. "Senang bertemu denganmu."

Ekspresi jijik melintas di wajah Lord St. Clair sebelum dia bisa mengenyahkannya. "Gareth," balasnya, suaranya datar, tepat, dan menurut Hyacinth, sama sekali tidak berperasaan. "Betapa... aneh... bertemu denganmu di sini bersama Miss Bridgerton."

Kepala Hyacinth tersentak kaget. Lord St. Clair memang sengaja mengucapkan namanya. Ia tidak berharap akan ditarik ke dalam perseteruan mereka, tapi seperti-nya, entah bagaimana, hal itu sudah terjadi.

"Kau pernah bertemu ayahku?" tanya Gareth malas, mengarahkan pertanyaan itu pada Hyacinth walaupun sorot matanya tidak teralih dari wajah sang baron.

"Kami pernah diperkenalkan," jawab Hyacinth.

"Betul," ujar Lord St. Clair, meraih tangan Hyacinth dan membungkuk untuk mencium buku jari Hyacinth yang terbalut sarung tangan. "Kau selalu menawan, Miss Bridgerton."

Dan itu sudah cukup untuk membuktikan pada Hyacinth bahwa mereka sudah pasti membicarakan hal lain, karena ia tahu dirinya tidak selalu menawan.

"Kau senang ditemani putraku?" tanya Lord St. Clair, dan lagi-lagi Hyacinth mendapati seseorang yang menanyainya tanpa benar-benar memandangnya.

"Tentu saja," jawab Hyacinth, matanya bolak-balik terarah ke kedua pria itu. "Dia pria yang sangat menyenangkan." Kemudian, karena tidak bisa menahan diri, ia menambahkan, "Anda pasti sangat bangga terhadapnya."

Itu menarik perhatian sang baron. Pria itu pun menoleh ke arah Hyacinth, sorot matanya berkilat-kilat dengan sesuatu yang tidak bisa dianggap rasa humor. "Bangga," gumamnya, bibirnya melekok membentuk senyum samar yang menurut Hyacinth agak mirip dengan senyuman Gareth. "Itu kata sifat yang menarik."

"Menurutku malah lumayan terang-terangan," sahut Hyacinth tenang.

"Tidak ada yang pernah terang-terangan jika menyangkut ayahku," ujar Gareth.

Tatapan sang baron berubah keras. "Maksud kata-kata putraku barusan adalah bahwa aku bisa melihat arti ter-

sirat dalam suatu situasi... ketika itu memang ada." Ia menoleh ke arah Hyacinth. "Terkadang baik-buruknya masalah yang kita hadapi terlihat sejelas hitam dan putih, Miss Bridgerton tersayang."

Bibir Hyacinth membuka manakala ia melirik Gareth kemudian kembali ke ayah pria itu. *Apa* yang mereka bicarakan?

Tangan Gareth yang melingkari lengan Hyacinth memperlambat pegangannya, tetapi ketika pria itu berbicara, suaranya santai dan ringan. Terlalu santai malah. "Sekali ini aku dan ayahku menyetujui hal yang sama. Orang sering bisa memandang dunia dengan amat jelas."

"Mungkin seperti sekarang?" gumam sang baron.

Hyacinth ingin menyahut, "Yah, tidak." Menurutinya, ini pembicaraan paling abstrak dan membingungkan seumur hidupnya. Tapi ia tetap menahan diri. Sebagian karena sebenarnya ia tidak berhak berbicara, tapi sebagian karena ia tidak ingin melakukan apa pun untuk mengusik situasi yang sedang berkembang ini.

Ia menoleh kepada Gareth. Pria itu tersenyum, tapi sorot matanya dingin. "Aku yakin pendapatku saat ini sudah jelas," ucap pria itu pelan.

Kemudian mendadak sang baron mengalihkan perhatiannya ke Hyacinth. "Bagaimana denganmu, Miss Bridgerton?" tanyanya. "Apa kau menilai segalanya dengan hitam dan putih, atautkah duniamu dicat dengan berbagai nuansa abu-abu?"

"Itu tergantung," balas Hyacinth, mengangkat dagunya sampai bisa memandang mata pria itu lurus-lurus. Lord St. Clair bertubuh jangkung, sejangkung Gareth,

dan terlihat sehat serta bugar. Wajahnya menarik dan terlihat seolah masih muda, dengan mata biru dan tulang pipi yang tinggi serta lebar.

Tapi Hyacinth langsung tidak menyukainya. Ada sesuatu yang menakutkan dari pria itu, sesuatu yang licik dan kejam.

Dan ia tidak suka cara pria itu merendahkan Gareth.

Walaupun Gareth tidak mengatakan apa pun padanya, hal tersebut terlihat amat jelas di wajah, suara, bahkan dari cara pria itu mengangkat dagunya.

"Jawaban yang sangat politis, Miss Bridgerton," ujar sang baron, mengganggu hormat dengan singkat kepadanya.

"Aneh sekali," balas Hyacinth. "Aku tidak sering bersikap politis."

"Tidak, kau tidak sering bersikap politis, bukan?" gumam Lord St. Clair. "Reputasimu agak... blakblakan."

Mata Hyacinth menyipit. "Aku memang pantas mendapatkannya."

Sang Baron terkekeh. "Pastikan saja kau mendapatkan semua informasinya sebelum memastikan pendapatmu, Miss Bridgerton. Atau"—kepalanya bergerak sedikit, menyebabkan tatapannya terarah ke wajah Hyacinth dengan cara yang aneh sekaligus licik—"sebelum kau membuat keputusan apa pun."

Hyacinth membuka mulut untuk melontarkan balasan tajam—balasan yang ia harap spontan terlintas di benaknya, karena ia masih tidak tahu apa maksud peringatan Lord St. Clair. Tapi sebelum ia sempat berbicara, cengkeraman Gareth di lengan atasnya semakin menyakitkan.

"Sudah waktunya kita pergi," tutur Gareth. "Keluargamu pasti sudah menunggu."

"Sampaikan salamku pada mereka," ucap Lord St. Clair, membungkuk singkat dengan manis. "Keluargamu itu masyarakat kelas atas yang baik. Aku yakin mereka menginginkan yang terbaik bagimu."

Hyacinth hanya menatap pria itu. Ia tidak tahu apa makna di balik pembicaraan ini, tapi sudah jelas ia tidak memiliki seluruh faktanya. Dan ia *benci* tidak mengetahuinya.

Gareth menyentak lengan Hyacinth, dan ia pun menyadari pria itu sudah mulai berjalan menjauh. Hyacinth tersandung oleh gundukan di jalan setapak ketika akhirnya berhasil menjajari pria itu. "Apa sih yang barusan itu?" tanyanya, napasnya tersengal akibat berusaha menyamai langkah Gareth. Pria itu berderap melewati taman dengan kecepatan yang tidak bisa disamai oleh kaki Hyacinth yang lebih pendek.

"Bukan apa-apa," tukas Gareth ketus.

"Itu bukannya bukan apa-apa." Hyacinth melirik ke balik bahu untuk melihat apa Lord St. Clair masih ada di belakang mereka. Pria itu sudah tidak ada di sana, dan ternyata gerakan itu membuatnya kehilangan keseimbangan. Ia terhuyung, terjatuh menimpa Gareth, namun pria itu tidak tampak ingin memperlakukannya dengan amat baik serta penuh perhatian. Namun pria itu berhenti, cukup lama hingga Hyacinth bisa kembali menyeimbangkan dirinya.

"Itu bukan apa-apa," tukas Gareth, dan suaranya tajam, ketus, dan seratus hal lain yang tidak pernah Hyacinth duga bisa terkandung dalam suara pria itu.

Seharusnya ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia tahu seharusnya ia tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi ia tidak selalu cukup bijak untuk menuruti nasihatnya sendiri. Oleh karenanya, ketika Gareth menariknya ke samping, nyaris menyeretnya ke timur menuju Mayfair, Hyacinth bertanya, "Apa yang akan kita lakukan?"

Gareth berhenti, begitu mendadak hingga Hyacinth nyaris menabraknya. "Lakukan?" ulang pria itu. "Kita?"

"*Kita*," Hyacinth mengiyakan, walaupun suaranya tidak terdengar setegas niatnya.

"Kita takkan melakukan apa pun," ujar Gareth, suaranya semakin lama semakin tajam. "Kita akan berjalan kembali ke rumahmu, tempat aku mengantarmu sampai ke pintu depan, kemudian aku akan kembali ke apartemenku yang kecil dan sempit lalu minum-minum."

"Mengapa kau membencinya sebesar itu?" tanya Hyacinth. Suaranya lembut, namun tanpa tedeng aling-aling.

Gareth tidak menjawab. Pria itu tidak menjawab, kemudian terlihat jelas pria itu takkan menjawabnya. Itu bukan urusannya, tapi, Hyacinth sungguh-sungguh berharap itu adalah urusannya.

"Kau ingin kuantar pulang, atau masih ingin berjalan-jalan bersama pelayanmu?" akhirnya Gareth bertanya.

Hyacinth melongok ke balik bahu. Frances masih ada di belakangnya, berdiri di dekat pohon *elm* besar. Wanita itu tidak terlihat bosan sedikit pun.

Hyacinth mendesah. Kali ini ia bakal membutuhkan banyak permen *peppermint*.

12

Dua puluh menit kemudian, setelah perjalanan panjang dalam keheningan.

AJAIB sekali, batin Gareth, lumayan benci pada dirinya sendiri, bagaimana satu perjumpaan dengan sang baron bisa merusak hari yang tadinya sangat indah.

Dan itu bahkan bukan sepenuhnya gara-gara sang baron. Memang benar ia tidak tahan dengan ayahnya, tapi bukan itu yang mengusiknya, yang membuatnya terjaga semalaman, dalam hati mengomeli dirinya sendiri atas kebodohnya.

Ia benci apa yang dilakukan ayahnya kepadanya, bagaimana satu percakapan bisa mengubah dirinya menjadi orang asing. Atau, jika bukan orang asing, maka kembar-an yang luar biasa mirip dengan Gareth William St. Clair... pada usia lima belas. Demi Tuhan, sekarang ia sudah dewasa, pria berusia 28 tahun. Ia sudah keluar dari rumah dan, ia berharap, dewasa. Seharusnya ia bisa bertindak seperti orang dewasa ketika berbincang-

bincang dengan sang baron. Seharusnya ia tidak merasa seperti ini.

Seharusnya ia tidak merasakan apa-apa. Tidak ada apa-apa.

Tapi itu selalu terjadi. Ia marah. Dan bersikap ketus. Ia juga mengatakan banyak hal hanya demi memprovokasi ayahnya. Itu kasar dan kekanak-kanakan, tapi ia tidak tahu cara menghentikannya.

Dan kali ini, itu terjadi di depan Hyacinth.

Ia berjalan mengantar wanita itu pulang sambil membisu. Ia bisa menebak wanita itu ingin berbicara. Sial, bahkan tanpa melihat ekspresi Hyacinth, ia pasti tahu wanita itu ingin berkomentar. Hyacinth selalu ingin berkomentar. Tapi tampaknya terkadang Hyacinth tahu saatnya membiarkan Gareth sendirian, karena wanita itu terus berdiam diri selama perjalanan panjang melalui Hyde Park dan Mayfair. Sekarang mereka ada di depan rumah wanita itu, Frances, pelayannya, masih mengikuti tiga meter di belakang mereka.

"Maafkan aku atas kejadian di taman tadi," ujar Gareth cepat-cepat, karena ia merasa berutang permintaan maaf.

"Kurasa tidak seorang pun melihatnya," balas Hyacinth. "Atau paling tidak, kurasa tidak seorang pun mendengarnya. Dan itu bukan salahmu."

Gareth merasakan dirinya tersenyum—dengan muram, karena hanya senyuman itu yang bisa dilakukannya. Itu tadi salahnya. Mungkin ayahnya telah memprovokasi, tapi seharusnya ia sudah belajar mengabaikannya sejak dulu.

"Kau mau masuk?" tanya Hyacinth.

Gareth menggeleng. "Sebaiknya tidak."

Hyacinth mendongak ke arahnya, sorot matanya tumben terlihat serius. "Aku ingin kau masuk," ujarnya.

Itu pernyataan sederhana, begitu terbuka dan polos hingga Gareth tahu ia tidak sanggup menolaknya. Ia mengangguk, dan bersama-sama mereka menaiki undakan. Anggota keluarga Bridgerton yang lain telah pergi, jadi mereka memasuki ruang duduk bernuansa mawar-dan-krem yang kini kosong. Hyacinth menunggu di dekat pintu sampai Gareth mencapai area duduk, kemudian menutupnya. Rapat-rapat.

Gareth mengangkat alis bertanya. Bagi beberapa kalangan, pintu tertutup sudah cukup untuk menuntut pernikahan.

"Tadinya aku sering berpikir," tutur Hyacinth setelah sejenak, "satu-satunya hal yang akan membuat hidupku lebih baik adalah seorang ayah."

Gareth tidak berkata apa-apa.

"Kapan pun aku marah pada ibuku," lanjut wanita itu, masih berdiri di samping pintu, "atau pada salah satu kakak lelaki atau perempuanku, aku sering berpikir—*andai saja aku punya ayah. Segalanya akan sempurna, dan dia pasti akan memihakku.*" Hyacinth mendongak, bibirnya melekok membentuk senyuman menawan. "Tentu saja dia takkan melakukannya, karena aku yakin sebagian besarnya merupakan kesalahanku, tapi berpikir seperti itu membuatku sangat nyaman."

Gareth masih tidak berkata apa-apa. Ia hanya bisa berdiri di sana dan membayangkan dirinya sebagai seorang Bridgerton. Membayangkan dirinya dengan kakak-adik, dengan semua tawa itu. Dan ia tidak bisa meres-

pons, karena terlalu menyakitkan berpikir wanita itu memiliki semuanya tapi masih menginginkan lebih banyak lagi.

"Aku selalu cemburu pada orang yang punya ayah," tutur Hyacinth, "tapi sekarang tidak lagi."

Gareth menoleh dengan cepat, matanya langsung terarah pada wanita itu. Hyacinth membalas tatapannya dengan keterusterangan yang sama, dan Gareth menyadari dirinya tidak bisa berpaling. Bukan seharusnya tidak—melainkan tidak bisa.

"Lebih baik tidak punya ayah dibanding punya ayah seperti ayahmu, Gareth," ucap Hyacinth lirih. "Aku turut menyesal."

Dan itulah yang menghancurkan Gareth. Inilah gadis yang memiliki segalanya—paling tidak semua yang Gareth *pikir* ia inginkan—dan entah bagaimana wanita itu bisa memahaminya.

"Paling tidak aku punya kenangan," lanjut Hyacinth sambil tersenyum setengah melamun. "Atau paling tidak kenangan yang diceritakan orang lain kepadaku. Aku tahu siapa ayahku, dan aku tahu dia pria baik-baik. Dia pasti mencintaiku jika masih hidup. Dia pasti mencintaiku tanpa syarat dan syak wasangka."

Bibir Hyacinth bergetar, menghasilkan ekspresi yang belum pernah dilihat Gareth di wajah wanita itu. Ekspresinya sedikit aneh, dan banyak diwarnai kerendahan diri. Itu sama sekali tidak seperti Hyacinth, dan karena itu ekspresi tersebut sungguh-sungguh memukau.

"Dan aku tahu," tutur Hyacinth, mengembuskan napas pendek dan terbata-bata, seperti yang dilakukan

seseorang ketika mereka tidak memercayai kata-katanya sendiri, "mencintaiku sering kali membutuhkan kerja keras."

Mendadak Gareth pun menyadari beberapa hal memang datang dalam sekejap. Dan ada beberapa hal yang diketahui seseorang tanpa sanggup menjelaskannya. Karena, ketika ia berdiri di sana sembari mengamati Hyacinth, yang bisa dipikirkannya hanyalah—*Tidak*.

Tidak.

Pasti lumayan mudah mencintai Hyacinth Bridgerton.

Ia tidak tahu dari mana asalnya pikiran itu, atau sudut pikiran aneh yang mana yang mencapai kesimpulan itu, karena ia cukup yakin nyaris mustahil hidup *bersama* Hyacinth. Tetapi, entah bagaimana, ia tahu mencintai wanita itu sama sekali tidak sulit.

"Aku terlalu banyak bicara," jelas Hyacinth.

Gareth barusan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Apa yang barusan dikatakan wanita itu?

"Dan aku selalu punya pendapat."

Itu benar, tapi—

"Dan aku bisa bersikap amat sangat menyebalkan ketika tidak mendapatkan keinginanku, walaupun menurutku aku ini lumayan masuk akal..."

Gareth mulai tertawa. Demi Tuhan, Hyacinth mengurutkan semua alasan dirinya sulit dicintai. Tentu saja semuanya benar, tapi rasanya tak ada satu pun yang penting. Paling tidak, tidak pada saat ini.

"Apa?" tanya Hyacinth curiga.

"Diamlah," pinta Gareth, menghapus jarak di antara mereka.

"Kenapa?"

"Pokoknya diamlah."

"Tapi—"

Gareth meletakkan satu jari di bibir wanita itu. "Kembalikanlah satu permintaanku," ucapnya pelan, "dan jangan mengucapkan sepatah kata pun."

Secara menakjubkan, Hyacinth mematuhiinya.

Sejenak Gareth tidak melakukan apa pun selain memandang wanita itu. Jarang sekali Hyacinth berdiam diri, bagian wajahnya tidak bergerak, berbicara, atau mengekspresikan pendapatnya hanya dengan mengerutkan hidungnya. Ia hanya memandang wanita itu, mengingat bagaimana alis wanita itu melengkung bak semut beriring sementara matanya melebar di bawah tekanan untuk tetap menutup mulut. Ia menikmati embusan panas napas wanita itu di jarinya, serta suara pelan yang tanpa sadar terlontar dari pangkal tenggorokan wanita itu.

Kemudian ia tidak dapat menahan diri. Ia mencium Hyacinth.

Ia menangkap wajah wanita itu, lalu mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu. Terakhir kali ia sedang marah, dan hanya menganggap wanita itu sebagai buah terlarang, seorang gadis yang menurut ayahnya tidak bisa ia miliki.

Tapi kali ini ia akan melakukannya dengan tepat. *Ini* akan menjadi ciuman pertama mereka.

Dan ini akan menjadi ciuman yang bakal selalu dikenang.

Bibir Gareth lembut, sabar. Ia menunggu wanita itu mendesah, menunggu tubuh wanita itu melemas ke tubuhnya. Ia takkan mereguk sampai wanita itu menunjukkan dengan jelas dirinya sudah siap direguk.

Kemudian ia akan balas menawarkan dirinya.

Gareth mengeluskan bibirnya di bibir Hyacinth, menggeseknya ringan untuk merasakan tekstur bibir wanita itu, merasakan panas tubuh wanita itu. Ia menggelitik wanita itu dengan lidahnya, lembut dan manis, sampai bibir wanita itu merekah.

Kemudian ia mencicipi wanita itu. Hyacinth terasa manis, dan hangat, dan membalas ciumannya dengan campuran kepolosan serta pengalaman yang sangat menggoda yang bisa dibayangkan oleh Gareth. Dengan polos, karena jelas wanita itu tidak tahu apa yang dilakukannya. Dan dengan berpengalaman, karena, meski mempunyai kekurangan seperti itu, Hyacinth membuat Gareth gila.

Ia memperdalam ciumannya, tangannya meluncur turun di sepanjang punggung Hyacinth, sementara yang satunya berhenti di bagian bawah punggung, lalu menarik wanita itu merapat ke tubuhnya. Ini gila. Ini sangat gila. Mereka berdiri di ruang duduk ibu Hyacinth, satu meter dari pintu yang bisa dibuka kapan pun, oleh kakak laki-laki yang pasti tidak keberatan sedikit pun meremukkan semua tulang Gareth.

Namun ia tidak bisa berhenti.

Ia menginginkan Hyacinth. Ia menginginkan seluruh diri wanita itu.

Semoga Tuhan membantunya, ia menginginkan wanita itu sekarang.

"Kau suka ini?" gumam Gareth, bibirnya beranjak ke telinga Hyacinth.

Gareth merasakan Hyacinth mengangguk, mendengar wanita itu terkesiap ketika ia menggigit pelan cuping

telinga wanita itu. Hal itu semakin mendorongnya, membakar gairahnya.

"Kau suka ini?" bisik Gareth, menarik satu tangan dan menempelkannya ke payudara wanita itu.

Hyacinth mengangguk lagi, kali ini berucap lirih, "Ya!" sambil terkesiap.

Gareth tidak dapat menahan senyumnya, ataupun bisa melakukan hal lain selain menyusurkan tangannya ke dalam lipatan mantel wanita itu, sehingga satu-satunya benda yang memisahkan tangannya dan tubuh Hyacinth adalah kain tipis gaun wanita itu.

"Kau akan lebih menyukai ini," ujar Gareth dengan nakal, menggerakkan telapak tangannya di tubuh wanita itu sampai merasakan puncak dada Hyacinth mengeras.

Hyacinth mengerang, dan Gareth mengizinkan dirinya semakin berani bertindak, mengelusnya lebih berani, sampai wanita itu mengerang kembali sementara jemari-nya mencengkeram bahu Gareth dengan resah.

Hyacinth pasti hebat di ranjang, sadar Gareth dengan kepuasan primitif. Wanita itu memang tidak tahu apa yang dilakukannya, tapi itu tidak penting. Wanita itu akan belajar dengan cepat, dan Gareth akan mengajarnya dengan senang hati.

Dan wanita itu akan menjadi miliknya.

Miliknya.

Kemudian, ketika bibirnya menemukan bibir wanita itu lagi, manakala lidahnya menyelinap ke dalam mulut wanita itu dan mengklaimnya, Gareth berpikir—

Kenapa tidak?

Kenapa ia tidak menikahi Hyacinth? Kenapa ia—

Ia menarik diri, tangannya masih menangkap wajah wanita itu. Beberapa hal harus dipertimbangkan dengan pikiran jernih, dan Tuhan tahu pikirannya tidak jernih ketika ia sedang mencium Hyacinth.

"Apa aku melakukan sesuatu yang keliru?" bisik Hyacinth.

Gareth menggeleng, tidak mampu melakukan apa pun selain memandang wanita itu.

"Kalau begitu ap—"

Ia mendiamkan Hyacinth dengan jari yang tegas di bibir wanita itu.

Mengapa ia tidak menikahi Hyacinth? Semua orang tampaknya menginginkannya. Neneknya sudah menyiratkannya selama setahun lebih, sementara keluarga wanita itu malah lebih terang-terangan. Selain itu, ia benar-benar menyukai Hyacinth, dan itu lebih baik daripada sebagian besar wanita yang ditemuinya selama ia melajang. Hyacinth memang sering membuatnya gila, tapi meski demikian, Gareth *menyukai* wanita itu.

Lagi pula, semakin lama semakin jelas ia takkan bisa menahan diri lebih lama lagi untuk tidak merayu wanita itu. Sekali lagi suatu siang seperti ini, ia akan merusak reputasi wanita itu.

Ia bisa membayangkannya, melihatnya dalam benaknya. Bukan cuma mereka berdua, tapi semua orang dalam hidup mereka—keluarga Hyacinth, nenek Gareth.

Ayahnya.

Gareth nyaris tertawa keras-keras. Berkah yang luar biasa. Ia bisa menikahi Hyacinth, yang mana dalam benaknya mulai terbentuk sebagai upaya yang sangat menyenangkan sekaligus menafikan keyakinan sang baron.

Ini akan membunuh ayahnya. Itu pasti.

Tapi, batin Gareth, membiarkan jemarinya menyusuri rahang wanita itu sementara ia menarik diri, aku perlu melakukannya dengan benar. Ia tidak selalu menjalani hidupnya dengan santun, tapi ada beberapa hal yang harus dilakukan pria sebagai seorang *gentleman*.

Hyacinth layak mendapatkannya.

"Aku harus pergi," gumam Gareth, meraih salah satu tangan Hyacinth dan mengangkatnya ke bibir sebagai bentuk ucapan selamat tinggal yang sopan.

"Ke mana?" sembur Hyacinth, matanya masih diselimi-muti gairah.

Gareth suka itu. Ia suka mengetahui dirinya membuat wanita itu bingung, melucuti kepercayaan diri Hyacinth yang sangat terkenal.

"Aku perlu memikirkan beberapa hal," ujar Gareth, "dan melakukan beberapa hal."

"Tapi... apa?"

Gareth menunduk dan tersenyum kepada wanita itu. "Kau akan segera mengetahuinya."

"Kapan?"

Gareth berjalan menuju pintu. "Banyak sekali pertanyaanmu siang ini, bukan?"

"Aku takkan perlu bertanya jika kau mengatakannya dengan jelas," balas Hyacinth, kecerdasannya jelas sudah kembali.

"Sampai lain kali, Miss Bridgerton," gumam Gareth, lalu menyelinap keluar ke selasar.

"Tapi *kapan?*" terdengar suara gemas Hyacinth.

Gareth tertawa di sepanjang perjalanan keluar.

*Satu jam kemudian, di serambi Bridgerton House.
Kelihatannya tokoh utama pria kita tidak
membuang-buang waktu.*

"Sang Viscount akan menemui Anda sekarang, Mr. St. Clair."

Gareth mengikuti kepala pelayan Lord Bridgerton menyusuri selasar ke bagian rumah yang lebih pribadi, yang tidak pernah dikenalnya dari beberapa kali kunjungannya ke Bridgerton House.

"Beliau ada di ruang kerja," jelas si kepala pelayan.

Gareth mengangguk. Sepertinya itu tempat yang tepat untuk perbincangan semacam ini. Lord Bridgerton pasti ingin terlihat berkuasa, memegang kendali, dan semua itu akan ditegaskan oleh pertemuan mereka di daerah pribadinya.

Ketika mengetuk pintu depan Bridgerton House lima menit yang lalu, Gareth tidak memberi indikasi tentang tujuannya datang kemari kepada si kepala pelayan, tapi ia tidak ragu kakak lelaki Hyacinth, Viscount Bridgerton yang sangat berpengaruh, tahu pasti tentang hal itu.

Buat apa lagi Gareth berkunjung kemari? Ia tidak pernah punya alasan sebelumnya. Dan setelah berkenalan dengan keluarga Hyacinth—setidaknya sebagian keluarga wanita itu—ia tidak ragu ibu Hyacinth telah bertemu dengan putra sulungnya dan mendiskusikan kemungkinan perjodohan Gareth dengan Hyacinth.

"Mr. St. Clair," sapa sang viscount, bangkit dari belakang mejanya ketika Gareth memasuki ruangan. Itu menjanjikan. Etiket tidak menuntut sang viscount untuk berdiri, dan itu merupakan pertanda rasa hormat.

"Lord Bridgerton," balas Gareth, mengangguk. Kakak lelaki Hyacinth memiliki rambut cokelat gelap yang sama dengan adik perempuannya, walaupun mulai memutih di bagian kening. Namun pertanda samar usia itu tidak membuatnya terlihat uzur. Pria itu jangkung, mungkin dua belas tahun lebih tua dibanding Gareth, tapi dia masih amat bugar dan kuat. Gareth tidak ingin berhadapan dengan pria itu di ring tinju. Atau di lapangan duel.

Sang viscount melambai ke arah kursi kulit besar yang terletak di depan mejanya. "Duduklah," ucap pria itu, "silakan."

Gareth menurutinya, berusaha lumayan keras supaya tubuhnya tetap diam dan jarinya tidak mengetuk-ngetuk lengan kursi itu dengan gugup. Ia belum pernah melakukan hal semacam ini, dan terkutuklah dirinya jika ini bukan hal yang paling meresahkan. Ia perlu tampak tenang, pikirannya teratur dan kalem. Menurutny lamarannya takkan ditolak, tapi ia ingin melewati pengalaman ini dengan sedikit harga diri. Jika hendak menikahi Hyacinth, ia akan bertemu dengan sang viscount selama sisa hidupnya, dan ia tidak ingin kepala keluarga Bridgerton berpikir dirinya orang bodoh.

"Saya rasa Anda tahu mengapa saya ada di sini," ucap Gareth.

Sang viscount, yang sudah kembali duduk di balik meja mahoninya yang besar, menelengkan kepalanya dengan nyaris tidak kentara. Pria itu menempelkan ujung-ujung jemarinya, tangannya membentuk segitiga hampa. "Mungkin," sahutnya, "untuk menyelamatkan kita berdua dari kemungkinan dipermalukan, kau bisa menyatakan tujuanmu dengan jelas."

Gareth menarik napas dengan keras. Kakak lelaki Hyacinth takkan mempermudah hal ini baginya. Tapi itu tidak penting. Ia telah bersumpah untuk melakukannya dengan baik, dan ia takkan terintimidasi.

Ia mendongak, menatap mata kelam sang viscount dengan tekad kuat. "Saya ingin menikah dengan Hyacinth," ujar Gareth. Kemudian, karena sang viscount tidak berkata apa-apa—pria itu bahkan tidak bergerak—ia menambahkan, "Eh, jika dia mau menerima saya."

Lalu sekitar delapan hal terjadi bersamaan. Atau mungkin hanya dua atau tiga, dan kelihatannya saja delapan hal karena semua itu sangat tidak terduga.

Pertama, sang viscount mengembuskan napas, walaupun itu sepertinya meremehkan situasi ini. Sebenarnya itu lebih mirip desahan—desahan keras, letih, dan sepenuh hati yang membuat pria itu bisa dibilang melemas di hadapan Gareth. Itu mengejutkan. Ia sering melihat sang viscount dalam banyak kesempatan dan lumayan familier dengan reputasinya. Dia bukanlah pria yang melemas atau mengerang.

Bibir pria itu seolah juga bergerak sepanjang waktu, dan jika ia tipe orang yang gampang curiga, Gareth pasti *berpikir* sang viscount berkata, "Terima kasih, Tuhan."

Digabungkan dengan mata sang viscount yang diarahkan ke atas, sepertinya itulah tafsiran yang paling tepat.

Kemudian, ketika Gareth sedang memikirkan semua ini, Lord Bridgerton menepukkan tangannya ke meja dengan keras, lalu menatap mata Gareth lurus-lurus sembari berkata, "Oh, dia akan menerimamu. Dia pasti menerimamu."

Ini tidak persis seperti harapan Gareth. "Apa?" ujar-nya, karena ia sungguh tidak bisa memikirkan hal lain.

"Aku perlu minum," tutur sang viscount, kemudian bangkit. "Kita perlu merayakannya, bukan begitu menurutmu?"

"Eh... ya?"

Lord Bridgerton menyeberangi ruangan ke rak buku tanam dan mengeluarkan wadah minuman dari kaca dari salah satu rak di sana. "Tidak," ujar-nya pada diri sendiri, meletakkannya sembarangan di tempatnya, "minuman yang bagus, kurasa." Pria itu berbalik ke arah Gareth, sorot matanya memancarkan sinar aneh, nyaris riang. "Minuman bagus, tidakkah kau setuju?"

"Ehhhh..." Gareth tidak terlalu yakin apa yang harus dilakukannya.

"Minuman bagus," ulang sang viscount tegas. Ia memindahkan beberapa buku ke samping dan merogoh ke belakang untuk mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti botol *cognac* yang sudah tua. "Harus menyembunyikannya," jelas pria itu sambil menuangkannya banyak-banyak ke dua gelas.

"Karena pelayan?" tanya Gareth.

"Adik laki-laki." Sang viscount menyerahkan segelas kepada Gareth. "Selamat datang di keluarga kami."

Gareth menerima tawaran itu, nyaris bingung karena mendapati betapa mudahnya melakukan semua ini. Ia takkan terkejut jika sang viscount entah bagaimana berhasil mendapatkan izin khusus untuk menikah dan menghadirkan pendeta saat ini juga. "Terima kasih, Lord Bridgerton, saya—"

"Sebaiknya kau memanggilku Anthony," sela sang viscount. "Lagi pula, kita akan menjadi saudara."

"Anthony," ulang Gareth. "Aku hanya ingin..."

"Ini hari yang indah," Anthony menggumam pada diri sendiri. "Hari yang indah." Dia mendongak cepat ke arah Gareth. "Kau tidak punya adik perempuan, ya?"

"Tidak," Gareth mengiyakan.

"Aku punya empat," tutur Anthony, menenggak setidaknya sepertiga isi gelasanya. "Empat. Dan sekarang mereka semua sudah lepas dari tanganku. Tugasku sudah selesai," ucapnya, terlihat seolah hendak menari-nari sebentar lagi. "Aku bebas."

"Kau punya putri, bukan?" Gareth tidak bisa menahan diri untuk mengingatkan pria itu.

"Cuma satu, dan dia baru tiga tahun. Masih bertahun-tahun lagi sebelum aku harus melalui semua ini lagi. Jika beruntung, dia akan pindah sebagai penganut agama Katolik dan menjadi biarawati."

Gareth tersedak minumannya.

"Lezat, bukan?" komentar Anthony, memandang botol itu. "Dua puluh empat tahun."

"Kurasa aku tidak pernah menelan sesuatu setua itu," gumam Gareth.

"Nah, sekarang aku yakin kau ingin membahas maskawinnya," ujar Anthony, dan bersandar ke pinggiran mejanya.

Sejujurnya, Gareth bahkan tidak memikirkan tentang maskawin, sesuatu yang aneh bagi pria dengan harta yang sangat minim. Ia sangat terkejut oleh keputusan mendadakanya untuk menikahi Hyacinth hingga pi-

kirannya bahkan tidak menyentuh aspek praktis dari ikatan semacam itu.

"Sudah menjadi rahasia umum aku meningkatkan jumlah maskawinnya tahun lalu," jelas Anthony, ekspresinya semakin serius. "Aku akan tetap memenuhinya, walaupun kuharap bukan itu alasan utamamu menikahi Hyacinth."

"Tentu saja tidak," balas Gareth, tersinggung.

"Menurutku juga tidak," ucap Anthony, "tapi aku harus menanyakannya."

"Menurutku seorang pria tidak akan mengakuinya padamu meskipun itu memang benar," tukas Gareth.

Anthony mendongak tajam. "Aku ingin beranggapan aku bisa membaca wajah pria dengan cukup baik untuk tahu jika pria itu berbohong."

"Tentu saja," sahut Gareth, lalu duduk kembali.

Tapi sepertinya sang viscount tidak tersinggung. "Nah," ujarnya, "jatah Hyacinth sebesar..."

Gareth mengamati dengan setitik kebingungan manakala Anthony hanya menggeleng dan membiarkan kata-katanya terputus. "My Lord?" gumamnya.

"Maafkan aku," ucap Anthony, kembali memusatkan perhatian. "Percayalah, aku agak tidak seperti diriku biasanya."

"Tentu saja," gumam Gareth, karena satu-satunya tindakan yang bisa diterima pada saat ini adalah menyetujui pria itu.

"Aku tidak pernah menduga hari ini akan tiba," jelas sang viscount. "Tentu saja kami pernah mendapat lamaran, tapi tak satu pun yang bersedia kuterima, sementara akhir-akhir ini tidak ada satu pun." Pria itu mengembus-

kan napas panjang. "Aku mulai putus asa ada seseorang yang pantas yang ingin menikahinya."

"Sepertinya kau sangat meremehkan adikmu," ucap Gareth dingin.

Anthony mendongak dan benar-benar tersenyum. Kira-kira begitu. "Sama sekali tidak," sahutnya. "Tapi aku juga tidak buta akan... ah... kualitas uniknya." Pria itu berdiri, dan Gareth langsung menyadari Lord Bridgerton menggunakan tubuhnya yang jangkung untuk mengintimidasi. Ia juga menyadari sebaiknya ia tidak menyalahartikan sikap riang dan kelegaan sang viscount barusan. Pria ini berbahaya, atau paling tidak dia bisa bersikap begitu ketika ingin melakukannya, dan jangan sampai Gareth melupakannya.

"Adikku Hyacinth," ucap sang viscount perlahan, berjalan menuju jendela, "adalah harta yang berharga. Sebaiknya kau ingat itu, dan jika kau menghargai nyawamu, kau akan memperlakukannya dengan penuh hormat seperti layaknya harta yang berharga."

Gareth menelan ucapannya. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk menimpali.

"Tapi, walaupun Hyacinth mungkin harta yang berharga," ujar Anthony, berbalik dengan langkah pelan dan disengaja layaknya pria yang sangat mengenali kekuatannya, "dia bukanlah orang yang mudah. Aku akan menjadi orang pertama yang mengakuinya. Tidak banyak pria yang bisa menyamai kecerdasannya, dan jika dia terperangkap dalam pernikahan dengan seseorang yang tidak menghargai... kepribadian uniknya, hidupnya pasti sengsara."

Gareth masih tidak berbicara. Tapi ia tidak mengalihkan tatapannya dari wajah sang viscount.

Dan Anthony membalas tindakan itu. "Aku akan memberimu izin untuk menikahinya," ujar pria itu. "Tapi sebaiknya kau berpikir masak-masak dan dalam-dalam sebelum melamarnya secara langsung."

"Apa maksudmu?" tanya Gareth curiga sambil berdiri.

"Aku takkan menceritakan pembicaraan ini kepadanya. Terserah padamu jika kau ingin mengambil langkah selanjutnya. Dan jika tidak..." Sang viscount mengangkat bahu dengan gerakan yang anehnya mirip kebiasaan orang Prancis. "Jika demikian keadaannya," ujar pria itu, terdengar begitu tenang, "dia takkan pernah tahu."

Gareth bertanya-tanya berapa banyak pria yang telah ditakut-takuti sang viscount dengan cara ini. Demi Tuhan, inilah alasan Hyacinth belum menikah hingga sekian lama? Sepertinya ia harus bersyukur, karena hal itu membuat gadis tersebut bebas untuk menikah dengannya. Tetapi, biar bagaimanapun, apa wanita itu sadar kakak lelaki sulungnya itu *gila*?

"Jika kau tidak membuat adikku bahagia," lanjut Anthony Bridgerton, sorot matanya cukup tajam untuk memastikan kecurigaan Gareth akan kewarasan pria itu, "*kau pun* takkan bahagia. Aku sendiri yang akan memastikannya."

Gareth membuka mulut untuk melontarkan balasan tajam kepada sang viscount—lupakan saja niatnya memperlakukan pria itu dengan ramah namun berhati-hati. Namun, tepat ketika ia hendak menghina calon kakak iparnya, sesuatu yang mungkin tidak bisa diperbaiki lagi, malah ada hal lain terlontar dari mulut Gareth.

"Kau mencintainya, bukan?"

Anthony mendengar tidak sabar. "Tentu saja aku mencintainya. Dia adikku."

"Aku mencintai kakakku," ucap Gareth pelan. "Selain nenekku, dialah satu-satunya orang yang kumiliki di dunia ini."

"Kalau begitu, kau tidak berniat berbaikan dengan ayahmu," ujar Anthony.

"Tidak."

Anthony tidak bertanya-tanya; dia hanya mengangguk dan berkata, "Jika kau menikahi adikku, kau akan memiliki kami semua."

Gareth berusaha berbicara, tapi suaranya hilang. Ia tidak punya kata-kata. Tidak ada kata-kata bagi perasaan yang berdesir kencang di dalam dirinya.

"Dalam susah dan senang," lanjut sang viscount, dilanjutkan dengan kekehan ringan dan mengejek diri sendiri. "Dan yakinlah, kau akan sering kali berharap Hyacinth anak yatim, ditinggalkan di depan pintu tanpa memiliki satu saudara pun."

"Tidak," sahut Gareth dengan tekad lembut. "Aku takkan mengharapkan hal semacam itu pada siapa pun juga."

Ruangan itu sunyi sebentar, kemudian sang viscount bertanya, "Apa ada sesuatu yang ingin kau ceritakan padaku tentang dia?"

Keresahan mulai meresap di darah Gareth. "Siapa?"

"Ayahmu."

"Tidak."

Anthony terlihat mempertimbangkan hal ini, kemudian bertanya, "Apa dia akan membuat masalah?"

"Bagiku?"

"Bagi Hyacinth."

Gareth tidak bisa berbohong. "Mungkin."

Dan itulah yang terburuk. Itulah yang akan membuatnya terjaga pada malam hari. Gareth tidak tahu apa yang mungkin dilakukan sang baron. Atau apa yang mungkin dikatakan ayahnya.

Atau bagaimana perasaan keluarga Bridgerton jika mereka mengetahui kebenarannya.

Pada detik itu juga Gareth menyadari ia perlu melakukan dua hal. Pertama, ia harus menikahi Hyacinth secepat mungkin. Wanita itu—dan ibunya—mungkin menginginkan pernikahan luar biasa rumit yang butuh perencanaan berbulan-bulan, tapi ia perlu mencegahnya dengan tegas dan berkeras mereka menikah secepatnya.

Dan kedua, sebagai semacam jaminan, ia harus melakukan sesuatu yang menyebabkan Hyacinth mustahil membatalkan pernikahan ini, bahkan jika ayahnya memaparkan bukti keturunan Gareth yang sebenarnya.

Ia harus bercinta dengan wanita itu. Secepatnya. Masih ada masalah menyangkut buku harian Isabella. Neneknya mungkin tahu yang sebenarnya, dan jika dia menulis soal itu, Hyacinth akan mengetahui rahasianya bahkan tanpa intervensi sang baron.

Walaupun Gareth tidak terlalu keberatan Hyacinth mengetahui fakta keturunannya yang sebenarnya, penting sekali hal itu tidak terjadi sampai setelah mereka menikah.

Atau setelah ia memastikan pernikahan itu tetap berlangsung dengan merayu Hyacinth.

Gareth tidak terlalu suka disudutkan. Ia juga tidak senang dipaksa melakukan apa pun.

Tapi ini...

Ini akan menjadi kenikmatan murni, putusnya.

Tiga Belas

Hanya satu jam kemudian. Seperti yang telah kami cermati, ketika tokoh utama pria kita telah memutuskan sesuatu... Dan apa kami sudah memberitahu bahwa sekarang ini Selasa?

"EH?" pekik Lady Danbury. "Suaramu kurang keras!"

Hyacinth membiarkan buku yang barusan dibacanya tertutup, menyelipkan jari telunjuknya di sana untuk menandai kalimat terakhirnya. "Mengapa rasanya aku sudah pernah mendengarnya," ia bertanya-tanya dengan suara keras.

"Memang sudah," Lady D mengumumkan. "Kau tidak pernah berbicara dengan cukup keras."

"Aneh, tapi ibuku tidak pernah mengeluh seperti itu."

"Telinga ibumu tidak seantik telingaku," tukas Lady Danbury sambil mendengus. "Dan mana tongkatku?"

Sejak melihat tindakan Gareth, Hyacinth merasa lebih berani dalam hal tongkat Lady Danbury. "Aku menyembunyikannya," sahutnya sambil tersenyum jail.

Lady Danbury tersentak. "Hyacinth Bridgerton, kau kucing licik."

"Kucing?"

"Aku tidak suka anjing," jelas Lady D sambil melambaikan tangan dengan gaya meremehkan. "Begitu juga rubah."

Hyacinth memutuskan untuk menerimanya sebagai pujian—itu selalu menjadi tindakan yang terbaik ketika Lady Danbury sedang bersikap tidak masuk akal—lalu kembali ke *Miss Butterworth dan sang Baron Gila*, bab tujuh belas. "Coba lihat," gumamnya, "sampai mana tadi kita..."

"Di mana kau menyembunyikannya?"

"Namanya bukan disembunyikan jika aku memberitahukan tempatnya padamu, bukan?" sahut Hyacinth, bahkan tanpa mendongak.

"Aku terjebak di kursi ini tanpa tongkatku," ujar Lady D. "Kau tidak mau merebut satu-satunya sarana transportasi wanita tua ini, bukan?"

"Ya, aku mau," jawab Hyacinth, masih menunduk memandang buku itu. "Aku pasti mau."

"Kau terlalu banyak menghabiskan waktu bersama cucuku," gerutu sang countess.

Hyacinth dengan tekun mengarahkan perhatiannya ke buku, tapi tahu ia tidak berhasil menampakkan ekspresi yang benar-benar datar. Ia merapatkan bibirnya, kemudian mengerucutkannya, seperti yang selalu dilakukannya ketika berusaha tidak melihat seseorang. Sementara itu, jika suhu pipinya menjadi pertanda, wajahnya sedang merona.

Demi Tuhan.

Pelajaran Pertama dalam berhubungan dengan Lady Danbury: Jangan pernah menunjukkan kelemahan.

Sementara Pelajaran Kedua tentu saja: Ketika ragu, mengaculah pada Pelajaran Pertama.

"Hyacinth Bridgerton," ujar Lady Danbury, ucapannya terlalu pelan bagi wanita itu untuk merencanakan sesuatu selain kejailan yang sangat licik, "pipimu memerah, ya?"

Hyacinth mendongak dengan ekspresi paling polosnya. "Aku tidak bisa melihat pipiku."

"Pipimu *memerah*."

"Yah, jika kaubilang begitu." Hyacinth membalik halaman dengan sedikit lebih keras dari yang diperlukan, kemudian menunduk risau memandang robekan kecil di dekat bagian yang dijilid. Astaga. Yah, tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang, dan Priscilla Butterworth pasti selamat dari kejadian yang lebih buruk.

"Kenapa pipimu memerah?" tanya Lady D.

"Pipiku tidak memerah."

"Kurasa ya."

"Aku ti—" Hyacinth menahan diri sebelum mereka mulai bertengkar mulut seperti dua anak kecil. "Aku kepanasan," lanjutnya dengan sikap yang menurutnya hormat serta santun yang mengagumkan.

"Suhu ruangan ini sangat nyaman," tukas Lady Danbury segera. "Kenapa pipimu memerah?"

Hyacinth melotot ke arah wanita itu. "Kau ingin aku membaca buku ini atau tidak?"

"Tidak," jawab Lady D tegas. "Aku jauh lebih ingin tahu mengapa pipimu memerah."

"Pipiku tidak memerah!" Hyacinth bisa dibilang berte-riak.

Lady Danbury tersenyum, ekspresi yang jika ditampilkan orang lain mungkin terlihat menyenangkan, namun di wajah wanita itu malah terlihat jail. "Yah, sekarang pipimu memerah," ucapnya.

"Jika pipiku memerah, itu karena marah," geram Hyacinth.

"Padaku?" tanya Lady D, meletakkan sebelah tangan dengan oh-sangat-polos di dadanya.

"Aku akan membaca bukunya sekarang," Hyacinth mengumumkan.

"Kalau memang harus," tutur Lady D sambil mende-sah. Ia menunggu sedetik sebelum menambahkan, "Kura-sa Miss Butterworth sedang bergegas memanjat bukit."

Hyacinth mengalihkan perhatiannya dengan penuh tekad ke buku yang dipegangnya.

"Terus?" tuntutan Lady Danbury.

"Aku harus menemukan kalimat terakhirku tadi," gerutu Hyacinth. Ia membaca sekilas halaman itu, berusaha menemukan Miss Butterworth dan bukit yang tepat (ada lebih dari satu bukit, dan wanita itu bergegas memanjati semuanya), tapi kata-kata seolah berenang-re-nang di hadapannya, dan ia hanya bisa melihat Gareth.

Gareth, dengan mata menggoda dan bibir sempurna itu. Gareth, dengan lesung pipi yang Hyacinth yakin akan dibantah pria itu jika ia memberitahukannya. Gareth...

Yang membuatnya terdengar sekonyol Miss Butterworth. Buat apa pria itu membantah punya lesung pipi?

Bahkan...

Hyacinth membalik beberapa halaman sebelumnya. Ya, betul, itu dia, tepat di tengah-tengah bab enam belas:

Mata pria itu menggoda dan bibirnya terpahat dengan sempurna. Pria itu juga memiliki lesung pipi, tepat di atas sudut kiri bibirnya, yang pasti dibantahnya jika ia pernah cukup berani untuk memberitahunya.

"Ya ampun," gumam Hyacinth. Menurutny, Gareth bahkan *tidak* punya lesung pipi.

"Kita tidak tersasar separah itu, bukan?" tuntutan Lady D. "Kau sudah membalik sampai paling tidak tiga bab sebelumnya."

"Aku masih mencari-cari," sahut Hyacinth. Aku mulai gila. Pasti begitu. Ia jelas kehilangan akal sehatnya jika tanpa sadar mengutip kata-kata *Miss Butterworth*.

Tapi setelah dipikir-pikir lagi....

Gareth menciumnya.

Pria itu benar-benar menciumnya. Sewaktu pertama kali, di selasar di Bridgerton House—itu sesuatu yang sama sekali berbeda. Bibir mereka bersentuhan, dan sejujurnya, beberapa bagian lain juga bersentuhan, tapi itu bukan ciuman.

Tidak seperti ini.

Hyacinth mendesah.

"Kenapa kau bolak-balik mengembuskan napas?" tuntutan Lady Danbury.

"Bukan apa-apa."

Bibir Lady D merapat membentuk garis tegas. "Kau

tidak seperti dirimu biasanya siang ini, Miss Bridgerton. Sama sekali tidak seperti dirimu sendiri.”

Hyacinth tidak ingin mendebat pernyataan itu. “*Miss Butterworth*,” bacanya dengan lebih keras dibanding yang diperlukan, “*bergegas memanjat bukit, jemarnya mencengkeram tanah semakin dalam seiring setiap langkahnya.*”

“Bisakah jemari melangkah?” tanya Lady D.

“Di buku ini bisa.” Hyacinth berdeham dan melanjutkan: “*Ia bisa mendengar pria itu di belakangnya. Pria itu memperpendek jarak di antara mereka, dan sebentar lagi ia akan tertangkap. Tapi untuk apa? Baik atau buruk?*”

“Kuharap maksudnya buruk. Itu akan membuat situasinya tetap menarik.”

“Aku setuju sekali,” kata Hyacinth. “*Bagaimana ia bisa tahu?*” ia melanjutkan membaca. “*Bagaimana ia bisa tahu? Bagaimana ia BISA tahu?*” Ia mendongak. “Pene-kanannya dariku.”

“Itu kuizinkan,” ujar Lady D murah hati.

“*Kemudian ia mengingat nasihat yang diberikan kepadanya oleh ibunya, sebelum wanita terberkati itu kembali menghadap Sang Pencipta, dipatuk sampai mati oleh seakan-akan burung merpati—*”

“Ini tidak mungkin benar!”

“Tentu saja tidak. Ini kan novel. Tapi aku bersumpah, ini tertulis di sini, di halaman 193.”

“Coba kulihat!”

Mata Hyacinth terbelalak. Lady Danbury sering menuduh Hyacinth mengada-ngada, tapi ini pertama kalinya wanita itu benar-benar menuntut verifikasi. Ia pun bangkit dan menyodorkan buku itu kepada sang countess, menunjuk alinea yang diragukannya.

"Wah, astaga," tutur Lady Danbury. "Wanita malang itu memang dibunuh merpati." Ia menggeleng-geleng. "Aku tidak ingin mati seperti itu."

"Kau mungkin tidak perlu mengkhawatirkan hal itu," ujar Hyacinth, lalu kembali duduk.

Lady D mengulurkan tangan hendak mengambil tongkatnya, kemudian cemberut ketika menyadari benda itu tidak ada. "Lanjutkan," bentaknya.

"Baiklah," ucap Hyacinth pada dirinya sendiri, menunduk lagi ke buku itu. "Sampai di mana tadi. Ah, ya... *kembali menghadap Sang Pencipta, dipatuk sampai mati oleh sekawanan burung merpati.*" Ia mendongak, terbatuk-batuk. "Maafkan aku. Aku tidak bisa membaca bagian itu tanpa tertawa."

"Baca saja!"

Hyacinth berdeham beberapa kali sebelum melanjutkan. "*Ia baru dua belas tahun, jauh terlalu kecil untuk pembicaraan semacam itu, namun mungkin ibunya telah menduga dirinya akan meninggal pada usia muda.* Maafkan aku," selanya lagi, "tapi bagaimana seseorang bisa menduga hal semacam itu?"

"Seperti yang kaubilang tadi," sahut Lady D sinis, "ini kan novel."

Hyacinth menarik napas dan melanjutkan membaca: "*Ibunya mencengkeram tangannya, dengan sorot mata sedih dan kesepian berkata, 'Priscilla yang amat kusayangi. Di dunia ini tidak ada apa pun yang lebih berharga selain cinta.'*"

Diam-diam Hyacinth melirik ke arah Lady Danbury, yang sungguh-sungguh ia harapkan akan mendengus jijik. Namun ia sangat tercengang melihat sang countess

memusatkan seluruh perhatiannya, menyimak setiap katanya.

Ia cepat-cepat mengalihkan perhatiannya kembali ke buku dan membaca, *"Tapi ada penipu, Priscilla sayang, dan ada pria yang akan berusaha mempergunakan dirimu tanpa pertemuan hati yang sesungguhnya."*

"Itu benar," ujar Lady Danbury.

Hyacinth mendongak, dan langsung terlihat jelas Lady Danbury tidak sadar bahwa dia baru saja mengutarakan pikirannya.

"Yah, itu memang benar," tukas Lady D membela diri, ketika menyadari Hyacinth memandangnya.

Karena tidak ingin mempermalukan sang countess lebih jauh lagi, Hyacinth kembali memandang buku tanpa berbicara. Ia berdeham, dan melanjutkan: *"Kau perlu memercayai nalurimu, Priscilla tersayang, tapi aku akan memberimu satu nasihat. Masukkan ke dalam hatimu dan jangan pernah melupakannya, karena aku bersumpah ini benar."*

Hyacinth membalik halaman, sedikit malu menyadari dirinya terpesona oleh buku itu, tidak seperti biasanya.

"Priscilla mencondongkan tubuh ke depan, menyentuh pipi pucat ibunya. 'Apa itu, Mama?' tanyanya.

"Jika kau ingin mengetahui apa seorang pria itu mencintaimu,' tutur ibunya, 'hanya ada satu cara yang tepat untuk memastikannya."

Lady Danbury mencondongkan tubuh ke depan. Bahkan Hyacinth pun mencondongkan tubuh ke depan, padahal ia memegang buku itu.

"Kau bisa mengetahuinya dari ciuman,' bisik ibunya. 'Semua itu ada dalam ciumannya."

Bibir Hyacinth membuka, dan tanpa sadar ia mengangkat tangan untuk menyentuh bibirnya.

"Wah," Lady Danbury mengumumkan. "Bukan itu yang kuharapkan."

Kau bisa mengetahuinya dari ciuman. Mungkinkah itu benar?

"Menurutku," lanjut Lady D sok tahu, "Kau bisa mengetahuinya dari tindakan atau perbuatannya, tapi kurasa itu takkan terdengar cukup romantis bagi Miss Butterworth."

"Dan si Baron Gila," gumam Hyacinth.

"Tepat sekali! Orang waras mana yang menginginkan orang gila?"

"Kau bisa mengetahuinya dari ciuman," bisik Hyacinth pada diri sendiri.

"Eeh?" pekik Lady Danbury. "Aku tidak bisa mendengarmu."

"Bukan apa-apa," jawab Hyacinth cepat-cepat, menggeleng sebentar sembari memaksa perhatiannya kembali ke sang Countess. "Aku hanya melamun."

"Merenungkan dogma intelektual yang dipaparkan Mama Butterworth?"

"Tentu saja tidak." Hyacinth terbatuk. "Apa kita akan melanjutkan membacanya?"

"Sebaiknya begitu," gerutu Lady D. "Lebih cepat kita menyelesaikan buku ini, lebih cepat kita bisa berganti ke buku lain."

"Kita *tidak perlu* menyelesaikan buku ini," ujar Hyacinth. Tapi, jika mereka tidak menyelesaikannya, ia harus menyelundupkan buku ini ke rumah dan menyelesaikannya sendiri.

"Jangan konyol. Kita tidak bisa *tidak* menyelesaikannya. Aku sudah keluar banyak uang untuk omong kosong itu. Lagi pula"—Lady D terlihat agak malu-malu, sejauh yang bisa dilakukannya, ketika mengatakan hal ini. Tapi harus diakui, ia tidak terlihat terlalu malu-malu—"Aku ingin tahu akhirnya."

Hyacinth tersenyum pada wanita itu. Itu ekspresi terlembut yang bisa diperlihatkan Lady Danbury, dan Hyacinth berpikir sebaiknya ia mendorong wanita itu untuk lebih sering melakukannya. "Baiklah," jawabnya. "Jika kau membiarkan aku menemukan kalimat terakhirku lagi..."

"Lady Danbury," terdengar suara dalam dan datar si kepala pelayan, memasuki ruang duduk dengan langkah tak terdengar, "Mr. St. Clair ingin bertemu."

"Dan dia minta izin?" tanya Lady D. "Biasanya dia langsung menghambur masuk."

Si kepala pelayan mengangkat sebelah alisnya, lebih ekspresif dibanding ekspresi yang pernah Hyacinth lihat di wajah seorang kepala pelayan. "Beliau ingin bertemu dengan Miss Bridgerton," dia memberitahu.

"Aku?" pekik Hyacinth.

Mulut Lady Danbury menganga lebar. "Hyacinth!" ia terkesiap. "Di ruang dudukku?"

"Itulah yang beliau katakan, My Lady."

"Astaga," seru Lady D, melihat ke sekeliling ruangan walaupun tidak ada orang lain selain Hyacinth dan si kepala pelayan. "Astaga."

"Apa sebaiknya saya mengantarnya ke sini?" tanya si kepala pelayan.

"Tentu saja," jawab Lady Danbury, "tapi aku takkan pergi ke mana pun. Apa pun yang hendak dikatakannya

pada Miss Bridgerton, dia bisa mengatakannya di depanku.”

”Apa?” tuntutan Hyacinth, akhirnya mengalihkan perhatiannya dari si kepala pelayan dan menoleh ke arah Lady Danbury. ”Menurutku itu tidak—”

”Ini ruang dudukku,” potong Lady D, ”dan Gareth cucuku. Dan kau—” Ia menutup mulut sembari mengamati Hyacinth, ocehannya untuk sementara terhenti. ”Yah, kau ya kau,” akhirnya ia mengakhiri. ”Hmmp.”

”Miss Bridgerton,” sapa Gareth, muncul di ambang pintu dan memenuhinya, jika menggunakan gaya bicara Miss Butterworth, dengan kehadirannya yang luar biasa. Pria itu menoleh ke arah Lady Danbury. ”Nenek.”

”Apa pun yang hendak kaukatakan pada Miss Bridgerton, kau bisa mengatakannya di hadapanku,” Lady D memberitahu cucunya.

”Aku nyaris tergoda untuk menguji teori itu,” gumam Gareth.

”Ada masalah?” tanya Hyacinth, duduk di bagian depan kursinya. Lagi pula, mereka baru berpisah tidak sampai dua jam yang lalu.

”Sama sekali tidak,” jawab Gareth. Ia menyeberangi ruangan sampai berada di sisi wanita itu, atau paling tidak sedekat yang dimungkinkan oleh perabot yang ada. Neneknya menatapnya dengan ketertarikan yang tidak ditutup-tutupi, sehingga ia mulai meragukan kebijakan langsung datang kemari dari Bridgerton House.

Tapi ia tadi melangkah ke trotoar dan menyadari sekarang Selasa. Dan entah bagaimana sepertinya ini hari yang baik. Ini semua berawal pada Selasa. Astaga, benarkah itu baru dua minggu lalu?

Selasa adalah hari ketika Hyacinth membacakan buku bagi neneknya. Setiap Selasa, tanpa pernah absen, pada saat yang sama, di tempat yang sama. Gareth tersadar, manakala menyusuri jalanan, merenungkan arah baru hidupnya, ia tahu pasti di mana Hyacinth berada pada detik ini. Dan jika ingin melamar wanita itu, ia tidak perlu berjalan jauh. Ia tinggal menyeberangi Mayfair dan sudah sampai di Danbury House.

Mungkin seharusnya ia menunggu. Mungkin seharusnya ia memilih waktu dan tempat yang jauh lebih romantis, sesuatu yang akan membuat wanita itu terpukau dan menginginkan yang lebih lagi. Tapi ia sudah mengambil keputusan dan tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Lagi pula, setelah semua yang neneknya lakukan untuknya selama bertahun-tahun, wanita itu layak menjadi orang pertama yang mengetahuinya.

Namun ia tidak menduga harus meminang Hyacinth di hadapan wanita tua itu.

Gareth melirik ke arah neneknya.

"Apa?" terdengar suara lantang Lady D.

Seharusnya ia meminta neneknya pergi. Seharusnya memang begitu, walaupun...

Oh, sial. Neneknya takkan pergi dari ruangan ini bahkan jika ia berlutut dan memohon padanya. Lagi pula, Hyacinth bakal sangat sulit menolak pinangannya di hadapan Lady Danbury.

Bukan berarti Gareth pikir Hyacinth akan menolaknya, tapi masuk akal bukan, memperbesar kemungkinan positifnya.

"Gareth?" tanya Hyacinth pelan.

Gareth berbalik menghadap wanita itu, bertanya-ta-

nya sudah berapa lama ia berdiri di sana, merenungkan pilihannya. "Hyacinth," ujarinya.

Wanita itu memandangnya penuh harap.

"Hyacinth," ujar Gareth lagi, kali ini dengan sedikit lebih yakin. Ia tersenyum, membiarkan sorot matanya terpusat ke mata wanita itu. "Hyacinth."

"Kita *tahu* siapa namanya," terdengar suara Lady D.

Gareth mengabaikan neneknya dan menggeser meja ke samping supaya bisa berlutut dengan satu kaki. "Hyacinth," ujarinya, menikmati suara tarikan napas wanita itu manakala ia menggenggam tangan Hyacinth, "bersediakah kau menjadi istriku?"

Mata Hyacinth melebar, kemudian berkaca-kaca, sementara bibirnya, yang diciuminya dengan penuh gairah baru beberapa jam lalu, mulai bergetar. "Aku... aku..."

Ini sama sekali tidak seperti Hyacinth, tidak bisa berkata-kata, dan Gareth menikmatinya, terutama kilasan emosi di wajah wanita itu.

"Aku... aku..."

"Ya," neneknya akhirnya berseru. "Ya! Dia mau menikah denganmu!"

"Dia bisa bicara untuk dirinya sendiri," tukas Gareth.

"Tidak," bantah Lady D, "dia tidak bisa. Itu sudah jelas."

"Ya," jawab Hyacinth, mengganggu sembari terisak.

"Ya, aku bersedia menikah denganmu."

Gareth mengangkat tangan wanita itu ke bibirnya. "Bagus."

"Wah," neneknya mengumumkan. "Wah." Kemudian ia menggerutu, "Aku butuh tongkatku."

"Ada di belakang jam," jawab Hyacinth, tidak pernah mengalihkan pandangannya dari mata Gareth.

Lady Danbury mengerjap kaget, kemudian benar-benar berdiri dan mengambilnya.

"Kenapa?" tanya Hyacinth.

Gareth tersenyum. "Kenapa apa?"

"Kenapa kau meminangku?"

"Menurutku itu sudah jelas."

"Beri tahu dia!" seru Lady D lantang, mengentakkan tongkatnya ke karpet. Ia menunduk ke arah tongkatnya dengan rasa sayang yang terlihat jelas. "Ini jauh lebih baik," gumamnya.

Gareth and Hyacinth bersama-sama menoleh ke arah wanita itu, Hyacinth dengan ekspresi agak tidak sabar, sementara Gareth dengan tatapan hampa khasnya yang menyiratkan keangkuhan tanpa terang-terangan menghinakan orang yang dipandangnya.

"Oh, baiklah," gerutu Lady Danbury. "Kurasa kalian ingin sedikit privasi."

Baik Gareth maupun Hyacinth tidak berkata apa-apa.

"Ya, aku pergi, aku pergi," ujar Lady D, berjalan tertatih-tatih ke pintu, jauh berbeda dibanding kelincahan yang ditunjukkannya ketika dia menyeberangi ruangan untuk mengambil tongkatnya beberapa saat lalu. "Tapi jangan pikir aku akan meninggalkan kalian berdua lama-lama," ujarnya, berhenti sebentar di ambang pintu. "Aku kenal *kau*," ujarnya, menusukkan tongkatnya di udara ke arah Gareth, "dan jika kaupikir aku memercayaimu dengan kehormatan Miss Bridgerton..."

"Aku cucumu."

"Itu tidak membuatmu menjadi santo," Lady D meng-

umumkan, kemudian beranjak ke luar ruangan, menutup pintu di belakangnya.

Gareth mempertimbangkan hal ini dengan ekspresi bingung. "Aku setengah berpikir dia ingin aku merayumu," gumamnya. "Kalau tidak, dia takkan pernah menutup pintunya rapat-rapat."

"Jangan bodoh," bantah Hyacinth, berusaha menampakkan sedikit keberanian di balik rona wajahnya, meski ia bisa merasakan rona itu menyebar ke pipinya.

"Tidak, kurasa dugaanku benar," tutur Gareth, meraih kedua tangan Hyacinth dan mendekatkannya ke bibir. "Dia menginginkanmu sebagai cucunya, mungkin lebih daripada dia menginginkanku sebagai cucunya, dan dia cukup licik untuk memprakarsai kehancuran reputasimu demi memastikan hasilnya."

"Aku takkan membatalkannya," gumam Hyacinth, gelisah oleh kedekatan pria itu. "Aku sudah berjanji."

Gareth memegang salah satu jari Hyacinth dan meletakkan ujungnya di antara bibir. "Betul, kau sudah berjanji, bukan?" gumamnya.

Hyacinth mengangguk, terpesona memandang jarinya di bibir pria itu. "Kau tidak menjawab pertanyaanku," bisiknya.

Lidah Gareth menemukan lekuk rentan di bawah ujung jari Hyacinth, dan membelainya. "Memang kau sudah menanyakannya?"

Hyacinth mengangguk. Ia sulit berpikir ketika pria itu merayunya, dan menakjubkan sekali menyadari pria itu sanggup membuatnya terpana hanya dengan satu jari di bibir pria itu.

Gareth beranjak, duduk di samping Hyacinth di sofa,

tidak sekali pun melepaskan tangannya. "Begitu indah," gumam pria itu. "Dan sebentar lagi menjadi milikku." Gareth meraih tangan Hyacinth dan membaliknya, sehingga telapak tangan Hyacinth menghadap ke atas. Ia mengamati Gareth mengamatinya, mengamati pria itu manakala Gareth mencondongkan badan ke depan dan menyentuhkan bibirnya ke bagian dalam pergelangan tangan Hyacinth. Napasnya seolah terlalu keras di ruangan yang sunyi itu, dan ia bertanya-tanya apa yang paling bertanggung jawab atas ketegangan ini: rasa bibir pria itu di kulitnya atau pemandangan pria itu, merayunya hanya dengan satu ciuman.

"Aku suka lenganmu," ujar Gareth, memegang salah satu lengan Hyacinth seolah itu harta berharga yang perlu diteliti serta disimpan baik-baik. "Kurasa yang pertama kulitnya," lanjut pria itu, membiarkan jemarinya meluncur ringan di kulit sensitif di atas pergelangan tangan Hyacinth. Hari ini hangat, dan Hyacinth mengenakan gaun musim panas di balik mantelnya. Lengan bajunya pendek, dan—Hyacinth terkesiap—jika pria itu melanjutkan eksplorasinya sampai ke bahu, ia pikir ia mungkin akan meleleh di sofa ini.

"Tapi aku juga menyukai bentuknya," tutur Gareth, memandangnya dengan takzim seolah tangan Hyacinth itu benda ajaib. "Ramping, hanya dengan sedikit pertanda kelembutan dan kekuatan." Pria itu mendongak, sorot matanya menampakkan rasa humor yang malas. "Kau lumayan suka berolahraga, ya?"

Hyacinth mengangguk.

Gareth melekkukan bibirnya hingga hampir memben-

tuk senyuman. "Aku bisa melihatnya dari cara jalanmu, dari gerakanmu. Bahkan"—ia membelai lengan Hyacinth untuk terakhir kalinya, jemarinya berhenti di dekat pergelangan tangan—"bentuk lenganmu."

Gareth mencondongkan badan ke depan, sampai wajahnya berada di dekat wajah Hyacinth, membuat Hyacinth merasa dicium oleh napas pria itu ketika dia berbicara. "Kau bergerak dengan cara yang berbeda dibanding wanita lain," ujarinya lembut. "Itu membuatku bertanya-tanya."

"Apa?" bisik Hyacinth.

Tangan pria itu entah bagaimana ada di pinggul Hyacinth, kemudian di tungkai, bersandar di lekuk paha, tidak membelai, hanya mengingatkan Hyacinth akan kehadirannya dengan panas serta beratnya. "Kurasa kau tahu," gumam Gareth.

Hyacinth merasa tubuhnya dibanjiri panas manakala gambaran memenuhi benaknya tanpa bisa dibendung. Ia tahu apa yang terjadi di antara pria dan wanita; ia sudah sejak dulu menanyakan hal yang sebenarnya dari kakak-kakak perempuannya. Ia juga pernah sekali menemukan buku yang mengejutkan berisi gambar-gambar erotis di kamar Gregory, penuh dengan ilustrasi dari Timur yang membuat dirinya merasa sangat aneh.

Tapi tidak ada yang menyiapkannya akan deburan gairah yang dirasakannya begitu mendengar gumaman Gareth. Ia tidak bisa tidak membayangkan pria itu mengelusnya, menciumnya.

Itu membuatnya lemas.

Itu membuatnya menginginkan pria tersebut.

"Tidakkah kau bertanya-tanya?" bisik Gareth, kata-kata itu terasa panas di telinga Hyacinth.

Hyacinth mengangguk. Ia tidak bisa berbohong. Pada saat itu ia merasa ditelanjangi, jiwanya dibuka lebar-lebar terhadap serangan lembut pria tersebut.

"Bagaimana menurutmu?" desak Gareth.

Hyacinth menelan ludah, berusaha tidak menyadari bagaimana napasnya seolah memenuhi dadanya dengan cara berbeda. "Aku tidak bisa memastikannya," akhirnya ia berhasil berkata.

"Tidak, kau tidak bisa, bukan?" ucap Gareth, tersenyum bijak. "Tapi itu bukan masalah." Ia mencondongkan badan dan mencium Hyacinth, sekali, perlahan, di bibir. "Kau akan segera mengetahuinya."

Gareth berdiri. "Sayangnya aku harus pergi sebelum nenekku berusaha memata-matai kita dari rumah di seberang jalan."

Pandangan Hyacinth langsung tertuju ke jendela dengan ngeri.

"Jangan khawatir," kata Gareth sambil terkekeh. "Matanya tidak bagus itu."

"Dia punya teleskop," tukas Hyacinth, masih mengamati jendela dengan curiga.

"Kenapa itu tidak mengejutkanku?" gumam Gareth, berjalan ke pintu.

Hyacinth mengamati Gareth manakala pria itu menyeberangi ruangan. Gareth selalu mengingatkan Hyacinth akan seekor singa, bahkan sampai sekarang. Hanya saja, saat ini ia akan menjinakkannya.

"Aku akan mengunjungimu besok," Gareth memberitahu, memberi hormat dengan membungkuk singkat.

Hyacinth mengangguk, mengamati Gareth pergi. Kemudian, ketika pria itu sudah pergi, ia memutar kembali badannya sehingga ia sekali lagi menghadap ke depan.

"Oh. Astaga—"

"Apa yang dikatakannya?" desak Lady Danbury, memasuki kembali ruangan itu tidak sampai tiga puluh detik setelah Gareth pergi.

Hyacinth hanya menatap bingung ke arah wanita itu.

"Kau bertanya padanya mengapa dia meminangmu," Lady D mengingatkan Hyacinth. "Apa yang dikatakannya?"

Hyacinth membuka mulut untuk menjawab, dan baru pada saat itulah ia sadar Gareth tidak pernah menjawab pertanyaannya.

"Dia bilang dia tidak bisa tidak menikah denganku," Hyacinth berbohong. Itulah yang ia harapkan dikatakan Gareth; lebih baik Lady Danbury berpikir itulah yang terjadi.

"Oh!" Lady D mendesah, menekankan satu tangan ke dadanya. "Indah sekali."

Hyacinth mencermati wanita itu dengan penilaian baru. "Kau orang yang romantis," komentarnya.

"Selalu," sahut Lady D, dengan senyum rahasia yang Hyacinth tahu tidak sering ditampilkan oleh wanita itu. "Selalu."

Empat Belas

Dua minggu telah berlalu. Kini seluruh London tahu Hyacinth akan menjadi Mrs. St. Clair. Gareth menikmati status barunya sebagai anggota kehormatan Bridgerton, tetapi, meski demikian, ia terus-menerus waswas semua ini akan hancur berantakan.

Waktunya tengah malam. Lokasinya, persis di bawah jendela kamar tidur Hyacinth.

GARETH sudah merencanakan segalanya, merancang setiap detailnya. Ia membayangkan setiap langkah dalam benaknya, segalanya kecuali kata-kata yang akan diucapkannya, karena ia tahu hal itu akan muncul secara spontan.

Itu akan menjadi sesuatu yang indah.

Itu akan menjadi sesuatu yang berhasrat.

Itu akan terjadi pada malam hari.

Malam ini aku akan merayu Hyacinth, pikir Gareth, dengan campuran aneh perhitungan dan kegembiraan.

Ia merasakan sedikit penyesalan karena merencanakan untuk menghancurkan reputasi wanita itu secara drastis, tapi segera mengenyahkannya. Aku kan tidak merusak reputasi Hyacinth lalu meninggalkannya begitu saja. Demi Tuhan, ia berencana menikahi wanita itu.

Dan tak seorang pun yang akan tahu. Tak seorang pun kecuali dirinya dan Hyacinth.

Dan suara hati Hyacinth takkan pernah membiarkan wanita itu membatalkan pertunangannya begitu dia sudah menyerahkan diri sepenuhnya kepada tunangannya.

Mereka berencana melakukan pencarian di Clair House malam ini. Tadinya Hyacinth ingin pergi seminggu yang lalu, tapi Gareth berhasil mengurungkannya. Minggu lalu terlalu cepat untuk menjalankan rencananya, jadi ia mengarang cerita bahwa ayahnya sedang kedatangan tamu. Lagi pula, akal sehat menyatakan mereka pasti ingin melakukannya di rumah yang sedang kosong.

Karena dia gadis praktis, Hyacinth langsung menyetujuinya.

Tapi malam ini pasti sempurna. Ayahnya bisa hampir dipastikan ada di Mottram Ball, jika ternyata nanti mereka benar-benar pergi ke Clair House untuk melaksanakan pencarian itu. Dan, yang lebih penting, Hyacinth sudah siap.

Ia memastikan wanita itu sudah siap.

Secara mengejutkan, dua minggu terakhir ini terasa menggembirakan. Gareth dipaksa menghadiri sejumlah besar pesta dan pesta dansa. Ia pergi ke opera dan teater. Tapi ia melakukan semua itu bersama Hyacinth di sisinya. Dan jika ia masih ragu tentang keputusannya menikahi wanita itu, sekarang semuanya lenyap sudah. Wanita itu terkadang mengesalkan, sesekali menyebalkan, tapi selalu menghibur.

Hyacinth akan menjadi istri yang hebat. Bukan bagi kebanyakan pria, tapi baginya, dan hanya itu yang penting.

Tapi pertama-tama ia harus memastikan wanita itu tidak bisa membatalkan pertunangan mereka. Ia harus mengubah perjanjian mereka menjadi lebih permanen.

Gareth memulai rayuannya terhadap wanita itu dengan perlahan, menggoda Hyacinth dengan lirikan, sentuhan, serta mencuri-curi ciuman. Ia menggoda wanita itu, selalu meninggalkan gambaran akan apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Ia membuat wanita itu tersengal; sial, ia bahkan membuat dirinya tersengal.

Ia memulainya dua minggu lalu, ketika meminang wanita itu, meski sudah menyadari masa pertunangan mereka haruslah singkat. Ia memulainya dengan ciuman. Hanya ciuman. Hanya satu ciuman singkat.

Malam ini ia akan menunjukkan pada wanita itu seperti apa ciuman yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, batin Hyacinth sembari bergegas menaiki tangga menuju kamar tidurnya, ini berjalan lumayan baik.

Ia lebih memilih tinggal di rumah malam itu—lebih banyak waktu untuk mempersiapkan perjalanannya ke Clair House, tapi Gareth mengingatkan jika Hyacinth hendak mengirim permintaan maaf kepada keluarga Mottram karena tidak bisa datang, lebih baik dia menghadirinya saja. Kalau tidak, mungkin muncul spekulasi tentang di mana mereka berdua berada saat itu. Tapi setelah menghabiskan tiga jam berbincang-bincang, tertawa, dan berdansa, Hyacinth berhasil menemukan ibunya dan pura-pura sakit kepala. Violet sedang bersenang-senang, seperti yang sudah diduga oleh Hyacinth, dan

belum ingin pulang, jadi ibunya hanya menyuruh Hyacinth pulang sendirian dengan kereta kuda.

Sempurna, sempurna. Segalanya sempurna. Kereta kuda itu tidak menemui kemacetan dalam perjalanan pulang, jadi sekarang pasti hampir tengah malam, yang berarti Hyacinth punya lima belas menit untuk berganti baju dan menyelip melewati tangga belakang untuk menunggu Gareth.

Ia nyaris tidak sabar menunggunya.

Ia tidak yakin apa mereka akan menemukan perhiasan itu malam ini. Ia takkan terkejut jika Isabella malah meninggalkan lebih banyak petunjuk. Tapi mereka akan selangkah lebih dekat dengan sasaran mereka.

Dan itu akan menjadi petualangan.

Apa aku selalu punya dorongan sembrono seperti ini? Hyacinth bertanya-tanya. Apa aku selalu bersemangat menghadapi bahaya? Apa aku hanya menunggu kesempatan untuk bertingkah liar?

Ia bergerak perlahan menyusuri selasar atas menuju pintu kamarnya. Rumah itu senyap, dan ia sudah pasti tidak ingin menggugah pelayan yang mana pun. Ia mengulurkan tangan dan memutar kenop pintu yang diminyaki dengan baik, mendorong pintu terbuka, lalu menyelip ke dalam.

Akhirnya.

Sekarang yang harus ia lakukan hanyalah—

"Hyacinth."

Hyacinth nyaris menjerit.

"Gareth?" ia terkesiap, matanya nyaris meloncat keluar. Demi Tuhan, pria itu berbaring di ranjangnya.

Gareth tersenyum. "Aku sudah menunggumu."

Hyacinth cepat-cepat mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Bagaimana pria itu bisa masuk? "Apa yang kaulakukan di sini?" bisiknya cemas.

"Aku datang lebih cepat," jawab Gareth dengan suara malas. Namun sorot matanya tajam dan intens. "Kupikir lebih baik aku menunggumu."

"Di sini?"

Pria itu mengangkat bahu dan tersenyum. "Di luar dingin."

Sebenarnya tidak. Malam ini anehnya hangat. Semua orang mengomentarnya.

"Bagaimana kau bisa masuk?" Ya ampun, apa para pelayan tahu? Apa ada orang yang *melihat* pria itu?

"Memanjat tembok."

"Kau memanjat—Apa?" Hyacinth berlari ke jendela, mengintip ke luar dan ke bawah. "Bagaimana kau bisa—"

Namun pria itu telah bangkit dari ranjang dan mendekati Hyacinth dari belakang. Sambil memeluk tubuh Hyacinth, pria itu bergumam pelan di dekat telinganya, "Aku amat sangat cerdas."

Hyacinth tertawa gugup. "Atau setengah kucing."

Ia merasakan pria itu tersenyum. "Itu juga," gumam Gareth. Kemudian, setelah terdiam sejenak: "Aku merindukanmu."

"Aku—" Hyacinth ingin berkata ia juga merindukan Gareth, tapi pria itu terlalu dekat, tubuhnya terlalu hangat, sementara suaranya menghilang entah ke mana.

Gareth membungkuk, bibirnya menemukan titik lembut tepat di bawah telinga Hyacinth. Ia menyentuhnya, begitu lembut hingga Hyacinth tidak yakin itu memang

ciuman, kemudian bergumam, "Apa kau bersenang-senang malam ini?"

"Ya. Tidak. Aku terlalu..." Hyacinth menelan ludah, tidak mampu merasakan sentuhan bibir pria itu tanpa bereaksi sedikit pun. "...cemas."

Gareth meraih kedua tangan Hyacinth, bergantian menciumi masing-masing tangan. "Cemas? Kenapa?"

"Perhiasannya," Hyacinth mengingatkan Gareth. Astaga, apa semua wanita sulit bernapas ketika berdiri begitu dekat dengan pria tampan?

"Ah, ya." Gareth memeluk pinggang Hyacinth, dan Hyacinth merasakan tubuhnya ditarik ke arah pria itu. "Perhiasan itu."

"Apa kau tidak ingin—"

"Oh, ya," gumam Gareth, memeluk Hyacinth terlalu dekat. "Aku menginginkannya. Amat sangat."

"Gareth," Hyacinth terkesiap. Tangan pria itu ada di bokongnya, sementara bibir pria itu di leher Hyacinth.

Ia tidak yakin berapa lama lagi ia bisa tetap berdiri.

Gareth melakukan banyak hal kepadanya. Pria itu membuatnya merasakan hal-hal yang tidak dikenalnya. Pria itu membuatnya terkesiap dan mengerang, dan ia hanya tahu ia menginginkan lebih banyak lagi.

"Aku memikirkanmu setiap malam," bisik Gareth di kulit Hyacinth.

"Benarkah?"

"Hmm-hmm." Suara pria itu, nyaris berupa dengkur-an, bergetar di leher Hyacinth. "Aku berbaring di ranjang, berharap kau ada di sampingku."

Dibutuhkan setiap ons kekuatannya hanya untuk bernapas. Meski demikian, sebagian kecil dirinya, sudut

jiwanya yang jail dan sangat liar, mendorong Hyacinth berkata, "Apa yang kaupikirkan?"

Pria itu terkekeh, jelas senang mendengar pertanyaan Hyacinth. "Aku berpikir tentang melakukan *ini*," gumam Gareth, dan tangannya yang sudah menangkap bokong Hyacinth mempererat pegangannya.

Hyacinth pun bersuara. Mungkin itu nama Gareth.

"Dan aku *sering* sekali berpikir tentang melakukan ini," ujar Gareth, jemarinya yang mahir membuka salah satu kancing di bagian belakang gaun Hyacinth.

Hyacinth menelan ludah. Kemudian ia melakukannya lagi ketika menyadari pria itu telah membuka tiga kancing lain dalam waktu yang dibutuhkannya untuk menarik napas satu kali.

"Tapi lebih dari segalanya," tutur Gareth, suaranya rendah dan halus. "Aku berpikir tentang melakukan ini."

Gareth membopong Hyacinth, rohnya melambai-lambai di tungkai bahkan ketika bagian atas gaunnya meluncur turun, hanya tertahan oleh payudaranya. Hyacinth mencengkeram bahu Gareth, jemarinya nyaris tidak membentuk lekukan di otot pria itu. Ia ingin mengatakan sesuatu—apa pun yang mungkin membuatnya terlihat lebih anggun dibanding yang sebenarnya, tapi ia hanya bisa melontarkan, "Oh!" lirik dengan terkejut ketika tubuhnya terasa tidak berbobot, seolah mela-yang di udara sampai pria itu membaringkannya di ranjang.

Pria itu berbaring di sampingnya dengan posisi menyamping, satu tangan dengan santai membelai kulit telanjang yang membungkus tulang rusuk Hyacinth. "Begitu cantik," gumam Gareth. "Begitu lembut."

"Apa yang akan kaulakukan?" bisik Hyacinth.

Pria itu tersenyum. Perlahan, seperti kucing. "Kepada-mu?"

Hyacinth mengangguk.

"Itu tergantung," sahut Gareth, lalu membungkuk dan membiarkan lidahnya menggoda tempat yang baru saja dibelai jemarinya. "Ini membuatmu merasakan apa?"

"Aku tidak tahu," Hyacinth mengakui.

Gareth tertawa, suaranya rendah, lembut, dan anehnya hangat. "Itu bagus," ujarnya, jemarinya menemukan bagian atas gaun Hyacinth yang longgar. "Sangat bagus."

Pria itu menarik gaun Hyacinth, dan Hyacinth menarik napas dengan keras ketika dadanya ditelanjangi, terhadap udara, terhadap malam hari.

Terhadap pria itu.

"Begitu indah," bisik Gareth sambil tersenyum kepadanya, dan Hyacinth bertanya-tanya mungkinkah sentuhan pria itu bisa membuatnya tersengal seperti halnya tatapan pria itu. Gareth tidak melakukan apa pun selain memandangnya, namun tubuh Hyacinth terasa tegang dan kaku.

Mendamba.

"Kau sungguh jelita," gumam Gareth, kemudian menyentuh Hyacinth, tangannya menyusuri puncak payudara Hyacinth dengan amat ringan hingga terasa mirip embusan angin.

Oh, ya, sentuhan pria itu menghasilkan sesuatu yang sedikit lebih besar dibanding tatapannya.

Hyacinth merasakannya di perut, di antara tungkainya. Ia merasakannya hingga ke ujung jari-jari kaki, dan

tidak dapat menahan diri untuk melengkungkan tubuh, meraih lebih banyak, lebih dekat, lebih mantap.

"Kupikir kau akan sempurna," ujar Gareth, mengalihkan siksanya ke payudara Hyacinth yang satunya. "Aku tidak menyadarinya. Aku sama sekali tidak menyadarinya."

"Apa?" bisik Hyacinth.

Tatapan Gareth bersirobok dengan tatapan Hyacinth. "Kau lebih baik," jawab pria itu. "Lebih baik dibanding sempurna."

"I-itu tidak mungkin," tukas Hyacinth, "kau tidak bisa—oh!" Pria itu melakukan sesuatu yang lain, sesuatu yang bahkan lebih liar. Dan, jika ini pertempuran bagi kecerdasannya, ia kalah total.

"Apa yang tidak bisa kulakukan?" tanya Gareth polos, jemarinya terus membelai puncak payudara Hyacinth.

"Tidak bisa membuat sesuatu—tidak bisa membuat sesuatu—"

"Aku tidak bisa?" Gareth tersenyum jail, melancarkan serangannya ke sisi lainnya. "Kurasa aku bisa. Kurasa aku baru saja melakukannya."

"Bukan," Hyacinth terkesiap. "Kau tidak bisa membuat sesuatu yang lebih baik dibanding sempurna. Itu bukan bahasa Inggris yang tepat."

Kemudian Gareth terpaku, secara total, mengagetkan Hyacinth. Namun tatapan pria itu masih penuh gairah dan, manakala sorot matanya menyapu tubuh Hyacinth, ia dapat merasakan pria itu. Ia tidak bisa menjelaskannya; ia hanya tahu ia dapat *merasakan* pria itu.

"Kupikir juga begitu tadinya," gumam Gareth. "Kesempurnaan itu absolut, bukan? Seseorang tidak bisa

sedikit unik, dan seseorang tidak bisa lebih daripada sempurna. Tapi entah bagaimana... kau telah membuktikannya.”

”Sedikit unik?”

Senyuman Gareth perlahan mengembang di wajahnya. ”Lebih baik dibanding sempurna.”

Hyacinth mengangkat tangannya, menyentuh pipi Gareth, kemudian menyibakkan sejumput rambut pria itu ke belakang lalu menyelipkannya ke balik telinga. Sinar bulan memantul dari helai-helai rambut pria itu, membuatnya terlihat lebih keemasan dibanding biasanya.

Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia hanya tahu ia mencintai pria ini.

Hyacinth tidak yakin kapan hal ini terjadi. Ini tidak seperti keputusannya untuk menikah dengan pria itu, yang dihasilkan secara mendadak dan pasti dalam sekejap. Ini... cinta ini... perlahan merayapi dirinya, mengelinding, meningkatkan momentum sampai pada suatu hari perasaan itu ada *di sana*.

Perasaan itu ada di sana, itu benar, dan Hyacinth tahu perasaan itu akan selalu ada bersamanya.

Dan sekarang, berbaring di ranjangnya, dalam kehe-ningan rahasia malam, ia ingin menyerahkan dirinya kepada pria itu. Ia ingin mencintai pria itu dalam segala cara yang bisa dilakukan wanita terhadap seorang pria, ingin pria itu mengambil semua yang bisa diberikan olehnya. Fakta mereka belum menikah itu tidak penting; tak lama lagi mereka akan menikah.

Malam ini ia tidak bisa menunggu.

"Cium aku," bisik Hyacinth.

Gareth tersenyum, dan itu lebih terlihat di matanya dibanding di bibirnya. "Kupikir kau takkan memintanya." Pria itu membungkuk, tapi bibirnya menyapu bibir Hyacinth tidak sampai sedetik. Alih-alih, bibir pria itu pindah ke bawah, mengembuskan panas ke tubuh Hyacinth sampai menemukan payudara Hyacinth. Kemudian pria itu—

"Ohhhh!" erang Hyacinth. Pria itu tidak mungkin melakukannya, bukan?

Pria itu bisa melakukannya. Dan dia benar-benar melakukannya.

Kenikmatan murni menembus tubuhnya, menggelitik ke setiap sudutnya. Hyacinth mencengkeram kepala Gareth, tangannya tenggelam ke rambut tebal dan lurus pria itu. Ia tidak tahu dirinya menarik atau mendorong. Ia pikir ia tidak bisa berdiri lebih lama lagi, namun tidak ingin pria itu berhenti.

"Gareth," sengalnya. "Aku... Kau..."

Tangan pria itu seolah ada di mana-mana, menyentuhnya, membelainya, mendorong gaunnya turun, terus turun... sampai gaun itu membuncah di pinggul Hyacinth.

Kepanikan mulai memenuhi dada Hyacinth. Ia menginginkannya. Ia tahu ia menginginkannya, tapi mendadak ia takut.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," ujarinya.

"Tidak apa-apa." Gareth menegakkan badan, menyentak lepas kemejanya kuat-kuat hingga ajaib kancingnya tidak copot. "Aku tahu."

"Aku tahu, tapi—"

Gareth menyentuh bibir Hyacinth dengan jarinya. "Ssst. Biar kutunjukkan padamu." Pria itu menunduk sambil tersenyum padanya, sorot matanya diwarnai kejailan. "Beranikah aku melakukannya?" pria itu bertanya-tanya dan mengucapkannya. "Apa sebaiknya aku... Yah... mungkin..."

Pria itu mengangkat jarinya dari bibir Hyacinth.

Hyacinth langsung berbicara. "Tapi aku takut aku akan—"

Gareth mengembalikan posisi jarinya. "Aku tahu ini akan terjadi."

Ia memelototi pria itu. Atau lebih tepatnya, berusaha memelototinya. Gareth memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat Hyacinth menertawai dirinya sendiri. Hyacinth bisa merasakan bibirnya berkedut, bahkan ketika pria itu menekan jarinya di sana untuk menutup mulut Hyacinth.

"Maukah kau berdiam diri?" tanya pria itu, tersenyum kepadanya.

Hyacinth mengangguk.

Pria itu pura-pura memikirkannya. "Aku tidak percaya padamu."

Hyacinth berkacak pinggang, itu posisi yang konyol, mengingat dirinya telanjang dari pinggang ke atas.

"Baiklah," akhirnya pria itu menyetujui, "tapi kata-kata yang kuizinkan terucap oleh bibirmu hanya, 'Oh, Gareth,' dan 'Ya, Gareth.'"

Pria itu mengangkat jarinya.

"Bagaimana dengan 'Lagi, Gareth?'"

Pria itu nyaris bisa mempertahankan mimik seriusnya. "Itu bisa diterima."

Hyacinth merasakan tawa menggelegak dalam dirinya. Ia tidak benar-benar bersuara, tapi tetap bisa merasakannya—perasaan konyol sekaligus gamang yang menggelitik dan menari-nari di perutnya. Dan ia takjub merasakannya. Ia sangat gugup—atau tepatnya, *tadi* ia sangat gugup.

Pria itu telah melenyapkannya.

Dan entah bagaimana Hyacinth tahu segalanya akan baik-baik saja. Mungkin Gareth sudah pernah melakukannya. Mungkin pria itu sudah seratus kali melakukannya, dengan wanita yang seratus kali lebih cantik dibandingkan dengannya.

Itu tidak penting. Gareth pria pertamanya, dan aku wanita terakhir pria itu.

Gareth berbaring di sampingnya, menarik Hyacinth hingga berbaring menyamping dan menempel ke badan pria itu lalu menciumnya. Tangan pria itu tenggelam dalam rambut Hyacinth, menariknya hingga terlepas dari gelungnya dan tergerai bak ombak selembut sutra di punggung Hyacinth. Ia merasa bebas, liar.

Berani.

Hyacinth mengangkat satu tangan dan menekankannya ke dada pria itu, menjelajahi kulitnya, menguji kontur otot di bawahnya. Ia tersadar, dirinya belum pernah menyentuh pria itu. Tidak seperti ini. Ia menyusurkan jemarinya turun di sisi tubuh pria itu hingga ke pinggul, menjelajahi pinggiran celana selutut pria tersebut.

Dan ia bisa merasakan reaksi pria itu. Otot Gareth berkedut di mana pun Hyacinth menyentuhnya, dan ketika tangannya bergerak ke perut, ke titik di antara

pusar dan pakaian terakhir Gareth, pria itu menarik napas dengan keras.

Hyacinth tersenyum, merasa berkuasa sekaligus amat sangat feminin.

Ia menekuk jemarinya sehingga kukunya menggesek kulit pria itu, dengan ringan, dengan lembut, tetapi cukup keras untuk menggelitik dan menggoda. Perut pria itu rata, dengan sedikit bulu yang membentuk garis dan menghilang ke balik pinggang celana selututnya.

"Kau suka ini?" bisik Hyacinth, mengulurkan telunjuknya dan membuat lingkaran di sekitar pusar pria itu.

"Mmm-hmm." Suara Gareth tenang, tapi Hyacinth bisa mendengar napas pria itu semakin tersengal.

"Bagaimana dengan ini?" Jari Hyacinth menyusuri bulu dada pria itu.

Gareth tidak berkata apa-apa, tapi matanya mengatakan ya.

"Bagaimana dengan—"

"Buka kancingnya," geram Gareth.

Tangan Hyacinth membeku. "Aku?" Entah bagaimana tidak terlintas di benaknya ia akan membantu melucuti pakaian mereka. Sepertinya itu tugas sang perayu.

Tangan pria itu meraih tangan Hyacinth dan mengarahkannya ke kancing.

Dengan jari-jari gemetar, Hyacinth melepaskan setiap kancing, tapi tidak menyibakkan celana itu. Itu sesuatu yang belum siap dilakukannya.

Gareth tampaknya memahami keengganan Hyacinth, karena kemudian dia meloncat turun dari ranjang, walau hanya sebentar untuk mencopot sisa pakaiannya. Hyacinth mengalihkan pandangannya... pada awalnya.

"Ya amp—"

"Jangan khawatir," ujar Gareth, kembali menempati posisi di samping Hyacinth. Tangannya menemukan pinggiran gaun Hyacinth dan menarik semuanya ke bawah. "Jangan"—pria itu mencium perut Hyacinth—"pernah"—pria itu mencium pinggul Hyacinth—"khawatir."

Hyacinth ingin berkata ia tidak khawatir, bahwa ia memercayai pria itu, tapi tepat pada saat itu jemari Gareth menyelinap ke antara tungkainya, dan ia bahkan nyaris tidak mampu bernapas.

"Ssst," senandung Gareth, membujuk Hyacinth membuka diri. "Rileks."

"*Sudah*," tukas Hyacinth terengah.

"Tidak," balas Gareth, tersenyum kepadanya, "kau belum rileks."

"Sudah kok," Hyacinth berkeras.

Gareth menunduk, mendaratkan ciuman lembut di hidung Hyacinth. "Percayalah," gumamnya. "Untuk saat ini saja, percayalah padaku."

Dan Hyacinth berusaha rileks. Sungguh. Tapi itu nyaris mustahil manakala pria itu menggoda tubuhnya sampai begitu bergairah. Satu detik jari-jari pria itu masih menempel di paha Hyacinth, tapi detik berikutnya jemari itu sudah menyentuhnya di tempat yang belum pernah tersentuh.

"Oh, as—Oh!" Pinggul Hyacinth terangkat, dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Ia tidak tahu apa yang harus dirasakannya.

"Kau sempurna," ujar Gareth, mencium telinga Hyacinth. "Sempurna."

"Gareth," Hyacinth terengah. "Apa yang kau—"

"Bercinta denganmu," jawab Gareth. "Aku bercinta denganmu."

Jantung Hyacinth melonjak di dadanya. Itu memang bukan "*Aku mencintaimu*", tapi sangat mirip.

Dan pada saat itu, pada detik terakhir otak Hyacinth benar-benar bisa berfungsi, Gareth melakukan sesuatu yang lebih mengejutkan.

"Gareth!" Hyacinth mencengkeram bahu pria itu. Kuat-kuat.

"Ssst." Pria itu melakukan sesuatu yang sangat liar. "Para pelayan."

"Aku tidak peduli," engah Hyacinth.

Gareth memandang Hyacinth dengan cara yang amat geli, kemudian... apa pun yang tadi dilakukannya... pria itu melakukannya lagi. "Kurasa kau peduli."

"Tidak, aku tidak peduli. Aku tidak peduli. Aku—"

Pria itu melakukan sesuatu yang lain, dan seluruh tubuh Hyacinth merasakannya. "Kau sangat bergairah," ujar Gareth. "Aku nyaris tidak memercayainya."

Pria itu bergerak, jemarinya masih menyiksa Hyacinth, namun wajahnya berada tepat di hadapan wajah Hyacinth, dan ia pun tenggelam dalam mata biru cerah pria itu.

"Gareth," bisiknya. Hyacinth tidak tahu apa yang dimaksudkannya. Itu bukan pertanyaan, permohonan, atau apa pun juga selain nama pria itu. Tapi itu harus diucapkan, karena ini Gareth.

Ini *Gareth*, di sini bersamanya.

Dan ini sakral.

"Kumohon," erang Hyacinth, kali ini berupa permintaan. Ia menginginkannya. Ia membutuhkan Gareth.

"Kumohon," ucapnya lagi.

Perlahan-lahan pria itu menyatukan tubuh mereka. Hyacinth menarik napas dengan keras karena sangat terkejut oleh gerakan pria itu.

"Rileks," ucap Gareth, hanya saja pria itu tidak terdengar santai. Hyacinth memandang Gareth. Wajah pria itu tegang, napasnya pendek dan cepat.

Pria itu menahan dirinya untuk tidak bergerak sama sekali, memberi Hyacinth waktu untuk menyesuaikan diri dengannya, kemudian bergerak, hanya sedikit, tapi itu sudah cukup untuk membuat Hyacinth terkesiap.

"Rileks," ucap Gareth lagi.

"Aku *berusaha*," geram Hyacinth.

Gareth nyaris tersenyum. Ada sesuatu yang begitu khas Hyacinth dari pernyataan barusan, juga sesuatu yang menenangkan. Bahkan sekarang, dalam salah satu pengalaman yang pasti paling mengejutkan dan aneh dalam hidup wanita itu, Hyacinth... tidak berubah.

Dia menjadi dirinya sendiri.

Gareth mulai sadar, tidak banyak orang seperti itu.

Ia bergerak sedikit lagi, dan bisa merasakan wanita itu mulai rileks. Ia sama sekali tidak ingin menyakiti wanita itu, dan punya firasat ia takkan bisa menghapus rasa sakit itu sepenuhnya. Tapi, demi Tuhan, ia akan berusaha membuat hal ini sesempurna mungkin demi Hyacinth. Dan jika itu berarti nyaris membunuh dirinya sendiri dengan bergerak perlahan, ia bersedia melakukannya.

Tubuh Hyacinth terasa sangat kaku, giginya dikertakkan

manakala wanita itu mengantisipasi invasi Gareth. Gareth nyaris mengerang; wanita itu begitu dekat, begitu bergairah, tapi sekarang Hyacinth berusaha keras untuk *tidak* gugup hingga tubuhnya sesantai pagar besi tempa.

Ia menyentuh wanita itu. Tubuh Hyacinth sekaku tongkat.

"Hyacinth," gumam Gareth di telinga wanita itu, berusaha tidak terdengar geli, "kurasa kau sedikit lebih menikmatinya semenit yang lalu."

Sedetik kesunyian, kemudian wanita itu menjawab, "Mungkin itu benar."

Gareth menggigit bibirnya untuk menahan tawa. "Menurutmu bisakah kau berusaha menikmatinya lagi?"

Bibir Hyacinth mengerut menampilkan ekspresi khas wanita itu—ekspresi yang ditampilkannya ketika tahu dirinya sedang digoda dan ingin membalas. "Ya, aku menginginkannya."

Ia harus mengagumi Hyacinth. Jarang sekali wanita bisa mempertahankan akal sehatnya dalam situasi seperti ini.

Lidah Gareth membelai bagian belakang telinga Hyacinth, mengalihkan perhatian wanita itu sementara tangannya menyelip ke antara tubuh mereka. "Mungkin aku bisa membantumu dalam hal itu."

"Dengan apa?" Hyacinth terkesiap, tapi Gareth tahu dari gerakan tubuh wanita itu bahwa Hyacinth sudah kembali menuju kepuasan.

"Oh, dengan perasaan itu," jawab Gareth, nyaris tanpa sadar membelai wanita itu sementara ia perlahan melanjutkan gerakannya. "Perasaan *Oh, Gareth, Ya, Gareth*, dan *Lagi, Gareth*."

"Oh," ucap Hyacinth, melontarkan erangan meleng-

king ketika jari Gareth mulai bergerak dengan menggoda. "Perasaan itu."

"Itu perasaan yang bagus," Gareth mengiyakan.

"Itu akan... Oh!" Hyacinth mengertakkan gigi dan mengerang akibat sensasi yang ditimbulkan pria itu.

"Itu akan apa?" tanya Gareth. Ia pantas mendapat medali untuk ini, putusnya. Harus. Pasti belum pernah ada pria yang bisa menahan diri sampai sebesar ini.

"Menyeretku ke dalam masalah," engah Hyacinth.

"Aku memang mengharapkannya," ujar Gareth, kemudian menembus pertahanan terakhir wanita itu sampai mereka menyatu sepenuhnya. Tubuhnya gemetar ketika ia merasakan Hyacinth menegang. Setiap otot di tubuhnya menjerit, menuntut tindakan, tapi ia hanya berdiam diri. Ia harus berdiam diri. Jika tidak memberi Hyacinth waktu untuk menyesuaikan diri, ia akan menyakiti wanita itu, dan Gareth tidak mau mempelainya mengenang keintiman pertamanya dengan rasa sakit.

Demi Tuhan, itu bisa melukai Hyacinth seumur hidupnya.

Tapi, jika Hyacinth merasa sakit, wanita itu tidak menyadarinya, mengingat wanita itu mulai bergerak-gerak di bawah Gareth, mendesaknya, dan ketika memandang wajah wanita itu, ia hanya melihat hasrat.

Ikatan terakhir kendalinya pun putus.

Gareth mulai bergerak, tubuhnya mengikuti irama kebutuhan. Gairahnya memuncak, sampai ia hampir yakin ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi, dan Hyacinth melontarkan suara pelan dan lirih, tidak lebih dari erangan malah, membuatnya semakin menginginkan wanita itu.

Sepertinya itu mustahil.

Itu ajaib.

Ia yakin tangannya mencengkeram bahu Hyacinth dengan kekuatan terlalu besar, tapi ia tidak mampu mengendurkannya. Dirinya diselimuti dorongan luar biasa besar untuk mengklaim wanita itu, menandai wanita itu sebagai miliknya.

"Gareth," erang Hyacinth. "Oh, Gareth."

Dan suara itulah pemicunya. Ini semua terlalu berlebihan—pemandangan, aroma wanita itu, dan Gareth merasakan dirinya gemetar menuju puncak.

Ia mengertakkan gigi. Belum. Tidak ketika wanita itu sudah begitu nyaris mencapai kepuasan.

"Gareth!" Hyacinth terksiap.

Ia menyelipkan tangannya ke antara tubuh mereka lagi, lalu membelai titik paling sensitif wanita itu.

Gareth tidak pernah berpaling dari wajah wanita itu. Mata Hyacinth seolah menggelap, warnanya berubah nyaris menjadi sebiru laut. Bibirnya membuka, dengan putus asa menghirup oksigen, sementara tubuhnya melengkung, menekan, mendesak.

"Oh!" jerit Hyacinth. Gareth cepat-cepat mencium wanita itu untuk menelan suara tersebut. Tubuh Hyacinth menegang, gemetar, lalu tersentak. Tangan Hyacinth mencengkeram bahu Gareth, leher Gareth, jemarinya menusuk kulit Gareth.

Tapi Gareth tidak peduli. Ia tidak bisa merasakannya. Tidak ada apa-apa selain tekanan nikmat wanita itu, hingga secara harfiah dirinya meledak.

Dan ia harus mencium wanita itu lagi, kali ini untuk meredam seruan kepuasannya sendiri.

Ini tidak pernah terasa seperti ini. Ia tidak tahu ini bisa terjadi.

"Oh, ya ampun," desah Hyacinth, begitu Gareth berguling menjauh dan berbaring telentang.

Gareth mengangguk, masih terlalu letih untuk berbicara. Tapi ia menggenggam tangan Hyacinth. Ia masih ingin menyentuh wanita itu. Ia membutuhkan kontak dengan wanita itu.

"Aku tidak tahu," ujar Hyacinth.

"Aku juga," entah bagaimana Gareth berhasil berkata.

"Apa ini selalu—"

Gareth meremas tangan Hyacinth dan, ketika mendengar wanita itu menoleh ke arahnya, menggeleng.

"Oh." Hening sejenak, kemudian Hyacinth berkata, "Yah, kalau begitu untung saja kita akan menikah."

Gareth mulai bergetar dengan tawa.

"Ada apa?" desak Hyacinth.

Gareth tidak bisa berbicara. Ia hanya bisa berbaring di sana, tubuhnya mengguncang seluruh ranjang.

"Apa yang lucu?"

Gareth menarik napas, menoleh, lalu berguling sampai kembali berada di atas wanita itu, hidung mereka bersentuhan. "Kau," jawabnya.

Hyacinth mulai mengerutkan dahi, tapi kemudian itu berubah menjadi senyuman.

Senyuman jail.

Demi Tuhan, ia akan menikmati menikah dengan gadis ini.

"Kurasa kita perlu memajukan tanggal pernikahannya," ujar Hyacinth.

"Aku bersedia menyeretmu ke Skotlandia besok." Dan Gareth serius.

"Tidak bisa," sahut Hyacinth, tapi Gareth tahu wanita itu setengah berharap dia bisa melakukannya.

"Itu akan menjadi petualangan baru," ujar Gareth, menyusurkan satu tangan ke tubuh wanita itu untuk membujuknya.

"Aku akan berbicara pada ibuku," janji Hyacinth. "Jika aku cukup menyebarkan, aku yakin aku bisa mengurangi masa pertunangan kita hingga setengahnya."

"Itu membuatku bertanya-tanya," ucap Gareth. "Sebagai calon suamimu, apa sebaiknya aku cemas oleh penggunaan istilah '*jika aku cukup menyebarkan*' itu?"

"Tidak jika kau memenuhi semua permintaanku."

"Pernyataan yang bahkan semakin membuatku khawatir," gumam Gareth.

Wanita itu tidak melakukan apa-apa selain tersenyum.

Kemudian, tepat ketika Gareth mulai merasa lumayan nyaman dalam segala hal, Hyacinth berseru, "Oh!" dan menggeliat keluar dari bawah tubuh Gareth.

"Ada apa?" tanya Gareth, pertanyaan itu teredam oleh pendaratannya yang tidak elegan ke bantal.

"Perhiasannya," tutur Hyacinth, menarik selimut ke dadanya sembari berdiri. "Aku sama sekali lupa tentang itu. Astaga, jam berapa sekarang? Kita harus berangkat."

"Kau bisa *bergerak*?"

Hyacinth berkedip. "Kau tidak bisa?"

"Jika tidak harus pergi dari ranjang ini sebelum pagi hari, aku akan dengan senang hati mendengarkan sampai siang."

"Tapi perhiasan itu! Rencana kita!"

Gareth memejamkan mata. "Kita bisa pergi besok."

"Tidak," bantah Hyacinth, memukul bahu Gareth dengan bagian bawah tangannya, "tidak bisa besok."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku sudah punya rencana untuk besok, dan ibuku bakal curiga jika aku terus-menerus bilang sakit kepala. Lagi pula, kita sudah merencanakannya malam ini."

Gareth membuka sebelah mata. "Kan bukan berarti seseorang sudah menunggu kita."

"Yah, aku mau pergi," Hyacinth menyatakan, menarik selimut ke sekeliling tubuhnya sembari turun dari ranjang.

Alis Gareth terangkat manakala ia mempertimbangkan sosoknya yang telanjang. Ia memandang Hyacinth dengan senyuman maskulin, senyumnya semakin lebar ketika wanita itu merona dan berbalik badan.

"Aku...ah... perlu membasuh badanku," gumam Hyacinth, bergegas pergi ke ruang pakaian.

Dengan amat sangat enggan (walaupun Hyacinth memunggunya) Gareth mulai mengenakan pakaiannya. Ia tidak percaya wanita itu bahkan ingin pergi malam ini. Bukankah perawan seharusnya pegal dan perih setelah pertama kali bercinta?

Hyacinth menjulurkan kepala dari balik pintu ruang pakaian. "Aku membeli sepatu yang lebih baik," ujarinya sambil berbisik, "kalau-kalau kita harus berlari."

Gareth menggeleng. Wanita itu bukan perawan biasa.

"Kau yakin kau ingin melakukannya malam ini?"

tanyanya, begitu Hyacinth muncul kembali dengan pakaian pria serbahitamnya.

"Tentu saja," jawab Hyacinth sambil mengikat rambutnya di tengkuk. Ia mendongak, matanya berseri-seri dengan ceria. "Tidakkah kau juga begitu?"

"Aku capek."

"Benarkah?" Hyacinth memandang Gareth dengan rasa penasaran yang terang-terangan. "Aku justru sebaliknya. Malah bersemangat."

"Kau akan membuatku gila, kau tahu itu, bukan?"

Hyacinth menyengir. "Lebih baik aku dibanding orang lain."

Gareth mendesah dan beranjak ke jendela.

"Kau mau aku menunggumu di bawah," tanya Hyacinth sopan, "atau kau lebih suka turun melalui tangga belakang bersamaku?"

Gareth berhenti, satu kaki di ambang jendela. "Ah, tangga belakang juga boleh," sahutnya.

Ia pun mengikuti wanita itu keluar.

Lima Belas

Di perpustakaan di Clair House. Sedikit sekali alasan untuk mengisahkan perjalanan melewati Mayfair, selain menggambarkan energi dan antusiasme besar dari pihak Hyacinth, serta ketiadaan kedua hal itu dari pihak Gareth.

"KAU menemukan sesuatu?" bisik Hyacinth.
"Hanya buku."

Ia melotot dengan frustrasi ke arah pria itu, namun memutuskan untuk tidak menegurnya atas kenihilan antusiasmenya. Argumen semacam itu hanya akan mengalihkan perhatian mereka dari tugas yang harus dikerjakan. "Apa kau melihat bagian yang sepertinya terdiri atas buku ilmiah?" tanyanya sesabar mungkin. Ia melirik ke rak di depannya yang berisi tiga novel, dua karya filosofi, tiga volume sejarah Yunani kuno, serta *Perawatan dan Pemberian Pakan Babi*. "Atau semua ini disusun dengan urutan tertentu?" desahnya.

"Sepertinya," terdengar jawaban dari atas. Gareth berdiri di bangku tinggi, menyelidiki rak bagian atas. "Tidak juga."

Hyacinth mendongak sampai bisa melihat bagian ba-

wah dagu pria itu dengan cukup jelas. "Apa yang kaute-mukan?"

"Lumayan banyak buku dengan topik era awal Inggris Raya. Tapi lihat apa yang kutemukan, diselipkan di ujung." Gareth mengambil buku kecil dari rak dan me-lemparnya ke bawah.

Hyacinth menangkapnya dengan gampang, kemudian membaliknya hingga judulnya menghadap ke atas. "Ti-dak!" ujanya.

"Sulit dipercaya, bukan?"

Hyacinth menunduk lagi. Di sana, tertulis dengan huruf emas: *Miss Davenport dan sang Marquis yang Ke-lam*. "Aku tidak memercayainya," ucapnya.

"Mungkin sebaiknya kau membawanya pulang ke tempat nenekku. Takkan ada yang merasa kehilangan di sini."

Hyacinth membuka halaman judul. "Ini ditulis oleh pengarang yang sama dengan buku *Miss Butterworth*."

"Pastinya," komentar Gareth, menekuk lututnya su-pa-ya bisa memeriksa rak di bawahnya dengan lebih cer-mat.

"Kami tidak tahu tentang ini," kata Hyacinth. "Tentu saja kami sudah membaca *Miss Sainsbury dan Kolonel Misterius*."

"Kisah militer?"

"Berlokasi di Portugal." Hyacinth melanjutkan inspek-si rak di depannya. "Tapi sepertinya kisah itu tidak ter-lalu otentik. Tapi, tentu saja, aku belum pernah ke Portugal."

Gareth mengangguk, kemudian turun dari bangku dan memindahkannya ke rak sebelahnya. Hyacinth

mengamati saat pria itu kembali menaiki bangku dan memulai kembali pencariannya di rak teratas.

"Ingatkan aku lagi," pinta Gareth. "Apa persisnya yang kita cari?"

Hyacinth mengeluarkan kertas yang sudah sering dilipat dari sakunya. "*Discorso Intorno alle Cose che stanno in sù l'acqua.*"

Gareth menatap Hyacinth sejenak. "Yang artinya...?"

"Diskusi hal-hal dalam yang ada di air?" Hyacinth tidak bermaksud mengutarakannya sebagai pertanyaan.

Gareth terlihat ragu. "Hal-hal dalam?"

"Yang ada di air. Atau yang bergerak," tambah Hyacinth. "*Ò che in quella si muovono.* Itu bagian terakhirnya."

"Dan seseorang ingin membacanya karena...?"

"Aku sama sekali tidak tahu," jawab Hyacinth, menggeleng. "Kaulah yang dulu sekolah di Cambridge."

Gareth berdeham. "Ya, ehem, aku tidak terlalu menyukai ilmu pasti."

Hyacinth memutuskan untuk tidak berkomentar dan kembali ke rak di hadapannya yang berisi satu set buku bertopik botani Inggris yang terdiri atas tujuh volume, dua karya Shakespeare, dan satu buku agak gendut berjudul ringkas, *Bunga Liar*. "Kurasa," ujarnya sambil menggigiti bibir bawahnya sejenak dan melirik ke beberapa rak yang sudah diperiksanya, "mungkin buku-buku ini disusun rapi *pada suatu saat*. Sepertinya posisinya sedikit teratur. Jika kau lihat di bagian ini"—ia menunjuk salah satu rak pertama yang diperiksanya—"hampir semuanya mencakup buku puisi. Tapi kemudian tepat

di tengah-tengah aku menemukan buku karangan Plato, dan di ujungnya, *Sejarah Bergambar Denmark*.”

”Betul,” sahut Gareth, terdengar seolah pria itu merengis sedikit. ”Betul.”

”Betul?” ulang Hyacinth, mendongak.

”Betul.” Sekarang Gareth terdengar malu. ”Mungkin itu salahku.”

Hyacinth berkedip. ”Apa?”

”Itu salah satu kelakuanku yang kekanak-kanakan,” aku Gareth. ”Waktu itu aku marah.”

”Kau... marah?”

”Aku menata ulang rak-rak ini.”

”Kau berbuat *apa*?” Hyacinth ingin sekali berteriak, dan sejujurnya ia lumayan bangga atas dirinya sendiri karena tidak melakukannya.

Gareth mengangkat bahu dengan malu-malu. ”Waktu itu tindakan tersebut terlihat luar biasa licik.”

Hyacinth mendapati dirinya menatap nanar rak di hadapannya. ”Siapa yang bisa menduga hal ini akan kembali menghantuimu?”

”Betul sekali.” Gareth pindah ke rak lain, menelengkan kepalanya sembari membaca judul-judul di punggung buku. ”Parahnya, ternyata itu sedikit *terlalu* licik. Tidak mengusik ayahku sedikit pun.”

”Itu pasti membuatku gila.”

”Ya, tapi kau suka membaca. Ayahku bahkan tidak pernah menyadari ada sesuatu yang berantakan.”

”Tapi seseorang pasti pernah kemari sejak upaya reorganisasi kecilmu itu.” Hyacinth menunduk ke arah buku di sampingnya. ”Kurasa *Miss Davenport* ini baru terbit beberapa tahun lalu.”

Gareth menggeleng. "Mungkin seseorang meninggalkannya di sini. Bisa saja pelakunya istri kakakku. Kurasa salah satu pelayan hanya menyelipkannya di rak mana pun yang paling cukup."

Hyacinth mendesah panjang, berusaha memikirkan cara terbaik untuk melanjutkannya. "Bisakah kau mengingat-ingat tentang penyusunan judulnya?" tanyanya. "Apa pun juga? Apa buku-buku ini dikelompokkan berdasarkan pengarang? Berdasarkan subjek?"

Gareth menggeleng. "Dulu aku sedikit terburu-buru. Aku hanya menyambar buku secara acak dan menukar posisi mereka." Ia berhenti, mengembuskan napas sembari berkacak pinggang dan mengamati ruangan. "Aku ingat ada cukup banyak buku dengan topik anjing pemburu. Dan di sana ada..."

Kata-kata pria itu terputus. Hyacinth langsung mendongak dan melihat pria itu memandang rak di samping pintu. "Ada apa?" tanyanya dengan nada mendesak, dan berdiri.

"Bagian berbahasa Italia," ucap Gareth, berbalik dan berderap ke sisi lain ruangan.

Hyacinth berada tepat di belakangnya. "Itu pasti buku nenekmu."

"Dan hampir mustahil dibuka oleh salah satu anggota keluarga St. Clair," gumam Gareth.

"Kau menemukannya?"

Gareth menggeleng sembari menyusurkan jarinya di punggung-punggung buku, mencari judul berbahasa Italia.

"Kurasa kau tidak berpikir untuk tidak mengusik ba-

gian itu,” gumam Hyacinth, berjongkok di samping Gareth untuk memeriksa rak bagian bawah.

”Seingatku tidak,” aku Gareth. ”Tapi sebagian be-sar pasti masih berada di tempat asalnya. Aku terlalu cepat bosan dengan kejailan itu sehingga tidak melakukannya dengan terlalu baik. Aku membiarkan sebagian besar buku berada di tempatnya semula. Bahkan—” Menda-dak pria itu menegakkan badan. ”Ini dia.”

Hyacinth langsung berdiri. ”Ada banyakkah?”

”Hanya dua rak,” Gareth memberitahu. ”Kurasa mengimpor buku dari Italia itu agak mahal.”

Buku itu berada di rak yang sejajar dengan wajah Hyacinth, jadi ia menyuruh Gareth memegang lilin sementara ia mencermati judul-judul buku, mencari sesuatu yang mirip dengan apa yang ditulis Isabella di catatan itu. Sebagian di antaranya tidak mencetak seluruh judulnya di punggung buku, dan Hyacinth harus mengeluarkan dan membaca judulnya di bagian depan. Setiap kali melakukannya, ia bisa mendengar Gareth menarik napas dengan keras, diikuti oleh embusan napas kecewa ketika ia mengembalikan buku itu ke rak.

Ia mencapai akhir rak bawah lalu berjinjit untuk memeriksa rak atas. Gareth berada tepat di belakangnya, berdiri begitu dekat hingga ia bisa merasakan panas tubuh pria itu.

”Kau melihat sesuatu?” tanya Gareth, suaranya rendah dan hangat di telinga Hyacinth. Menurutny pria itu tidak sengaja membuatnya resah dengan kedekatannya, tapi, biar bagaimanapun, itulah akibatnya.

”Belum,” sahut Hyacinth sambil menggeleng. Kebanyakan buku Isabella berupa kumpulan puisi. Sebagian

sepertinya karya penyair Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Italia. Tetapi ketika Hyacinth sampai di tengah-tengah rak, buku-buku itu berubah menjadi nonfiksi. Sejarah, filosofi, sejarah, sejarah...

Hyacinth terkesiap.

"Ada apa?" desak Gareth.

Dengan tangan gemetar Hyacinth menarik buku tipis dan membalikinya hingga sampul depannya terlihat oleh mereka berdua.

Galileo Galilei

*Discorso intorno alle cose che stanno,
in sù l'acqua, ò che in quella si muovono*

"Persis dengan apa yang ditulisnya di petunjuk itu," bisik Hyacinth, lalu buru-buru menambahkan, "kecuali bagian tentang Mr. Galilei. Bakal jauh lebih mudah menemukan buku itu jika kita mengetahui pengarangnya."

Gareth mengabaikan alasan Hyacinth dan menunjuk buku di tangannya.

Dengan perlahan dan hati-hati, Hyacinth membuka buku itu untuk mencari selemba kertas yang diselipkan. Tidak ada yang diselipkan di bagian depan, jadi ia membalik satu halaman, lalu satu lagi, lalu satu lagi...

Akhirnya Gareth menyambar buku itu dari tangannya. "Kau mau ada di sini sampai minggu depan?" bisiknya tidak sabar. Tanpa kelembutan sedikit pun, ia memegang sampul depan dan belakang buku itu lalu membukanya dengan punggung menghadap ke atas sehingga halamannya membentuk kipas terbalik.

"Gareth, kau—"

"Hus." Gareth mengguncang buku tersebut, membungkuk untuk mengintip ke dalam buku, lalu mengguncangnya lagi, lebih keras. Dan betul saja, ada selembar kertas yang terlepas dan jatuh ke karpet.

"Berikan padaku," tuntutan Hyacinth setelah Gareth menyambarnya. "Lagi pula, kau takkan bisa membacanya."

Jelas terpengaruh oleh logika Hyacinth, Gareth menyerahkan petunjuk itu, tapi tetap berdiri di dekatnya, mencondongkan tubuh dari balik bahu Hyacinth sambil memegang lilin ketika Hyacinth membuka kertas yang dilipat dua itu.

"Apa isinya?" tanya Gareth.

Hyacinth menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Apa maksudmu, kau tidak—"

"Aku tidak tahu," bentak Hyacinth, *benci* harus mengakui kekalahan. "Aku tidak mengenali apa pun. Aku bahkan tidak yakin ini bahasa Italia. Apa nenekmu bisa berbicara dalam bahasa lain?"

"Aku sama sekali tidak tahu."

Hyacinth mengertakkan gigi, semangatnya sungguh-sungguh merosot oleh kejadian ini. Ia memang tidak berpikir mereka akan menemukan perhiasan itu malam ini, tapi tidak pernah terlintas di benaknya bahwa petunjuk berikutnya mungkin membawa mereka menabrak dinding bata.

"Bolehkah aku melihatnya?" tanya Gareth.

Hyacinth menyodorkan catatan itu kepada pria tersebut, mengamati manakala Gareth menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu bahasa apa ini, tapi ini bukan bahasa Italia."

"Ataupun sesuatu yang berhubungan dengan bahasa Italia," ujar Hyacinth.

Gareth mengumpat pelan, sesuatu yang Hyacinth cukup yakin tidak dimaksudkan untuk didengar olehnya.

"Jika kau mengizinkan," tutur Hyacinth, menggunakan nada datar yang sudah lama ia ketahui dibutuhkan ketika berurusan dengan kaum pria yang agresif, "aku bisa menunjukkannya kepada kakakku Colin. Dia pernah pergi ke banyak negara, dan mungkin bisa mengenali bahasa itu, bahkan jika dia tidak mampu menerjemahkannya."

Gareth terlihat ragu, jadi Hyacinth menambahkan, "Kita bisa memercayainya. Aku berjanji."

Gareth mengangguk. "Sebaiknya kita pergi. Lagi pula, tidak ada hal lain yang bisa kita lakukan malam ini."

Hanya sedikit yang harus mereka bereskan; tadi mereka harus langsung mengembalikan buku-buku itu ke rak setelah mengambilnya. Hyacinth memindahkan bangku tinggi itu kembali ke tempatnya, menempel ke dinding, sementara Gareth melakukan hal yang sama dengan kursi. Kal ini tirainya tidak diutak-atik; lagi pula, ada sedikit cahaya bulan yang menerangi ruangan.

"Kau sudah siap?" tanya Gareth.

Hyacinth meraih *Miss Davenport dan sang Marquis Kelam*. "Kau yakin tak seorang pun akan merasa kehilangan?"

Gareth menyelipkan petunjuk Isabella di antara halaman buku itu supaya aman. "Cukup yakin."

Hyacinth mengamati manakala pria itu menempelkan telinganya ke pintu. Tidak ada orang ketika mereka menyelinap masuk setengah jam sebelumnya, tapi

Gareth menjelaskan bahwa kepala pelayan tidak pernah tidur sebelum sang baron. Dan, karena sang baron masih ada di Mottram Ball, itu berarti setidaknya ada satu orang yang masih bangun dan mungkin berkeliling, dan ada satu lagi yang bisa pulang kapan pun juga.

Gareth menempelkan satu jari ke bibir dan menyuruh Hyacinth mengikutinya ketika pria itu memutar kenop pintu dengan hati-hati. Gareth membuka pintunya dua sentimeter—cukup untuk mengintip dari celah itu dan memastikan situasinya sudah aman. Bersama-sama mereka mengendap-endap ke selasar, bergerak cepat ke tangga menuju lantai dasar. Saat itu gelap, tapi mata Hyacinth sudah cukup menyesuaikan diri sehingga bisa melihat jalannya, dan tidak sampai semenit kemudian mereka sudah kembali di ruang duduk—tempat ada kaitan jendela yang rusak.

Seperti sebelumnya, Gareth memanjat keluar terlebih dulu, kemudian menautkan kedua tangannya sebagai pijakan bagi Hyacinth ketika ia mengulurkan tangan ke atas dan menutup jendela itu. Gareth menurunkan Hyacinth, mencium sekilas hidungnya, dan berkata, "Kau harus pulang."

Hyacinth tidak dapat menahan senyumnya. "Reputasi-ku sudah tidak dapat diperbaiki lagi."

"Ya, tapi hanya aku yang tahu."

Hyacinth pikir pria itu lumayan baik karena sangat peduli pada reputasinya. Lagi pula, tidak penting jika sampai ada orang yang menangkap basah mereka; ia telah bercinta dengan pria itu, jadi ia harus menikah dengannya. Wanita terhormat sepertinya tidak bisa melakukan sesuatu yang

lain lagi. Astaga, mungkin sudah ada bayi, dan, bahkan jika tidak ada, ia bukan lagi perawan.

Tapi ia sudah tahu apa yang dilakukannya ketika menyerahkan diri kepada pria itu. Ia tahu akibatnya.

Bersama-sama mereka menyelinap menyusuri gang menuju Dover Street. Hyacinth menyadari mereka harus bergerak cepat. Mottram Ball memang terkenal berlangsung hingga dini hari, tapi mereka terlambat memulai pencarian tadi, dan tentunya semua orang sebentar lagi akan pulang. Bakal ada kereta kuda di jalanan Mayfair, yang berarti ia dan Gareth perlu membuat diri mereka setakkasatmata mungkin.

Tanpa mengindahkan pikirannya barusan, Hyacinth tidak ingin tertangkap basah pada tengah malam. Memang benar pernikahan mereka sudah bisa dipastikan, tetapi, biar bagaimanapun, ia tidak ingin menjadi subjek gosip keji.

"Tunggu di sini," perintah Gareth, menahan langkah Hyacinth dengan lengannya. Hyacinth tetap berada di bawah bayang-bayang ketika pria itu melangkah ke Dover Street, bergeser ke sudut sejauh mungkin sementara pria itu memastikan tidak ada orang di sekitarnya. Setelah beberapa detik ia melihat tangan Gareth, terulur ke belakang dan bergerak membentuk isyarat "ayo ikut".

Hyacinth melangkah ke Dover Street, tapi nyaris tidak sampai sedetik berada di sana sebelum mendengar Gareth menarik napas dengan tajam dan merasakan dirinya didorong kembali ke bawah bayangan.

Ia merapatkan dirinya ke dinding belakang bangunan sudut itu, menekankan Miss Davenport—dan di dalam-

nya, petunjuk Isabella—ke dada sembari menunggu Gareth muncul di sisinya.

Kemudian ia mendengarnya.

Hanya satu kata. Dengan suara ayah pria itu.

"Kau."

Gareth nyaris hanya punya waktu sedetik untuk bereaksi. Ia tidak tahu bagaimana itu terjadi, tidak tahu dari mana sang baron mendadak muncul, tapi entah bagaimana ia berhasil mendorong Hyacinth kembali ke gang tepat sedetik sebelum dirinya tertangkap basah.

"Selamat malam," spanya dengan suara paling riang, melangkah maju supaya memberi jarak sejauh mungkin antara dirinya dan gang itu.

Ayahnya sudah berderap menghampirinya, wajahnya jelas terlihat marah, bahkan dalam cahaya suram malam hari. "Apa yang kaulakukan di sini?" tuntutnya.

Gareth mengangkat bahu, ekspresi yang dulu telah begitu sering membuat murka ayahnya. Bedanya, kali ini ia tidak berusaha memprovokasi pria itu, melainkan hanya berupaya mempertahankan perhatian sang baron kepadanya. "Dalam perjalanan pulang," jawabnya, sengaja bersikap santai.

Sorot mata ayahnya memancarkan kecurigaan. "Kau agak terlalu jauh dari rumahmu."

"Terkadang aku suka mampir dan memeriksa warisan-ku," ucap Gareth, senyumnya amat hambar. "Hanya memastikan kau belum membakar habis tempat ini."

"Jangan pikir aku belum mempertimbangkannya."

"Oh, aku yakin kau sudah mempertimbangkannya."

Sang baron terdiam sejenak, kemudian berkata, "Kau tidak hadir di pesta dansa malam ini."

Gareth tidak yakin cara terbaik untuk meresponsnya, jadi ia hanya mengangkat sebelah alisnya sedikit dan mempertahankan ekspresi datarnya.

"Miss Bridgerton juga tidak ada di sana."

"Benarkah?" tanya Gareth santai, berharap gadis yang sedang mereka bicarakan cukup bisa mengendalikan diri untuk tidak meloncat keluar dari gang dan berteriak, "Aku datang kok!"

"Hanya pada awalnya," sang baron mengakui. "Dia pulang agak cepat."

Gareth mengangkat bahu lagi. "Itu hak prerogatif wanita."

"Untuk berubah pikiran?" Bibir sang baron membentuk lekukan amat samar, sementara sorot matanya mengejek. "Sebaiknya kau berharap wanita itu sedikit lebih bisa dipercaya."

Gareth menatap ayahnya dengan dingin. Ajaibnya, entah kenapa, ia masih bisa mengendalikan dirinya. Atau paling tidak, bisa bersikap seperti pria dewasa seperti sosoknya saat ini. Ia tidak merasakan dorongan kekanakan untuk melampiaskan kekesalannya, atau sengaja mengatakan sesuatu demi membuat ayahnya murka. Ia menghabiskan setengah hidupnya berusaha membuat pria itu terkesan, dan setengah sisanya berusaha membuat ayahnya kesal. Tapi sekarang... akhirnya... ia hanya ingin terbebas dari pria itu.

Gareth tidak benar-benar merasakan kehampaan yang diharapkannya, tapi rasanya amat sangat nyaris.

Mungkin, hanya mungkin, itu karena ia akhirnya menemukan orang lain yang bisa mengisi kekosongan itu.

"Kau jelas tidak membuang-buang waktu dengan Miss Bridgerton," komentar sang baron, suaranya menyindir.

"Seorang pria harus menikah," ujar Gareth. Sebenarnya itu bukanlah pernyataan yang ingin ia ucapkan di depan Hyacinth, tapi jauh lebih penting mempertahankan sandiwara dengan ayahnya ini dibanding mengucapkan apa pun yang mungkin diharapkan wanita itu, sesuatu yang mengandung kata-kata romantis.

"Ya," gumam sang baron. "Seorang pria memang harus menikah."

Kulit Gareth mulai meremang. Ia tahu apa yang disiratkan ayahnya dan, walaupun sudah merusak reputasi Hyacinth, ia lebih suka wanita itu tidak mengetahui kebenaran tentang asal-usulnya sampai setelah mereka menikah. Cara itu jauh lebih mudah, dan mungkin...

Yah, mungkin Hyacinth takkan pernah mengetahui kebenarannya. Sepertinya itu mustahil, mengingat kebencian ayahnya dan buku harian Isabella, tapi pernah ada hal yang lebih aneh.

Ia harus pergi. Sekarang. "Aku harus pergi," ucap Gareth ketus.

Bibir sang baron melekur membentuk senyum masam. "Ya, ya," ujarinya mengejek. "Kau perlu merapikan penampilanmu sebelum pergi menjilat kaki Miss Bridgerton besok."

Gareth berbicara dari antara giginya. "Menyingkirilah dari hadapanku."

Tapi sang baron belum selesai. "Yang membuatku

bertanya-tanya... bagaimana kau bisa membuat Miss Bridgerton menerimamu?"

Kabut merah mulai menyelimuti pandangan Gareth. "Kubilang—"

"Apa kau merayunya?" tanya ayahnya sembari tertawa. "Memastikan wanita itu tidak bisa menolaknya, bahkan jika—"

Gareth tidak berniat melakukannya. Ia bermaksud mempertahankan ketenangannya, dan bakal berhasil jika sang baron hanya menghinanya. Tetapi ketika pria itu menyebut-nyebut Hyacinth...

Kemarahannya mengambil alih, dan mendadak Gareth menyadari ia sudah mendorong dan menahan ayahnya ke dinding. "Jangan lagi berbicara padaku tentang Miss Bridgerton," ia memperingatkan, nyaris tidak mengenali suaranya sendiri.

"Kau mau melakukan kesalahan dengan mencoba membunuhku di sini, di jalanan umum?" Suara sang baron tersengal, tetapi tetap mengandung kebencian yang luar biasa.

"Itu sangat menggoda."

"Ah, tapi kau akan kehilangan gelarmu. Dan setelah itu di mana kau akan berada? Oh ya," ucap sang baron, nyaris tercekik dengan kata-katanya sendiri, "di ujung tali gantungan."

Gareth melonggarkan cengkeramannya. Bukan karena kata-kata ayahnya, tapi karena akhirnya ia bisa menguasai emosinya. Hyacinth sedang menyimak, ia mengingatkan diri. Wanita itu berada tepat di balik sudut jalan. Ia tidak bisa melakukan sesuatu yang mungkin akan disesalinya.

"Aku tahu kau akan melakukannya," ucap sang baron, begitu Gareth melepaskannya lalu berbalik hendak pergi.

Brengsek. Ayahnya selalu tahu apa yang akan dikatakan dan dilakukannya supaya Gareth tidak melakukan hal yang benar.

"Melakukan apa?" tanya Gareth, langkahnya terhenti.

"Meminang wanita itu."

Gareth berbalik perlahan. Ayahnya menyengir, amat sangat puas dengan dirinya sendiri. Pemandangan itu membuat tubuh Gareth menggigil.

"Kau sangat mudah ditebak," komentar sang baron, menelengkan kepalanya hanya sekitar dua sentimeter ke samping. Itu gerakan yang sudah pernah Gareth lihat ratusan kali, mungkin ribuan kali. Itu gerakan sok berkuasa sekaligus menghina, dan selalu berhasil membuat Gareth kembali merasa seperti anak kecil lagi yang berusaha keras mendapatkan pujian ayahnya.

Namun dia selalu gagal.

"Satu kata dariku," tutur sang baron, terkekeh pelan. "Hanya satu kata dariku."

Gareth memilih kata-katanya dengan amat hati-hati. Ada yang mendengar. Ia harus ingat itu. Dan karenanya, ketika berbicara, ia hanya berkata, "Aku tidak tahu apa maksudmu."

Tawa ayahnya meledak. Sang baron mendongak jauh ke belakang ketika suaranya menggelegar, menunjukkan kegelian yang membuat Gareth terpana hingga hanya bisa membisu.

"Oh, ayolah," ujar sang baron sambil mengusap matanya. "Kubilang padamu kau tidak bisa memilikinya, dan lihat saja apa yang kaulakukan."

Dada Gareth mulai terasa sangat sesak. Apa maksud ayahnya? Dia ingin aku menikahi Hyacinth?

"Kau langsung berangkat melamarnya," lanjut sang baron. "Berapa lama waktu yang dibutuhkan? Sehari? Dua hari? Aku yakin tidak sampai seminggu."

"Pinanganku kepada Miss Bridgerton tidak ada hubungannya denganmu," tukas Gareth dingin.

"Oh, ayolah," timpal sang baron dengan sangat menghinakan. "Semua tindakanmu karena aku. Apa kau belum juga menebaknya sampai sekarang?"

Gareth menatap pria itu dengan ngeri. Benarkah itu? Walaupun sedikit, apa itu benar?

"Yah, kurasa aku akan pergi tidur," sang baron memberitahu sambil pura-pura mendesah. "Ini... menyenangkan, bukan begitu menurutmu?"

Gareth tidak tahu apa yang harus ia pikirkan.

"Oh, dan sebelum kau menikahi Miss Bridgerton," ucap sang baron, melontarkan komentar itu ke balik bahunya sembari meletakkan satu kaki di undakan pertama menuju pintu depan Clair House, "mungkin lebih baik kau membereskan pertunanganmu yang satunya terlebih dulu."

"Apa?"

Sang baron tersenyum licik. "Kau tidak tahu? Kau masih bertunangan dengan Mary Winthrop yang malang itu. Dia tidak pernah menikah dengan siapa pun juga"

"Pertunangan itu tidak mungkin sah."

"Oh, percayalah, pertunangan itu sah." Sang baron mencondongkan badan sedikit ke depan. "Aku sudah memastikannya."

Gareth hanya berdiri di sana, dengan mulut menganga dan tangan menjuntai lemas di samping. Ia tidak

mungkin bisa lebih terkejut jika ayahnya menyentak turun bulan dan memukul kepalanya dengan benda itu.

"Sampai jumpa di acara pernikahanmu," seru sang baron. "Oh, bodohnya aku. Pernikahan yang mana?" Ia tertawa, menaiki beberapa undakan lagi menuju pintu depan. "Beritahu aku begitu kau membereskan segalanya." Ia melambai singkat, jelas puas dengan dirinya sendiri, lalu masuk ke rumah.

"Demi Tuhan," ucap Gareth pada diri sendiri. Kemudian sekali lagi, karena seumur hidup ia tidak pernah menemukan momen yang lebih cocok untuk mengutarakan umpatan: "Demi Tuhan."

Kekacauan macam apa yang dihadapinya saat ini? Seorang pria tidak bisa melamar lebih dari satu wanita pada saat bersamaan. Walaupun ia mungkin tidak melamar Mary Winthrop, sang baron telah melakukannya atas nama Gareth, dan menandatangani dokumen untuk mengesahkannya. Gareth tidak tahu apa pengaruh hal ini bagi rencananya menikahi Hyacinth, tapi itu tidak mungkin bagus.

Oh, astaga... Hyacinth.

Astaga, demi Tuhan. Wanita itu mendengar setiap katanya.

Gareth mulai berlari ke sudut, kemudian menghentikan langkahnya, melirik ke atas, ke arah rumah, untuk memastikan ayahnya tidak mengamati. Jendelanya masih gelap, tapi itu tidak berarti...

Oh, brengsek. Siapa yang peduli?

Ia berlari melewati sudut, mendecit berhenti di depan gang tempat ia meninggalkan Hyacinth.

Wanita itu sudah lenyap.

Enam Belas

Masih di gang. Gareth menatap lokasi tempat Hyacinth seharusnya berdiri.

Ia tidak ingin merasa seperti ini lagi.

JANTUNG Gareth berhenti berdetak.

Astaga, di manakah Hyacinth?

Apa wanita itu berada dalam bahaya? Malam sudah larut, dan walaupun mereka berada di salah satu daerah paling mahal dan eksklusif di London, pencuri dan perampok mungkin masih berkeliaran, dan—

Tidak, wanita itu tidak mungkin menjadi korban aksi kejahatan. Tidak di sini. Ia pasti mendengar sesuatu. Pergumulan. Teriakan. Hyacinth takkan pernah tidak melawan.

Perlawanan yang sangat keras.

Dan itu berarti...

Wanita itu pasti mendengar ayahnya berbicara tentang Mary Winthrop dan kabur. Wanita sialan. Seharusnya dia lebih logis dibanding itu.

Gareth menggeram kesal sembari berkacak pinggang

dan mengamati area sekitar. Hyacinth bisa saja menghambur melewati salah satu dari delapan jalan yang berbeda, mungkin lebih jika ia memperhitungkan semua gang serta jalanan kecil, walau ia berharap wanita itu masih punya cukup akal sehat untuk menghindarinya.

Ia memutuskan untuk mencoba rute paling langsung. Itu berarti Hyacinth akan melewati Berkeley Street, jalanan yang cukup sibuk hingga terbuka kemungkinan ada kereta kuda yang berderap di sana dalam perjalanan pulang dari Mottram Ball. Namun Hyacinth mungkin terlalu marah hingga sasaran utamanya adalah sampai di rumah secepat mungkin.

Itu bukan masalah bagi Gareth. Ia jauh lebih suka melihat wanita itu tertangkap basah oleh seorang tukang gosip di jalan utama dibanding oleh pencuri di jalan kecil.

Gareth berlari menuju Berkeley Square, memelankan lajunya di setiap persimpangan untuk melirik ke jalanan di kanan-kirinya.

Tidak ada apa-apa.

Sialan, ke mana Hyacinth pergi? Ia tahu, bagi ukuran wanita, Hyacinth sangat atletis, tapi demi Tuhan, seberapa cepat wanita itu berlari?

Ia melesat melewati Charles Street, dan memasuki area alun-alun. Kereta kuda meluncur di jalanan, tapi Gareth tidak memedulikannya. Gosip besok mungkin penuh dengan kisah pelarian gilanya di Mayfair pada tengah malam, tapi itu bukan sesuatu yang bisa merusak reputasinya.

Ia berlari di sepanjang pinggir alun-alun, kemudian akhirnya berada di Bruton Street melewati Nomor Enam Belas, Dua Belas, Tujuh...

Itu dia Hyacinth, berlari laksana angin menuju sudut rumah supaya dia bisa masuk dari belakang.

Didorong oleh energi aneh dan kemarahan, Gareth melaju lebih cepat lagi. Lengannya mengayun, kakinya menjejak kuat, dan kemejanya pasti akan selalu ternoda oleh keringat, tapi ia tidak peduli. Ia akan menangkap wanita sialan itu sebelum Hyacinth masuk rumah, dan begitu berhasil menangkapnya...

Sial, ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya pada wanita itu, tapi itu pasti tidak menyenangkan.

Hyacinth terpeleset sedikit di sudut rumah, memelankan larinya sedikit untuk melirik ke balik bahu. Mulutnya membuka ketika melihat Gareth, kemudian seluruh tubuhnya menegang dengan penuh tekad dan melesat ke arah pintu pelayan di belakang.

Mata Gareth menyipit dengan puas. Hyacinth perlu membuka kunci terlebih dulu. Sekarang wanita itu takkan berhasil kabur. Gareth memelankan larinya sedikit, cukup untuk berusaha menormalkan napasnya, kemudian mengubah langkahnya menjadi jalan cepat.

Sekarang Hyacinth kena batunya.

Tapi, alih-alih meraih kunci ke balik bata, Hyacinth langsung membuka pintu.

Keparat. Mereka tidak mengunci pintu ketika pergi tadi.

Gareth kembali berlari dengan cepat, dan nyaris berhasil mencapai wanita itu.

Nyaris.

Ia mencapai pintu tepat ketika Hyacinth menutupnya di depan wajah Gareth.

Dan tangan Gareth menggenggam kenop pintu tepat

pada waktunya untuk mendengar suara anak kunci yang diputar.

Gareth mengepalkan tangan, gatal ingin menghantamkannya ke pintu. Lebih daripada apa pun juga, ia ingin meneriakkan nama wanita itu keras-keras, tanpa memedulikan sopan santun. Itu hanya akan membuat pernikahan mereka dilangsungkan lebih cepat. Lagi pula, memang itu tujuannya.

Tapi menurutnya beberapa hal sudah jauh terlalu berakar dalam diri seorang pria, dan tampaknya dirinya masih terlalu santun untuk menghancurkan reputasi wanita itu di muka umum seperti ini.

"Oh, tidak," gerutu Gareth pelan sembari berderap kembali ke depan rumah, "segala penghancuran hanya akan dilakukan tanpa diketahui orang lain."

Ia berkacak pinggang dan melotot ke arah jendela kamar wanita itu. Ia pernah berhasil masuk sekali; ia bisa melakukannya lagi.

Setelah lirikan cepat ke kanan-kiri jalanan untuk memastikan tidak ada orang yang datang, Gareth pun memanjat dinding dengan cepat, kali ini pendakiannya jauh lebih mudah karena ia sudah tahu pasti di mana ia harus memosisikan tangan dan kakinya. Jendelanya masih terbuka sedikit, seperti yang ditinggalkannya tadi—walaupun ia tidak menduga ia harus memanjat masuk lagi.

Ia mendorongnya ke atas, berguling masuk, dan mendarat dengan suara keras di karpet tepat ketika Hyacinth masuk melalui pintu.

"Kau," geram Gareth, langsung berdiri laksana kucing, "harus memberi penjelasan padaku."

"Aku?" balas Hyacinth. "Aku? Menurutku aku ti-

dak—” Mulutnya membuka saat otaknya akhirnya memahami situasi ini. ”Keluar dari kamarku!”

Gareth mengangkat alisnya. ”Apa sebaiknya aku menggunakan tangga depan?”

”Keluar lewat jendela, kau bajingan menjijikkan.”

Gareth menyadari ia tidak pernah melihat Hyacinth marah. Geram, ya; kesal, sudah pasti. Tapi ini...

Ini sesuatu yang sama sekali berbeda.

”Berani sekali kau!” sembur Hyacinth murka. ”Berani sekali kau.” Kemudian, sebelum Gareth bahkan bisa merespons, wanita itu menghambur ke sisi Gareth dan menamparnya dengan bagian tumit kedua tangannya. ”Keluar!” raung Hyacinth. ”Sekarang!”

”Tidak sampai kau”—Gareth menegaskan ucapannya dengan satu jari yang diacungkan, tepat ke dada wanita itu—”berjanji padaku kau takkan pernah melakukan apa pun sebodoh tindakanmu malam ini.”

”Uuh! Uuuh!” Hyacinth melontarkan suara seperti tercekik, tipe suara yang dibuat seseorang ketika mereka tidak mampu mengucapkan satu suku kata pun yang masuk akal. Kemudian akhirnya, setelah terengah murka lagi, Hyacinth berkata, suaranya rendah dan mengancam, ”Kau tidak berhak meminta apa pun dariku.”

”Tidak?” Gareth menaikkan salah satu alisnya dan memandang Hyacinth dengan senyum arogan yang samar. ”Sebagai calon suamimu—”

”Jangan sekali-sekali mengingatkanku akan hal itu saat ini.”

Gareth merasakan sesuatu meremas dan menonjok dadanya. ”Kau berencana membatalkannya?”

”Tidak,” jawab Hyacinth, memandang Gareth dengan

ekspresi marah, "tapi kau sudah mengurusnya malam ini, bukan? Itukah tujuanmu? Memaksaku menikah denganmu dengan membuatku tidak bisa menikah dengan pria lain?"

Memang persis seperti itu tujuannya, oleh karenanya Gareth tidak berkata apa-apa. Tidak sepele kata pun.

"Kau akan menyesalinya," desis Hyacinth. "Kau akan menyesali hari ini. Percayalah padaku."

"Oh, benarkah?"

"Sebagai calon istrimu," tukas Hyacinth, matanya berkilat-kilat mengancam, "aku bisa membuat hidupmu serasa di neraka."

Gareth tidak meragukan itu, tapi memutuskan untuk menghadapi masalah tersebut pada waktunya nanti. "Ini bukan tentang apa yang terjadi antara kita tadi," ujarnya, "dan ini bukan tentang apa pun yang mungkin dikatakan sang baron, entah kau mendengarnya atau tidak. Ini tentang—"

"Oh, demi T—" Hyacinth memotong ucapannya sendiri tepat pada waktunya. "Menurutmu kau ini siapa?"

Gareth mendekatkan wajahnya ke wajah wanita itu. "Pria yang akan menikahimu. Dan kau, Hyacinth Bridgerton yang-akan-segera-berubah-menjadi St. Clair, *takkan* pernah berkeliaran di jalanan London tanpa pendamping, kapan pun juga."

Sejenak Hyacinth tidak berkata apa-apa, dan Gareth nyaris membiarkan dirinya berpikir wanita itu tersentuh oleh kekhawatirannya akan keselamatan wanita itu. Tapi kemudian Hyacinth hanya melangkah mundur dan berkata, "Mencurigakan sekali, mendadak sikapmu sesantun itu."

Gareth menahan desakan untuk mencengkeram bahu wanita itu dan mengguncangnya—nyaris saja. "Tahukah kau bagaimana perasaanku ketika aku kembali ke sudut itu dan mendapati kau menghilang? Apa kau bahkan sempat memikirkan apa yang mungkin terjadi padamu sebelum kau kabur sendirian?"

Salah satu alis Hyacinth terangkat membentuk lengkung arogan sempurna. "Tidak lebih daripada apa yang terjadi padaku di sini."

Itu pukulan yang menohok dan tepat sasaran hingga Gareth nyaris mengernyit. Tapi ia menahan amarahnya, suaranya dingin ketika berkata, "Kau tidak serius dengan kata-katamu. Kau mungkin berpikir kau serius, tapi sebenarnya tidak, dan aku akan memaafkanmu."

Hyacinth berdiri bergeming, amat sangat bergeming kecuali adanya yang naik-turun. Tangannya mengepal di sisinya, sementara wajahnya semakin memerah.

"Jangan pernah," akhirnya Hyacinth berkata, suaranya rendah, ketus, dan sangat terkendali, "berbicara padaku dengan suara seperti itu lagi. Dan jangan pernah berasumsi kau tahu apa yang kupikirkan."

"Jangan khawatir, itu pernyataan yang jarang sekali kulontarkan."

Hyacinth menelan ludah—satu-satunya pertanda kere-sahannya sebelum berkata, "Aku ingin kau pergi."

"Tidak sampai aku mendengar janjimu."

"Aku tidak berutang apa pun padamu, Mr. St. Clair. Dan kau sudah pasti tidak berhak menuntut apa-apa dariku."

"Janjimu," ulang Gareth.

Hyacinth hanya menatap pria itu. Berani-beraninya

pria itu masuk ke sini dan berusaha menyalahkan diriku? Akulah pihak yang terluka. Pria itulah yang—
Dia—

Ya ampun, aku bahkan *tidak bisa* berpikir dalam satu kalimat utuh.

"Aku ingin kau pergi," ujar Hyacinth lagi.

Jawaban pria itu bisa dibilang hampir berbarengan dengan suku kata terakhir Hyacinth. "Dan aku ingin janjimu."

Hyacinth menutup mulut rapat-rapat. Itu janji yang mudah dibuat; ia sudah pasti tidak berencana berjalan-jalan lagi pada tengah malam. Tapi janji itu artinya sama dengan meminta maaf, dan ia tidak mau menyenangkan hati Gareth.

Sebut dirinya bodoh, sebut dirinya kekanakan, tapi Hyacinth tidak mau melakukannya. Tidak setelah apa yang dilakukan pria itu kepadanya.

"Demi Tuhan," gerutu Gareth, "kau keras kepala."

Hyacinth menyunggingkan senyum kecut. "Pasti menyenangkan menikah denganku."

"Hyacinth," ucap Gareth, atau tepatnya, setengah mendesah. "Demi—" Ia menyisirkan jemari di rambut, dan tampaknya melihat ke sekeliling ruangan sebelum akhirnya kembali menatap Hyacinth. "Aku tahu kau marah..."

"Jangan berbicara padaku seolah aku anak kecil."

"Tidak kok."

Hyacinth menatapnya dingin. "Ya, kau melakukannya."

Gareth mengertakkan gigi dan melanjutkannya. "Apa yang dikatakan ayahku tentang Mary Winthrop..."

Mulut Hyacinth membuka. "Kaupikir *itulah* masalahnya?"

Gareth menatap wanita itu, berkedip dua kali sebelum berkata, "Memangnya bukan itu?"

"Tentu saja bukan," protes Hyacinth. "Astaga, kaupikir aku ini tolol?"

"Aku... eh... tidak?"

"Kuharap aku cukup mengenalmu hingga tahu kau takkan meminang dua wanita sekaligus. Paling tidak, tidak secara sengaja."

"Betul," sahut Gareth, terlihat sedikit bingung. "Kalau begitu, apa—"

"Tahukah kau mengapa kau melamarku?" tuntutan Hyacinth.

"Astaga, apa yang kaubicarakan?"

"Tahukah kau?" ulang wanita itu. Hyacinth sudah pernah menanyakannya, dan Gareth tidak menjawabnya.

"Tentu saja aku tahu. Itu karena—" Tapi Gareth memotong ucapannya sendiri, jelas tidak tahu apa yang hendak dikatakannya.

Hyacinth menggeleng, mengerjapkan mata menahan tangis. "Aku tidak ingin melihatmu sekarang."

"Ada *apa* sih denganmu?"

"Tidak ada apa-apa denganku," seru Hyacinth, sekenjang yang berani dilakukannya. "Paling tidak aku tahu mengapa aku menerima pinanganmu. Tapi kau—Kau sama sekali tidak tahu mengapa kau meminangku."

"Kalau begitu beritahu aku," sembur Gareth. "Beritahu aku apa yang menurutmu sangat penting. Sepertinya

kau selalu tahu apa yang terbaik bagi segalanya, juga bagi semua orang, dan sekarang jelas kau juga tahu apa yang dipikirkan semua orang. Jadi, beritahu aku. Beritahu aku, Hyacinth—”

Wanita itu mengernyit mendengar ketajaman suara Gareth.

”—beritahu aku.”

Hyacinth menelan ludah. Ia takkan mundur. Ia mungkin gemetar, ia mungkin nyaris menangis, lebih daripada apa pun yang pernah dirasakannya seumur hidup, tapi ia takkan mundur. ”Kau melakukannya,” ucapnya, suaranya pelan supaya tidak terlalu gemetar, ”kau meminingku... karena *dia*.”

Gareth hanya menatap Hyacinth, menggerakkan kepalanya meminta penjelasan lebih lanjut.

”Ayahmu.” Hyacinth ingin meneriakkannya, jika sekarang bukan tengah malam.

”Oh, demi Tuhan,” umpat Gareth. ”Itukah yang kau pikir? Ini tidak ada hubungannya dengan ayahku.”

Hyacinth menatap Gareth dengan pandangan iba.

”Aku tidak melakukan apa pun karena dia,” desis Gareth, geram karena hal itu bahkan terlintas di benak Hyacinth. ”Dia tidak berarti apa-apa bagiku.”

Hyacinth menggeleng. ”Kau menipu dirimu sendiri, Gareth. Semua tindakanmu kaulakukan karena ayahmu. Aku tidak menyadarinya sampai ayahmu mengucapkannya, tapi itu benar.”

”Kau lebih memercayai ayahku dibanding aku?”

”Ini *bukan* soal kepercayaan,” tukas Hyacinth, terdengar letih, frustrasi, dan mungkin hanya sedikit murung. ”Ini tentang situasi sekarang. Dan kau... kau memining-

ku karena kau ingin membuktikan pada ayahmu bahwa kau bisa melakukannya. Itu *tidak* ada hubungannya denganku.”

Gareth mematung. ”Itu tidak benar.”

”Benarkah?” Hyacinth tersenyum, tapi wajahnya terlihat sedih, nyaris pasrah. ”Aku tahu kau takkan meminangku jika kau yakin dirimu sudah terikat pada wanita lain. Tapi aku juga tahu kau bersedia melakukan apa pun untuk membalas perlakuan ayahmu. Termasuk menikahiku.”

Gareth menggeleng pelan. ”Kau sama sekali keliru,” ujarnya, tapi dalam hati keyakinannya mulai goyah. Ia pernah berpikir, lebih dari sekali dan dengan keceriaan yang luar biasa, ayahnya pasti marah besar atas kesuksesan pernikahan Gareth. Dan ia menikmatinya. Ia senang mengetahui dalam permainan catur yang menjadi metafora bagi hubungannya dengan Lord St. Clair, akhirnya ia menjalankan langkah yang mematikan.

Skakmat.

Langkah yang indah sekali.

Tapi bukan itu *alasan* ia meminang Hyacinth. Ia meminang wanita itu karena—Yah, ada seratus alasan yang berbeda. Itu rumit.

Ia menyukai Hyacinth. Bukankah itu penting? Ia bahkan menyukai keluarga wanita itu. Dan Hyacinth menyukai nenek Gareth. Ia tidak mungkin menikahi wanita yang tidak bisa berhubungan baik dengan Lady Danbury.

Dan Gareth menginginkan Hyacinth. Ia menginginkan wanita itu dengan intensitas yang amat sangat besar.

Masuk akal jika ia menikahi Hyacinth. Itu masih masuk akal.

Itu dia. Itulah yang perlu diutarakan olehnya. Ia hanya perlu membuat wanita itu memahaminya. Dan wanita itu akan memahaminya. Dia bukan gadis bodoh. Dia Hyacinth.

Karena itulah Gareth sangat menyukainya.

Gareth membuka mulut, menggerakkan tangannya sebelum ada sepatah kata pun yang benar-benar terucap. Ia harus melakukannya dengan benar. Atau, jika tidak benar, paling tidak tidak sepenuhnya keliru. "Jika kau menilainya dengan logis," ia memulai.

"Aku menilainya dengan *logis*," balas Hyacinth tajam, memotong ucapan Gareth sebelum sempat menyempurnakan pikiran itu. "Ya ampun, jika diriku tidak terlalu logis, aku pasti sudah membatalkan pertunangan kita." Rahang wanita itu menegang, lalu Hyacinth menelan ludah.

Dan Gareth membatin—*Demi Tuhan, Hyacinth hendak menangis*.

"Aku tahu apa yang kulakukan tadi," tutur Hyacinth, suaranya amat lirih dan memelas. "Aku tahu apa maksudnya, dan aku tahu itu tidak bisa diubah." Bibir bawahnya gemetar, dan ia pun berpaling ketika berujar, "Hanya saja aku tidak pernah mengira akan menyesalinya."

Perut Gareth seakan ditinju. Ia telah menyakiti Hyacinth. Ia benar-benar menyakiti wanita itu. Ia tidak berniat melakukannya, tidak yakin wanita itu tidak bersikap terlalu berlebihan, tapi ia memang telah menyakiti wanita itu.

Dan ia tercengang menyadari bagaimana hal itu sangat melukai dirinya.

Sejenak mereka tidak melakukan apa-apa, hanya berdiri di sana, mengamati satu sama lain dengan waswas.

Gareth ingin mengatakan sesuatu, berpikir mungkin sebaiknya ia mengatakan sesuatu, tapi pikirannya buntu. Tidak ada kata-kata yang muncul di benaknya.

"Tahukah kau bagaimana rasanya menjadi bidak seseorang?" tanya Hyacinth.

"Ya," bisik Gareth.

Sudut bibir Gareth menegang. Hyacinth tidak terlihat marah, hanya... sedih. "Berarti kau pasti mengerti mengapa aku memintamu pergi."

Sesuatu yang primitif dalam diri Gareth menjerit, menyuruhnya tetap di sana, ingin mendekap Hyacinth dan membuatnya mengerti. Ia bisa menggunakan kata-kata atau tubuhnya. Itu tidak penting. Ia hanya ingin membuat wanita itu mengerti.

Tapi ada hal lain dalam dirinya—sesuatu yang sedih dan kesepian, yang tahu bagaimana rasanya disakiti. Dan, entah bagaimana, ia tahu jika ia tetap di sini, jika ia memaksa Hyacinth memahaminya, ia pasti takkan berhasil. Tidak malam ini.

Dan ia akan kehilangan wanita itu.

Jadi Gareth pun mengangguk. "Kita akan membahas soal ini nanti," ujarnya.

Hyacinth tidak berkata apa-apa.

Gareth berjalan kembali ke jendela. Ini terlihat agak konyol dan antiklimaks, pergi dengan cara seperti ini, tapi siapa yang peduli?

"Si Mary ini," ucap Hyacinth ke punggung Gareth,

"apa pun masalahnya dengan dia, aku yakin itu bisa diselesaikan. Jika perlu, keluargaku akan membayar keluarganya."

Wanita itu berusaha mengendalikan diri, memendam kepedihannya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal praktis. Gareth mengenali taktik ini; tidak terhitung sudah berapa kali ia pernah melakukannya.

Gareth berbalik, membalas tatapan Hyacinth lekat-lekat. "Dia putri Earl of Wrotham."

"Oh." Hyacinth berhenti sebentar. "Yah, itu mengubah situasinya, tapi aku yakin jika itu sudah lama sekali terjadi..."

"Memang."

Hyacinth menelan ludah sebelum bertanya, "Itukah penyebab perseteruan kalian? Pertunangan itu?"

"Pertanyaanmu agak banyak bagi seseorang yang menuntut supaya aku segera pergi."

"Aku akan menikah denganmu," sahut Hyacinth. "Pada akhirnya aku akan mengetahuinya."

"Ya, kau akan mengetahuinya," jawab Gareth. "Tapi bukan malam ini."

Dan setelah itu ia mengayunkan dirinya keluar lewat jendela.

Ia mendongak ketika sudah mencapai tanah, sangat mengharapkan kilasan terakhir wanita itu. Apa pun boleh, mungkin siluet, atau bahkan hanya bayang-bayang sosok Hyacinth, bergerak di balik tirai.

Tidak ada apa-apa.

Hyacinth sudah menghilang.

Tujuh Belas

Waktu minum teh di Nomor Lima. Hyacinth sendirian di ruang duduk bersama ibunya, situasi yang selalu berbahaya ketika seseorang menyimpan rahasia.

”**A**PA Mr. St. Clair sedang ke luar kota?”

Hyacinth mendongak cukup lama dari sulamannya yang agak berantakan untuk berkata, ”Kurasa tidak, kenapa?”

Bibir ibunya merapat sekilas sebelum Violet berkata, ”Sudah beberapa hari dia tidak berkunjung kemari.”

Hyacinth menampakkan ekspresi datar sembari menjawab, ”Kurasa dia sedang sibuk dengan urusan proper-tinya di Wiltshire.”

Tentu saja itu bohong. Sepengetahuan Hyacinth pria itu tidak punya properti apa pun, baik di Wiltshire atau di tempat lain. Tapi jika beruntung, perhatian ibunya akan teralihkan oleh hal lain sebelum akhirnya menanyakan tentang *estate* fiktif Gareth.

”Oh begitu,” gumam Violet.

Hyacinth menusukkan jarumnya ke kain dengan sedi-

kit lebih bertenaga dibanding yang diperlukan, kemudian menunduk memandang buah karya tangannya sambil sedikit mengernyit. Ia memang penyulam yang kikuk. Ia tidak pernah memiliki kesabaran atau perhatian yang dibutuhkan terhadap detail, tapi ia selalu menyimpan pembedaan sulam yang belum selesai di ruang duduk. Orang tidak pernah tahu kapan dia membutuhkan sebagai pengalih perhatian yang bisa diterima dalam suatu percakapan.

Taktik ini lumayan berhasil selama bertahun-tahun. Tapi sekarang, karena Hyacinth satu-satunya anak perempuan Bridgerton yang tinggal di rumah, waktu minum teh sering hanya terdiri atas dirinya dan ibunya. Dan sayangnya, pekerjaan menyulam yang membuatnya terhindar dengan cerdas dari percakapan di antara tiga atau empat orang sepertinya tidak terlalu berhasil ketika hanya ada dua orang.

"Apa ada masalah?" tanya Violet.

"Tentu saja tidak." Hyacinth tidak ingin mendongak, tapi menghindari kontak mata pasti membuat ibunya curiga, jadi ia meletakkan jarumnya dan mendongak. Sekalian saja, putusnya. Jika hendak berbohong, lebih baik ia membuatnya terdengar meyakinkan. "Dia hanya sibuk, itu saja. Aku lumayan mengaguminya untuk itu. Kau tidak ingin aku menikah dengan pemboros, bukan?"

"Tidak, tentu saja tidak," gumam Violet, "tapi, biar bagaimanapun, ini aneh. Kalian baru saja bertunangan."

Pada hari-hari lain, Hyacinth pasti menoleh ke arah

ibunya dan berkata, "Jika Ibu punya pertanyaan, katakan saja."

Tetapi, kalau ia melakukannya, ibunya pasti melontarkan pertanyaan.

Dan Hyacinth sudah pasti tidak ingin menjawabnya.

Sudah tiga hari sejak ia mengetahui kebenaran tentang Gareth. Itu terdengar begitu dramatis, bahkan melodramatis—"mengetahui kebenarannya." Kedengarannya seolah ia menemukan rahasia mengerikan, mengungkapkan cacat parah dalam keluarga St. Clair.

Tapi tidak ada rahasia. Tidak ada rahasia kelam, berbahaya, atau bahkan sedikit memalukan. Sekadar kebenaran sederhana yang sejak awal sudah terpampang di hadapannya.

Dan ia terlalu buta hingga tidak bisa melihatnya. Ia menduga cinta menyebabkan hal itu pada kaum wanita.

Dan ia sudah pasti jatuh cinta pada Gareth. Itu sudah jelas. Pada suatu titik di antara saat ia menyetujui untuk menikah dengan pria itu dan pada malam mereka bercinta, ia jatuh cinta pada Gareth.

Tapi ia tidak mengenalnya. Tapi, benarkah itu? Bisa-kah ia benar-benar berkata ia mengenal Gareth, sungguh-sungguh mengetahui sosok pria itu, ketika ia bahkan tidak memahami elemen paling mendasar karakter pria itu?

Gareth memeralatnya.

Itulah intinya. Pria itu memeralat dirinya untuk memenangkan peperangan tanpa-akhir dengan ayah pria itu.

Dan itu jauh lebih menyakitkan daripada yang pernah Hyacinth bayangkan.

Ia terus memberitahu diri sendiri bahwa ia hanya bersikap konyol, bahwa situasinya tidak berubah. Tidakkah seharusnya fakta bahwa Gareth menyukainya serta berpikir ia cerdas, lucu, dan bahkan terkadang bijak itu berarti? Tidakkah seharusnya fakta bahwa ia tahu Gareth akan melindungi dirinya serta menghormatinya, dan, meski memiliki masa lalu yang agak tercoreng, akan menjadi suami yang baik dan setia itu berarti?

Kenapa *alasan* pria itu meminangnya terasa penting? Bukankah seharusnya yang penting hanyalah bahwa pria itu meminangnya?

Tapi itu penting. Hyacinth merasa diperalat, seolah dirinya hanya bidak dalam papan permainan yang jauh lebih besar.

Dan yang paling parah—ia bahkan tidak memahami permainan tersebut.

"Itu desahan yang lumayan meresahkan."

Hyacinth berkedip hingga wajah ibunya terlihat jelas. Astaga, sudah berapa lama dirinya duduk di sini sambil melamun?

"Apa ada sesuatu yang ingin kaukatakan padaku?" tanya Violet lembut.

Hyacinth menggeleng. Bagaimana seseorang menceritakan sesuatu seperti ini kepada ibunya?

—*Oh, ya, omong-omong, dan kalau Ibu tertarik, baru-baru ini aku mengetahui tunanganku melamarku karena dia ingin membuat ayahnya marah.*

—*Oh, dan apa aku sudah bilang kalau aku bukan lagi perawan? Aku tidak bisa menghindari pernikahan itu lagi!*

Tidak, itu takkan berhasil.

"Kurasa kalian sedang mengalami pertengkaran antar-kekasih yang pertama," komentar Violet, menyesap sedikit tehnya.

Hyacinth berusaha keras untuk tidak merona. Sepasang kekasih memang sebutan yang benar.

"Itu bukan sesuatu yang harus membuatmu malu," tutur Violet.

"Aku tidak malu kok," tukas Hyacinth cepat.

Violet mengangkat alis, dan Hyacinth ingin menendang dirinya sendiri karena begitu mudah terjatuh ke dalam perangkap ibunya.

"Itu bukan apa-apa kok," gumamnya, menusuk-nusuk sulamannya sampai bunga kuning yang sedang dikerjakannya terlihat seperti anak ayam kecil yang buram.

Hyacinth mengangkat bahu dan menarik beberapa benang jingga. Lebih baik sekalian memberikannya kaki dan paruh.

"Aku tahu orang beranggapan tidak pantas jika kita menampilkan emosi kita," ujar Violet, "dan aku sudah pasti takkan mengusulkan agar kau melakukan sesuatu yang mungkin bisa dianggap sebagai tindakan histeris. Tetapi terkadang menceritakan perasaanmu pada seseorang bisa membantu."

Hyacinth mendongak, membalas tatapan ibunya lurus-lurus. "Aku jarang mendapat kesulitan memberitahukan perasaanku pada orang lain."

"Yah, itu memang benar," aku Violet, terlihat sedikit sebal karena kesimpulannya langsung dipatahkan.

Hyacinth kembali mengamati sulamannya, mengerutkan dahi ketika menyadari ia menempatkan paruhnya

terlalu tinggi. Oh, ya sudahlah, itu anak ayam dengan topi pesta.

"Mungkin," ibunya berkeras, "Mr. St. Clair-lah yang sulit me—"

"Aku tahu bagaimana perasaannya," potong Hyacinth.

"Ah." Violet mengerutkan bibirnya dan mendengus singkat. "Mungkin dia tidak yakin langkah apa yang harus diambilnya sekarang. Bagaimana sebaiknya dia mendekatimu."

"Dia tahu tempat tinggalku."

Violet mendesah keras. "Kau tidak mempermudah hal ini bagiku."

"Aku *berusaha* menyulam." Hyacinth mengangkat hasil karyanya sebagai bukti.

"Kau mencoba menghindari—" Ibunya berhenti berbicara, berkedip. "Omong-omong, kenapa bunga itu punya telinga?"

"Itu bukan telinga." Hyacinth melihat ke bawah. "Dan ini bukan bunga."

"Bukannya kemarin itu bunga?"

"Pikiranku sangat kreatif," geram Hyacinth, memberi telinga satu lagi pada bunga sialan itu.

"Itu tidak pernah dipertanyakan lagi," komentar Violet.

Hyacinth menunduk melihat kekacauan di kain itu. "Ini kucing," ia mengumumkan. "Aku hanya perlu menambahkan ekor."

Violet terdiam sejenak, kemudian berkata, "Kau bisa bersikap sangat keras pada orang lain."

Kepala Hyacinth tersentak ke atas. "Aku putrimu!" serunya.

"Tentu saja," sahut Violet, terlihat agak terkejut oleh reaksi keras Hyacinth. "Tapi—"

"Mengapa kau harus berasumsi apa pun masalahnya, pasti aku yang salah?"

"Aku tidak berasumsi begitu!"

"Ya, kau berasumsi begitu." Dan Hyacinth mengenang pertengkaran antara kakak-beradik Bridgerton yang tidak terhitung jumlahnya. "Kau selalu begitu."

Violet meresponsnya dengan terkesiap ngeri. "Itu tidak benar, Hyacinth. Hanya saja aku lebih mengenalmu dibanding aku mengenal Mr. St. Clair, dan—"

"—dan oleh karena itu kau tahu semua kekurangan-ku?"

"Eh... ya." Violet tampak kaget oleh jawabannya sendiri dan buru-buru menambahkan, "Aku tidak bermaksud mengatakan Mr. St. Clair tidak punya kelemahan dan kekurangannya sendiri. Hanya saja... Yah, aku tidak mengetahuinya."

"Kekurangannya banyak," ucap Hyacinth getir, "dan mungkin terlalu besar."

"Oh, Hyacinth," ucap ibunya, suaranya begitu penuh perhatian hingga tangis Hyacinth benar-benar nyaris meledak saat itu juga. "Apa masalah kalian?"

Hyacinth melengos. Seharusnya ia tidak berkata apa-apa. Sekarang ibunya akan gelisah karena khawatir, dan Hyacinth harus duduk di sini dengan murung, ingin sekali menghambur ke dalam pelukan ibunya dan menjadi anak kecil lagi.

Ketika masih kecil, ia yakin ibunya bisa memecahkan masalah apa pun, bisa memperbaiki segalanya dengan ucapan lembut dan ciuman di dahi.

Tapi ia bukan lagi anak kecil, dan ini bukanlah masalah anak kecil.

Ia juga tidak bisa menceritakannya pada ibunya.

"Apa kau ingin membatalkan pertunanganmu?" tanya Violet, dengan lembut dan sangat hati-hati.

Hyacinth menggeleng. Ia *tidak bisa* membatalkan pertunangan mereka. Tapi...

Ia melengos, terkejut oleh arah pikirannya. Apa ia bahkan *ingin* membatalkan pertunangan ini? Jika ia tidak menyerahkan dirinya kepada Gareth, jika mereka tidak bercinta dan tidak ada yang memaksanya untuk tetap bertunangan, apa yang akan ia lakukan?

Ia menghabiskan tiga hari terakhir terobsesi tentang malam itu, tentang momen mengerikan ketika mendengar ayah Gareth berbicara dengan riang tentang bagaimana dirinya berhasil memanipulasi putranya untuk meminang Hyacinth. Ia merenungkan setiap kalimat dalam benaknya, setiap kata yang bisa diingatnya, tapi baru sekarang ia menanyakan pertanyaan paling penting pada dirinya sendiri. Satu-satunya pertanyaan yang penting malah. Dan ia menyadari—

Ia takkan membatalkan pernikahannya.

Ia mengulangnya dalam benaknya, butuh waktu hingga kata-kata itu diserap oleh pikirannya.

Ia takkan membatalkannya.

Ia mencintai Gareth. Benarkah ini sesederhana itu?

"Aku tidak ingin membatalkannya," ujar Hyacinth, meskipun ia sudah menggeleng. Beberapa hal harus diutarakan dengan jelas.

"Kalau begitu kau harus membantunya," tutur Violet.

"Sekarang tergantung padamu untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya."

Hyacinth mengangguk pelan, terlalu tenggelam dalam lamunannya untuk memberi jawaban yang lebih berarti. Bisakah ia membantu Gareth? Mungkinkah itu dilakukan? Ia mengenal pria itu belum sebulan lamanya; Gareth menjalani seumur hidupnya membenci ayahnya.

Gareth mungkin tidak ingin dibantu, atau mungkin lebih tepatnya—dia mungkin tidak sadar dia butuh dibantu. Kaum pria tidak pernah menyadarinya.

"Aku yakin dia peduli padamu," ucap ibunya. "Aku sungguh-sungguh percaya itu."

"Aku tahu," jawab Hyacinth sedih. Tapi tidak sebesar kebencian pria itu terhadap ayahnya.

Ketika Gareth berlutut dengan satu kaki dan meminta Hyacinth menghabiskan sisa hidupnya bersama pria itu, menerima namanya dan melahirkan anak-anaknya, itu bukan karena diri Hyacinth.

Apa yang ditunjukkan oleh hal itu mengenai sosok Gareth?

Hyacinth mendesah, merasa amat lelah.

"Ini tidak seperti dirimu," ucap ibunya.

Hyacinth mendongak.

"Bersikap begitu tenang," jelas Violet, "menunggu."

"Menunggu?" ulang Hyacinth.

"Menunggu Mr. St. Clair. Aku berasumsi itulah yang kaulakukan, menunggu Mr. St. Clair datang dan meminta maaf padamu atas apa pun yang telah dilakukannya."

"Aku—" Hyacinth berhenti. Persis itulah yang dilaku-

kannya sekarang. Ia bahkan tidak menyadarinya. Dan mungkin itu sebagian alasan dirinya begitu merana. Ia meletakkan keyakinan dan kebahagiaannya di tangan orang lain, dan ia benci itu.

"Bagaimana kalau kau mengiriminya surat?" usul Violet. "Mintalah dia mengunjungimu. Dia *gentleman*, dan kau tunangannya. Dia takkan pernah menolaknya."

"Tidak," gumam Hyacinth, "dia takkan menolaknya. Tapi"—ia mendongak, sorot matanya memohon nasihat—"apa yang akan kukatakan?"

Itu pertanyaan konyol. Violet bahkan tidak tahu apa masalahnya, jadi mana mungkin ibunya tahu solusinya? Namun seperti biasa, entah bagaimana, ibunya berhasil mengatakan persis hal yang tepat.

"Katakan saja apa yang kaurasakan," tutur Violet. Bibirnya melekok muram. "Dan jika itu tidak berhasil, ambil buku lalu pukulkan ke kepala Mr. St. Clair."

Hyacinth berkedip, lalu berkedip lagi. "Apa?"

"Bukan aku yang bilang lho," ucap Violet cepat-cepat.

Hyacinth merasakan dirinya tersenyum. "Aku cukup yakin kau mengatakannya."

"Begitukah menurutmu?" gumam Violet, menyembunyikan senyumnya sendiri dengan cangkir teh.

"Buku yang besar," tanya Hyacinth, "atau kecil?"

"Menurutku sih besar, bukan begitu menurutmu?"

Hyacinth mengangguk. "Apa kita punya *Karya Lengkap Shakespeare* di perpustakaan?"

Bibir Violet berkedut. "Kurasa ada."

Sesuatu mulai bergolak di dada Hyacinth. Sesuatu yang sangat mirip tawa. Dan sangat menyenangkan bisa merasakannya kembali.

"Ibu, aku mencintaimu," ujar Hyacinth, mendadak diliputi kebutuhan untuk mengucapkannya keras-keras. "Aku cuma ingin kau tahu itu."

"Aku tahu, Sayang," sahut Violet, dan matanya berka-ca-kaca. "Aku juga mencintaimu."

Hyacinth mengangguk. Ia tidak pernah berhenti untuk berpikir betapa berharganya hal itu—memiliki cinta orangtua. Itu sesuatu yang tidak pernah dimiliki Gareth. Hanya Tuhan yang tahu seperti apa masa kecil pria itu. Gareth tidak pernah membicarakannya, dan Hyacinth malu menyadari ia tidak pernah menanyakannya.

Ia bahkan tidak pernah menyadari kekurangan itu.

Mungkin, hanya mungkin, pria itu layak menerima sedikit pengertian darinya.

Tapi Gareth tetap harus memohon maaf padanya; Hyacinth tidak sebaik dan semurah hati itu.

Tapi ia bisa berusaha memahami, bisa mencintai pria itu, dan mungkin, jika ia mencoba dengan segenap kemampuannya, bisa mengisi kehampaan di hati Gareth.

Mungkin aku bisa memenuhi apa pun yang dibutuhkan pria itu.

Dan mungkin hanya itulah yang penting.

Sementara ini, Hyacinth harus mencurahkan sedikit energi untuk memastikan akhir yang bahagia baginya. Dan ia punya firasat sepucuk surat takkan cukup untuk itu.

Ini saatnya bertindak dengan berani, saatnya bertindak tanpa malu-malu.

Waktunya mendatangi singa di liangnya, untuk—

"Hyacinth," terdengar suara ibunya, "kau baik-baik saja?"

Hyacinth menggeleng, bahkan ketika berkata, "Aku baik-baik saja. Hanya berpikir seperti orang bodoh, itu saja."

Orang bodoh yang jatuh cinta.

Delapan Belas

Setelahnya, siang itu juga, di ruang kerja kecil di suite apartemen Gareth yang sangat kecil. Tokoh utama pria kita telah mencapai kesimpulan bahwa ia harus mengambil tindakan.

Ia tidak sadar Hyacinth akan melakukannya terlebih dulu.

TINDAKAN hebat.

Itulah yang kubutuhkan, putus Gareth. Tindakan hebat.

Wanita sangat menyukai tindakan hebat dan, walaupun Hyacinth sudah pasti tidak seperti wanita lain yang pernah berhubungan dengannya, dia masih tetap wanita, jadi pasti sedikit terpukau oleh tindakan hebat.

Benar kan?

Yah, sebaiknya begitu, batin Gareth sambil menggerutu, karena ia tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya.

Tapi masalah dalam melakukan tindakan hebat adalah bahwa tindakan terhebat biasanya membutuhkan uang, sedangkan Gareth hanya punya sedikit. Dan tindakan hebat yang tidak membutuhkan banyak uang biasanya melibatkan pria malang yang mempermalukan diri sendiri di depan umum—membaca puisi atau menyanyikan

balada, atau menyatakan semacam deklarasi cengeng di depan delapan ratus saksi.

Bukan sesuatu yang mungkin kulakukan, putus Gareth.

Tapi Hyacinth, seperti yang sudah sering ia cermati, tipe wanita yang tidak biasa, yang berarti—ia harap—tindakan yang tidak biasa bisa berhasil pada wanita itu.

Ia akan menunjukkan pada wanita itu bahwa ia peduli, lalu Hyacinth akan melupakan semua omong kosong tentang ayahnya, dan segalanya akan baik-baik saja.

Semua harus kembali baik-baik saja.

"Mr. St. Clair, ada tamu untuk Anda."

Gareth mendongak. Ia sudah duduk di balik mejanya begitu lama, sampai-sampai ajaib badannya tidak berakar di sana. Pelayan pribadinya berdiri di ambang pintu ruang kerja. Karena Gareth tidak mampu mempekerjakan kepala pelayan—lagi pula, siapa yang butuh kepala pelayan jika hanya ada empat ruangan yang perlu dirawat—Phelps juga sering bertugas sebagai kepala pelayan.

"Suruh pria itu masuk," ujar Gareth sambil lalu, menggeser beberapa buku ke atas kertas yang tergeletak di mejanya.

"Eh..." *Ehem ehem. Ehem ehem ehem.*

Gareth mendongak. "Apa ada masalah?"

"Eh... tidak..." Pelayan pribadinya itu terlihat gelisah. Gareth berusaha merasa iba padanya. Mr. Phelps yang malang tidak sadar terkadang ia akan bertindak sebagai kepala pelayan ketika diwawancara untuk mengisi posisi itu, dan jelas ia tidak pernah diajari keahlian ala kepala pelayan dalam hal menghapus segala emosi dari wajah mereka.

"Mr. Phelps?" tanya Gareth.

"Pria itu wanita, Mr. St. Clair."

"Seorang hermafrodit, Mr. Phelps?" tanya Gareth, hanya untuk melihat wajah pria malang itu merona.

Mr. Phelps patut dipuji karena tidak bereaksi apa-apa selain menegangkan rahangnya. "Beliau adalah Miss Bridgerton."

Gareth meloncat berdiri begitu cepat hingga pahanya menabrak pinggiran meja. "Di sini?" tanyanya. "Sekarang?"

Phelps mengangguk, terlihat sedikit agak puas atas kekagetan Gareth. "Beliau memberi saya kartu namanya. Beliau lumayan santun tentang semua ini. Seolah ini kejadian biasa."

Otak Gareth berputar, berusaha mengetahui mengapa Hyacinth melakukan sesuatu yang sangat sembrono seperti berkunjung ke rumahnya pada tengah hari. Bukan berarti tengah malam lebih baik, tetapi, biar bagaimanapun, entah sudah berapa tukang gosip yang mungkin melihat wanita itu memasuki bangunan ini.

"Ah, suruh dia masuk," ujar Gareth. Ia tidak mungkin mengusir wanita itu. Jika begini kejadiannya, sudah pasti harus ia sendiri yang mengantarnya pulang. Ia tidak bisa membayangkan wanita itu datang ditemani pendamping yang layak. Mungkin Hyacinth tidak mengajak siapa pun kecuali pelayannya yang suka permen *peppermint* itu, dan Tuhan tahu pelayan itu tidak bisa menjadi pelindung Hyacinth di jalanan London.

Ia menyilangkan lengannya sembari menunggu. Keempat ruangan di apartemennya tersusun dalam bentuk bujur sangkar, dan orang bisa masuk ke ruang kerjanya

baik dari ruang makan ataupun dari kamar tidur. Sayangnya, pelayan harian memilih hari ini untuk melakukan perawatan dua kali setahunnya atas lantai ruang makan dengan semacam lilin yang dia berani bersumpah (dengan agak vokal dan atas nama makam ibunya) akan membuat lantainya bersih *dan* mengusir penyakit. Sebagai akibatnya, meja makan didorong menempel ke pintu menuju ruang kerja, yang berarti satu-satunya pintu masuk adalah melalui kamar tidur.

Gareth mengerang dan menggeleng. Hal terakhir yang dibutuhkannya adalah membayangkan Hyacinth di kamar tidurnya.

Ia harap wanita itu merasa kikuk saat melewati kamarnya. Setidaknya Hyacinth pantas merasakannya, karena datang kemari sendirian.

"Gareth," sapa Hyacinth, muncul di ambang pintu.

Semua niat baik Gareth langsung menguap begitu saja.

"Sialan, apa yang kaulakukan di sini?" tuntutan Gareth.

"Senang bertemu denganmu juga," sahut Hyacinth, dengan amat tenang hingga Gareth merasa seperti orang bodoh.

Tapi Gareth tetap melanjutkannya. "Ada banyak orang yang bisa melihatmu. Tidakkah kau peduli pada reputasimu?"

Hyacinth mengangkat bahu dengan ringan sembari mencopot sarung tangannya. "Aku sudah bertunangan. Kau tidak bisa membatalkannya, dan aku tidak berniat membatalkannya, jadi aku ragu reputasiku akan rusak selamanya jika ada orang yang menangkap basah diriku."

Gareth mencoba mengabaikan gelombang kelegaan yang dirasakannya begitu mendengar ucapan wanita itu. Tentu saja ia telah bersusah payah memastikan wanita itu tidak bisa membatalkannya, dan Hyacinth sudah berkata dia takkan membatalkannya. Meski demikian ia kaget mendapati dirinya senang mendengar hal itu lagi.

"Baiklah," ucap Gareth perlahan, memilih kata-katanya dengan amat hati-hati. "Kalau begitu, kenapa kau kemari?"

"Aku tidak kemari untuk membahas soal ayahmu," jawab Hyacinth lugas, "jika itu yang membuatmu khawatir."

"Aku tidak khawatir," tukas Gareth tajam.

Hyacinth mengangkat sebelah alisnya. Sial, kenapa Gareth memilih untuk menikahi satu-satunya wanita di dunia yang bisa melakukan hal itu? Atau paling tidak satu-satunya wanita kenalannya yang bisa melakukan hal itu.

"Tidak kok," tukas Gareth ketus.

Hyacinth tidak mengatakan apa-apa untuk meresponsnya, alih-alih melontarkan tatapan yang berkata dia tidak memercayainya sedetik pun. "Aku datang untuk membahas soal perhiasan," ujanya.

"Perhiasan," ulang Gareth.

"Ya," jawab Hyacinth, masih dengan suara sopan dan seriusnya. "Kuharap kau belum melupakan soal itu."

"Mana bisa?" gumam Gareth. Hyacinth mulai membuatnya kesal, sadarnya. Atau lebih tepatnya, sikap wanita itu membuatnya kesal. Hatinya masih bergejolak, gelisah hanya dengan memandang wanita itu, sementara Hyacinth amat sangat dingin, nyaris luar biasa tenang.

"Kuharap kau masih berniat mencarinya," tutur

Hyacinth. "Kita sudah melangkah terlalu jauh untuk menyerah sekarang."

"Tahukah kau dari mana kita bisa memulainya?" tanya Gareth, dengan hati-hati menjaga suaranya tetap datar. "Jika ingatanmu tidak keliru, sepertinya kita menemui jalan buntu."

Hyacinth meraih ke dalam tas tangan dan mengeluarkan petunjuk terbaru dari Isabella yang disimpannya sejak mereka berpisah beberapa hari sebelumnya. Dengan jari-jari mantap dan hati-hati, ia membuka lalu meratakannya di meja Gareth. "Aku telah menunjukkan catatan ini kepada kakakku Colin," ujarnya. Ia mendongak dan mengingatkan Gareth, "Kau sudah mengizinkan aku melakukannya."

Gareth mengangguk singkat, mengiyakan.

"Seperti yang pernah kubilang, kakakku pernah pergi ke banyak tempat di Benua Eropa, dan sepertinya dia merasa ini ditulis dalam bahasa Slavik. Setelah memeriksa di peta, dia menduga ini bahasa Sloven." Melihat tatapan bengong Gareth, Hyacinth menambahkan, "Itu bahasa yang digunakan di Slovenia."

Gareth berkedip. "Memangnya ada negara seperti itu?"

Untuk pertama kali dalam perbincangan ini Hyacinth tersenyum. "Ada. Harus kuakui, aku juga tidak mengetahui keberadaannya. Sebenarnya Slovenia lebih mirip wilayah. Di bagian utara dan timur Italia."

"Kalau begitu bagian dari Austria-Hungaria?"

Hyacinth mengangguk. "Dan sebelumnya, bagian dari Kerajaan Romawi Suci. Apa nenekmu berasal dari Italia utara?"

Gareth mendadak tersadar ia tidak mengetahuinya. Nenek Isabella senang sekali menceritakan kisah-kisah masa kecilnya di Italia, tapi itu berupa cerita tentang makanan dan hari raya—tipe hal yang mungkin dianggap menarik oleh anak lelaki yang masih sangat kecil. Jika neneknya pernah menyebut soal kota kelahirannya, Gareth terlalu muda untuk mengingatnya. "Aku tidak tahu," jawabnya, merasa agak bodoh—dan sejujurnya, sedikit kecewa—atas ketidaktahuannya. "Kurasa dia pasti berasal dari sana. Kulitnya tidak terlalu cokelat. Warna rambut dan matanya malah sedikit sepertiku."

Hyacinth mengangguk. "Aku sempat bertanya-tanya soal itu. Baik kau maupun ayahmu tidak terlalu terlihat seperti orang Mediterania."

Gareth tersenyum muram. Ia tidak bisa berbicara bagi sang baron, tapi ada alasan yang sangat kuat dirinya tidak tampak seperti keturunan Italia.

"Yah," ucap Hyacinth, kembali menunduk ke selembar kertas yang diletakkannya di meja Gareth. "Jika nenekmu berasal dari timur laut, kemungkinan dia tinggal di dekat perbatasan Slovenia masuk akal, dan oleh karenanya dia mengenal bahasa tersebut. Atau paling tidak cukup menguasai bahasa itu sehingga bisa menuliskan dua kalimat."

"Tapi aku tidak bisa membayangkan nenekku berpikir ada orang di Inggris yang mungkin bisa menerjemahkannya."

"Tepat sekali," sahut Hyacinth, menggerakkan anggota tubuhnya sebagai tanda persetujuan. Ketika terlihat jelas bahwa Gareth sama sekali tidak paham apa yang dimaksudkan olehnya, ia melanjutkan dengan, "Jika kau ingin

mempersulit suatu petunjuk, tidakkah kau akan menuliskannya dengan bahasa seasing mungkin?"

"Sayang sekali aku tidak bisa berbahasa Cina," gumam Gareth.

Hyacinth menatapnya—entah dengan tidak sabar atau kesal; Gareth tidak yakin yang mana—kemudian melanjutkan dengan, "Aku juga yakin ini pasti petunjuk terakhir. Siapa pun yang sampai sejauh ini telah menghabiskan cukup banyak energi, dan mungkin juga uang demi mendapatkan terjemahannya. Tentunya nenekmu takkan memaksa seseorang melalui kesulitan itu dua kali."

Gareth menunduk ke arah kata-kata yang tidak dikenalnya itu, menggigiti bibir bawahnya sembari merenungkan hal ini.

"Tidakkah kau setuju?" desak Hyacinth.

Gareth mendongak, mengangkat bahu. "Yah, kau pasti melakukannya."

Mulut Hyacinth menganga. "Apa maksudmu? Itu bukan sekadar—" Ia berhenti, merenungkan kata-kata Gareth. "Baiklah, aku pasti melakukannya. Tapi menurutku kita berdua setuju bahwa, baik atau buruk, aku sedikit lebih jail dibanding kaum wanita biasanya. Atau bahkan kaum pria," gerutunya.

Gareth tersenyum muram, bertanya-tanya apa seharusnya ia merasa lebih gugup mendengar ucapan, "baik atau buruk."

"Apa menurutmu ibumu akan selicik, eh..."—Hyacinth berdeham—"aku?" Wanita itu seolah kehilangan sedikit semangatnya pada akhir pertanyaan tersebut, dan mendadak Gareth menyadari wanita itu tidak setenang yang diharapkannya.

"Aku tidak tahu," jawab Gareth lumayan jujur. "Dia meninggal ketika aku masih agak kecil. Kenangan dan persepsiku berasal dari anak kecil berusia tujuh tahun."

"Yah," ujar Hyacinth, mengetukkan jemarinya ke meja, mengungkapkan kegugupannya. "Kita sudah pasti bisa mulai mencari seseorang yang berbicara dalam bahasa Sloven." Ia memutar bola matanya ketika menambahkan dengan agak sinis, "Pasti ada satu di suatu tempat di London."

"Orang pasti berpikir begitu," gumam Gareth, kebanyakan hanya untuk menyemangati wanita itu. Seharusnya ia tidak melakukannya; seharusnya sekarang ia sudah jauh lebih bijak, tapi ada sesuatu yang sangat... menghibur tentang Hyacinth ketika wanita itu begitu penuh tekad.

Dan, seperti biasa, wanita itu tidak mengecewakannya. "Sementara itu," papar Hyacinth, suaranya terdengar luar biasa tenang, "kurasa sebaiknya kita kembali ke Clair House."

"Dan mencarinya dari atas sampai bawah?" tanya Gareth, dengan begitu sopan hingga pasti jelas ia berpikir Hyacinth sudah gila.

"Tentu saja tidak," tukas Hyacinth sambil mengerutkan dahi.

Gareth nyaris tersenyum. Itu jauh lebih mirip Hyacinth yang biasa.

"Tapi menurutku," tambah Hyacinth, "perhiasan tersebut pasti disembunyikan di kamar tidur nenekmu."

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Di mana lagi dia akan menyembunyikannya?"

"Ruang pakaiannya," usul Gareth sembari menelengkan kepala, "ruang duduk, loteng, lemari kepala pelayan, kamar tidur tamu, kamar tidur tamu yang *satunya*—"

"Tapi tempat mana yang akan paling masuk akal?" potong Hyacinth, terlihat agak sebal dengan sarkasme Gareth. "Sejauh ini, dia menyembunyikan semuanya di bagian rumah yang paling jarang dikunjungi kakekmu. Tempat mana yang lebih baik dibanding kamar tidurnya?"

Gareth mengamati Hyacinth sambil merenung cukup lama hingga membuat wanita itu merona. Akhirnya ia berkata, "Kita tahu paling tidak dia pernah dua kali berkunjung ke sana."

Hyacinth berkedip. "Dua kali?"

"Ayahku dan adik lelakinya. Dia meninggal di Trafalgar," jelas Gareth, walaupun wanita itu tidak menanyakannya.

"Oh." Hal itu tampaknya menyurutkan semangat Hyacinth. Paling tidak untuk sementara. "Aku turut menyesal."

Gareth mengangkat bahu. "Itu sudah lama sekali terjadi, tapi terima kasih."

Hyacinth mengangguk pelan, tampak seolah tidak terlalu yakin apa yang hendak dikatakannya sekarang. "Baiklah," akhirnya ia berujar. "Yah."

"Baiklah," ulang Gareth.

"Yah."

"Yah," ucap Gareth pelan.

"Oh, sudahlah!" sembur Hyacinth. "Aku tidak tahan lagi. Aku tidak bisa hanya duduk diam dan pura-pura sudah melupakannya."

Gareth membuka mulut hendak berbicara, walaupun tidak tahu apa yang ingin dikatakannya. Namun ternyata Hyacinth belum selesai.

"Aku tahu seharusnya aku diam saja, tahu seharusnya aku mengabaikannya, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukannya." Hyacinth memandangnya, terlihat seolah ingin mencengkeram bahu Gareth lalu mengguncangnya. "Kau mengerti, tidak?"

"Sama sekali tidak," Gareth mengakui.

"Aku harus tahu!" seru Hyacinth. "Aku harus tahu mengapa kau melamarku."

Itu topik yang tidak ingin dibahasnya lagi. "Kupikir kaubilang kau tidak datang kemari untuk membahas ayahku."

"Aku bohong," tukas Hyacinth. "Kau tidak benar-benar memercayaiiku, bukan?"

"Tidak," Gareth tersadar. "Kurasa aku memang tidak memercayainya."

"Aku hanya—aku tidak bisa—" Hyacinth meremas-remas kedua tangannya, terlihat lebih pedih dan tersiksa dibanding yang pernah dilihat oleh Gareth. Beberapa helai rambut wanita itu terlepas dari jepitnya, mungkin akibat tindak-tanduk resahnya, sementara wajahnya memerah.

Tapi matanyalah yang terlihat paling berubah. Ada keputusan di sana, keresahan aneh yang tidak pada tempatnya.

Dan ia tersadar itulah sosok Hyacinth, ciri khas yang membedakan wanita itu dari semua orang lain. Hyacinth selalu nyaman dengan dirinya sendiri. Dia tahu siapa dirinya, juga menyukai dirinya sendiri, dan Gareth men-

duga itulah sebagian besar alasan ia sangat suka berada bersama wanita itu.

Dan ia tersadar wanita itu punya—dan merupakan—begitu banyak hal yang selalu diinginkannya.

Hyacinth tahu di mana posisinya di dunia ini. Wanita itu tahu di mana dirinya berada.

Wanita itu tahu dirinya milik siapa.

Gareth menginginkan hal yang sama. Ia menginginkannya dengan sepenuh hati dan jiwanya. Itu kecemburuan yang aneh, nyaris tidak dapat digambarkan, tapi perasaan itu ada di sana. Dan itu menohoknya.

"Jika kau punya perasaan apa pun kepadaku," ucap Hyacinth, "kau pasti mengerti betapa sulitnya hal ini bagiku, jadi, demi Tuhan, Gareth, *tolong katakan sesuatu*."

"Aku—" Gareth membuka mulut untuk berbicara, namun kata-kata seolah mencekiknya. *Mengapa* aku memining wanita itu? Ada seratus alasan, bahkan seribu. Ia berusaha mengingat apa yang menumbuhkan gagasan itu di benaknya. Mendadak hal itu terlintas—ia bisa mengingatnya. Tapi ia tidak ingat persis alasannya, kecuali bahwa sepertinya itu hal yang tepat untuk dilakukan.

Bukan karena itu sesuatu yang diharapkan, bukan karena itu hal yang pantas, tapi hanya karena itu hal yang tepat.

Dan ya, memang benar sempat terlintas di benaknya itu akan menjadi kemenangan mutlak dalam permainan tanpa-akhir dengan ayahnya, tapi bukan itu *alasan* ia melakukannya.

Ia melakukannya karena ia harus melakukannya.

Karena ia tidak bisa membayangkan dirinya tidak melakukannya.

Karena ia mencintai wanita itu.

Gareth merasakan dirinya melemas, dan untunglah meja itu ada di belakangnya, atau ia bakal terjerembap ke lantai.

Bagaimana ini bisa terjadi? Ia mencintai Hyacinth Bridgerton.

Pasti ada seseorang di suatu tempat yang menertawakannya.

"Aku pergi saja," tutur Hyacinth, suaranya pecah, dan baru ketika wanita itu tiba di pintu, Gareth sadar dirinya pasti membisu selama semenit penuh.

"Tidak!" panggilnya, dan suaranya terdengar amat parau. "Tunggu!" Kemudian:

"Kumohon."

Hyacinth berhenti, berbalik. Menutup pintu.

Dan Gareth menyadari ia harus memberitahu Hyacinth. Bukan tentang fakta dirinya mencintai wanita itu—ia *belum siap* mengungkapkannya. Tapi ia harus memberitahu wanita itu asal-usulnya yang sebenarnya. Ia tidak bisa menipu wanita itu untuk menikah dengannya.

"Hyacinth, aku—"

Kata-kata mencekat tenggorokannya. Ia tidak pernah memberitahu siapa pun. Bahkan neneknya. Tidak ada yang mengetahui kebenarannya kecuali dirinya dan sang baron.

Selama sepuluh tahun Gareth memendamnya, membiarkan hal itu berkembang dan memenuhi dirinya sampai terkadang ia merasa seolah hanya itulah dirinya. Hanya rahasia. Hanya kebohongan.

"Aku perlu memberitahukan sesuatu padamu," ucapnya tersendat-sendat, dan Hyacinth pasti bisa merasakan

ini sesuatu yang luar biasa, karena wanita itu langsung bergeming.

Hyacinth jarang sekali bergeming.

"Aku—Ayahku..."

Ini aneh. Gareth tidak pernah menduga akan pernah mengatakannya, sehingga ia tidak pernah melatih mengucapkannya. Ia juga tidak tahu bagaimana mengatakannya, tidak tahu kalimat mana yang akan dipilihnya.

"Dia bukan ayahku," akhirnya ia berucap tanpa pikir panjang.

Hyacinth berkedip. Dua kali.

"Aku tidak tahu siapa ayahku yang sebenarnya."

Wanita itu masih tidak berkata apa-apa.

"Kurasa aku takkan pernah mengetahuinya."

Gareth mengamati wajah Hyacinth, menunggu semacam reaksi. Wanita itu tidak berekspresi, sama sekali tidak ada gerakan hingga tidak terlihat seperti dirinya sendiri. Kemudian, tepat ketika ia yakin ia telah kehilangan wanita itu selamanya, bibir Hyacinth merapat membentuk garis tipis, dan berkata:

"Yah. Aku harus mengakui itu melegakan sekali."

Mulut Gareth menganga. "Apa?"

"Aku tidak terlalu senang membayangkan anak-anakku memiliki darah Lord St. Clair." Hyacinth mengangkat bahu, mengangkat alis dengan ekspresi khasnya. "Aku senang mereka mewarisi gelarnya—lagi pula, itu hal yang berguna untuk kita miliki—tapi darahnya merupakan masalah lain. Temperamen ayahmu itu sangat buruk, tahukah kau?"

Gareth mengangguk, gelembung emosi bahagia me-

ngembang di dalam dirinya. "Aku tahu itu," ia mendengar dirinya berkata.

"Kurasa kita harus merahasiakannya," lanjut Hyacinth, seolah sedang membicarakan sesuatu yang tidak lebih dari gosip paling remeh. "Siapa lagi yang tahu?"

Gareth mengerjapkan mata, masih sedikit terpana oleh pendekatan blakblakan wanita itu terhadap masalah ini. "Sejauh yang kutahu, hanya aku dan sang baron."

"Dan ayahmu yang sebenarnya."

"Kuharap tidak," sahut Gareth, dan menyadari ini pertama kalinya ia benar-benar mengizinkan dirinya mengucapkan kata-kata itu—bahkan memikirkannya.

"Dia mungkin tidak tahu," tutur Hyacinth pelan, "atau mungkin dia pikir kau akan lebih baik bersama keluarga St. Clair, sebagai anak bangsawan."

"Aku tahu itu," tukas Gareth getir, "tapi itu tetap tidak membuatku merasa lebih baik."

"Nenekmu mungkin tahu lebih banyak."

Sorot mata Gareth langsung terarah ke wajah Hyacinth.

"Isabella," jelas wanita itu. "Di dalam buku harian-nya."

"Dia bukan nenekku yang sebenarnya."

"Pernahkah dia bertindak seperti itu? Seolah kau bukan cucunya?"

Gareth menggeleng. "Tidak," jawabnya, tenggelam dalam kenangan. "Dia mencintaiku. Aku tidak tahu kenapa, tetapi dia mencintaiku."

"Mungkin itu karena kau lumayan mudah dicintai," ucap Hyacinth, suaranya tercekat dengan sangat aneh.

Hati Gareth seakan melayang. "Kalau begitu kau ti-

dak ingin mengakhiri pertunangan kita,” ujarnya, sedikit waswas.

Hyacinth menatap Gareth dengan tatapan langsung yang tidak biasanya. ”Apa kau menginginkannya?”

Gareth menggeleng.

”Kalau begitu,” ujar Hyacinth, bibirnya membentuk senyuman yang sangat samar, ”mengapa kaupikir aku menginginkannya?”

”Keluargamu mungkin keberatan.”

”Hah. Kami tidak sesombong itu. Istri abangku anak haram Earl of Penwood dengan seorang aktris yang tidak ketahuan dari mana asalnya, dan kami semua bersedia mengorbankan jiwa kami baginya.” Mata Hyacinth menyipit sembari berpikir. ”Tapi kau bukan anak haram.”

Gareth menggeleng. ”Itulah yang selalu disesali ayahku.”

”Yah, kalau begitu, aku tidak melihat ada masalah,” ujar Hyacinth. ”Abangku dan Sophie suka hidup tenang di pedesaan, sebagian karena masa lalu Sophie, tapi kita takkan dipaksa melakukan hal yang sama. Kecuali, tentu saja, kau menginginkannya.”

”Sang Baron bisa memunculkan skandal yang luar biasa besar,” Gareth memperingatkan Hyacinth.

Hyacinth tersenyum. ”Apa kau berusaha membujukku untuk membatalkan pernikahan kita?”

”Aku cuma ingin kau mengerti—”

”Karena aku berharap saat ini kau sudah belajar bahwa upaya membujukku mengurungkan diri melakukan sesuatu adalah usaha yang sia-sia belaka.”

Gareth hanya bisa tersenyum mendengarnya.

"Ayahmu takkan berkata apa-apa," ujar Hyacinth. "Apa gunanya? Kau lahir dalam ikatan perkawinan, jadi dia tidak bisa merampas gelar itu. Sementara itu, mengungkapkan dirimu sebagai anak haram hanya akan mengungkapkan *dirinya* sebagai suami yang dikhianati istri." Ia melambaikan tangannya di udara dengan sangat yakin. "Tidak ada pria yang menginginkan hal itu."

Bibir Gareth melekek, dan ia merasakan sesuatu berubah di dalam dirinya, seolah tubuhnya semakin ringan, semakin bebas. "Dan kau bisa berbicara atas nama semua pria?" gumamnya, perlahan bergerak ke arah wanita itu.

"Apa *kau* mau dikenal sebagai suami yang dikhianati istri?"

Gareth menggeleng. "Tapi aku tidak perlu khawatir soal itu."

Hyacinth mulai terlihat sedikit resah—tapi juga bergairah—manakala Gareth memupus jarak di antara mereka. "Tidak jika kau tetap membuatku bahagia."

"Astaga, Hyacinth Bridgerton, apa itu ancaman?"

Ekspresi Hyacinth berubah malu-malu. "Mungkin."

Sekarang Gareth hanya tinggal satu langkah dari wanita itu. "Aku sudah bisa membayangkan seberapa sulit tugasku ini."

Dagu Hyacinth terangkat, dadanya mulai naik-turun dengan lebih cepat. "Aku bukan wanita gampang."

Gareth menemukan tangan Hyacinth dan mengangkat jemari wanita itu ke bibirnya. "Aku menikmati tantangan."

"Kalau begitu beruntung kau—"

Gareth meraih salah satu jari wanita itu dan menye-

lipkannya ke dalam mulut, membuat wanita itu terkesiap.

"—menikahiku," entah bagaimana Hyacinth bisa mengakhirinya.

Gareth pindah ke jari lainnya. "He-eh."

"Aku—Ah—Aku—Ah—"

"Kau memang suka berbicara," ujar Gareth sambil terkekeh.

"Apa yang kau—Oh!—"

Gareth tersenyum pada dirinya sendiri ketika beranjak ke bagian dalam pergelangan tangan wanita itu.

"—maksud dengan itu?" Tapi tidak ada desakan yang kuat dalam pertanyaan tersebut. Wanita itu bisa dibilang secara harfiah meleleh ke dinding, dan Gareth merasa seperti penguasa dunia.

"Oh, tidak banyak," gumam Gareth, menarik Hyacinth mendekat sehingga ia bisa menggerakkan bibirnya ke sisi leher wanita itu. "Hanya saja aku sudah tidak sabar untuk menikahimu secara resmi sehingga kau bisa bersuara sekeras yang kausuka."

Ia tidak dapat melihat wajah Hyacinth—ia terlalu sibuk mengurus garis leher gaun wanita itu, yang jelas-jelas harus diturunkan—tapi ia tahu wanita itu merona. Ia merasakan kulit Hyacinth memanas.

"Gareth," ucap Hyacinth dalam protes lemah. "Sebaiknya kita berhenti."

"Kau tidak serius dengan ucapanmu," tukas Gareth, menyusurkan tangannya ke balik keliman rok wanita itu begitu terbukti bagian atas gaunnya takkan bisa diturunkan.

"Tidak"—Hyacinth mendesah—"tidak terlalu."

Gareth tersenyum. "Bagus."

Hyacinth mengerang manakala jari-jari Gareth menggelitik tungkainya, kemudian ia pasti berhasil mencengkeram helai terakhir kewarasannya, karena ia berkata, "Tapi kita tidak bisa...oh."

"Tidak, kita tidak bisa," Gareth menyetujui. Meja itu takkan nyaman, tidak ada ruang di lantai, dan hanya Tuhan yang tahu apa Phelps telah menutup pintu luar yang mengarah ke kamar tidur. Ia menjauhkan badannya dan menyunggingkan senyum jail kepada Hyacinth. "Tapi kita bisa melakukan hal lain."

Mata Hyacinth terbelalak. "Hal lain apa?" tanyanya, terdengar curiga sekaligus riang.

Gareth menjalin jemarinya dengan jemari Hyacinth lalu menarik kedua tangan wanita itu ke atas kepala. "Percayakah kau padaku?"

"Tidak," jawab Hyacinth, "tapi aku tidak peduli."

Sambil masih menahan tangan wanita itu di atas, Gareth mendorong Hyacinth hingga menempel ke pintu lalu menciumnya. Hyacinth terasa seperti teh, dan seperti...

Hyacinth.

Ia bisa menghitung dengan satu tangan berapa kali ia pernah mencium Hyacinth, namun ia tahu, ia paham, inilah intisari diri wanita itu. Hyacinth unik dalam pelukannya, di bawah ciumannya, dan ia tahu tidak ada orang lain yang bisa membuatnya merasa seperti ini lagi.

Gareth melepaskan salah satu tangan Hyacinth, dengan lembut mengusapnya sembari meluncur naik di sepanjang lengan wanita itu hingga ke bahu... leher...

rahang. Kemudian tangannya yang lain melepaskan tangan Hyacinth dan kembali ke keliman gaun wanita itu.

Hyacinth mengerangkan nama Gareth, terkesiap dan terengah ketika jari-jari Gareth menjelajahi tungkainya.

"Rileks saja," perintah Gareth, bibirnya panas di telinga Hyacinth.

"Aku tidak bisa."

"Kau bisa."

"Tidak," bantah Hyacinth. Ia menangkap wajah Gareth kuat-kuat dan memaksa pria itu memandangnya.

"Aku tidak bisa."

Gareth tertawa keras, terpesona oleh sikap berkuasa wanita itu. "Baiklah," ucapnya, "tidak usah rileks." Kemudian, sebelum Hyacinth sempat merespons, ia menyelipkan tangannya ke balik pakaian dalam wanita itu.

"Oh!"

"Jangan rileks sekarang," komentar Gareth sambil terkekeh.

"Gareth," engah Hyacinth.

"Oh, Gareth, Tidak, Gareth, atau Lagi, Gareth?" gumamnya.

"Lagi," erang wanita itu. "Kumohon."

"Aku suka sekali wanita yang tahu kapan waktunya memohon," ujar Gareth, menggandakan usahanya.

Kepala Hyacinth yang tadinya ditengadahkan kembali menghadap ke depan supaya ia bisa menatap mata Gareth. "Kau akan mendapat balasannya," ucapnya.

Gareth mengangkat sebelah alisnya. "Benarkah?"

Hyacinth mengangguk. "Tapi bukan sekarang."

Gareth tertawa pelan. "Itu cukup adil."

Ia membelai tubuh wanita itu dengan lembut, mengelusnya agak kuat hingga wanita itu mencapai puncak kenikmatan. Sekarang napas Hyacinth pendek-pendek, mulutnya membuka dan matanya nanar. Ia mencintai wajah Hyacinth, mencintai setiap lekuknya, bagaimana cahaya menyinari tulang pipi serta bentuk rahang wanita itu.

Tapi ada sesuatu tentang Hyacinth saat ini, ketika wanita itu tenggelam dalam hasratnya sendiri, yang membuat Gareth terkesiap. Wanita itu jelita—bukan kejelitaan yang bisa meluncurkan seribu kapal, tapi dalam cara yang lebih pribadi.

Kecantikan wanita itu miliknya semata.

Dan itu membuatnya merasa rendah hati.

Ia membungkuk untuk mencium Hyacinth dengan lembut, dengan seluruh cinta yang dirasakannya. Ia ingin menangkap desahan Hyacinth ketika wanita itu mencapai klimaks, ingin merasakan napas dan erangan wanita itu dengan mulutnya. Jari-jarinya menggelitik dan menggoda, membuat wanita itu menegang di bawahnya, tubuh Hyacinth terperangkap di antara tubuh Gareth dan dinding.

"Gareth," engah Hyacinth, melepaskan diri dari ciuman itu cukup lama untuk mengucapkan namanya.

"Sebentar lagi," janji Gareth. Ia tersenyum. "Mungkin sekarang."

Lalu, ketika mendekap wanita itu untuk satu ciuman terakhir, ia mengintensifkan belaian dan elusannya. Ia merasakan Hyacinth mempererat cengkeramannya, merasakan tubuh wanita itu seakan terangkat dari lantai oleh kekuatan hasratnya.

Dan baru pada saat itulah Gareth menyadari tingkat gairahnya yang sebenarnya. Tubuhnya tegang, panas, dan sangat mendambakan Hyacinth. Meski demikian, dirinya begitu terfokus pada diri wanita itu hingga tidak menyadarinya.

Sampai sekarang.

Gareth memandang Hyacinth. Wanita itu lemas, tersengal-sengal, dan nyaris hilang akal, kondisi yang tidak pernah dilihatnya.

Brengsek.

Itu tidak apa-apa, ia memberitahu dirinya secara tidak meyakinkan. Mereka punya sisa hidup mereka untuk menjalani hidup bersama-sama. Satu pertemuan dengan beberapa ember air dingin takkan membunuhnya.

"Bahagia?" gumam Gareth, menunduk memandang wanita itu dengan lembut.

Hyacinth mengangguk, tapi hanya itu yang bisa dilakukannya.

Ia mendaratkan ciuman di hidung Hyacinth, kemudian teringat akan kertas yang ia tinggalkan di mejanya. Itu belum sempurna, tapi sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk menunjukkannya pada wanita tersebut.

"Aku punya hadiah untukmu," ujar Gareth.

Mata Hyacinth berseri-seri. "Benarkah?"

Gareth mengangguk. "Pokoknya ingat saja, yang penting itu niatnya."

Hyacinth tersenyum, mengikuti Gareth ke meja, kemudian duduk di kursi di depannya.

Gareth mendorong beberapa buku ke samping, kemudian dengan hati-hati mengangkat selembarnya. "Ini belum selesai."

"Aku tidak peduli," ucap Hyacinth pelan.

Tapi Gareth tetap tidak menunjukkannya pada wanita itu. "Kurasa sudah hampir pasti kita takkan menemukan perhiasan itu," ucapnya.

"Tidak!" protes Hyacinth. "Kita bisa—"

"Ssst. Biarkan aku menyelesaikan kata-kataku."

Walau harus melawan segenap dorongan hatinya, namun Hyacinth berhasil menutup mulutnya.

"Aku tidak punya banyak uang," ujar Gareth.

"Itu tidak penting."

Gareth tersenyum muram. "Aku lega kau merasa seperti itu, karena, walaupun kita takkan hidup berkekuangan, kita juga takkan hidup seperti kakak lelaki dan perempuanmu."

"Aku tidak butuh semua itu," tukas Hyacinth cepat-cepat. Dan ia tidak membutuhkannya. Atau paling tidak ia harap ia tidak membutuhkannya. Tapi ia tahu, bahkan hingga ke ujung jari kakinya, ia tidak membutuhkan apa pun sebesar ia membutuhkan Gareth.

Gareth terlihat agak bersyukur, mungkin juga sedikit tidak nyaman. "Keadaannya mungkin bakal lebih parah begitu aku mewarisi gelar ayahku," tambahnya. "Kurasa ayahku berusaha memastikan kemiskinanku dari liang kubur."

"Apa kau mencoba membujukku untuk membatalkan pernikahan kita lagi?"

"Oh, tidak," sahut Gareth. "Kau sudah pasti terikat denganku sekarang. Tapi aku tidak ingin kau tahu bahwa jika bisa, aku bersedia memberikan seluruh dunia kepadamu." Ia mengulurkan kertas tadi. "Dimulai dengan ini."

Hyacinth mengambil kertas itu lalu menunduk. Itu gambar dirinya.

Matanya membelalak kaget. "Kaukah yang membuatnya?" tanyanya.

Gareth mengangguk. "Aku tidak terlalu mahir, tapi aku bisa—"

"Ini bagus sekali," ujar Hyacinth, memotong perkataan pria itu. Gareth takkan pernah tercatat dalam sejarah sebagai seniman terkenal, namun gambarnya lumayan mirip, dan ia berpendapat pria itu menangkap sesuatu di mata Hyacinth, sesuatu yang tidak dilihatnya di potret mana pun yang dipesan oleh keluarganya.

"Aku berpikir tentang Isabella," ucap Gareth, bersandar ke pinggir mejanya. "Dan aku teringat akan cerita yang dikisahkannya padaku ketika aku masih kecil. Ada seorang putri, pangeran jahat, dan"—ia tersenyum muram—"gelang berlian."

Hyacinth sedari tadi mengamati wajah Gareth, terpesona oleh kehangatan di mata pria itu, tapi mendengar hal ini ia buru-buru menunduk melihat gambar itu lagi. Di sana, di pergelangan tangannya, melingkar sebetuk gelang berlian.

"Aku yakin gelang itu tidak mirip dengan perhiasan yang disembunyikan nenekku," ucap Gareth, "tapi itulah yang kuingat dari penggambaran nenekku kepadaku, dan itulah yang akan kuberikan padamu, andai aku bisa."

"Gareth, aku—" Dan Hyacinth merasakan air matanya menggenang, mengancam akan bergulir di pipinya. "Ini hadiah paling berharga yang pernah kuterima."

Gareth terlihat... bukan seperti orang yang tidak memercayai Hyacinth, tapi lebih seperti orang yang tidak

yakin apa ia lebih baik memercayainya. "Kau tidak perlu berkata—"

"Itu betul," Hyacinth berkeras sembari berdiri.

Gareth berbalik dan mengambil selembor kertas lain dari meja. "Aku juga menggambarinya di sini," jelasnya, "dalam versi lebih besar, supaya kau bisa melihatnya dengan lebih baik."

Hyacinth mengambil lembar kedua itu dan memandangnya. Gareth hanya menggambar gelang itu, seolah tergantung di udara. "Indahnya," ucapnya, menyentuh gambar itu dengan jari-jarinya.

Gareth menyunggingkan senyum malu-malu pada Hyacinth. "Jika gelang itu tidak ada, seharusnya itu ada."

Hyacinth mengangguk, masih mengamati gambar itu. Gelang tersebut indah, setiap rantainya berbentuk mirip daun. Gelang itu halus serta unik, dan Hyacinth amat ingin mengenakannya di pergelangan tangannya.

Tapi ia takkan pernah menghargainya sebesar kedua gambar ini. Takkan pernah.

"Aku—" Hyacinth mendongak, bibirnya membuka dengan kaget. Ia nyaris berkata, "Aku mencintaimu."

"Aku suka sekali ini," alih-alih ia berkata, tapi ketika mendongak memandang pria itu, ia sedikit berharap kebenaran itu tampak di matanya.

Aku mencintaimu.

Ia tersenyum dan meletakkan tangannya di atas tangan Gareth. Ia ingin mengatakannya, tapi belum siap. Ia tidak tahu kenapa, kecuali mungkin ia takut mengatakannya terlebih dulu. Aku, yang nyaris tidak takut pada apa pun, tidak mampu mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan dua kata pendek itu.

Itu mencengangkan.

Mengerikan.

Ia memutuskan untuk mengubah suasana. "Aku masih tetap ingin mencari perhiasan itu," ujar Hyacinth, berdeham sampai suaranya terdengar lugas seperti biasanya.

Gareth mengerang. "Kenapa kau tidak mau menyerah?"

"Karena aku... Yah, karena aku tidak bisa." Hyacinth mengatupkan bibir lalu mengerutkannya. "Aku sudah pasti tidak ingin ayahmu memilikinya. Oh." Ia mendo-ngak. "Apa aku harus memanggilnya dengan sebutan itu?"

Gareth mengangkat bahu. "Aku masih melakukannya. Kebiasaan itu sulit dihentikan."

Hyacinth mengakui hal ini dengan anggukan. "Aku tidak peduli jika Isabella bukan benar-benar nenekmu. Kau layak mendapatkan gelang itu."

Gareth menyunggingkan senyum geli kepada Hyacinth. "Kenapa bisa begitu?"

Untuk sesaat hal itu membingungkan Hyacinth. "Karena kau pantas," akhirnya ia berkata. "Karena seseorang harus memilikinya, dan aku tidak mau ayahmu yang memilikinya. Karena—" Ia melirik gambar yang dipegangnya dengan penuh damba. "Karena ini *indah sekali*."

"Memangnya kita tidak bisa menunggu sampai menemukan si penerjemah Slovenia?"

Hyacinth menggeleng, menunjuk catatan yang masih tergeletak di meja. "Bagaimana jika itu bukan dalam bahasa Sloven?"

"Kupikir kaubilang itu bahasa Sloven," ucap Gareth, jelas tampak frustrasi.

"Kubilang *menurut* kakakku begitu," balas Hyacinth. "Tahukah kau berapa banyak bahasa yang ada di Eropa tengah?"

Gareth mengumpat pelan.

"Aku tahu," timpal Hyacinth. "Itu membuatku sangat frustrasi."

Gareth menatap wanita itu dengan tidak percaya. "Bukan itu alasanku mengumpat."

"Kalau begitu kenapa—"

"Karena kau akan membuatku gila," gerutu Gareth.

Hyacinth tersenyum, mengacungkan telunjuknya dan menekankannya ke dada pria itu. "Sekarang kau tahu mengapa keluargaku sangat ingin menikahkanku."

"Semoga Tuhan membantuku, aku tahu alasannya."

Hyacinth menelengkan kepalanya. "Bisakah kita pergi besok?"

"Tidak?"

"Besoknya lagi?"

"Tidak!"

"Kumohon?" Hyacinth mencoba.

Gareth mencengkeram bahu Hyacinth dan membalik tubuh wanita itu sampai Hyacinth menghadap pintu. "Aku akan mengantarmu pulang," ia mengumumkan.

Hyacinth menoleh, berusaha berbicara ke balik bahunya. "Kum—"

"Tidak!"

Hyacinth berjalan setengah terpaksa, mengizinkan pria itu mendorongnya ke pintu. Ketika tidak bisa menundanya lebih lama lagi, ia mencengkeram kenop pin-

tu, tetapi, sebelum memutarnya, ia berbalik untuk terakhir kali, membuka mulut, dan—

"TIDAK!"

"Aku tidak—"

"Baiklah," erang Gareth, mengangkat tangannya dengan frustrasi. "Kau menang."

"Oh, *terima*—"

"Tapi kau tidak ikut."

Hyacinth mematung, mulutnya masih menganga lebar. "Apa?" ujarinya.

"Aku akan pergi," kata Gareth, terlihat seolah jauh lebih suka semua giginya dicabut dibanding melakukan hal itu. "Tapi kau tidak."

Hyacinth menatap pria itu, berusaha mencari cara mengatakan, "Itu tidak adil," tanpa terdengar kekanakan. Memutuskan itu hal yang mustahil, ia berupaya mencari cara menanyakan bagaimana ia bisa tahu pria itu benar-benar pergi tanpa terdengar seakan dirinya tidak memer-cayai pria itu.

Ya ampun, itu juga sia-sia belaka.

Akhirnya Hyacinth memutuskan untuk menyilangkan lengannya dan menusuk pria itu dengan pelototannya.

Tanpa berdampak apa pun. Gareth hanya balas menatapnya dan berkata, "Tidak."

Hyacinth membuka mulut untuk terakhir kali, kemudian menyerah, mendesah, dan berkata, "Yah, kurasa jika aku bisa mengaturlmu, kau bukan pria yang pantas kuni-kahi."

Gareth mendongak dan tergelak. "Kau akan menjadi istri yang hebat, Hyacinth Bridgerton," komentarnya, mendorong wanita itu ke luar ruangan.

"Hah."

Gareth mengerang. "Demi Tuhan, tapi tidak jika kau berubah menjadi nenekku."

"Itu cita-cita utamaku," sahut Hyacinth jail.

"Sayang sekali," gumam Gareth, lalu menarik lengan wanita itu hingga Hyacinth berhenti sebelum mereka mencapai ruang duduk.

Hyacinth menoleh ke arah Gareth, sorot matanya bertanya-tanya.

Gareth melekurkan bibirnya dengan polos. "Yah, aku tidak bisa melakukan *ini* pada nenekku."

"Oh!" pekik Hyacinth. Bagaimana tangan pria itu bisa sampai di sana?

"Atau *ini*."

"Gareth!"

"Gareth, *ya*, atau Gareth, *tidak?*"

Hyacinth tersenyum. Ia tidak dapat menahannya.

"Gareth, *lagi*."

Sembilan Belas

Selasa berikutnya.

Semua hal penting sepertinya terjadi pada Selasa, bukan?

”**L**IHAT apa yang kubawa!”

Hyacinth menyengir sembari berdiri di ambang pintu ruang duduk Lady Danbury, mengangkat tinggi-tinggi *Miss Davenport* dan sang *Marquis Kelam*.

”Buku baru?” tanya Lady D dari posisinya di seberang ruangan. Ia duduk di kursi favoritnya, tapi dari sikapnya, ia seolah sedang duduk di singgasana.

”Bukan sembarang buku,” sahut Hyacinth sambil tersenyum licik sembari menyodorkan buku itu. ”Lihatlah.”

Lady Danbury mengambil buku itu, melirik ke bawah, dan langsung berseri-seri. ”Kita belum membaca yang ini,” ujarinya. Ia mendongak kembali ke arah Hyacinth. ”Kuharap ini separah buku lainnya.”

”Oh, ayolah, Lady Danbury,” tutur Hyacinth, duduk di samping wanita itu, ”sebaiknya kau jangan mengatakan kalau buku ini parah.”

"Aku tidak bilang buku itu tidak menghibur," balas sang Countess, dengan semangat membalik-balik halamannya. "Masih berapa bab yang tersisa dari Miss Butterworth tersayang?"

Hyacinth meraih buku yang ditanyakan itu dari meja di dekatnya, membukanya ke halaman yang telah ditandainya Selasa kemarin. "Tiga," jawabnya, membalik maju-mundur untuk memeriksa.

"Huh. Aku ingin tahu berapa banyak tebing yang bisa menjadi tempat bergantung si Priscilla malang selama itu."

"Paling tidak dua, menurutku sih begitu," gumam Hyacinth. "Asalkan dia tidak terkena wabah penyakit."

Lady Danbury berusaha mengintip ke arah buku itu dari balik bahunya. "Menurutmu, mungkinkah itu terjadi? Sedikit wabah pes akan sangat baik bagi prosa ini."

Hyacinth terkekeh. "Mungkin seharusnya itu menjadi subjudul. *Miss Butterworth dan sang Baron Gila, atau*—ia merendahkan suaranya secara dramatis—"*Sedikit Wabah Pes.*"

"Aku sendiri lebih suka *Dipatuk Hingga Mati oleh Merpati.*"

"Mungkin *sebaiknya* kita menulis buku," ujar Hyacinth sambil tersenyum, bersiap-siap membacakan bab delapan belas.

Lady Danbury terlihat seolah ingin menampar kepala Hyacinth. "Persis itulah yang sejak dulu kukatakan padamu."

Hyacinth mengerutkan hidung sembari menggeleng. "Tidak," bantahnya, "setelah menentukan judulnya, itu takkan terlalu menyenangkan. Menurutmu adakah orang

yang mau membeli kumpulan judul buku yang menggelikan?”

”Mereka pasti mau jika namaku tercantum di sampulnya,” ucap Lady D, sangat yakin. ”Omong-omong, bagaimana kemajuan terjemahanmu tentang buku harian nenek cucuku yang satunya?”

Kepala Hyacinth sedikit terangguk-angguk ketika ia berusaha mengikuti struktur kalimat Lady D yang rumit. ”Maafkan aku,” akhirnya ia berkata, ”bagaimana hal itu ada hubungannya dengan orang yang terdorong untuk membeli buku jika namamu tercantum di sampulnya?”

Lady Danbury melambaikan tangannya dengan penuh semangat di udara seolah komentar Hyacinth itu hal kasatmata yang bisa disingkirkannya. ”Kau belum menceritakan apa-apa padaku,” tukasnya.

”Aku baru selesai setengah lebih sedikit,” aku Hyacinth. ”Bahasa Italia yang kuingat jauh lebih sedikit daripada yang kuduga, dan ini tugas yang lebih sulit dibanding perkiraanku sebelumnya.”

Lady D mengangguk. ”Dia wanita manis.”

Hyacinth berkedip kaget. ”Kau mengenalnya? Isabella?”

”Tentu saja. Putranya menikah dengan putriku.”

”Oh. Ya,” gumam Hyacinth. Ia tidak tahu kenapa hal ini tidak terlintas di benaknya sebelumnya. Dan ia bertanya-tanya—Apa Lady Danbury tahu sesuatu tentang sejarah kelahiran Gareth? Gareth bilang neneknya tidak tahu, atau paling tidak pria itu tidak pernah membicarakan hal ini dengan neneknya. Tapi mungkin mereka masing-masing menutup mulut dengan asumsi pihak lainnya tidak mengetahuinya.

Hyacinth membuka mulut, kemudian segera menutupnya lagi. Ia tidak berhak menceritakan hal ini. Tidak.

Tapi—

Tidak. Ia mengertakkan gigi, seolah itu bisa menahan-nya untuk melontarkan apa pun juga. Ia tidak bisa mengungkapkan rahasia Gareth. Sama sekali tidak bisa.

"Apa kau tadi makan sesuatu yang basi?" tanya Lady D, tanpa kehalusan sedikit pun. "Kau terlihat agak pucat."

"Aku baik-baik saja," sahut Hyacinth, menyunggingkan senyuman ceria di wajahnya. "Aku hanya memikirkan buku harian itu. Sebenarnya aku membawanya. Untuk kubaca di kereta kuda." Ia mengerjakan terjemahan itu tanpa kenal lelah sejak mengetahui rahasia Gareth pada awal minggu ini. Ia tidak yakin mereka akan mengetahui identitas ayah kandung Gareth, tapi buku harian Isabella sepertinya tempat yang paling memungkinkan untuk memulai pencarian itu.

"Oh ya?" Lady Danbury bersandar kembali ke kursinya, memejamkan mata. "Kalau begitu, bagaimana kalau kau membacakan saja isi buku harian itu padaku?"

"Kau tidak mengerti bahasa Italia," Hyacinth mengingatkan.

"Aku tahu, tapi itu bahasa yang indah, begitu merdu dan mendayu. Dan aku perlu tidur siang."

"Kau yakin?" tanya Hyacinth, meraih ke dalam tas tangannya untuk mengambil buku harian itu.

"Yakin aku perlu tidur siang? Ya, sayangnya begitu. Kebiasaan itu dimulai dua tahun lalu. Sekarang aku tidak tahan jika tidak tidur siang setiap harinya."

"Sebenarnya, aku mengacu pada membaca buku ha-

rian itu,” gumam Hyacinth. ”Jika kau ingin tertidur, pasti ada metode yang lebih baik dibanding aku membacakan buku berbahasa Italia padamu.”

”Wah, Hyacinth,” tutur Lady D, dengan suara yang secara mencurigakan terdengar seperti kekehan, ”apa kau menawarkan untuk menyanyikan lagu nina bobo kepadaku?”

Hyacinth memutar bola matanya. ”Kau sejail anak kecil.”

”Dari situlah kita berasal, Miss Bridgerton sayangkan. Dari situlah kita berasal.”

Hyacinth menggeleng dan menemukan tempatnya di buku harian itu. Ia tadi berhenti pada musim panas 1793, empat tahun sebelum Gareth lahir. Menurut yang dibacanya tadi di kereta kuda dalam perjalanan kemari, ibu Gareth sedang hamil, dan Hyacinth berasumsi itu kehamilan George, kakak Gareth. Ibu Gareth mengalami dua kali keguguran sebelumnya, yang membuatnya tidak disayang suaminya.

Apa yang dianggap Hyacinth sangat menarik dari kisah itu adalah kekecewaan yang diekspresikan Isabella terhadap putranya. Ya, Isabella mencintai putranya, tapi dia menyesali sejauh apa dia mengizinkan suaminya membentuk putranya. Sebagai hasilnya, tulis Isabella, putranya itu persis seperti ayahnya. Dia memperlakukan ibunya dengan hina, sementara istrinya tidak bernasib lebih baik.

Hyacinth mendapati seluruh kisah ini agak menyedihkan. Ia menyukai Isabella. Ada kecerdasan dan humor yang tergambar dalam tulisannya, bahkan ketika Hyacinth tidak mampu menerjemahkan setiap kata. Ia suka membayang-

kan jika usia mereka sebaya, mereka pasti berteman. Ia sedih menyadari sejauh apa Isabella dikekang dan dibuat tidak bahagia oleh suaminya.

Itu menegaskan kembali keyakinannya bahwa orang yang hendak menikah memang harus memiliki pasangannya dengan cermat. Bukan demi kekayaan atau status, walaupun Hyacinth tidak terlalu idealis sampai berpura-pura kedua hal itu sama sekali tidak penting.

Tapi orang hanya punya satu kehidupan, dan, jika Tuhan mengizinkan, satu suami. Betapa menyenangkan jika mereka benar-benar menyukai pria yang telah berjanji sehidup-semati dengannya. Isabella tidak dipukuli atau ditelantarkan, tapi dia diabaikan, pendapat serta opininya tidak didengar. Suaminya mengirimnya ke rumah di pedesaan terpencil, lalu mengajari putra-putranya untuk mencontoh dirinya. Ayah Gareth memperlakukan istrinya persis seperti itu. Hyacinth menduga paman Gareth juga bersikap seperti itu jika dia hidup cukup lama untuk memperistri seseorang.

"Kau mau membacakannya untukku atau tidak?" tanya Lady D, agak melengking.

Hyacinth memandang ke arah sang countess, yang bahkan tidak repot-repot membuka mata manakala melontarkan tuntutan itu. "Maaf," ujar Hyacinth, menggunakan jarinya untuk menemukan kalimat terakhirnya. "Aku butuh waktu sebentar untuk... ah, ini dia."

Hyacinth berdeham dan mulai membaca dalam bahasa Italia. "*Si avvicina il giorno in cui nascerà il mio primo nipote. Prego che sia un maschio...*"

Ia menerjemahkannya dalam hati sembari terus membaca keras-keras dalam bahasa Italia:

*Hari kelahiran cucu pertamaku semakin dekat. Aku berharap cucuku lelaki. Aku sebenarnya mengharap-
kan gadis kecil—mungkin aku akan lebih sering di-
izinkan menemuinya dan bisa lebih mencintainya,
tapi lebih baik bagi kita semua jika yang lahir lela-
ki. Aku takut membayangkan seberapa cepat Anne
akan dipaksa menerima perhatian putraku jika dia
melahirkan anak perempuan.*

*Seharusnya aku lebih mencintai putraku sendiri,
tapi aku malah mengkhawatirkan istrinya.*

Hyacinth berhenti, mengamati tanda-tanda Lady Danbury memahami bahasa Italia ini. Lagi pula, ia mem-
baca tentang putri wanita itu. Ia bertanya-tanya apa
sang countess tahu seberapa menyedihkan pernikahan
itu. Tapi, luar biasanya, Lady D mulai mendengarkan.

Hyacinth berkedip kaget—dan curiga. Ia tidak pernah
bermimpi Lady Danbury bisa tertidur secepat itu. Ia
terdiam beberapa saat, menunggu mata sang countess
terbuka diiringi tuntutan lantang supaya ia melanjutkan-
nya.

Namun setelah semenit, Hyacinth yakin Lady D sung-
guh-sungguh telah tertidur. Jadi ia terus membaca untuk-
nya sendiri, dengan susah payah menerjemahkan setiap
kalimat dalam benaknya. Masukan berikut tertanggal
beberapa bulan setelahnya; Isabella mengungkapkan kele-
gaannya karena Anne melahirkan seorang putra, yang
diberi nama George. Sang baron amat sangat bangga,
bahkan sampai memberi hadiah gelang emas kepada
istrinya.

Hyacinth membalik beberapa halaman setelahnya,

berusaha mencari tahu berapa lama sampai akhirnya Isabella sampai ke 1797, tahun kelahiran Gareth. Satu, dua, tiga... Ia menghitung halamannya, dengan cepat melewati tahun demi tahun. Tujuh, delapan, sembilan... Ah, 1796. Gareth dilahirkan pada Maret, berarti, jika Isabella menulis tentang kehamilannya, pasti di sini, bukan pada 1797.

Sepuluh halaman lagi, itu saja.

Dan terlintas di benaknya—

Kenapa tidak langsung meloncatinya? Tidak ada hukum yang mengharuskan ia membaca buku harian itu dalam urutan yang sempurna dan kronologis. Ia bisa saja mengintip ke belakang, ke tahun 1796 dan 1797, untuk melihat apa ada sesuatu yang menyangkut Gareth dan ayah kandungnya. Jika tidak, ia akan langsung kembali ke tempat terakhir tadi dan mengulangi membacanya dari depan.

Bukankah Lady Danbury yang berkata kesabaran itu sudah pasti bukan kebajikan?

Hyacinth melirik dengan muram ke arah 1793, kemudian, memegang lima lembar kertas sekaligus, pindah ke 1796.

Mundur... maju... mundur...

Maju.

Ia membalik ke 1796, dan menekankan tangannya ke bawah supaya ia takkan membalik halamannya lagi.

Sudah pasti maju.

"24 Juni 1796," ia membaca dengan pelan. "*Aku tiba di Clair House untuk kunjungan musim panas, namun diberitahu bahwa putraku sudah pergi ke London.*"

Hyacinth cepat-cepat menghitung di benaknya. Gareth

lahir pada Maret 1797. Tiga bulan sebelumnya berarti Desember 1796, dan enam bulan sebelumnya berarti—

Juni.

Dan ayah Gareth sedang ke luar kota.

Nyaris tidak sanggup bernapas, Hyacinth melanjutkan membacanya:

Anne tampak nyaman karena putraku sedang pergi, sementara George kecil sangatlah menggemaskan. Menyedihkan sekali bukan, mengakui aku lebih bahagia ketika Richard tidak ada di sini? Menyenangkan sekali memiliki semua orang yang kucintai di dekatku...

Hyacinth mengerutkan dahi begitu selesai membaca tulisan itu. Tidak ada yang aneh di sana. Tidak ada tentang orang asing yang misterius, atau teman yang tidak sopan.

Ia mendongak ke arah Lady Danbury, yang kepalanya kini menengadah ke belakang dengan kikuk. Mulutnya juga sedikit membuka.

Hyacinth dengan teguh kembali ke buku harian itu, membalik ke masukan selanjutnya, tertanggal tiga bulan kemudian.

Ia terkesiap.

Anne sedang berbadan dua. Dan kami semua tahu itu tidak mungkin anak Richard. Richard sudah dua bulan pergi. Dua bulan. Aku takut akan nasib Anne. Richard marah besar. Tapi Anne takkan mengungkapkan kebenarannya.

"Ungkapkanlah," geram Hyacinth. "Ungkapkanlah."
"Eeeh?"

Hyacinth membanting buku tertutup lalu mendongak. Lady Danbury bergerak-gerak di kursinya.

"Kenapa kau berhenti membaca?" tanya Lady D dengan suara mengantuk.

"Tidak kok," Hyacinth berbohong, jemarinya mencengkeram buku harian itu begitu kuat hingga ajaib ia tidak melubangi buku itu. "Kau tertidur."

"Benarkah?" gumam Lady Danbury. "Aku pasti semakin tua."

Hyacinth tersenyum hambar.

"Baiklah," ujak Lady D sambil melambaikan tangan. Dia beringsut sebentar, bergeser ke kiri dulu, lalu ke kanan, kemudian ke kiri lagi. "Sekarang aku sudah bangun. Ayo kita kembali ke Miss Butterworth."

Hyacinth terperangah. "*Sekarang?*"

"Memangnya mau kapan?"

Hyacinth tidak punya jawaban yang baik untuk itu. "Baiklah," sahutnya sesabar mungkin. Ia memaksa dirinya meletakkan buku harian itu di sampingnya, lalu sebagai gantinya mengambil *Miss Butterworth dan Sang Baron Gila*.

"Ehem." Ia berdeham, membalik ke halaman pertama bab delapan belas. "Ehem."

"Lehermu gatal?" tanya Lady Danbury. "Masih ada teh di pociku."

"Aku tidak apa-apa," ujar Hyacinth. Ia mengembuskan napas, menunduk, dan membaca, dengan semangat yang jauh lebih kecil dibanding biasanya, "*Sang baron*

punya rahasia. Priscilla cukup yakin soal itu. Satu-satunya pertanyaan—akankah kebenaran bisa terungkap?"

"Betul," gerutu Hyacinth.

"Eeeh?"

"Kurasa akan terjadi sesuatu yang penting," ucap Hyacinth sambil mendesah.

"Sesuatu yang penting selalu akan terjadi, gadis manisku," sahut Lady Danbury. "Dan jika tidak, lebih baik kau bersikap seperti itu. Dengan demikian kau akan lebih menikmati hidup."

Karena berasal dari Lady Danbury, komentar itu luar biasa filosofis. Hyacinth berhenti, mempertimbangkan kata-katanya.

"Aku tidak sabar menghadapi mode terkini akan kebosanan," lanjut Lady Danbury, meraih tongkatnya dan menghantamkannya ke lantai. "Ha. Sejak kapan menunjukkan ketertarikan pada sesuatu termasuk tindakan kriminal?"

"Apa?"

"Baca saja bukunya," kata Lady D. "Kurasa kita sudah sampai ke bagian yang menyenangkan. Akhirnya."

Hyacinth mengangguk. Masalahnya, ia sampai ke bagian yang menyenangkan dari buku *satunya*. Ia menarik napas, berusaha mengembalikan perhatiannya pada Miss Butterworth, tapi kalimat itu seolah menari-nari di depan matanya. Akhirnya ia mendongak ke arah Lady Danbury dan berkata, "Maafkan aku, tapi apa kau tidak keberatan jika aku mempersingkat kunjunganku hari ini? Aku sedikit tidak enak badan."

Lady Danbury menatapnya seolah Hyacinth baru saja

mengumumkan dirinya mengandung anak haram Napoleon.

"Aku akan dengan senang hati datang besok sebagai ganti hari ini," Hyacinth cepat-cepat menambahkan.

Lady D berkedip. "Tapi sekarang Selasa."

"Aku tahu itu. Aku—" Hyacinth mendesah. "Kau memegang teguh rutinitasmu, bukan?"

"Rutinitas pertanda peradaban."

"Ya, aku mengerti, tapi—"

"Tetapi pertanda pikiran yang sungguh-sungguh maju," sela Lady D, "adalah kemampuan beradaptasi dengan situasi yang selalu berubah."

Mulut Hyacinth terbuka lebar. Tidak pernah dalam mimpi tergilanya ia membayangkan Lady Danbury mengutarakan hal semacam itu.

"Pergilah, anakku sayang," ucap Lady D, melambaikan tangan ke arah pintu. "Lakukan saja apa pun yang membuatmu sangat penasaran."

Untuk sejenak Hyacinth tidak bisa melakukan apa-apa selain menatap wanita itu. Kemudian, dipenuhi perasaan indah sekaligus hangat, ia mengumpulkan barang bawaannya, berdiri, lalu menyeberangi ruangan ke sisi Lady Danbury.

"Kau akan menjadi nenekku," ujar Hyacinth, membungkuk dan mencium pipi wanita itu. Sebelumnya ia tidak pernah bersikap seakrab ini, tapi entah bagaimana itu terasa tepat.

"Dasar anak bodoh," ucap Lady Danbury, mengusap matanya manakala Hyacinth berjalan ke pintu. "Di dalam hati, sudah bertahun-tahun aku menjadi nenekmu. Aku hanya menunggu kau meresmikannya."

Dua Puluh

Pada malam itu juga. Sebenarnya sudah lumayan larut. Upaya Hyacinth untuk menerjemahkan harus ditunda untuk makan malam keluarga yang panjang, disusul permainan tebak kata yang berkepanjangan. Akhirnya, pada jam setengah sebelas, ia menemukan informasi yang dicarinya. Kegairahan terbukti lebih kuat dibanding kewaspadaan....

SEPULUH menit lagi, dan Gareth takkan ada di sana untuk mendengar ketukan itu. Ia memakai sweternya, pakaian kasar dari wol yang pasti disebut neneknya sebagai pakaian yang amat hina, tetapi memiliki keunggulan berwarna sekelam malam. Ia baru saja duduk di sofa untuk mengenakan sepatu bot bersol paling pelan ketika mendengarnya.

Ketukan. Pelan tapi kukuh.

Satu lirikan ke jam memberitahunya sekarang hampir tengah malam. Phelps sudah tidur sedari tadi, jadi Gareth sendiri yang pergi ke pintu, memosisikan dirinya di dekat kayu berat itu dengan, "Ya?"

"Ini aku," terdengar jawaban kukuh.

Apa? Tidak, itu tidak mungkin...

Gareth menyentak pintu membuka.

"Apa yang kaulakukan di sini?" desisnya, menarik Hyacinth ke dalam ruangan. Wanita itu melayang melewati Gareth, terhuyung ke kursi ketika ia melepaskannya untuk mengintip ke selasar. "Kau tidak mengajak seseorang bersamamu?"

Hyacinth menggeleng. "Tidak ada waktu untuk—"

"Kau sudah gila ya?" bisik Gareth murka. "Apa kau sudah benar-benar gila?" Ia pikir ia marah pada Hyacinth terakhir kali wanita itu melakukan hal semacam ini, berlari sendirian di tengah London pada malam hari. Tapi paling tidak saat itu Hyacinth punya alasan, karena dikejutkan oleh ayah Gareth. Kali ini—*Kali ini*—

Gareth nyaris tidak bisa mengendalikan diri. "Sepertinya aku terpaksa menguncimu," ujarnya, lebih pada diri sendiri dibanding kepada Hyacinth. "Itu dia. Itulah satu-satunya jalan keluar. Aku akan menahanmu dan—"

"Jika kau mau mendeng—"

"Masuk ke sini," tukas Gareth geram, menyambar lengan Hyacinth dan menariknya ke kamar tidur. Itu ruangan terjauh dari kamar Phelps yang berada di sebelah ruang duduk. Pelayan pribadi itu biasanya tidur sangat nyenyak, tetapi, mengingat nasib Gareth belakangan ini, malam ini bisa saja Phelps memutuskan untuk bangun dan mencari kudapan tengah malam.

"Gareth," bisik Hyacinth, bergegas di belakang pria itu, "aku harus memberitahumu—"

Gareth menoleh ke arah Hyacinth dengan tatapan murka. "Aku tidak ingin mendengar apa pun darimu yang tidak dimulai dengan 'Aku memang bodoh.'"

Hyacinth menyilangkan lengannya. "Yah, aku sudah pasti takkan mengatakannya."

Gareth meregangkan dan menekuk jemarinya, gerakan terkendali dan hati-hati itu menjadi satu-satunya hal yang menahannya untuk tidak menyerang wanita itu. Dunia seolah berubah menjadi nuansa merah yang berbahaya, dan ia hanya bisa membayangkan wanita itu melewat menyebarkan Mayfair, sendirian, rentan diserang, diperkosa—

"Aku akan membunuhmu," geramnya.

Brengsek, jika ada orang yang hendak menyerang atau memperkosa wanita itu, lebih baik dirinya yang melakukannya.

Tapi Hyacinth cuma menggeleng, tidak menyimak kata-katanya sedikit pun. "Gareth, aku harus—"

"Tidak," tukas Gareth tegas. "Tidak seputih kata pun. Jangan katakan apa-apa. Duduk saja di sana—" Ia berkedip, menyadari wanita itu berdiri, lalu menunjuk ke ranjang. "Duduk di sana," ujarinya, "*tanpa bersuara* sampai aku bisa memutuskan apa yang akan kulakukan denganmu."

Hyacinth duduk, dan untuk sekali ini tidak terlihat seolah hendak membuka mulut dan berbicara. Wanita itu bahkan terlihat agak pongah.

Itu langsung membuat Gareth curiga. Ia tidak tahu bagaimana Hyacinth mengetahui dirinya telah memilih malam ini untuk kembali ke Clair House dan mencari perhiasan itu untuk terakhir kalinya. Ia pasti tidak sengaja mengatakan sesuatu, menyinggung soal perjalanan ini dalam salah satu pembicaraan terakhir mereka. Ia pikir dirinya lebih hati-hati daripada itu, tapi Hyacinth ternyata

ta amat sangat cerdas. Jika ada yang bisa menduga niatnya, orang itu pastilah Hyacinth.

Menurutnya itu usaha yang bodoh; ia tidak tahu di mana berlian itu mungkin disembunyikan, hanya berdasarkan teori Hyacinth tentang kamar tidur sang Baroness. Tetapi ia telah berjanji pada wanita itu ia akan pergi, dan tampaknya harga dirinya sebagai pria sejati lebih kuat dibanding yang dipikirkannya, karena sekarang ia bersiap pergi Clair House untuk ketiga kalinya bulan ini.

Ia memelototi wanita itu.

Hyacinth tersenyum kalem.

Hal itu memutuskan kendali diri Gareth. Itu dia. Itu benar-benar—

"Baiklah," ucap Gareth, suaranya begitu rendah hingga hampir gemetar. "Kita akan menentukan beberapa peraturan, di sini dan sekarang juga."

Punggung wanita itu menegang. "Apa?"

"Ketika kita sudah menikah, kau takkan keluar rumah tanpa seizinku—"

"*Selamanya?*" potong Hyacinth.

"Sampai kau membuktikan dirimu bisa bersikap seperti orang dewasa yang bertanggung jawab," Gareth mengakhiri, nyaris tidak mengenali dirinya dalam ucapannya barusan. Tapi jika itu yang diperlukan untuk menyelamatkan gadis kecil sialan dan bodoh itu dari dirinya sendiri, biar saja.

Hyacinth mengembuskan napas dengan tidak sabar. "Sejak kapan kau menjadi begitu sombong?"

"Sejak aku jatuh cinta padamu!" raung Gareth. Atau ia bakal melakukannya, jika mereka tidak ada di tengah-te-

ngah bangunan apartemen, semuanya dihuni oleh pria lajang yang terjaga hingga larut malam dan suka bergosip.

"Kau... Kau... Kau apa?"

Mulut Hyacinth menganga membentuk oval kecil yang menggemaskan, tapi Gareth terlalu marah untuk mengapresiasi. "Aku mencintaimu, kau wanita bo-doh," ujarnya, tengannya melambai-lambai bak orang gila. Menakjubkan melihat pengaruh wanita itu terhadapnya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ia kehilangan kendali dirinya seperti ini, kapan terakhir kali seseorang membuatnya begitu marah sampai ia nyaris tidak bisa berbicara.

Tentu saja kecuali Hyacinth.

Gareth mengertakkan gigi. "Kau wanita yang paling membuatku gila, frustrasi—"

"Tapi—"

"Dan kau tidak pernah tahu kapan waktunya berhenti berbicara, tapi semoga Tuhan membantuku, aku tetap saja mencintaimu—"

"Tapi, Gareth—"

"Dan jika aku harus mengikatmu ke ranjang sialan itu untuk menyelamatkanmu dari dirimu sendiri, Tuhan sebagai saksi, itulah yang akan kulakukan."

"Tapi Gareth—"

"Tidak sepatut kata pun. Tidak sepatut kata keparat pun," potong Gareth, menggerakkan jarinya ke arah Hyacinth dengan cara yang amat tidak sopan. Akhirnya, tangannya seolah membeku, telunjuknya terpaku ke satu titik, dan setelah beberapa gerakan mengentak, ia berhasil menenangkan diri dan menurunkan tangannya ke samping pinggul.

Wanita itu menatapnya, mata birunya besar dan tak-

jub. Gareth tidak sanggup mengalihkan pandangannya manakala Hyacinth perlahan bangkit dan memupus jarak di antara mereka.

"Kau mencintaiku?" bisik Hyacinth.

"Aku yakin itu akan membunuhku, tapi ya." Gareth mendesah letih, capek membayangkan semua itu. "Sepertinya aku tidak dapat menahannya."

"Oh." Bibir Hyacinth bergetar, kemudian entah bagaimana wanita itu tersenyum. "Bagus."

"Bagus?" ulang Gareth. "Hanya itu yang akan kaukatakan?"

Hyacinth melangkah maju, menyentuh pipi Gareth. "Aku juga mencintaimu. Dengan sepenuh hatiku, dengan segenap diriku dan seluruh—"

Gareth tidak pernah tahu apa yang hendak dikatakan wanita itu. Perkataan Hyacinth lenyap di bawah ciumannya.

"Gareth," engah Hyacinth, ketika pria itu berhenti sebentar untuk bernapas.

"Jangan sekarang," ucap Gareth, bibirnya memagut bibir wanita itu lagi. Ia tidak bisa berhenti. Ia sudah memberitahu wanita itu, sekarang ia harus menunjukkannya.

Ia mencintai Hyacinth. Sesederhana itu.

"Tapi Gareth—"

"Ssst..." Gareth memegang kepala Hyacinth dengan kedua tangan, lalu menciumnya dan menciumnya... sampai ia melakukan kesalahan dengan membebaskan bibir wanita itu untuk beranjak ke lehernya.

"Gareth, aku harus memberitahumu—"

"Jangan sekarang," gumam Gareth. Ada hal lain yang memenuhi pikirannya.

"Tapi ini sangat penting, dan—"

Ia menjauhkan tubuhnya. "Demi Tuhan, Hyacinth," gerutunya. "Ada *apa?*"

"Kau harus mendengarkanku," ucap Hyacinth, dan Gareth merasa agak puas karena napas wanita itu terse-ngal-sengal, sama seperti dirinya. "Aku tahu datang ke-mari selarut ini tindakan gila."

"Sendirian," Gareth merasa pantas menambahkan.

"Sendirian," Hyacinth mengakuinya, bibirnya melekok agak sebal. "Tapi aku bersumpah padamu, aku takkan melakukan sesuatu seabodoh ini jika aku tidak perlu berbicara denganmu sekarang juga."

Salah satu sudut bibir Gareth melekok naik dengan muram. "Memangnya surat pendek tidak memadai?"

Hyacinth menggeleng. "Gareth," ujarinya, dan wajah wanita itu begitu serius hingga Gareth terkesiap, "Aku tahu siapa ayahmu."

Lantai seolah menghilang, namun pada saat bersamaan, ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari mata wanita itu. Ia mencengkeram bahu Hyacinth, jari-jarinya pasti menekan kulit wanita itu terlalu keras, tapi Gareth tidak bisa bergerak. Sampai bertahun-tahun yang akan datang, jika ada orang yang menanyakannya tentang momen ini, ia pasti berkata wanita itulah satu-satunya hal yang membuatnya tetap berdiri.

"Siapa dia?" tanya Gareth, nyaris takut mendengar jawaban Hyacinth. Seumur hidup ia menginginkan jawaban ini, dan sekarang, setelah ada, ia tidak bisa merasakan apa pun selain kengerian.

"Adik lelaki ayahmu," bisik Hyacinth.

Rasanya seolah ada sesuatu yang menghantam dada Gareth. "Paman Edward?"

"Ya," jawab Hyacinth, pandangannya mengamati wajah Gareth dengan campuran kasih sayang dan kekawatiran. "Itu ada di dalam buku harian nenekmu. Awalnya dia tidak tahu. Tidak seorang pun tahu. Mereka hanya tahu ayahnya tidak mungkin aya—eh, sang baron. Dia ada di London sepanjang musim semi dan panas. Sementara ibumu... tidak."

"Bagaimana nenekku bisa mengetahuinya?" bisik Gareth. "Dan apa dia yakin?"

"Isabella menebaknya setelah kau lahir," ucap Hyacinth pelan. "Dia bilang kau terlalu mirip St. Clair, bukannya anak haram, dan waktu itu Edward tinggal di Clair House. Ketika ayahmu pergi."

Gareth menggeleng, bersusah payah mencoba memahami hal ini. "Apa dia tahu?"

"Ayahmu? Atau pamanmu?"

"A—" Gareth berbalik badan, suara aneh dan hambar terlontar dari tenggorokannya. "Aku tidak tahu bagaimana aku harus memanggilnya. Keduanya."

"Ayahmu—Lord St. Clair," ralat Hyacinth. "Dia tidak tahu. Atau paling tidak, Isabella berpendapat dia tidak tahu. Lord St. Clair tidak tahu Edward ada di Clair Hall pada musim panas itu. Edward baru saja lulus dari Oxford, dan—yah, aku tidak benar-benar yakin apa yang terjadi, tapi kedengarannya seharusnya dia pergi ke Skotlandia bersama teman-temannya. Tapi dia tidak pergi ke sana, dan malah pergi ke Clair Hall. Nenekmu bilang—" Hyacinth berhenti, dan wajahnya menampak-

kan ekspresi terbelalak. "Nenekmu," gumamnya. "Dia *benar-benar* nenekmu."

Gareth merasakan tangan Hyacinth di bahunya, memohon padanya untuk berbalik, tapi entah bagaimana ia belum bisa memandang wanita itu. Ini terlalu berat. Ini semua terlalu berat.

"Gareth, Isabella nenekmu. Dia sungguh-sungguh nenekmu."

Ia memejamkan mata, berusaha mengingat wajah Isabella. Itu sulit dilakukan; kenangan tersebut sudah begitu lama.

Tapi wanita itu mencintainya. Gareth ingat itu. Neneknya mencintainya.

Dan wanita itu tahu yang sebenarnya.

Apa neneknya akan memberitahunya? Jika dia hidup sampai Gareth dewasa, mengetahui seperti apa dirinya sekarang, apa neneknya akan memberitahukan yang sebenarnya kepadanya?

Ia takkan pernah tahu, tapi mungkin... Jika neneknya melihat cara sang baron memperlakukan dirinya... bagaimana situasi mereka berdua saat ini...

Ia ingin berharap jawabannya ya.

"Pamanmu—" terdengar suara Hyacinth.

"Dia tahu," ucap Gareth yakin.

"Benarkah? Bagaimana kau bisa tahu? Apa dia mengatakan sesuatu?"

Gareth menggeleng. Ia tidak tahu bagaimana ia tahu Edward mengetahui kebenarannya, tapi sekarang ia yakin pria itu mengetahuinya. Ia baru berumur delapan tahun ketika terakhir kali bertemu pamannya. Cukup

besar untuk mengingat sesuatu. Cukup besar untuk menyadari hal yang penting.

Dan Edward mencintainya. Edward mencintainya dengan cara yang tidak pernah ditunjukkan oleh sang baron. Edward-lah yang mengajarnya berkuda, Edward-lah yang menghadihinya anak anjing pada ulang tahun ketujuhnya.

Edward, yang cukup mengenal keluarganya untuk tahu bahwa kebenaran itu akan menghancurkan mereka semua. Richard takkan pernah memaafkan Anne karena telah melahirkan putra yang bukan keturunannya, tapi jika dia tahu kekasih istrinya adalah *adik lelakinya* sendiri...

Gareth merasakan dirinya melemas ke dinding, membutuhkan dukungan selain kedua kakinya. Mungkin ini anugerah, bahwa kebenaran ini butuh waktu sangat lama sebelum akhirnya terungkap.

"Gareth?"

Hyacinth membisikkan namanya, dan ia merasakan wanita itu mendekatinya, tangan wanita itu menggenggam tangan Gareth dengan kelembutan yang membuat hati Gareth pedih.

Ia tidak tahu apa yang harus dipikirkannya. Ia tidak tahu apa ia harus marah atau lega. Ia memang keturunan St. Clair, tapi setelah bertahun-tahun berpikir dirinya hanya penipu, hal itu sulit dipahami. Lagi pula, mengingat perilaku sang baron, apa itu bahkan sesuatu yang pantas dibanggakan?

Ia telah kehilangan begitu banyak, menghabiskan begitu banyak waktu bertanya-tanya siapa dirinya, dari mana asalnya, dan—

"Gareth."

Suara Hyacinth lagi, lembut, berbisik.

Hyacinth meremas tangan Gareth.

Dan mendadak—

Gareth tahu.

Bukannya semua itu tidak penting, karena itu memang penting.

Tapi ia tahu semua itu tidak sepenting Hyacinth, bahwa masa lalu tidak sepenting masa depan, dan keluarga yang hilang darinya tidak lebih berharga dibanding keluarga yang akan dibuatnya.

"Aku mencintaimu," ucap Gareth, suaranya akhirnya meningkat lebih keras dibanding bisikan. Ia berbalik, hati serta jiwanya terpampang di matanya. "Aku mencintaimu."

Hyacinth terlihat bingung oleh perubahan mendadak sikap Gareth, tapi pada akhirnya ia hanya tersenyum—bahkan terlihat seolah hendak tetawa. Itulah ekspresi yang ditampakkan seseorang ketika ada terlalu banyak kebahagiaan di dalam diri mereka.

Ia ingin membuat Hyacinth terlihat seperti itu setiap hari. Setiap jam. Setiap menit.

"Aku juga mencintaimu," ujar Hyacinth.

Gareth menangkap wajah wanita itu lalu mencium bibirnya sekali, dengan kuat. "Maksudku," tuturnya, "aku *benar-benar* mencintaimu."

Hyacinth mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya ini kontes?"

"Ini apa pun yang kauinginkan," janji Gareth.

Hyacinth menyengir, senyuman memesona dan sempurna yang sangat khas dari wanita itu. "Kalau begitu

kurasa aku harus memperingatkanmu,” sahutnya sambil menelengkan kepala. ”Jika menyangkut kontes dan permainan, aku selalu memang.”

”Selalu?”

Sorot mata Hyacinth berubah licik. ”Kapan pun hal itu penting.”

Gareth merasakan dirinya tersenyum, merasa beban jiwanya terangkat dan kekhawatirannya menguap. ”Dan apa maksudmu?”

”Maksudnya,” sahut Hyacinth, mengulurkan tangan ke atas dan membuka kancing mantelnya, ”aku *amat* sangat mencintaimu.”

Gareth mundur, menyilangkan lengannya sembari melontarkan tatapan penuh penilaian ke arah wanita itu. ”Katakan padaku lebih banyak lagi.”

Mantel Hyacinth terjatuh ke lantai. ”Itu belum cukup?”

”Oh, sama sekali tidak.”

Hyacinth berusaha terlihat berani, tapi pipinya mulai merona. ”Aku butuh bantuan dengan sisanya,” ujarinya sembari mengerjapkan mata.

Dalam sekejap Gareth ada di samping Hyacinth. ”Aku hidup untuk melayanimu.”

”Benarkah itu?” Hyacinth terdengar penasaran oleh gagasan itu, begitu berbahaya hingga Gareth terdorong untuk menambahkan, ”Di kamar tidur.” Jari-jarinya menemukan pita ganda di bahu wanita itu, dan ia pun menariknya, membuat bagian atas gaun Hyacinth melonggar hingga nyaris melorot.

”Ada lagi, Milady?” gumam Gareth.

Hyacinth mengangguk.

"Mungkin..." Gareth mengaitkan jarinya di kerah gaun Hyacinth, bersiap menurunkannya, tapi wanita itu menahan tangannya. Ia mendongak. Hyacinth menggeleng.

"Tidak," tutur Hyacinth. "Kau."

Gareth butuh sedetik untuk memahami arti kata itu, kemudian senyum perlahan-lahan melebar di wajahnya. "Tentu saja, Milady," ucapnya, menarik sweternya kembali ke atas kepala. "Apa pun yang kaukatakan."

"Apa pun?"

"Saat ini," tutur Gareth menggoda, "apa pun."

Hyacinth tersenyum. "Kancingnya."

Gareth berpindah ke kancing bajunya. "Sesuai keinginanmu." Dan dalam sekejap kemejanya sudah di lantai, membuat bagian atas tubuhnya telanjang.

Ia mengarahkan tatapan penuh gairah ke wajah Hyacinth. Mata wanita itu melebar, sementara bibirnya merekah. Ia bisa mendengar suara parau napas wanita itu, seirama dengan naik-turun dadanya.

Wanita itu bergairah. Amat sangat bergairah, dan ia nyaris tidak dapat menahan diri untuk menyeret Hyacinth ke ranjang saat itu juga.

"Ada yang lain?" gumamnya.

Bibir Hyacinth bergerak, matanya memandang ke arah celana selutut Gareth. Wanita itu terlalu malu, Gareth tersadar, masih terlalu polos untuk memerintahnya membuka celana.

"Ini?" tanya Gareth, mengaitkan ibu jarinya ke balik ban pinggang.

Hyacinth mengangguk.

Ia melucuti celana selututnya, tatapannya tidak pernah meninggalkan wajah wanita itu. Dan ia terse-nyum—pada saat yang sama ketika mata wanita itu membelalak.

Hyacinth ingin bersikap seolah sudah berpengalaman, tapi ia tidak bisa. Belum.

"Bajumu terlalu banyak," ujar Gareth pelan. Ia bergerak mendekat, semakin dekat, sampai wajahnya tinggal beberapa sentimeter dari wajah wanita itu. Ia menempelkan dua jari di bawah dagu Hyacinth dan mendongakkan wajah wanita itu, lalu menunduk untuk mendaratkan ciuman sementara tangan satunya menemukan kerah gaun wanita itu dan menariknya turun.

Begitu tubuh Hyacinth terbuka, Gareth menggerakkan tangannya ke kulit punggung hangat wanita itu, merapatkan tubuh wanita itu ke tubuhnya sampai payudaranya menempel erat ke dada Gareth. Jemari Gareth dengan ringan menyusuri lekuk lembut punggung wanita itu, berhenti di pangkalnya, tepat di tempat gaun wanita itu teronggok longgar di sekitar pinggulnya.

"Aku mencintaimu," ujar Gareth, menempelkan hidungnya ke hidung wanita itu.

"Aku juga mencintaimu."

"Aku sangat lega," ujar Gareth, tersenyum di dekat telinga wanita itu. "Karena kalau kau tidak mencintaiku, ini semua akan menjadi sangat kikuk."

Hyacinth tertawa, tapi terdapat setitik nuansa ragu di dalamnya. "Maksudmu, semua kekasih wanitamu yang lain mencintaimu?" tanyanya.

Gareth menarik diri, menangkap wajah wanita itu. "Maksudku," ujarnya, memastikan wanita itu menatap

matanya lekat-lekat ketika ia menemukan kata-kata itu, "aku tidak pernah mencintai mereka. Dan aku tidak tahu apa aku bisa menerimanya jika kau tidak membalas perasaanku, sementara aku mencintaimu sebesar ini."

Hyacinth mengamati wajah Gareth, tenggelam dalam mata biru gelap pria itu. Ia menyentuh dahi Gareth, kemudian rambutnya, menyibakkan sejumput rambut keemasan sebelum dengan penuh kasih menyelipkannya ke balik telinga pria itu.

Sebagian dirinya ingin berdiri seperti ini selamanya, hanya memandang pria itu, mengingat setiap sudut dan bayangan, dari bibir bawah yang ranum hingga ke lengkung alisnya. Ia akan menjalani hidupnya bersama Gareth, memberikan cintanya pada pria itu, melahirkan anak-anaknya, dan dirinya dipenuhi rasa antisipasi yang sangat menyenangkan, seolah ia berdiri di pinggir sesuatu, hendak memulai petualangan yang luar biasa.

Dan itu semua dimulai sekarang.

Hyacinth menelengkan kepalanya, mencondongkan badan ke depan lalu berjinjit, hanya supaya ia bisa mendaratkan satu ciuman di bibir pria itu.

"Aku mencintaimu," ujar Hyacinth.

"Kau memang mencintaiku, ya?" gumam Gareth, dan Hyacinth tersadar pria itu tercengang, sama seperti dirinya, atas keajaiban ini.

"Terkadang aku akan membuatmu gila," Hyacinth memperingatkan.

Senyum Gareth semenarik gerakan bahunya. "Aku akan pergi ke klubku."

"Dan kau akan melakukan hal yang sama padaku," tambah Hyacinth.

"Kau bisa minum teh bersama ibumu." Salah satu tangan Gareth menemukan tangan Hyacinth sementara tangan satunya melingkari pinggang Hyacinth, sampai mereka berpelukan hampir seperti ketika berdansa *waltz*. "Dan kita akan mengalami waktu yang sangat luar biasa malam harinya, berciuman dan memohon maaf pada satu sama lain."

"Gareth," ucap Hyacinth, bertanya-tanya apa seharusnya pembicaraan ini lebih serius.

"Tidak ada orang yang bilang kita harus menghabiskan setiap saat bersama-sama," ujar Gareth, "tapi pada akhir hari"—ia membungkuk dan mencium kedua alis Hyacinth secara bergantian—"dan pada sebagian besar hari itu, tidak ada orang yang lebih ingin kulihat, tidak ada orang yang suaranya lebih ingin kudengar, dan tidak ada orang yang pikirannya lebih suka kujelajahi."

Setelah itulah Gareth mencium wanita itu. Sekali, perlahan, dan dalam. "Aku mencintaimu, Hyacinth Bridgerton. Dan aku akan selalu mencintaimu."

"Oh, Gareth." Hyacinth ingin mengatakan sesuatu yang lebih puitis, namun kata-kata pria itu sudah cukup bagi mereka berdua, karena pada saat ini dirinya terharu, terlalu penuh emosi hingga tidak mampu melakukan apa pun selain mendesahkan nama pria itu.

Dan ketika pria itu membopongnya lalu membawanya ke ranjang, Hyacinth hanya bisa berkata, "Ya."

Gaun Hyacinth terjatuh sebelum ia tiba di ranjang. Ketika pria itu mendekapnya, kulit mereka bersentuhan. Ada sesuatu yang menggairahkan berada di dalam dekapan Gareth, merasakan kekuasaan pria itu, kekuatannya. Gareth bisa mendominasinya jika mau, bahkan meny-

kitinya, namun dalam pelukan pria itu, Hyacinth menjadi harta yang paling berharga.

Kedua tangan Gareth menjelajahi tubuh Hyacinth, meninggalkan jejak panas di kulitnya. Hyacinth merasakan tiap sentuhan. Pria itu membelai lengannya, dan Hyacinth merasakannya di perut; pria itu menyentuhnya, dan jari-jari kaki Hyacinth menggelenyar.

Gareth menciumnya, dan hati Hyacinth melayang tinggi.

Pria itu mendesak Hyacinth membuka diri, dan berbaring di samping tubuh Hyacinth. Hyacinth bisa merasakan pria itu, tapi kali ini tidak ada ketakutan, tidak ada kecemasan. Hanya ada luapan kebutuhan untuk memiliki pria itu, menerima pria itu.

Ia menginginkan Gareth. Ia menginginkan setiap sentimeter pria itu, setiap bagian diri yang bisa diberikan pria itu.

"Kumohon," pinta Hyacinth. "Kumohon."

Gareth tidak berkata apa-apa, tapi Hyacinth bisa mendengar kebutuhan pria itu dari napasnya yang tersengal-sengal. Pria itu beranjak mendekat, bersiap menyatukan tubuh mereka, dan Hyacinth pun melekkukan tubuhnya.

Ia mencengkeram bahu Gareth, jemarinya menusuk kulit pria itu. Ada sesuatu yang liar di dalam dirinya, sesuatu yang baru dan lapar. Ia membutuhkan pria itu. Ia membutuhkan hal ini. Sekarang.

"Gareth," engahnya, berusaha keras mendekap tubuh pria itu lebih erat.

Gareth bergerak sedikit, menahan diri sebentar, lalu menyatukan tubuh mereka.

Itulah yang diinginkan Hyacinth, yang diharapkannya. Meski demikian, sentuhan pertama pria itu mengejutkan. Tubuhnya meregang, tersentak, bahkan ada sedikit rasa sakit, tapi rasanya menyenangkan dan tepat, dan ia ingin lebih lagi.

"Hy... Hy... Hy...", ujar Gareth, napasnya berupa embusan pendek dan parau. Kemudian, akhirnya pria itu ada di sana, dan tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

"Oh Tuhan," engah Hyacinth, kepalanya mendongak jauh ke belakang oleh seluruh kekuatan itu.

Gareth mulai bergerak, melecut Hyacinth ke dalam kegilaan. Ia mengulurkan tangan, mencakar, mencengke-ram—apa pun untuk mendekatkan pria itu, apa pun demi mencapai titik puncak.

Kali ini ia tahu ke mana ia pergi.

"Gareth!" jeritnya, suara itu teredam oleh mulut Gareth manakala pria itu segera menunduk dan menciumnya.

Sesuatu dalam diri Hyacinth mulai menegang dan melilit, memilin dan mengencang, hingga ia yakin dirinya akan hancur. Kemudian, tepat ketika ia tidak mungkin bisa menahannya sedetik lebih lama lagi, semua itu mencapai puncaknya. Sesuatu meledak dalam dirinya, sesuatu yang mengagumkan dan nyata.

Dan ketika ia melengkungkan tubuhnya, ketika tubuhnya nyaris hancur akibat kekuatan itu, Hyacinth merasakan Gareth semakin menggila dan liar. Pria itu menyurukkan wajahnya ke leher Hyacinth sembari melontarkan teriakan primitif, merasakan pelepasannya sendiri.

Selama semenit, mungkin dua menit, mereka hanya

bisa bernapas. Kemudian, akhirnya Gareth berguling menjauh sedikit, masih memeluknya erat-erat sembari berbaring menyamping.

"Astaga," ujar Hyacinth, karena sepertinya itu menyimpulkan segala sesuatu yang dirasakannya. "Astaga."

"Kapan kita akan menikah?" tanya Gareth, dengan lembut menarik Hyacinth sampai tubuh mereka merapat dengan sempurna.

"Enam minggu."

"Dua," tukas Gareth. "Aku tidak peduli apa pun yang harus kaukatakan pada ibumu. Ubahlah menjadi dua minggu, atau aku akan menyeretmu ke Gretna."

Hyacinth mengangguk, merapatkan tubuhnya ke tubuh pria itu, menikmati rasa tubuh pria itu di belakangnya. "Dua," ucapnya, nyaris berupa desahan. "Mungkin bahkan hanya seminggu."

"Itu bahkan lebih baik," Gareth menyetujui.

Mereka berbaring bersama-sama selama beberapa menit, menikmati keheningan, kemudian Hyacinth berputar dalam pelukan Gareth, menjulurkan lehernya supaya bisa melihat wajah pria itu. "Kau berniat pergi ke Clair House malam ini?"

"Kau tidak tahu?"

Hyacinth menggeleng. "Aku tidak menduga kau akan pergi ke sana lagi."

"Aku sudah berjanji padamu aku akan melakukannya."

"Eh, ya," tutur Hyacinth, "tapi kupikir kau berbohong, hanya bermulut manis padaku."

Gareth mengumpat pelan. "Kau akan membuatku

gila. Aku tidak percaya kau tidak benar-benar bermaksud memintaku pergi.”

”Tentu saja aku bermaksud memintamu pergi,” tukas Hyacinth. ”Hanya saja kupikir kau takkan melakukannya.” Kemudian ia berdiri dengan begitu mendadak hingga ranjang itu berguncang. Matanya melebar, kemudian menampakkan kilatan berbahaya. ”Ayo kita pergi. Malam ini.”

Jawabannya gampang. ”Tidak.”

”Oh, kumohon. Kumohon. Sebagai hadiah pernikahan untukku.”

”Tidak,” jawab Gareth.

”Aku memahami keenggananmu—”

”Tidak,” ulang Gareth, berusaha mengabaikan firasat buruk yang memenuhi hatinya. Firasat buruk bahwa dirinya akan menyerah. ”Tidak, kurasa kau tidak memahaminya.”

”Tapi, sungguh,” bujuk Hyacinth, matanya bersinar-sinar dan meyakinkan, ”apa ruginya bagi kita? Kita akan menikah dua minggu lagi—”

Gareth mengangkat sebelah alisnya.

”Minggu depan,” ralat Hyacinth. ”Minggu depan, aku berjanji.”

Gareth mempertimbangkannya. Itu *memang* menggodanya.

”Kumohon,” ujar Hyacinth. ”Kau tahu kau menginginkannya.”

”Kenapa,” Gareth bertanya-tanya sambil mengucapkannya, ”aku merasa seperti saat di universitas dulu, bersama teman-temanku yang paling berandalan, yang meyakinkanku bahwa aku harus minum tiga gelas *gin* lagi?”

”Mengapa kau ingin berteman dengan berandalan?”

tanya Hyacinth. Kemudian ia tersenyum dengan penasaran. "Dan apa kau melakukannya?"

Gareth mempertimbangkan kebijakan menjawab pertanyaan itu; sungguh, ia tidak ingin wanita itu mengetahui perbuatan terburuknya semasa ia sekolah. Tapi itu akan mengalihkan perhatian Hyacinth dari topik perhiasan, dan—

"Ayo pergi," tuntutan Hyacinth lagi. "Aku tahu kau menginginkannya."

"Aku tahu apa yang ingin kulakukan," gumam Gareth, melingkarkan satu tangan di tubuh Hyacinth, "dan bukan itu yang kuinginkan."

"Tidakkah kau menginginkan perhiasan itu?" desak Hyacinth.

Gareth mulai membelai Hyacinth. "He-eh."

"Gareth!" seru Hyacinth kaget, berusaha menggeliat menjauh.

"Gareth, ya, atau Gareth—"

"Tidak," ucap Hyacinth tegas, entah bagaimana menghindari pria itu dan beringsut ke sisi lain ranjang. "Gareth, tidak. Tidak sampai kita pergi ke Clair House untuk mencari perhiasan."

"Demi Tuhan," gerutu Gareth. "Kau sebenarnya *Lysistrata*, kembali kepadaku dalam sosok manusia."

Hyacinth melontarkan senyum kemenangan ke balik bahu sembari mengenakan pakaiannya.

Gareth bangkit, tahu dirinya sudah kalah. Lagi pula, wanita itu memang benar. Kekhawatiran utamanya adalah reputasi Hyacinth; selama wanita itu ada di sisinya, ia sangat yakin akan kemampuannya menjaga keselamatan wanita itu. Jika mereka benar-benar akan menikah

dalam satu atau dua minggu, jika sampai tertangkap basah, tindak-tanduk mereka akan dikesampingkan dengan kedipan mata dan ejekan ringan. Tapi ia merasa seharusnya ia setidaknya sedikit menghalangi rencana wanita itu, jadi Gareth pun berkata, "Tidakkah seharusnya kau lelah setelah semua permainan ranjang ini?"

"Sangat bersemangat."

Gareth mendesah capek. "Ini terakhir kalinya," ucapnya tegas.

Hyacinth langsung menjawabnya. "Aku berjanji."

Gareth mengenakan pakaiannya. "Aku serius. Jika kita tidak menemukan perhiasan itu malam ini, kita takkan melakukannya lagi sampai aku mewarisinya. Saat itulah kau boleh membongkar rumah itu, batu demi batu kalau kau mau."

"Itu tidak perlu," tukas Hyacinth. "Kita akan menemukannya malam ini. Aku bisa merasakannya hingga ke tulangku."

Gareth memikirkan beberapa balasan, namun tak satu pun yang layak didengar oleh wanita itu.

Hyacinth menunduk memandang dirinya sendiri dengan ekspresi muram. "Pakaianku tidak cocok untuk melakukannya," ucapnya, menggesekkan ibu jari dan telunjuknya di lipatan rok. Bahan itu berwarna gelap, tapi itu bukan celana selutut anak lelaki yang dipakainya dalam dua ekspedisi terakhir mereka.

Gareth bahkan tidak repot-repot mengusulkan supaya mereka menunda pencarian itu. Tidak ada gunanya. Tidak ketika wanita itu bisa dibilang bersinar-sinar dengan penuh semangat.

Dan benar saja, Hyacinth mengangkat satu kaki dari

balik keliman gaunnya dan berkata, "Tapi aku mengenakan sepatuku yang paling nyaman, dan itu pasti hal yang terpenting."

"Pastinya."

Hyacinth mengabaikan kejengkelan Gareth. "Kau sudah siap?"

"Sesiap yang kubisa," jawab Gareth dengan senyuman yang jelas-jelas palsu. Tapi sebenarnya wanita itu telah menanam bibit kegairahan di dalam dirinya. Ia bahkan sudah memetakan rute perjalanan dalam benaknya. Jika ia tidak ingin pergi, jika ia tidak yakin akan kemampuannya menjaga keselamatan wanita itu, ia bakal mengikat wanita itu ke ranjang sebelum mengizinkan Hyacinth mengambil satu langkah ke bawah langit malam.

Gareth meraih tangan Hyacinth, mengangkatnya ke bibir, menciumnya. "Kita pergi sekarang?" tanyanya.

Hyacinth mengangguk dan berjingkat-jingkat di depan Gareth ketika keluar ke selasar. "Kita akan menemukannya," ucapnya lirih. "Aku tahu itu."

Dua Puluh Satu

Satu setengah jam kemudian.

”**K**ITA takkan menemukannya.”

Hyacinth berkacak pinggang sembari mengamati kamar tidur sang baroness. Mereka menghabiskan lima belas menit pergi ke Clair House, lima menit menyelidnap melalui jendela rusak dan berjingkat-jingkat menuju kamar tidur, dan sepuluh menit terakhir mencari di setiap ceruk dan sudut.

Perhiasan itu tidak ada di mana-mana.

Hyacinth tidak ingin mengakui kekalahan. Bahkan, ia sama sekali tidak terdengar seperti dirinya ketika melontarkan kalimat, ”Kita takkan menemukannya,” dengan nada lebih terkejut dibandingkan dengan hal lainnya.

Tidak terlintas di benaknya bahwa mereka mungkin takkan menemukan perhiasan itu. Ia membayangkan situasi itu seratus kali dalam benaknya. Ia merancang

dan merencanakan, berulang kali memikirkan seluruh situasi ini, dan tidak sekali pun pernah membayangkan dirinya pulang dengan tangan hampa.

Ia merasa seolah dirinya menabrak dinding bata.

Mungkin ia bodoh karena bersikap optimis. Mungkin ia hanya buta. Tapi kali ini ia keliru.

"Kau menyerah?" tanya Gareth, mendongak ke arah Hyacinth. Ia berjongkok di samping ranjang, merabara-raba panel di dinding di belakang kepala ranjang. Dan ia terdengar... bukan senang persisnya, tapi lebih agak pasrah, jika itu masuk akal.

Gareth tahu mereka takkan menemukan apa pun. Atau jika tidak mengetahuinya, Gareth hampir yakin soal itu. Dan malam ini pria itu datang hanya untuk menyenangkan hatinya. Atas sikap itu, Hyacinth memutuskan ia semakin mencintai pria tersebut.

Tapi sekarang, ekspresi Gareth, aspek pria itu, semua dalam suaranya seolah mengatakan satu hal—*Kita mencoba, kita kalah, bisakah kita melanjutkannya dari sini?*

Tidak ada cengiran puas, tidak ada "apa kubilang," hanya tatapan lekat-lekat, mungkin dengan setitik samar kekecewaan, seolah satu sudut mungil dalam dirinya berharap dugaannya terbukti keliru.

"Hyacinth?" kata Gareth, ketika ia tidak menjawabnya.

"Aku... Yah..." Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Kita tidak punya banyak waktu," potong Gareth, wajahnya menampilkan ekspresi tegas. Jelas waktu pere-nungannya sudah selesai. Ia bangkit, menepukkan kedua tangannya untuk membersihkan debu. Kamar tidur sang baroness ditutup, dan tampaknya tidak termasuk jadwal

pembersihan reguler. "Malam ini adalah pertemuan bulanan sang baron dengan klub pembiakan anjing pemburu-nya

"Pembiakan anjing pemburu?" ulang Hyacinth. "Di London?"

"Mereka *selalu* bertemu pada Selasa terakhir setiap bulan," jelas Gareth. "Sudah bertahun-tahun mereka melakukannya. Untuk mendapatkan pengetahuan relevan selama mereka ada di London."

"Apa pengetahuan relevan itu sering berubah?" tanya Hyacinth. Potongan kecil informasi acak seperti itulah yang selalu menarik perhatiannya.

"Aku tidak tahu," jawab Gareth lugas. "Mungkin itu hanya alasan untuk berkumpul dan minum-minum. Pertemuan itu selalu berakhir pada jam sebelas, lalu mereka menghabiskan sekitar dua jam berbincang-bincang. Berarti sang baron akan sampai di rumah"—ia mengeluarkan jam sakunya dan mengumpat pelan—"sekarang."

Hyacinth mengangguk muram. "Aku menyerah," ujarnya. "Kurasa aku tidak pernah mengutarakan kata-kata itu ketika tidak dalam keadaan mendesak, tapi aku menyerah."

Gareth menggamit bawah dagu Hyacinth dengan lembut. "Ini bukan akhir dunia, Hy. Pikirkan saja bagaimana kau bisa melanjutkan misimu begitu sang baron akhirnya mati, dan aku mewarisi rumah ini. Dan," tambahnya sambil merenung, "aku benar-benar berhak atas itu." Ia menggeleng. "Bayangkan itu."

"Apa menurutmu Isabella ingin seseorang menemukan perhiasannya?" tanya Hyacinth.

"Aku tidak tahu," jawab Gareth. "Orang pasti berpikir jika memang menginginkan hal itu, dia mungkin memilih bahasa yang lebih dikenal bagi petunjuk terakhirnya selain dengan bahasa Sloven."

"Sebaiknya kita pergi," ujar Hyacinth sambil mende-sah. "Lagi pula, aku perlu pulang ke rumah. Jika memang berniat merecoki ibuku untuk mengubah tanggal pernikahan kita, aku ingin melakukannya sekarang, ketika dia mengantuk dan mudah dibujuk."

Gareth menoleh ke arah Hyacinth dari balik bahunya sembari memegang kenop pintu. "Kau memang licik."

"Tadinya kau tidak percaya, ya?"

Gareth tersenyum, kemudian mengangguk memberi tanda pada Hyacinth ketika situasinya aman untuk menyelinap keluar ke selasar. Bersama-sama mereka menu-runi tangga menuju ruang duduk dengan jendela rusak itu. Dengan sigap namun tanpa bersuara, mereka menyelinap keluar dan meloncat turun ke gang di bawah.

Gareth berjalan di depan, berhenti di ujung gang dan mengulurkan sebelah tangan ke belakang untuk menjaga jarak dari Hyacinth sementara ia mengintip ke Dover Street.

"Ayo," bisiknya, mengedikkan kepalanya ke arah jalan-an. Mereka datang menggunakan kereta kuda sewaan—apartemen Gareth agak jauh untuk pergi dengan berjalan kaki—dan mereka menyuruh sang kusir menunggunya dua persimpangan dari sini. Sebenarnya mereka tidak perlu menaikinya untuk kembali ke rumah Hyacinth, yang terletak di sisi lain Mayfair, tapi Gareth memutuskan selama mereka menaiki kereta kuda sewaan itu, sebaiknya mereka menggunakannya seoptimal mungkin. Ada posisi

yang bagus di tempat mereka turun dari kereta kuda, tepat di sudut dari Nomor Lima, tertutup bayang-bayang dan sedikit sekali jendela yang menghadap ke sana.

"Lewat sini," ujar Gareth, meraih tangan Hyacinth dan menariknya. "Ayo, kita bisa—"

Ia berhenti, tersandung. Hyacinth menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" desis Gareth, menoleh untuk memandang wanita itu.

Tapi Hyacinth tidak melihat ke arah Gareth. Alih-alih, tatapan wanita itu terarah ke hal lain—ke orang lain—di kanan.

Sang baron.

Gareth terpaku. Lord St. Clair—ayahnya, pamannya, apa pun panggilan yang tepat—berdiri di puncak undakan menuju Clair House. Tangannya memegang kunci, dan pria itu jelas melihat mereka persis ketika dia hendak memasuki bangunan tersebut.

"Ini menarik," komentar sang baron. Matanya berkilat-kilat.

Gareth merasakan dadanya mengembang, seolah menunjukkan keberanian, lalu mendorong Hyacinth agak ke belakangnya. "Sir," spanya. Hanya panggilan itu yang pernah digunakannya terhadap pria tersebut, dan beberapa kebiasaan memang sulit diubah.

"Aku jadi penasaran sekali," gumam sang baron. "Ini kedua kalinya aku bertemu denganmu di sini pada tengah malam."

Gareth tidak berkata apa-apa.

"Dan sekarang"—Lord St. Clair menunjuk Hyacinth—"kau mengajak tunanganmu yang manis bersamamu.

Harus kukatakan, ini sama sekali tidak biasa. Apa keluarganya tahu dia berkeliaran selepas tengah malam?”

”Apa yang kauinginkan?” tanya Gareth tajam.

Tapi sang baron hanya terkekeh. ”Kurasa pertanyaan yang lebih relevan adalah apa yang kauinginkan? Kecuali kau berniat meyakinkanku bahwa kau ada di sini hanya untuk menghirup udara segar.”

Gareth memandang pria itu, mencari tanda-tanda kemiripan. Semuanya ada di sana—hidung, mata, cara mereka menegakkan bahu. Karena itulah, sampai hari yang menentukan itu di ruang kerja sang baron, Gareth tidak pernah berpikir dirinya mungkin anak haram. Ia begitu bingung ketika masih kecil; ayahnya memperlakukannya dengan begitu jijik. Begitu sudah cukup besar untuk sedikit memahami apa yang terjadi antara pria dan wanita, ia bertanya-tanya soal itu—perselingkuhan ibunya sepertinya penjelasan yang tepat atas sikap ayahnya terhadapnya.

Tapi setiap kali ia mengenyahkan gagasan itu. Ada hidung St. Clair keparat itu, tepat di tengah-tengah wajahnya. Kemudian sang baron menatap matanya lurus-lurus dan berkata ia bukan anaknya, bahwa ia tidak mungkin anaknya, dan hidung itu hanya kebetulan.

Gareth memercayai pria itu. Sang baron memang kejam, tapi dia tidak bodoh, dan jelas tahu cara berhitung sampai sembilan.

Tak seorang pun di antara mereka pernah bermimpi hidung itu mungkin sesuatu yang lebih dari kebetulan, bahwa Gareth mungkin memang keturunan St. Clair.

Ia berusaha mengingat-ingat—apa sang baron mencintai adik lelakinya? Apa hubungan Richard dan Edward

St. Clair dekat? Gareth tidak bisa mengingat mereka bersama-sama, tetapi, setelah dipikir-pikir lagi, dirinya hampir selalu dikurung di ruang anak-anak.

"Jadi?" tuntutan sang baron. "Apa yang akan kaukatakan untuk membela diri?"

Kata-kata itu ada di sana, di ujung lidahnya. Gareth menatap mata pria itu—pria yang telah bertahun-tahun mendominasi hidupnya—dan ia nyaris berkata—*Tidak ada sama sekali, Paman Richard.*

Itu akan menjadi pukulan langsung yang terbaik, kejutan total, dirancang untuk menohok serta menyerang.

Itu layak dilakukan hanya demi keterkejutan di wajah sang baron.

Itu pasti sempurna.

Masalahnya, Gareth tidak ingin melakukannya. Ia tidak memerlukannya.

Dan itu membuatnya terkesiap.

Dulu ia pasti mencoba menebak bagaimana perasaan ayahnya. Apa ayahnya lega gelar baron itu akan diwarisi oleh anggota keluarga St. Clair yang resmi, atau alih-alih ayahnya akan murka, sangat terpukul oleh pengetahuan bahwa dirinya telah dikhianati oleh adik lelakinya sendiri?

Dulu, Gareth pasti mempertimbangkan pilihannya, memikirkan untung-ruginya, kemudian menuruti nalurinya dan mencoba melontarkan pukulan paling mematikan.

Tapi sekarang...

Ia tidak peduli.

Ia takkan pernah mencintai pria itu. Brengsek, ia bah-

kan takkan pernah menyukainya. Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, ia mencapai titik ketika hal tersebut sama sekali tidak penting.

Ia terperangah mengetahui betapa menyenangkan perasaan itu.

Ia meraih tangan Hyacinth, menautkan jemari mereka. "Kami cuma berjalan-jalan," ujarnya santai. Itu pernyataan yang jelas-jelas konyol, namun Gareth mengutarakannya dengan angkuh seperti biasa, dengan nada yang sama seperti yang selalu digunakannya dengan sang Baron. "Mari, Miss Bridgerton," tambahnya, berbalik badan dan mengajak Hyacinth menyusuri jalanan.

Tapi Hyacinth tidak bergerak. Gareth menoleh memandangnya, dan wanita itu seolah terpaku di tempatnya. Hyacinth memandangnya dengan tatapan bertanya-tanya, dan ia tahu gadis tersebut tidak percaya dirinya menyimpan rahasia itu.

Gareth memandang Hyacinth, kemudian menatap Lord St. Clair, lalu melihat ke dalam dirinya sendiri. Ia sadar, walaupun perang tanpa akhirnya dengan sang baron mungkin tidak penting, kebenaran itu penting. Bukan karena hal itu mampu melukai, namun karena itulah kenyataannya, dan itu harus dikatakan.

Itu rahasia yang telah begitu lama membentuk hidup mereka. Dan sudah waktunya mereka berdua terbebas darinya.

"Aku harus memberitahumu sesuatu," tutur Gareth, menatap mata sang baron lekat-lekat. Tidak mudah baginya bersikap selugas ini. Ia tidak punya pengalaman berbicara dengan pria itu tanpa rasa dengki. Ia merasa aneh, seolah telanjang.

Lord St. Clair tidak berkata apa-apa, namun ekspresinya sedikit berubah, menjadi lebih waswas.

"Aku memiliki buku harian Nenek St. Clair," ujar Gareth. Melihat ekspresi kaget sang baron, ia menambahkan, "Caroline menemukannya di antara barang peninggalan George, disertai pesan yang menyuruhnya untuk memberikannya padaku."

"George tidak tahu kau bukan cucu Isabella," tukas sang baron tajam.

Gareth membuka mulut untuk membalas, "*Tapi aku memang cucu Isabella*," tapi berhasil menahan komentar itu. Ia akan melakukannya dengan benar. Ia harus melakukannya dengan benar. Hyacinth ada di sisinya, dan mendadak ungkapan kemarahannya terlihat dangkal, kekanakan. Ia tidak ingin gadis tersebut melihatnya seperti itu. Ia tidak ingin bersikap seperti itu.

"Miss Bridgerton lumayan menguasai bahasa Italia," lanjut Gareth, mempertahankan suaranya agar tetap datar. "Dia membantuku menerjemahkannya."

Sang baron memandang Hyacinth, tatapan tajamnya mengamati wanita itu sejenak sebelum kembali kepada Gareth.

"Isabella tahu siapa ayahku," ucap Gareth pelan. "Ayahku Paman Edward."

Sang baron tidak berkata apa-apa, tidak sepatut kata pun. Kecuali bibirnya yang sedikit membuka, pria itu terpaku bak patung hingga Gareth bertanya-tanya apa pria itu bahkan bernapas.

Apa ayahnya sudah tahu? Apa dia sudah mencurigainya?

Manakala Gareth dan Hyacinth berdiri sambil mem-bisu, sang baron berbalik lalu memandang ke jalanan, tatapannya terarah ke suatu titik yang jauh. Ketika dia berbalik kembali, wajahnya pucat pasi.

Pria itu berdeham dan mengangguk. Hanya sekali, sebagai pengakuan. "Sebaiknya kau menikahi wanita itu," ujar sang baron, menggerakkan kepalanya ke arah Hyacinth. "Tuhan tahu kau akan membutuhkan maska-winnya."

Kemudian dia menaiki sisa undakan, masuk ke rumahnya, lalu menutup pintu.

"*Itu saja?*" sembur Hyacinth setelah sedetik berdiri di sana dengan mulut menganga. "*Itu saja* yang akan dika-takannya?"

Gareth merasa dirinya mulai bergetar. Itu tawa, sadarnya, nyaris seperti pikiran selintas lalu. Ia sedang tertawa.

"Dia tidak bisa begitu," protes Hyacinth, matanya berkilat-kilat dengan berang. "Kau baru saja mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidup kalian berdua, dan yang dilakukannya hanya—kau tertawa, ya?"

Gareth menggeleng, walaupun sudah jelas dirinya sedang tertawa.

"Apanya yang lucu?" tanya Hyacinth curiga.

Dan ekspresi wanita itu sangat... *khas Hyacinth*. Itu malah membuat Gareth tertawa semakin keras.

"Apanya yang lucu?" tanya Hyacinth lagi, tapi kali ini ia terlihat seolah ia juga hendak tersenyum. "*Gareth*," desaknya, menarik lengan baju Gareth. "Beritahu aku."

Gareth mengangkat bahu tanpa daya. "Aku bahagia," ujarnya, dan ia sadar itu benar. Ia menikmati dirinya

selama ini, dan sudah pasti punya banyak saat bahagia, tapi sudah begitu lama sejak ia merasakan kebahagiaan seperti ini—total dan sempurna. Ia nyaris melupakan sensasi itu.

Hyacinth mendadak menempelkan tangannya di alis Gareth. "Apa kau demam?" gumamnya.

"Aku baik-baik saja." Gareth menarik Hyacinth ke dalam pelukannya. "Aku lebih dari sekadar baik-baik saja."

"Gareth!" pekik Hyacinth, menghindar manakala Gareth menunduk untuk menciumnya. "Kau sudah gila, ya? Kita di tengah-tengah Dover Street, dan sekarang—"

Ia memotong perkataan Hyacinth dengan ciuman.

"Sekarang tengah malam," Hyacinth terkesiap.

Gareth menyengir jail. "Tapi aku akan menikahimu minggu depan, ingat, tidak?"

"Ya, tapi—"

"Omong-omong," gumam Gareth.

Mulut Hyacinth menganga manakala Gareth berlutut dengan satu kaki. "Apa yang kaulakukan?" pekik wanita itu, dengan cemas menoleh ke sana-kemari. Lord St. Clair pasti mengintip ke arah mereka, dan entah siapa lagi yang juga ikut mengintip. "Ada orang yang bakal melihatnya," bisiknya.

Gareth seolah tidak peduli. "Orang-orang akan bilang kita sedang jatuh cinta."

"Aku—" Demi Tuhan, bagaimana wanita bisa membantah hal semacam itu?

"Hyacinth Bridgerton," ujar Gareth sembari meraih tangan wanita itu, "bersediakah kau menikah denganku?"

Hyacinth berkedip bingung. "Aku sudah bilang aku bersedia."

"Ya, tapi seperti yang kaubilang, aku tidak melamar-mu dengan alasan yang tepat. Sebagian besarnya memang itu alasan yang tepat, tapi tidak semuanya."

"Aku—Aku—" Hyacinth terbata-bata, tercekik emosi.

Gareth mendongak memandang Hyacinth, matanya bersinar jernih dan amat biru di bawah cahaya remang-remang lampu jalanan. "Aku memintamu untuk menikahi denganku karena aku mencintaimu," ujarnya, "karena aku tidak bisa membayangkan menjalani hidupku tanpamu. Aku ingin memandang wajahmu pada pagi hari, kemudian pada malam hari, dan seratus kali di antaranya. Aku ingin hidup sampai tua bersamamu, aku ingin tertawa bersamamu, dan aku ingin mendesah kepada teman-temanku tentang bagaimana dirimu terlalu suka mengatur, sementara diam-diam tahu akulah pria paling beruntung di kota ini."

"Apa?" tuntutan Hyacinth.

Gareth mengangkat bahu. "Seorang pria harus menjaga citranya. Aku akan dibenci semua orang jika mereka menyadari betapa sempurnanya dirimu."

"Oh." Lagi-lagi, bagaimana wanita bisa membantah hal itu?

Kemudian sorot mata Gareth berubah serius. "Aku ingin kau menjadi keluargaku. Aku ingin kau menjadi istriku."

Hyacinth menunduk menatap Gareth. Pria itu memandangnya dengan cinta dan devosi yang terlihat sangat jelas hingga ia nyaris tidak tahu harus melakukan

apa. Hal itu seolah menyelimutinya, melingkupinya, dan ia tahu *inilah* puisi, inilah musik.

Inilah cinta.

Gareth tersenyum kepadanya, dan ia hanya bisa balas tersenyum, samar-samar menyadari pipinya mulai basah.

"Hyacinth," ujar Gareth. "Hyacinth."

Hyacinth pun mengangguk. Atau paling tidak ia pikir ia mengangguk.

Gareth meremas tangan Hyacinth sembari berdiri. "Tidak pernah terpikir olehku untuk mengatakan hal ini padamu, tapi, demi Tuhan, *katakan* sesuatu!"

"Ya," jawab Hyacinth. Kemudian ia melemparkan dirinya ke dalam pelukan pria itu. "Ya!"

Epilog

Beberapa detik untuk memberitahukan kabar terbaru...

Empat hari setelah akhir kisah kita, Gareth mengunjungi Lord Wrotham, dan mendapati sang Earl sama sekali tidak menganggap pertunangan itu mengikat, terutama setelah ia menyampaikan janji Lady Bridgerton untuk mensponsori salah satu putri Wrotham yang lebih muda pada musim berikutnya.

Empat hari setelah itu, Gareth diberitahu oleh Lady Bridgerton bahwa putri bungsunya takkan menikah secara terburu-buru, tidak peduli apa pun juga, sehingga ia dipaksa menunggu dua bulan sebelum menikahi Hyacinth dalam upacara yang meriah namun elegan di St. George, London.

Sebelas bulan setelahnya, Hyacinth melahirkan putra yang sehat, diberi nama George.

Dua tahun setelahnya, mereka dikaruniai seorang putri, diberi nama Isabella.

Empat tahun setelah itu, Lord St. Clair terlempar dari kudanya dalam perburuan rubah dan tewas saat itu juga. Gareth mewarisi gelarnya, lalu ia serta Hyacinth pindah ke rumah baru mereka di kota, ke Clair House.

Itu enam tahun lalu. Sejak saat itu Hyacinth terus mencari perhiasan tersebut....

”**B**UKANKAH kau sudah mencari di ruangan ini?”

Hyacinth mendongak dari posisinya di lantai kamar kecil sang baroness. Gareth berdiri di ambang pintu, memandangnya dengan ekspresi geli.

”Terakhir kali setidaknya sudah sebulan yang lalu,” balas Hyacinth, mengetes papan dinding bagian bawah, mencari bagian yang longgar—seolah ia belum menarik dan mendorongnya berulang kali sebelumnya.

”Sayang,” ucap Gareth, dan dari nada suara itu, Hyacinth tahu apa yang dipikirkan suaminya.

Ia menatap penuh arti ke arah Gareth. ”Jangan.”

”Sayang,” ucap Gareth lagi.

”Tidak.” Hyacinth kembali berpaling ke papan dinding bawah tadi. ”Aku tidak ingin mendengarnya. Aku akan menemukan perhiasan sialan itu, bahkan jika butuh waktu sampai aku mati nanti.”

”Hyacinth.”

Ia mengabaikan pria itu, menekan di sepanjang sambungan tempat papan dinding bawah bertemu dengan lantai.

Gareth mengamati Hyacinth beberapa detik sebelum

berkomentar, "Aku cukup yakin kau sudah pernah melakukan itu."

Ia hanya melirik Gareth sekilas sebelum berdiri untuk memeriksa rangka jendela.

"Hyacinth," ucap Gareth.

Hyacinth berbalik dengan begitu mendadak hingga nyaris kehilangan keseimbangan. "Catatan itu mengatakan 'Kebersihan itu bagian dari Iman, dan Kerajaan Surgawi memang kaya.'"

"Dalam bahasa Sloven," timpal Gareth muram.

"Tiga orang Slovenia," Hyacinth mengingatkan pria itu. "Tiga orang Slovenia membaca petunjuk itu, dan mereka semua menghasilkan terjemahan yang sama."

Memang tidak mudah menemukan tiga orang Slovenia.

"Hyacinth," tutur Gareth, seolah pria itu belum mengutarakan namanya dua kali barusan... dan tidak terhitung berapa kali sebelumnya, selalu dengan nada sedikit pasrah yang sama.

"Perhiasan itu harus ada di sini," ujar Hyacinth. "Harus."

Gareth mengangkat bahu. "Baiklah," sahutnya, "tapi Isabella telah menerjemahkan satu paragraf dari bahasa Italia, dan dia ingin kau memeriksa hasil kerjanya."

Hyacinth berhenti, mendesah, kemudian mengangkat jemarinya dari ambang jendela. Pada usia delapan, putrinya mengumumkan dia ingin mempelajari bahasa nenek buyutnya yang namanya sama dengannya, jadi Hyacinth serta Gareth mempekerjakan seorang tutor untuk mengajarnya tiga kali seminggu. Dalam setahun, kefasihan

Isabella telah mengalahkan ibunya, sehingga Hyacinth terpaksa menyewa tutor untuknya sendiri pada dua hari lainnya hanya untuk menyamai kemampuan putrinya.

"Kenapa kau tidak pernah belajar bahasa Italia?" tanya Hyacinth, manakala Gareth membimbingnya melewati kamar tidur dan menuju selasar.

"Aku tidak punya bakat dalam bahasa," sahut Gareth santai, "dan aku tidak membutuhkannya, dengan kedua gadisku di sisiku."

Hyacinth memutar bola matanya. "Aku takkan memberitahumu lebih banyak kata-kata nakal," ia mengingatkan.

Gareth terkekeh. "Kalau begitu aku takkan menyuap Signorina Orsini lagi dengan instruksi untuk mengajari-mu kata-kata nakal."

Hyacinth menoleh ke arah Gareth dengan mimik ngeri. "Bohong!"

"Betul kok."

Bibir Hyacinth berkerut. "Kau bahkan tidak terlihat menyesal sedikit pun."

"Menyesal?" Gareth terkekeh, dalam di tenggorokannya, kemudian membungkuk untuk menekankan bibirnya di telinga Hyacinth. Ada sejumlah kata dalam bahasa Italia yang bersedia dihafalnya; ia membisikkan semua itu pada Hyacinth.

"Gareth!" pekik Hyacinth.

"Gareth, ya? Atau Gareth, tidak?"

Hyacinth mendesah. Ia tidak dapat menahannya. "Gareth, *lagi*."

* * *

Isabella St. Clair mengetukkan pensilnya ke samping kepala sembari mencermati kata-kata yang barusan ditulisnya. Itu tantangan, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Arti harfiahnya tidak pernah dibaca dengan cukup tepat, jadi orang harus memilih idiomnya dengan amat sangat hati-hati. Tapi ini—ia melirik halaman buku Galileo yang terbuka, *Discorso intorno alle cose che stanno, in sù l'acqua, ò che in quella si muovono*—ini sempurna.

Sempurna sempurna sempurna.

Tiga kata favoritnya.

Ia melirik ke arah pintu, menunggu kemunculan ibunya. Isabella suka sekali menerjemahkan teks ilmiah karena ibunya sepertinya selalu tersandung oleh kata-kata teknis, jadi tentu saja menyenangkan melihat ibunya berpura-pura tahu lebih banyak bahasa Italia dibanding dirinya.

Isabella tidak jahat. Ia mengerucutkan bibir, mempertimbangkan hal itu. Ia tidak jahat; satu-satunya orang yang lebih disukainya selain ibunya adalah nenek buyut Danbury, yang, walaupun terperangkap di kursi roda, masih bisa menggunakan tongkatnya dengan nyaris seakurat lidahnya.

Isabella tersenyum. Ketika besar nanti, pertama-tama ia ingin menjadi persis seperti ibunya, kemudian, setelah ia selesai dengan itu, persis seperti Nenek Buyut.

Ia mendesah. Itu pasti hidup yang luar biasa.

Tapi kenapa *lama* sekali? Sudah sedari tadi sejak ia meminta ayahnya memanggil ibunya—dan seharusnya ditambahkan ia juga mencintai ayahnya dengan sama besar; hanya saja ayahnya pria, dan ia tidak mungkin

berharap untuk tumbuh besar dan menjadi seperti ayahnya.

Ia mengernyit. Ayah dan ibunya mungkin terkikik, berbisik-bisik, dan menyelinap ke sudut yang gelap. Astaga. Itu benar-benar memalukan.

Isabella berdiri, pasrah harus menunggu lama. Lebih baik ia pergi ke kamar kecil dulu. Setelah dengan hati-hati meletakkan pensilnya, ia melirik untuk terakhir kali ke pintu dan menyeberangi ruangan menuju kamar kecil ruang anak-anak. Secara tidak terduga, ruangan terpendil di loteng rumah besar ini menjadi ruangan favoritnya. Bertahun-tahun lalu seseorang pasti menyukai ruangan kecil ini, lalu menghiasnya dengan ubin keramik yang agak meriah dalam apa yang hanya bisa disimpulkan Isabella sebagai semacam gaya Timur. Ada biru tua yang indah, biru laut yang bersinar, serta kuning yang mirip semburan sinar mentari murni.

Jika ruangan itu cukup besar bagi Isabella untuk membawa masuk ranjang dan menyebutnya sebagai kamar tidur, ia pasti sudah melakukannya. Namun kenyataannya, ia pikir lumayan menggelikan ruangan terindah di rumah ini (setidaknya menurut pendapatnya) adalah ruangan yang paling hina.

Kamar kecil ruang anak-anak? Hanya kamar-kamar pelayan yang dianggap lebih rendah.

Isabella buang air, mendorong pispot kembali ke sudut, lalu berjalan ke pintu. Tapi sebelum sampai di sana, sesuatu menarik perhatiannya.

Retakan. Di antara dua ubin keramik.

"Tadinya retakan itu tidak ada di sana," gumam Isabella.

Ia berjongkok, lalu akhirnya duduk supaya bisa memeriksa retakan itu, yang memanjang dari lantai hingga ke bagian atas ubin keramik pertama, sekitar lima belas sentimeter. Itu bukan hal yang akan diperhatikan kebanyakan orang, tapi Isabella bukan kebanyakan orang. Ia memperhatikan segalanya.

Ini hal baru.

Frustrasi atas ketidakmampuannya melihat dari dekat, ia mengubah posisinya menjadi seperti merangkak, kemudian menempelkan pipinya ke lantai.

"Hmmm." Ia mendorong ubin keramik di sebelah kanan retakan, kemudian yang kiri. "Hmmm."

Mengapa mendadak muncul retakan di dinding kamar mandi? Tentunya Clair House, yang berusia lebih dari seratus tahun, sudah selesai bergerak dan berderak. Walaupun ia mendengar ada daerah yang sangat jauh tempat bumi bergeser dan berguncang, hal itu tidak terjadi di tempat beradab seperti *London*.

Apa dia pernah menendang dinding tanpa sadar? Menjatuhkan sesuatu?

Ia mendorongnya lagi. Dan lagi.

Ia menarik tangannya, bersiap memukul sedikit lebih keras, tapi lalu berhenti. Kamar mandi ibunya berada tepat di bawahnya. Jika ia membuat kegaduhan, Ibu pasti naik dan menanyakan apa yang dilakukannya. Walaupun ia meminta ayahnya turun untuk memanggil ibunya sedari tadi, hampir bisa dipastikan Ibu masih ada di kamar kecilnya.

Ketika Ibu masuk ke kamar kecil—yah, entah dia keluar dalam waktu semenit, atau ada di dalam sana sampai satu jam. Itu aneh sekali.

Jadi Isabella tidak ingin membuat keributan. Tentunya orangtuanya tidak suka ia merusak rumah ini.

Tapi mungkin ketukan pelan...

Ia menggunakan puisi anak-anak untuk memutuskan ubin keramik mana yang akan diutak-atiknya, memilih yang di kiri, dan memukulnya sedikit lebih kuat. Tidak terjadi apa pun.

Ia menyelipkan kukunya di pinggir retakan dan mencungkilnya. Sepotong kecil semen menyelip ke bawah kuku.

"Hmmm." Mungkin ia bisa memperpanjang retakan itu...

Ia melirik ke arah meja rias sampai tatapannya terpa-ku pada sisir perak. Itu mungkin bisa. Ia menyambarnya dan dengan hati-hati memosisikan gigi terakhir di dekat pinggir rekahan. Kemudian, dengan gerakan presisi, ia menariknya dan mengetukkannya ke semen yang berada di antara ubin keramik.

Retakan itu merambat ke atas! Tepat di depan matanya!

Ia melakukannya lagi, kali ini memosisikan sisirnya di atas ubin keramik kiri. Tidak ada apa-apa. Ia mencobanya di atas ubin keramik kanan.

Kemudian lebih keras.

Isabella terkesiap manakala retakan itu secara harfiah melesat di semen sampai menjulur hingga ke puncak ubin keramik. Kemudian ia melakukannya lagi beberapa kali sampai retakan itu menjulur turun ke sisi lainnya.

Sambil menahan napas, ia menyelipkan kukunya ke kanan-kiri ubin keramik dan menariknya. Ia menggeser-

nya maju-mundur, menggoyangkan dan menggerakkan, menarik dengan seluruh tenaganya.

Kemudian, diiringi suara berderak dan erangan yang mengingatkannya akan cara nenek buyutnya bergerak ketika dia berhasil mengangkat dirinya dari kursi roda ke tempat tidur, ubin itu pun terlepas.

Isabella meletakkannya dengan hati-hati, lalu mencermati apa yang tersisa di sana. Tempat yang seharusnya tidak ada apa-apa selain dinding, terdapat kompartemen kecil, ukurannya hanya beberapa sentimeter persegi. Isabella mengulurkan tangan ke dalam, merapatkan jari-jarinya supaya tangannya panjang dan ramping.

Ia merasakan sesuatu yang lembut. Seperti beledu.

Ia menariknya keluar. Itu kantong kecil, diikat tali sutra yang lembut.

Isabella segera menegakkan tubuh, menyilangkan kakinya hingga duduk seperti orang Indian. Ia menyelipkan satu jari ke dalam tas, memperlebar bibir kantong yang ditarik hingga rapat.

Lalu, dengan tangan kanan, ia membalik kantong itu, mengeluarkan isinya ke tangan kiri.

"*Oh ast—*"

Isabella cepat-cepat menelan pekikannya. Setumpuk berlian menghujani tangannya.

Itu kalung. Dan gelang. Dan walaupun ia tidak berpikir dirinya tipe gadis yang kehilangan akal akibat perhiasan dan pakaian, *YA AMPUN*, ini hal terindah yang pernah dilihatnya.

"Isabella?"

Ibunya. Oh, tidak. Oh tidak oh tidak oh tidak.

"Isabella? Kau di mana?"

"Di—" Ia berhenti untuk berdeham; suaranya terdengar seperti tercekik. "Sedang di kamar kecil, Ibu. Aku akan keluar sebentar lagi."

Apa yang sebaiknya kulakukan? Apa yang sebaiknya kulakukan?

Oh, baiklah, ia tahu apa yang sebaiknya ia lakukan. Tapi apa yang *ingin* ia lakukan?

"Yang di meja ini terjemahanmu?" terdengar suara ibunya.

"Eh, ya!" Hyacinth terbatuk. "Dari bukunya Galileo. Tulisan aslinya ada persis di sampingnya."

"Oh." Ibunya terdiam sejenak. Suaranya terdengar aneh. "Mengapa kau—Lupakan saja."

Isabella memandang perhiasan itu dengan panik. Ia hanya punya waktu sebentar untuk memutuskan.

"Isabella!" panggil ibunya. "Kau sudah mengerjakan pelajaran berhitung pagi ini, belum? Kau akan memulai pelajaran dansa siang ini. Kau ingat, tidak?"

Pelajaran dansa? Wajah Isabella mengernyit, seolah ia baru saja menelan sabun.

"Monsieur Larouche akan sampai di sini jam dua. Tepat. Jadi kau perlu..."

Isabella menatap berlian itu. Lekat-lekat. Begitu lekat hingga pandangan periferalnya menghilang, dan suara di sekitarnya menguap. Lenyap sudah suara jalanan yang masuk melalui jendela yang terbuka. Lenyap sudah suara ibunya yang berceloteh tentang pelajaran dansa dan pentingnya ketepatan waktu. Lenyap segalanya kecuali darah yang berdesir di telinganya dan suara napasnya sendiri yang cepat dan pendek-pendek.

Isabella menunduk ke arah berlian itu.
Kemudian ia tersenyum.
Lalu menyimpannya kembali.



Historical Romance

Sudah tiga tahun Hyacinth Bridgerton memasuki Pasar Perjodohan, namun belum ada seorang pria pun yang mampu memikat hatinya.

Sampai pada suatu hari ia bertemu dengan Gareth St. Clair dalam acara pertunjukan musik Smythe-Smith. Meskipun sudah mendengar reputasi Mr. St. Clair yang agak kurang baik, Hyacinth melihat sisi lain pria itu yang mulai membuatnya penasaran.

Gareth St. Clair memang terkenal menyukai wanita, tapi tidak pernah merayu gadis baik-baik. Pria itu juga terkenal liar, namun amat menyayangi neneknya, seperti yang sudah Hyacinth saksikan sendiri. Kekontrasan itulah yang membuat Hyacinth mengajukan diri untuk menerjemahkan buku harian nenek Gareth yang ditulis dalam bahasa Italia, demi mengenal pria itu lebih jauh.

Dalam waktu singkat hubungan mereka pun semakin dekat, terutama ketika mereka mencari harta karun yang diindikasikan dalam buku harian itu. Namun ketika Gareth menciumnya, Hyacinth tertegun.

Sesuatu dalam ciuman pria itu membuat Hyacinth tak mampu melupakannya....

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



Harga P. Jawa: Rp80.000